

**TINJAUAN FILOLOGI DAN KAJIAN UNSUR ESTETIKA
DALAM *SÊRAT PAPRÊNÈSAN***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Ino Deka Putra Wijaya
NIM 07205241045

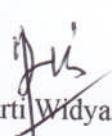
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

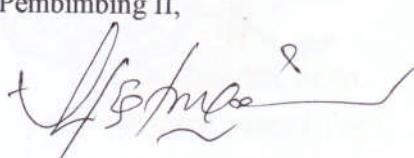
Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Kajian Unsur Estetika dalam Sêrat Paprênèsan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 Juni 2014
Pembimbing I,


Sri Harti Widyastuti, M.Hum.
NIP 19621008 198803 2 001



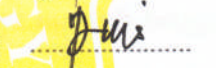
Yogyakarta, 13 Juni 2014
Pembimbing II,


Hesti Mulyani, M.Hum.
NIP 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Tinjauan Filologi dan Kajian Unsur Estetika dalam Sérat Paprênèsan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Juni 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M.Hum.	Ketua Penguji		24/6/2014
Dra. Hesti Mulyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		24/6/2014
Drs. Afendy Widayat, M.Phil	Penguji Utama		23/6/2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji Pendamping		25/6/2014

Yogyakarta, 27 Juni 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Ino Deka Putra Wijaya

NIM : 07205241045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

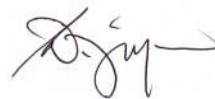
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis,



Ino Deka Putra Wijaya

MOTTO

Iman, Islam, dan Ihsan

Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, perjumpaan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir kebangkitan.

Islam adalah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan.

Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu.

(HR. Abu Hurairah)

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayah Abdul Wahid (Alm.) dan Ibu Marsiti yang telah memberikan yang terbaik untukku, kasih sayang beliau menghangatkanku, pengorbanan beliau mengobarkan semangatku, dan doa beliau melancarkan jalanku menuju kebahagiaan.
2. Kakakku dan adikku yang selalu memberikan cinta kasih dan dorongan semangatnya kepada penulis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat segala limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua dosen pembimbing, yaitu ibu Sri Harti Widyastuti, M.Hum. dan ibu Hesti Mulyani, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
4. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. selaku Dosen Penasihat Akademik atas motivasi dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah;
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dan membagikan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis.
6. Petugas perpustakaan Fakultas Bahasa dan Seni, petugas perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta, petugas perpustakaan Museum Sonobudoyo

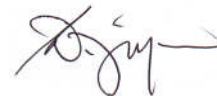
Yogyakarta yang telah membantu dalam hal pencarian buku dan peminjaman buku sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

7. Ayah dan ibuku tercinta dan yang terkasih, yang selalu mendidik, mendo'akan, dan mencurahkan kasih sayang kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
8. Kedua saudara kandungku Nandang Hermawan dan Ramadanny Wijaya atas cinta dan kasihnya yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat kepada penulis;
9. Segenap keluarga besar Trah Harjo Pawiro yang selalu memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi;
10. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah angkatan 2007 terutama kelas B terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang kalian berikan;
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu demi satu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik..

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian yang ditulis dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin mencurahkan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan dan memberi manfaat bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Juni 2014

Penulis,



Ino Deka Putra Wijaya

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Hakikat Filologi.....	8
1. Pengertian Filologi.....	8
2. Naskah dan Teks dalam Filologi.....	9
3. <i>Macapat</i> dalam Naskah Jawa.....	10
4. Aksara Jawa.....	11
5. Waktu Penulisan Naskah.....	13
6. Langkah-Langkah Penelitian Filologi.....	14
a. Inventarisasi Naskah.....	15

b. Deskripsi Naskah.....	15
c. Alih Tulis Teks.....	16
d. Suntingan Teks.....	18
e. Aparat Kritik.....	20
f. Merunut dan Mengartikan (Etimologi) Kata.....	21
g. Parafrase.....	21
h. Terjemahan.....	22
i. Analisis.....	24
B. Hakikat Karya Sastra.....	24
C. Unsur-Unsur Estetika.....	26
D. Penelitian yang Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Metode Penelitian.....	41
B. Sumber Data Penelitian.....	41
C. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Inventarisasi Naskah.....	42
2. Deskripsi Naskah.....	43
3. Alih Tulis.....	44
4. Suntingan Teks.....	44
5. Terjemahan Teks.....	45
6. Analisis Unsur-Unsur Estetika.....	46
D. Instrumen Penelitian.....	46
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Validitas dan Reliabilitas.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Naskah.....	51
2. Transliterasi Standar dan Suntingan Teks.....	56
3. Aparat Kritik.....	89
4. Terjemahan Teks.....	91
5. Unsur-Unsur Estetika dalam <i>Sêrat Paprênèsan</i>	109

B. Pembahasan.....	160
1. Deskripsi Naskah.....	160
2. Suntingan Teks dan Aparat Kritik.....	164
3. Terjemahan Teks.....	169
4. Unsur-Unsur Estetika dalam <i>Sêrat Paprênèsan</i>	169
a. <i>Sasmitaning Têmbang</i>	169
b. <i>Purwakanthi Guru Sastra</i>	173
c. <i>Purwakanthi Guru Swara</i>	192
d. <i>Purwakanthi Lumaksita</i>	202
e. <i>Têmbung Garba</i>	203
f. <i>Têmbung Saroja</i>	205
g. <i>Pêpindhan</i>	207
h. <i>Wangsalan</i>	208
BAB V PENUTUP.....	211
1. Simpulan.....	211
2. Implikasi.....	216
3. Saran.....	216
DAFTAR PUSTAKA.....	218
LAMPIRAN: foto kopi naskah <i>Sêrat Paprênèsan</i>	222

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Deskripsi Naskah.....	51
Tabel 2 : Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya.....	57
Tabel 3 : Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya.....	60
Tabel 4 : <i>Aksara swara</i>	61
Tabel 5 : Angka Jawa.....	62
Tabel 6 : <i>Sandhangan</i> penanda vokal.....	63
Tabel 7 : <i>Sandhangan</i> penanda konsonan penutup suku kata.....	64
Tabel 8 : Penanda Gugus Konsonan.....	65
Tabel 9 : Penulisan vokal ê, é, dan è.....	67
Tabel 10 : Penulisan kata ulang.....	67
Tabel 11 : Penulisan huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.....	68
Tabel 12 : Penulisan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang dan nama tempat.....	69
Tabel 13 : Penulisan huruf rangkap.....	70
Tabel 14 : Penulisan vokal o yang diikuti nasal ditulis menjadi a.....	70
Tabel 15 : Penulisan huruf <i>ha</i>	70
Tabel 16 : Pedoman suntingan.....	72
Tabel 17 : Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks.....	73
Tabel 18 : Aparat Kritik.....	90
Tabel 19 : Terjemahan Teks.....	91
Tabel 20 : Unsur-Unsur Estetika.....	110

DAFTAR SINGKATAN

SP : *Sêrat Paprênèsan*

hlm : halaman

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran : Foto kopi teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>	222

TINJAUAN FILOLOGI DAN KAJIAN UNSUR ESTETIKA DALAM *SÊRAT PAPRÊNÈSAN*

**Oleh Ino Deka Putra Wijaya
NIM 07205241045**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasi teks, menyunting teks, dan menterjemahkan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan unsur-unsur estetika dalam *Sêrat Paprênèsan*.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskripsi. Sumber data penelitian ini adalah *Sêrat Paprênèsan* yang disimpan di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode koleksi PB A.87. naskah ditulis dengan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa Baru. Naskah ditulis dalam bentuk *têmbang macapat*. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu 1) inventarisasi naskah, 2) deskripsi naskah, 3) alih tulis, 4) suntingan teks, 5) terjemahan teks, dan 6) analisis unsur-unsur estetika. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian terhadap *Sêrat Paprênèsan* ialah sebagai berikut. Pertama, kondisi naskah masih dalam keadaan baik, tulisan masih jelas serta dapat dibaca, komposisi halaman masih utuh. Kedua, proses alih tulis dilakukan dengan mengganti bahasa teks *Sêrat Paprênèsan*, yaitu dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan menggunakan transliterasi diplomatik sebagai *chek and rechek*, selanjutnya dilakukan transliterasi standar yang telah disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan dengan tetap sesuai konteks. Ketiga, proses penyuntingan dilakukan dengan perubahan bacaan, yaitu penggantian, penambahan, atau pun pengurangan, baik huruf, kata maupun frasa ketika terdapat kesalahan penulisan pada teks serta untuk menyesuaikan dengan *guru lagu* dan *guru wilangan* dengan menggunakan tanda-tanda khusus. Keempat, terjemahan teks dilakukan dengan menggunakan metode terjemahan harfiah dengan merunut etimologi kata dalam kamus kemudian dilakukan penetralan kata-kata puitis. Selanjutnya, digunakan terjemahan bebas jika dalam kamus tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia, dengan adanya perubahan arti dari arti kata yang terdapat dalam kamus, karena menyesuaikan dengan konteks *gatra* pada teks. Kelima, pada pembahasan unsur-unsur estetika terdapat estetika teks berupa 1) *sasmitaning têmbang* merupakan isyarat nama tembang, 2) *purwakanthi* merupakan perulangan konsonan, vokal, dan kata, 3) *têmbung garba* merupakan penggabungan kata yang seolah-olah menimbulkan kata baru, 4) *têmbung saroja* merupakan dua kata yang memiliki makna mirip atau hampir sama yang digunakan secara bersamaan, 5) *pepindhan* merupakan ungkapan bahasa yang mengandung perbandingan dan perumpamaan, dan 6) *wangsalan* merupakan gabungan kata semacam teka-teki yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditampilkan dalam bentuk tersamar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu hasil kebudayaan, karya sastra memiliki fungsi untuk kehidupan manusia. Damono (1978: 1) berpendapat bahwa karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman karya sastra dan cara menikmati karya sastra tersebut tidak mudah, karena karya sastra adalah suatu lembaga sosial dengan bahasa sebagai medium (Damono, 1978: 1). Untuk dapat memahami dan menikmati suatu karya sastra secara optimal dapat dilakukan dengan cara menganalisis struktur karya sastra sebagai suatu kesatuan.

Karya sastra itu bersifat etis sekaligus estetis (Suharianto, 1982: 15). Karya sastra mengandung unsur-unsur yang kompleks, yaitu (1) unsur keindahan, (2) unsur kontemplatif yang berhubungan dengan nilai-nilai atau renungan tentang keagamaan, filsafat, politik, serta berbagai macam kekompleksitasan permasalahan kehidupan, (3) media pemaparan, baik berupa media kebahasaan maupun struktur wacana, dan (4) unsur-unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri karakteristik cipta sastra sebagai teks (Aminuddin, 1987: 38).

Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan wahana untuk meningkatkan kecerdasan. Juga, pembentukan kepribadian seseorang, karena dalam karya sastra ditampilkan berbagai macam persoalan kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kultur sosial masyarakat telah mempengaruhi dan mengubah tatanan kehidupan dalam masyarakat. Pengaruh

dan perubahan tersebut meliputi berbagai aspek kehidupan termasuk tingkah laku serta hasil karya pengarang.

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Setiap bentuk karya sastra memiliki keunggulan masing-masing. Bentuk puisi memiliki keunggulan estetis, antara lain menekankan pemilihan diksi yang padat, bebas, dan indah. Bentuk prosa memiliki keunggulan lugas dan jelas. Keunggulan bentuk drama adalah aksi dramatik. Artinya, bentuk drama lebih banyak menawarkan gerak dan pembicaraan yang berisi alur cerita (Luxemburg dalam Widayat, 2006: 9).

Sejak kurun waktu yang lama bangsa Indonesia memiliki peradaban dan kebudayaan yang tinggi nilainya. Hal tersebut diwariskan kepada anak turunya melalui berbagai media, antara lain media tulisan yang berupa naskah-naskah. Naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya, yang mengandung teks atau rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu (Mulyani, 2008: 3). Naskah yang dalam bahasa Inggris disebut *manuscript* dan dalam bahasa Belanda disebut *handschrift* adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau kandungan naskah atau muatan naskah atau uraian yang memberi informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis (Mulyani, 2009: 2). Isi teks yang disimpan dalam naskah Jawa itu ada bermacam-macam bergantung pada jenisnya. Menurut Behrend (1990: X-XIII) isi kandungan manuskrip terdiri atas sejarah, silsilah,

hukum, wayang, sastra wayang, sastra, *piwulang*, Islam, *primbon*, bahasa, musik, tari-tarian, adat-istiadat, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, teks digunakan sebagai bahan penelitian. Adapun teks yang digunakan itu berjudul *Sêrat Paprênèsan* yang ditulis dengan huruf Jawa. *Sêrat Paprênèsan* ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*. *Sêrat Paprênèsan* terdiri atas 8 metrum *têmbang macapat*. Nama *têmbang macapat* yang digunakan dan jumlah baitnya, yaitu 9 bait *têmbang Dhandhanggula*, 18 bait *têmbang Mêgatruh*, 21 bait *têmbang Mijil*, 9 bait *têmbang Sinom*, 9 bait *têmbang Kinanthi*, 10 bait *têmbang Jurudêmung*, 9 bait *têmbang Asmaradana*, dan 17 bait *têmbang Pangkur*.

Berdasarkan studi katalog, didapatkan satu eksemplar teks *Sêrat Paprênèsan*, yakni terdapat di dalam katalog yang berjudul *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990: 496). Berdasarkan studi katalog yang lain, yakni (1) *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), (2) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Kraton Yogyakarta* (Lindsay, 1994), (3) *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Ratna, 2005), (4) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Pudjiastuti, 1997), dan (5) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998) tidak didapatkan teks *Sêrat Paprênèsan*.

Sêrat Paprênèsan termasuk jenis teks *piwulang* yang memuat ajaran-ajaran moral. Berdasarkan katalog, Behrend (1990: 496) menyatakan bahwa *Sêrat Paprênèsan* terdapat di dalam bundel *Klêmpakan Sêrat Warna-warni* bernomor kode PB A.87. Naskah terdiri atas enam teks, yaitu *Sêrat Ambêg Sanga* (1-20), *Padmiwara* (20-48), *Sri Mataya* (48-84), *Supit-dalêm K.G.P.A.A. Hamêngkunagara* (97-250), *Sêrat Sidamulya* (256-264), dan *Sêrat Paprênèsan* (283-301). *Sêrat Paprênèsan* ditulis dengan aksara Jawa *carik* (tulisan tangan), berbahasa Jawa, dalam gubahan *macapat*, Rol. 130 no. 4. *Sêrat Paprênèsan* terdiri atas 19 halaman dan diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an.

Alasan pemilihan teks *Sêrat Paprênèsan* sebagai sumber data dalam penelitian ini, yaitu pertama karena teks tersebut ditulis dalam bentuk puisi, sehingga memiliki keunggulan estetis, antara lain menekankan pemilihan diksi, susunan kata, dan keindahan bunyi. Alasan kedua, naskah tersebut menggunakan bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko* dengan konvensi bahasa dan konvensi puisi yang masih dapat dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis teks tersebut. Alasan ketiga, berdasarkan kondisi fisik teks, teks tersebut dalam keadaan baik, sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis teks tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan *Sêrat Paprênèsan* sebagai bahan penelitian, terdapat beberapa permasalahan. Permasalahan tersebut, di antaranya sebagai berikut ini.

1. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*.

2. Nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*.
3. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*.
4. Konsep ajaran yang terkandung dalam *Serat Paprênèsan*.
5. Kajian sastra *Sêrat Paprênèsan*.
6. Kajian filologi *Sêrat Paprênèsan*.
7. Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat beberapa batasan masalah sehingga penelitian lebih terfokus dan dapat dianalisis secara mendalam. Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian filologi dan unsur-unsur estetika seperti di bawah ini.

1. Deskripsi teks *Sêrat Paprênèsan*.
2. Transliterasi teks *Sêrat Paprênèsan*.
3. Suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*.
4. Terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan*.
5. Unsur-unsur estetika yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini, dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi teks *Sêrat Paprênèsan*?
2. Bagaimanakah transliterasi teks *Sêrat Paprênèsan*?
3. Bagaimanakah suntingan teks naskah *Sêrat Paprênèsan*?
4. Bagaimanakah terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan*?
5. Bagaimanakah unsur-unsur estetika yang terkandung dalam *Sêrat Paprênèsan*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengarahkan seluruh proses dari pembahasannya. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membuat deskripsi teks *Sêrat Paprênèsan*.
2. Membuat transliterasi teks *Sêrat Paprênèsan*.
3. Membuat suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*.
4. Membuat terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan*.
5. Mendeskripsikan unsur-unsur estetika yang terkandung dalam teks *Sêrat Paprênèsan*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis
 - a. memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap objek yang diteliti, yaitu *Sêrat Paprênèsan*;

- b. memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan naskah dengan penerapan disiplin ilmu filologi;
- c. penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk penerapan teori-teori dan metode-metode penelitian filologi dengan menerapkannya dalam penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. garapan transliterasi dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin diharapkan dapat mempermudah pembacaan teks *Sêrat Paprênèsan*;
- b. sajian dalam bentuk suntingan dan terjemahan teks diharapkan dapat membantu pembaca yang tidak memahami huruf Jawa dapat mengerti isi *Sêrat Paprênèsan*;
- c. sajian data diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan meneliti naskah dari segi yang lain ataupun bidang ilmu yang lain;
- d. deskripsi unsur-unsur estetika yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam penerapan ilmu filologi, sehingga dapat mendukung perkuliahan, khususnya dalam penerapan wawasan dan materi dalam bidang filologi khususnya kesusastraan;
- e. garapan terhadap *Sêrat Paprênèsan* dalam skripsi ini merupakan salah satu upaya pelestarian naskah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Filologi

1. Pengertian Filologi

Kata filologi menurut Baroroh-Baried (1985: 1) berasal dari bahasa Yunani, *philos* yang berarti ‘cinta’ dan *logos* yang berarti ‘kata’. Arti tersebut kemudian berkembang menjadi ‘senang belajar’, ‘senang ilmu’, dan ‘senang kesastraan’ atau ‘senang kebudayaan’. Dari makna cinta kata tersebut dapat dilihat bahwa para filolog selalu asyik dengan kata-kata. Pengertian filologi menurut Djamaris (1977: 20) ialah bahwa filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya berupa manuskrip-manuskrip kuna.

Di Indonesia, arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 3). Dari pengertian itu, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas mencari kandungan naskah yang disimpan di dalam teks-teks naskah lama. Sulastin-Sutrisno (1983: 12) mengemukakan bahwa dalam arti terbatas, filologi adalah ilmu bantu studi sastra. Hal itu diartikan demikian karena sastra bekerja dengan teks yang pada umumnya diturunkan secara tertulis dan diperbanyak dengan disalin untuk berbagai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan suatu studi tentang naskah yang berisi teks lama dengan tujuan menggali kandungannya dari segi budaya nenek moyang pada masa lampau.

2. Naskah dan Teks dalam Filologi

Naskah adalah semua peninggalan tertulis nenek moyang yang ditulis, antara lain pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977: 20). Untuk naskah Jawa, pada umumnya ditulis pada kertas dan lontar. Baroroh-Baried (1985: 54) berpendapat bahwa naskah adalah karangan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.

Pada umumnya, isi karya tulis naskah Jawa merupakan curahan pikiran dan perasaan nenek moyang yang dapat memberikan gambaran mengenai hal-hal kehidupan masyarakat di zamannya (Mulyani, 2002: 86). Ratna (2009: 243) mengungkapkan bahwa naskah merupakan artefak, sedangkan teks mewujudkan identitasnya. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa naskah adalah suatu karangan yang ditulis tangan oleh nenek moyang yang berisi teks yang menguraikan tentang kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks. Baroroh-Baried (1985: 56) menyatakan bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah. Teks terdiri atas isi, yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dan bentuk. Bentuk adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari berdasarkan berbagai pendekatan alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya. Mulyani (2009: 2) mengemukakan bahwa teks adalah rangkaian kata-kata yang

merupakan bacaan dengan isi tertentu atau muatan naskah atau uraian yang memberikan informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

Baroroh-Baried (1985: 58) membagi teks menjadi tiga macam, yaitu (a) teks lisan, (b) teks naskah tulis tangan, dan (c) teks cetakan. Naskah yang digunakan dalam tulisan penelitian ini, berdasarkan teori tersebut merupakan naskah yang berupa teks tulisan tangan.

3. *Macapat* dalam Naskah Jawa

Macapat adalah puisi tradisional Jawa. Menurut Riyadi (1998: 1), *macapat* merupakan puisi yang bermediakan bahasa Jawa Baru. Padmosoekotjo (1958: 23) menyebutkan bahwa *macapat* memiliki aturan yang telah ditentukan, yaitu berupa *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. *Guru gatra*, yaitu aturan jumlah *gatra* (baris) *têmbang* setiap satu *pada* (bait). *Guru wilangan*, yaitu aturan jumlah suku kata dalam tiap baris *têmbang*. *Guru lagu*, yaitu aturan bunyi atau suara vokal pada akhir tiap baris. Jadi, *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu* sangat penting dalam *têmbang macapat*. Bila pada *têmbang macapat* terjadi kesalahan dalam ketiga aturan tersebut, maka akan sangat terasa janggal, apalagi jika dinyanyikan akan terdengar tidak bagus.

Ada beberapa aturan dalam penulisan *têmbang macapat*. Aturan metrum *têmbang macapat* dalam Endraswara (2010: 11) adalah sebagai berikut.

No.	Nama <i>Têmbang</i>	<i>Guru Gatra</i>									
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
1.	<i>Kinanthi</i>	8u	8i	8a	8i	8a	8i				
2.	<i>Pocung</i>	12u	6a	8i	12a						
3.	<i>Asmaradana</i>	8i	8a	8e/8o	8a	7a	8u	8a			
4.	<i>Mijil</i>	10i	6o	10e	10i	8i	6u				

Tabel Lanjutan

No.	Nama <i>Têmbang</i>	<i>Guru Gatra</i>									
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X
5.	<i>Maskumambang</i>	12i	6a	8i	8a						
6.	<i>Pangkur</i>	8a	11i	8u	7a	12u	8a	8i			
7.	<i>Sinom</i>	8a	8i	8a	8i	7i	8u	7a	8i	12a	
8.	<i>Dhandhanggula</i>	10i	10a	8e	7u	9i	7a	6u	8a	12i	7a
9.	<i>Durma</i>	12a	7i	6a	7a	8i	5a	7i			
10.	<i>Gambuh</i>	7u	10u	12i	8u	8o					
11.	<i>Mêgatrüh</i>	12u	8i	8u	8i	8o					
12.	<i>Wirangrong</i>	8i	8o	10u	6i	7a	8a				
13.	<i>Balabak</i>	12a	3e	12a	3e	12a	3e				
14.	<i>Jurudêmung</i>	8a	8u	8u	8a	8u	8a	8u			
15.	<i>Girisa</i>	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a	8a		

Teks *Sêrat Paprênèsan* digubah dalam bentuk *têmbang macapat*, terdiri atas delapan *pupuh*. *Pupuh* pertama adalah *Dhandhanggula*, kedua *Mêgatrüh*, ketiga *Mijil*, keempat *Sinom*, kelima *Kinanthi*, keenam *Jurudêmung*, ketujuh *Asmaradana*, dan kedelapan *Pangkur*.

4. Aksara Jawa

Aksara Jawa merupakan salah satu aksara yang digunakan dalam penulisan naskah Jawa. Dalam penulisannya, aksara daerah, termasuk aksara Jawa, bersifat silabis (satu huruf melambangkan satu silabel atau satu suku kata) dan tidak mengenal penulisan kata (Darusuprta, 1984: 2). Dengan demikian, dalam pembacaan tulisan beraksara Jawa harus sangat hati-hati agar tidak terjadi salah pengelompokan kata yang akan mengakibatkan kesalahan dalam pemaknaan.

Selain aksara baku yang berjumlah 20 (dari *ha* hingga *nga*) beserta *pasangan*-nya, yaitu aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokal sehingga menjadi konsonan saja, juga memiliki aksara *murda*, yakni aksara

kapital yang fungsinya tidak sama dengan aksara Latin. Selain itu, juga ada aksara *rékan*, yaitu aksara yang dibuat untuk menuliskan aksara dari bahasa-bahasa lain yang tidak ada dalam aksara bahasa Jawa. Selain itu, juga ada aksara *swara* ‘vokal’, *sandhangan* ‘penanda’, dan angka Jawa (Mulyani, 2009: 15).

Ismaun (1996: 7-10) menyatakan bahwa bentuk penulisan aksara Jawa itu bermacam-macam. Bentuk penulisan aksara Jawa itu disebutkan terdapat empat ragam. Ragam-ragam aksara Jawa dilihat dari bentuknya diuraikan sebagai berikut.

- 1) *Mbata sarimbag*, yaitu bentuk aksara Jawa yang menyerupai *rimbag* (cetakan batu merah atau batu bata), sehingga bentuk aksaranya persegi. Bentuk tulisan ini umumnya dijumpai pada tulisan penulis pemula.
- 2) *Ngêtumbar*, yaitu bentuk aksara Jawa yang sudut-sudut bagian atasnya tidak lagi berupa sudut siku-siku ataupun sudut lain. Stilisasi begitu kuat sampai pada bentuk sudut berubah menjadi bentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar. Para penulis mahir umumnya menghasilkan bentuk aksara *ngêtumbar*.
- 3) *Mucuk êri*, yaitu bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti duri (Jw. *êri*). Bentuk aksara seperti itu tidak banyak ditemui pada manuskrip kertas, kebanyakan terdapat pada manuskrip rontal.
- 4) Kombinasi, yaitu dalam satu manuskrip ditulis dengan aksara yang terbentuk dari kombinasi bentuk ketiga ragam tersebut. Huruf yang terdiri atas beberapa bagian mungkin ditemui dalam satu manuskrip atau naskah tulisan tangan,

yakni pada bagian depan berbentuk *ngêtumbar*, bagian belakang *mbata sarimbag*, dan seterusnya.

Sêrat Paprênèsan merupakan teks yang ditulis dengan aksara Jawa. *Sêrat Paprênèsan* ditulis dengan tulisan tangan. Bentuk tulisan aksara Jawa dalam *Sêrat Paprênèsan* termasuk dalam bentuk kombinasi, yaitu dalam satu teks ditulis dengan aksara yang terbentuk dari kombinasi bentuk *ngêtumbar* dan *mucuk êri*. *Ngêtumbar*, yaitu bentuk aksara Jawa yang sudut-sudut bagian atasnya tidak lagi berupa sudut siku-siku ataupun sudut lain. Stilisasi begitu kuat sampai pada bentuk sudut berubah menjadi bentuk setengah bulat menyerupai biji ketumbar. Sedangkan, *mucuk êri* yaitu bentuk aksara Jawa yang pada bagian tertentu berupa sudut lancip seperti duri (Jw. *êri*).

5. Waktu Penulisan Naskah

Menurut Baroroh-Baried (1985: 60-61) waktu penulisan naskah dapat diketahui berdasarkan keterangan dari dalam (*interne-evidentie*) dan atau keterangan dari luar (*externe-evidentie*) naskah yang bersangkutan. Adapun keterangan dari dalam dapat diketahui, antara lain dari (a) catatan pada awal teks (manggala atau uraian awal) dan atau akhir teks mengenai tempat dan waktu teks itu selesai disalin (kolofon), (b) berdasarkan kertas bahan naskah yang terdapat tanda, lambang atau cap pabrik kertas (*water mark*) dapat diketahui tahun pembuatan kertas, sehingga umur naskah dapat diperkirakan tidak jauh dari umur kertas, (c) catatan-catatan pada sampul luar, sampul kertas depan dan belakang naskah, dan (d) waktu atau peristiwa-peristiwa sejarah yang disebut.

Keterangan dari luar (*externe-evidentie*) dapat diketahui dari beberapa hal yang berhubungan dengan naskah. Hal-hal yang dapat diketahui dari keterangan dari luar, yaitu (a) asal mula naskah menjadi milik berbagai perpustakaan yang dapat memberikan penanggalan tentatif, (b) melalui data sekunder, yaitu dari teks lain yang mempunyai isi, pengarang masa tulis yang sama, dan (c) dari data-data penelitian yang relevan.

Waktu penulisan *Sêrat Paprênèsan* dapat diketahui dari katalog yang ditulis oleh T.E. Behrend (1990: 496). Dari keterangan tersebut dapat diketahui waktu penulisan *Sêrat Paprênèsan*, yaitu diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an.

6. Langkah-Langkah Penelitian Filologi

Penelitian filologi itu banyak berhubungan dengan pengetahuan mengenai kehidupan naskah, yakni mengenai berbagai segi penyaksian dengan tulisan tangan dan akibat-akibatnya (Baroroh-Baried, 1985: 4). Oleh karena itu, naskah yang menjadi sasaran kerja filologi dipandang sebagai hasil budaya bangsa yang mengandung informasi yang sangat penting. Apabila naskah-naskah itu diteliti isinya dengan menggunakan ilmu filologi, maka hasil penelitiannya dapat digunakan oleh cabang-cabang ilmu lain, seperti sejarah, agama, hukum, kebahasaan, kebudayaan, pengobatan, ramalan, dan sebagainya.

Hasil penelitian naskah merupakan sumbangan pikiran yang sangat berarti, khususnya dalam rangka memperkenalkan hasil pikiran para pendahulu itu, sehingga dapat dikenal dan diketahui oleh generasi-generasi berikutnya. Dalam mengkaji suatu naskah memerlukan beberapa tahapan, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks (alih tulis), suntingan teks, dan terjemahan teks.

a. Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar atau mencatat semua naskah yang ditemukan, baik melalui studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan universitas maupun museum yang biasa menyimpan naskah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Peneliti mencari naskah yang diinginkannya. Dalam penelitian ini peneliti mencari naskah yang digubah dalam bentuk *têmbang* serta memiliki kekhasan. Selanjutnya, mendaftar untuk mengetahui judul, umur, media penulisan, dimana naskah itu disimpan, penjelasan mengenai nomor naskah, ukuran, tulisan naskah, dan sinopsis.

b. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai keadaan naskah. Tujuan dilakukannya deskripsi naskah adalah untuk memberi informasi bagaimana kondisi naskah yang sebenarnya. Dengan adanya deskripsi naskah, pembaca dapat mengetahui kondisi naskah secara detail dan jelas, tanpa harus melihat naskah secara langsung. Darusuprta (1990: 1) menyatakan bahwa uraian atau deskripsi naskah berisi keterangan sebagai berikut.

- 1) tempat penyimpanan naskah (pribadi, pemerintah atau swasta) dan nomor kodeks,
- 2) judul: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama,
- 3) pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain,
- 4) penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis,

- 5) tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan,
- 6) keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah,
- 7) ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks,
- 8) kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan),
- 9) isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks,
- 10) penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks,
- 11) tanda air atau cap air dalam naskah,
- 12) hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain),
- 13) penulisan judul teks dalam naskah,
- 14) jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi atau prosa),
- 15) jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri),
- 16) warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain),
- 17) bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain),
- 18) bentuk huruf yang digunakan dalam teks.

Hasil deskripsi naskah diharapkan memberikan gambaran mengenai keadaan naskah secara jelas dan terperinci. Dalam penelitian ini, deskripsi naskah dibuat dalam bentuk tabel dan disajikan pada bab IV.

c. Alih Tulis Teks

Alih tulis teks dapat dilakukan dengan cara membuat transliterasi ataupun transkripsi. Menurut Baroroh-Baried (1985: 65), transliterasi merupakan penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Adapun transkripsi, menurut Baroroh-Baried (1985: 65) adalah salinan atau turunan tanpa mengganti macam tulisan (huruf yang digunakan tetap sama). Dalam transkripsi, macam tulisan tidak berbeda. Menurut Robson (1994: 24), transliterasi adalah pemindahan dari satu tulisan ke dalam tulisan yang lain, sedangkan traskripsi adalah menyalin dari satu tempat ke tempat lain.

Penyalinan transliterasi ataupun transkripsi dapat dilakukan dengan metode diplomatik dan metode standar. Alih tulis dengan metode diplomatik dilakukan dengan mengalih tuliskan teks sama persis dengan naskah yang disalin. Alih tulis dengan metode standar dilakukan dengan mengalih tuliskan teks disesuaikan dengan EYD. Menurut Darusuprpta (1984: 2-3), dalam transliterasi terdapat beberapa masalah kebahasaan yang perlu diperhatikan. Beberapa masalah kebahasaan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pemisahan kata

Tata tulis huruf naskah yang tidak sama dengan tata tulis huruf Latin, mengakibatkan pemisahan kata menjadi sulit. Tata tulis huruf naskah bersifat silabis dan tidak mengenal pemisahan kata, sedangkan tata tulis huruf Latin bersifat fonemis dan mengelompokkan kata per kata. Perbedaan itu sering mengakibatkan kekeliruan dalam pemenggalan kata sehingga menimbulkan kesalahan pemaknaan.

2) Ejaan

Dalam hal ejaan, transliterasi sebaiknya dapat menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya. Di samping itu, pemakaian ejaan dalam suntingan naskah harus taat azas dan mengikuti ketentuan EYD yang berlaku.

3) Punctuation

Yang dimaksud punctuation adalah tanda baca (titik, koma, titik dua, tanda petik, dan sebagainya) dan tanda metra (tanda sebagai pembatas larik, bait, dan *pupuh*). Dalam suntingan teks yang digubah dalam bentuk puisi, tanda metra lebih

diperhatikan daripada tanda baca, karena penuturan kalimat tidak selalu sejalan dengan pembagian larik, bait, dan *pupuh*.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dilakukan dengan transliterasi ataupun transkripsi. Dalam transliterasi, alih tulis dilakukan dengan mengganti jenis tulisan, sedangkan transkripsi dilakukan tanpa mengganti jenis tulisan sehingga hasilnya seperti fotokopi. Dalam penelitian ini, *Sêrat Paprênèsan* dialih-tuliskan dengan cara transliterasi. Teks *Sêrat Paprênèsan* dengan aksara Jawa ditransliterasikan ke dalam aksara Latin. Transliterasi dalam penelitian ini disajikan dengan metode transliterasi standar. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk mempermudah pembacaan dan penelitian lebih lanjut.

d. Suntingan Teks

1) Metode suntingan teks

Kegiatan menyunting, dalam KBBI (1991: 977) berarti menyiapkan naskah yang siap diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, isi, dan bahasa. Suntingan teks menurut Wiryamartana (1990: 30-32) ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar. Suntingan teks edisi diplomatik dibuat dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber.

Suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan dan ketidakajegan serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan ejaan yang berlaku. Pada suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata atau pembagian kalimat, serta diberikan komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Suntingan teks dengan perbaikan bacaan terdapat

campur tangan peneliti sehingga teks dapat dipahami. Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Hasil suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar teks siap untuk dibaca dan mudah dipahami oleh masyarakat masa kini serta selanjutnya dapat dikaji unsur-unsur estetika yang terdapat pada *Sêrat Paprênèsan*.

2) Tanda dalam suntingan teks

Dalam suntingan teks diperlukan tanda-tanda untuk memperjelas bagian-bagian teks yang disunting. Beberapa tanda yang dapat digunakan dalam suntingan adalah sebagai berikut.

- a) [...] : perbaikan (restorasi) dari penyunting
- b) (...) : aksara yang harus dihilangkan
- c) < ... > : bacaan yang ditambahkan

3) Pedoman suntingan teks

Dalam suntingan, pembetulan kesalahan dalam teks didasarkan pada pedoman suntingan teks. Pedoman suntingan teks yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- a) Patokan, aturan, atau ketetapan *têmbang macapat*

Têmbang macapat merupakan puisi Jawa yang terikat pada aturan tertentu, yaitu *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*. Definisi masing-masing aturan *têmbang macapat* seperti di bawah ini.

- (1) *Guru gatra*, yaitu aturan jumlah *gatra* (baris) *têmbang* setiap satu *pada* (bait).
- (2) *Guru wilangan*, yaitu aturan jumlah suku kata dalam setiap baris *têmbang*.
- (3) *Guru lagu*, yaitu aturan jatuhnya suara vokal pada akhir setiap baris *têmbang*.

b) Patokan dasar linguistik

Patokan dasar linguistik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi ejaan dan pembetulan kata. Uraian masing-masing dasar linguistik dijabarkan sebagai berikut.

(1) Ejaan

Dalam suntingan, pemakaian ejaan harus taat azas dan mengikuti ketentuan ejaan resmi yang berlaku. Sumber yang dijadikan acuan pembetulan ejaan dalam penelitian ini adalah Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1991) karya Tim Penyusun, sebagai editor adalah Sudaryanto.

(2) Pembetulan kata

Dalam suntingan, kata-kata yang tidak tepat penulisannya harus dibetulkan. Pembetulan kata dalam suntingan teks disesuaikan dengan kamus yang dijadikan rujukan. Kamus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (Mardiwarsito, 1981).

e. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2009: 27). Jadi, isi aparat kritik adalah segala perubahan, pengurangan, dan penambahan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Bila peneliti mengadakan perubahan, penambahan, dan pengurangan, semua dicatat pada aparat kritik. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

Selanjutnya, Mulyani (2009: 29) juga menjelaskan bahwa penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan dilampirkan di belakang suntingan teks, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu, tidak terpisah-pisah.

f. Merunut dan Mengartikan (Etimologi) Kata

Naskah Jawa pada umumnya menggunakan kata-kata arkhaais atau kuna yang sudah jarang digunakan pada zaman sekarang. Pada *Sêrat Paprênèsan* terdapat kata-kata arkhaais yang digunakan penulis. Kata-kata arkhaais tersebut diperlukan perunutn asal katanya untuk mendapatkan makna yang hendak disampaikan penulis. Beberapa kamus digunakan untuk membantu dalam merunut dan mengartikan kata-kata arkhaais dalam teks *Sêrat Paprênèsan*, yaitu *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiwarsito, 1981).

g. Parafrase

Parafrase adalah perubahan bentuk puisi menjadi bentuk prosa (Mulyani, 2008: 9). Pembuatan parafrase akan memudahkan dalam penterjemahan nasakah. Naskah yang digubah dalam bentuk puisi itu (1) dipaparkan mulai dari kata-kata sampai dengan bahasa yang tidak gunakan sehari-hari, (2) pemilihan kata-katanya pun kata-kata yang puitis dan cenderung arkhaais, (3) pemaparan berdasarkan rangkaian kata-kata atau kelompok kata, bukan berdasarkan kalimat, dan (4) untuk memudahkan pemaknaan isi teks yang digubah dalam bentuk puisi harus

diubah menjadi bentuk prosa atau harus dinaturalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat.

Aspek-aspek keputisan dalam puisi atau *têmbang* adalah bahwa kata-kata yang digunakan dalam puisi menurut Wiyatmi (2006: 53-54) memiliki bahasa yang khas, banyak mengandung simbol, penggunaan bahasa konotasi atau kiasan, serta adanya irama atau rima yang dalam istilah Jawa disebut *purwakanthi*. Aspek-aspek puitis tersebut pada terjemahan teks harus dinetralkan. Ada empat langkah dalam membuat parafrase (Mulyani, 2008: 9). Langkah-langkah itu adalah (1) membaca secara cermat, (2) merunut dan mengartikan kata-kata arkais serta menetralkan kata-kata puitis, (3) mencari dan kemudian menyusun pola kalimat, (4) menata dan membuat naskah menjadi bentuk prosa.

Parafrase pada penelitian *Sêrat Paprêlês* ini tidak dilakukan tersendiri. Parafrase dan penetralan kata-kata puitis dilakukan bersamaan dengan terjemahan teks untuk mempermudah mendapatkan hasil terjemahan teks.

h. Terjemahan

Darusuprpta (1984: 9) menyebutkan bahwa terjemahan adalah penggantian bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut Mulyani (2009: 32), terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa sumber (basu) ke dalam bahasa sasaran (basa). Selanjutnya, Mulyani (2009: 32) menjelaskan bahwa keberhasilan terjemahan sangat bergantung pada (1) pemahaman yang sebaik-baiknya terhadap basu; (2) penguasaan yang sempurna terhadap basa; (3) pengenalan latar belakang penulisan, baik tentang diri penulis maupun masyarakat pengguna bahasanya.

Jadi, terjemahan adalah penggantian bahasa teks ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh masyarakat pembaca. Penggantian bahasa tersebut harus dilakukan secara lengkap dan terperinci. Penerjemahan teks akan dapat dilakukan dengan baik ketika transliterasi dilakukan dengan baik. Ada beberapa metode terjemahan yang diuraikan oleh Darusuprta (1984: 9) adalah sebagai berikut.

- 1) Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antar baris.
- 2) Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber diimbangi dengan bahasa sasaran yang sepadan. Misalnya, kata-kata dalam bahasa Jawa diimbangi dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia yang sepadan, contohnya *sapa* ‘siapa’, *jênêng* ‘nama’, dan seterusnya.
- 3) Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas. Artinya, keseluruhan teks bahasa Jawa dialihkan ke dalam bahasa Indonesia secara bebas.

Terjemahan harfiah dan terjemahan bebas digunakan dalam penelitian terhadap *Sêrat Paprênèsan*. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang*. Sedangkan, terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang*.

Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan

kalimat. Terjemahan teks memiliki tujuan agar pembaca yang tidak memahami atau menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati dan mengetahui isinya, sehingga isi naskah itu dapat ditelaah sesuai dengan kepentingan atau keperluan peneliti.

i. Analisis

Setelah teks diterjemahkan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis teks. Analisis teks dilakukan dengan tujuan supaya masyarakat dapat memahami isi naskah Jawa yang diteliti dalam hal ini adalah *Sêrat Paprênièresan* melalui keterangan atau penjelasan yang diberikan oleh peneliti. Naskah Jawa dapat diungkap berbagai hal kemungkinan dalam pembahasannya. Mulyani (2008: 12) mengemukakan adanya berbagai macam kemungkinan dalam menganalisis naskah Jawa, seperti analisis naskah Jawa yang berhubungan dengan kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Dalam penelitian ini, naskah *Sêrat Paprênièresan* dianalisis tentang unsur-unsur estetika yang terkandung di dalamnya.

B. Hakikat Karya Sastra

Bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik yang membangun karya sastra. Menganalisis karya sastra, bahasa tidak diabaikan karena bahasa sebagai medium. Karya sastra merupakan peristiwa bahasa, pencerita menyampaikan pikiran dan perasaan dengan mempergunakan tanda yang dapat dilihat. Teeuw (1983: 1) menyatakan bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas dapat dipahami dengan pengertian konsepsi khas pula. Ragam bahasa yang khas, yaitu bahasa sastra.

Kekhasan bahasa dalam karya sastra memberi kebebasan pengarang untuk memilih gaya tertentu, sehingga karya sastra memiliki daya tarik tertentu pada pembaca. Beberapa batasan karya sastra telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Esten (1984: 4), batasan karya sastra adalah sebagai berikut.

Suatu karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat, (realitas objektif). Akan tetapi, karya sastra bukanlah hanya mengungkap realitas objektif saja. Di dalamnya diungkapkan pula nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih agung dari sekadar realitas objektif itu. Karya sastra bukanlah semata-mata tiruan alam (*imitation of life*), tetapi ia merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam kehidupan itu (*interpretation of life*).

Sebagai suatu penafsiran terhadap kehidupan dan alam, sastra akan menampilkan nilai-nilai kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antar-manusia, dan antar-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Nilai-nilai tersebut merupakan alternatif pendukung dalam rangka mencapai tujuan hidup serta kehidupan manusia. Walaupun demikian, sastra tidak dapat lepas dari tujuan yang utama, yaitu mengungkap rasa estetis. Menurut Teeuw (1984: 22), karya sastra diartikan dari sudut pandang etimologi adalah sebagai berikut.

Dalam bahasa Inggris (*literature*), Jerman (*literatur*), Perancis (*litterature*), semuanya berasal dari bahasa Latin *litteratura*. Kata *litteratura* dan *gramatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* berarti huruf (tulisan, *letter*). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tata bahasa dan puisi; dalam bahasa Perancis dipakai *littre*, bahasa Belanda *geletterd*; orang yang berperadaban dengan keahlian khusus di bidang sastra Inggris *man of letters* (Curtius, 1973: 42). Dalam bahasa Barat modern, *Litterature* dan

seterusnya umumnya berarti segala sesuatu yang tertulis atau pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis.

Definisi di atas adalah batasan sastra menurut pandangan sastra Barat. Dalam bahasa Indonesia tulisan atau karangan yang indah dinamakan kesusastraan. Kesusastraan adalah hasil budi manusia yang didukung oleh bahasa. Penciptaan karya sastra sebagian didukung oleh bahasa ilmu, maka karya sastra yang didukung oleh bahasa dan unsur keindahan disebut karya sastra seni atau kesusastraan (Subalidinata, 1981: 4).

Horatius menyebutkan bahwa sastra mempunyai manfaat, antara lain *dulce utile* atau menyenangkan dan bermanfaat. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, sastra bersifat imajinatif serta estetis di samping menyenangkan pembaca juga bermanfaat untuk kehidupan (Horatius dalam Teeuw, 1984: 51).

C. Unsur-Unsur Estetika

Estetika berasal dari kata *aesthesis* diambil dari bahasa Yunani yang berarti: pencerapan, pengalaman, persepsi, perasaan, pandangan, dan sensifitas (Hartoko, 1984: 15). Teori itu menitikberatkan tentang kepekaan indrawi seseorang dalam merespon sesuatu yang indah. Ada pendapat lain yang secara tegas memberi arti kata estetika, yaitu sebagai berikut ini.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, yang mempelajari semua aspek yang disebut “keindahan” (Djelantik, 1990: 58).

Sesuatu yang dikatakan indah adalah sesuatu yang dapat menimbulkan jiwa menjadi senang, tenteram, serta bahagia. Jika keindahan mempunyai kesan

kuat akan menimbulkan rasa terpuakau, terharu, dan timbul keinginan untuk menikmati.

Unsur estetika merupakan unsur keindahan dalam karya seni. Karya seni bersifat etis sekaligus estetis (Suhariato, 1982: 15). Cassirer (dalam Darma, 1984: 118) mengutarakan bahwa keindahan tidak akan pernah selesai diperdebatkan. Keindahan adalah keriang, kemolekan selalu bertambah, dan tidak akan pernah berlalu keketiadaan. Keindahan hanyalah konsep yang berkomunikasi setelah mempunyai bentuk (Darma, 1984: 118).

Menurut Subalidinata (1994: 4) karya sastra yang indah adalah *karangan kang rinacik mawa basa kang éndah, sarta isi kang narik kawigatèn lan nyênêngaké* ‘karangan yang dirangkai dengan menggunakan bahasa yang indah, serta isi yang menarik perhatian dan menyenangkan’. Jadi, karya sastra adalah karangan yang menggunakan bahasa indah serta mempunyai isi menarik dan menyenangkan. Dalam pengkajian mengenai estetika, bahasa memperoleh perhatian lebih. Hal itu disebabkan karena bahasa merupakan medium utama karya sastra. Hakikat suatu karya sastra adalah keindahan. Sebagai akibat dari pemakaian unsur-unsur bahasa yang dirangkai, sehingga menjadikannya indah.

Unsur estetika sangat beragam, salah satunya adalah unsur estetika dalam kesusastraan Jawa. Kesusastraan Jawa itu berupa sastra yang ditulis dan yang diucapkan atau lisan. Unsur estetika dalam kesusastraan Jawa dapat meliputi tatanan kata-kata dalam bahasa Jawa, seperti *purwakanthi*, *pêpindhan*, *paribasan*, *bêbasan*, *saloka*, *cangkriman*, *wangsalan*, *parikan*, *têmbung saroja*, *yogaswara*, *têmbung garba*, *têmbung plutan*, *pralambang*, *sasmitaning têmbang*, dan

sebagainya. Adapun unsur estetika yang dikaji pada penelitian ini, yaitu *sasmitaning têmbang*, *purwakanthi*, *têmbung garba*, *têmbung saroja*, *wangsalan*, dan *pêpindhan*. Berikut ini adalah teori-teori mengenai unsur estetika yang dijadikan bahan kajian pada penelitian ini.

1. *Sasmitaning têmbang*

Sasmitaning têmbang adalah kata atau gabungan kata yang dipergunakan sebagai pelambang atau penanda nama *têmbang* (Prabowo, 2007: 268). *Sasmitaning têmbang* dapat ditempatkan pada awal atau akhir *pupuh* ‘satu kesatuan *têmbang*’. Jika diletakkan pada awal *pupuh*, *sasmitaning têmbang* tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* tersebut. Sebaliknya, jika ditempatkan pada akhir *pupuh*, *sasmitaning têmbang* tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya.

Menurut Subalidinata (1981: 42-46) kata-kata yang dipergunakan sebagai pelambang atau penanda nama *têmbang* dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- a. *Sasmita têmbang Dhandhanggula*: *manis* ‘manis’, *madu* ‘madu’, *kaga krêsna* ‘burung yang berwarna hitam’, *gagak* ‘burung gagak’, *artati* ‘gula/manis’, *sarkara* ‘gula’, *gula* ‘gula’, *gula drawa* ‘gula’, *gêndhis* ‘gula’, dan *dhandhang* ‘burung gagak’.
- b. *Sasmita têmbang Sinom*: *taruna* ‘muda’, *mudha* ‘muda’, *srinata* ‘nama lain *têmbang Sinom*’, *ron kamal* ‘daun pohon asem yang muda (*sinom*)’, *sinom* ‘muda’, *anom* ‘muda’, dan *wèni* ‘rambut’.
- c. *Sasmita têmbang Pangkur*: *Pangkur* ‘*têmbang macapat*’, *wuri* ‘belakang’, *wuntat* ‘belakang’, *wingking* ‘belakang’ dan kata-kata lain yang menggunakan

suku kata *-kur* seperti *kapungkur* ‘sudah terjadi’, *mingkar-mingkur* ‘menyingkir/menjauhi’, *kukur-kukur* ‘menggaruk-garuk dengan kuku’, dan sebagainya.

- d. *Sasmita têmbang Asmaradana*: *kasmaran* ‘jatuh cinta’, *asmara* ‘asmara’, *kingkin* ‘rindu sekali/jatuh cinta sekali’, *brangti* ‘jatuh cinta’, dan *raras ati* ‘asmara’.
- e. *Sasmita têmbang Kinanthi*: *kinanthi* ‘ditemani oleh’, *kanthi* ‘disertai’, *gandhèng* ‘menyatu, tidak berpisah, sambung’, dan *kanthèt* ‘sambung’.
- f. *Sasmita têmbang Mijil*: *wijil* ‘keluar’, *wuryan* ‘keluar’, *wêtu* ‘keluar’, dan *wiyos* ‘keluar’.
- g. *Sasmita têmbang Maskumambang*: *kambang* ‘terapung’, *kumambang* ‘terapung’, *kéntir* ‘hanyut/terbawa arus’, *kèntar* ‘hanyut/terbawa arus’, dan *timbul* ‘muncul’.
- h. *Sasmita têmbang Pocung*: *pucung* ‘kluwak’, *kluwak* ‘isi buah pucung’, dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata *-cung* seperti *amucung* ‘bernyanyi’, *uncung* ‘anak burung merak’, dan sebagainya.
- i. *Sasmita têmbang Gambuh*: *gambuh* ‘sudah terbiasa/têmbang macapat’, dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata *-mbuh* seperti *jumbuh* ‘sama wujudnya’, *kambuh* ‘kambuh/jatuh sakit lagi yang biasanya lebih parah dari sakit sebelumnya’, *tambuh* ‘tidak tahu/tidak peduli’, *wimbuh* ‘bertambah’, *êmbuh* ‘tidak tahu’, dan sebagainya.
- j. *Sasmita têmbang Mêgatruih*: *mêgat* ‘memutus’, *truih* ‘gerimis’, *duduk* ‘pulang pergi dalam waktu sehari’, dan *duduk wuluh* ‘nama lain têmbang Mêgatruih’.

- k. *Sasmita têngbang Durma*: *Durma* ‘têngbang macapat’ dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata *-dur* seperti *kondur* ‘pulang’, *mundur* ‘mundur/berjalan ke belakang’, dan sebagainya.
- l. *Sasmita têngbang Jurudêmung*: *juru* ‘tukang yang mahir/ahli’ dan *mung* ‘hanya/tidak ada lainnya’.
- m. *Sasmita têngbang Wirangrong*: *wirang* ‘malu dilihat banyak orang’ dan *mirong* ‘tidak terus terang/selalu melawan perintah/menjauh tidak mau berkumpul’.
- n. *Sasmita têngbang Balabak*: *kêblabak* ‘tenggelam’ dan *klêlêp* ‘tenggelam’.
- o. *Sasmita têngbang Girisa*: *giris* ‘takut dan ngeri’.

2. *Purwakanthi*

Istilah *purwakanthi* berasal dari dua kata, yaitu *purwa* ‘permulaan’ dan *kanthi* ‘menggandeng, kawan, memakai, menggunakan’. Menurut Padmosoekotjo (1955: 85), pengertian *purwakanthi* adalah sebagai berikut.

Purwa, atêgês: wiwitan. Kanthi, atêgês: gandhèng, kanca, nganggo, migunakaké. Purwakanthi, atêgês: nggandhèng kang wis kasêbut ana ing purwa utawa wiwitan. Maksudé: pérangan kang buri nggandhèng kang wis kasêbut ana ing pérangan ngarêp. Wondéné sing digandhèng iku swarané utawa aksarané, tarkadhang têngbungé.

Maksudnya *purwakanthi* adalah mengulang kata yang sudah tertera di depannya. Adapun yang diulang dapat berupa suara, huruf, ataupun kata-katanya. Lebih lanjut, Padmosoekotjo menjelaskan tentang *purwakanthi* tersebut adalah sebagai berikut.

Purwakanthi guru swara, yaiku purwakanthi kang awêwaton utawa paugêran swara, sêbab sing dikanthi utawa sing digandhèng swara. Tuladha: sapa jujur, bakal luhur. Purwakanthi guru sastra, yaiku purwakanthi kang awêwaton utawa paugêran sastra utawa aksara, sêbab sing dikanthi utawa digandhèng sastra utawa aksarané. Tuladha: sapa salah, mêsthi sèlèh. Purwakanthi lumaksita, yaiku purwakanthi kang têngbung pérangan ngarêp

dikanthi ana pérangan buriné. Tuladha: bayêm arda, ardané ngrasuk busana.

Purwakanthi guru swara, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada suara atau vokal, sebab yang diulang unsur suara yang sama. *Purwakanthi guru sastra*, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada huruf atau konsonan, sebab yang diulang unsur huruf atau konsonan yang sama. *Purwakanthi lumaksita*, yaitu *purwakanthi* yang berpedoman pada perulangan kata penuh, sebab yang diulang kata-kata yang sama.

Jadi, *purwakanthi* adalah menggandeng atau menggunakan apa yang telah disebutkan di bagian depan atau di bagian permulaan. Adapun yang digandeng adalah suara, huruf, dan kadang-kadang katanya. *Purwakanthi* dibagi menjadi tiga macam. Pembagian ketiga *purwakanthi* dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Purwakanthi guru swara* adalah persamaan bunyi vokal.

Contoh: *Sapa jujur bakal luhur*. Perulangan vokal *u*.

- b. *Purwakanthi guru sastra* adalah persamaan bunyi konsonan.

Contoh: *Sapa salah bakal sèlèh*. Perulangan konsonan *s* dan *l*.

- c. *Purwakanthi lumaksita* adalah perulangan suku kata, kata, dan baris.

Contoh:

amenangi jaman édan
éwuhaya ing pambudi
mèlu édan nora tahan
yèn tan milu anglakoni
boya kaduman melik
kaliren wekasanipun
dilalah karsa Allah
begja-begjané kang lali
luwih begja kang éling lawan waspada

Kata *édan* pada baris pertama diulang pada baris ketiga. Sama halnya dengan kata *begja* yang terdapat pada baris kedelapan diulang pada baris kesembilan.

3. *Têmbung garba*

Istilah *garba* memiliki tiga arti yang masing-masing berbeda, yaitu (1) *wêtêng* (*wêtengan*) ‘rahim’, (2) memadukan atau menyingkat dua kata atau lebih, atau dua kata dijadikan satu, atau dua kata dipendekkan, dan (3) dalam bahasa Kawi berarti perut dan perhubungan. Menurut Prabowo (2007: 94) pengertian *têmbung garba* adalah sebagai berikut.

Têmbung garba berarti *têmbung sandhi*, yaitu kata bentukan baru yang terdapat di dalam *têmbang*. *Têmbung garba* atau *sandhi* dibuat jika terjadi kelebihan silabel atau suku kata dalam sebuah larik (*gatra*) *têmbang*. Untuk mengatasi kelebihan tersebut dilakukan *nggarba* ‘menggabungkan’ dua kata atau lebih dalam satu larik menjadi satu kata.

Di dalam sastra Jawa, tentu arti yang terdekat, yaitu memadukan atau menyingkat dua kata atau lebih, atau dua kata dijadikan satu, atau dua kata dipendekkan. *Têmbung garba* dicontohkan sebagai berikut.

- *kalokèngrat* = *kaloka+ing+rat* ‘terkenal dimana-mana’
- *paramèng kawi* = *parama+ing+kawi* ‘ahli bahasa’
- *wirotama* = *wira+utama* ‘sangat berani’

4. *Têmbung saroja*

Têmbung saroja berasal dari kata *saroja* yang memiliki dua arti yang berbeda, yaitu (1) *rangkêp* ‘rangkap’ dan (2) *kêmbang traté padma, kumuda, pangkaja* ‘bunga teratai’. Di dalam sastra Jawa, arti yang digunakan adalah arti yang pertama, yaitu rangkap. Menurut Prabowo (2007: 266) kata *saroja* pada

frasa *têmbung saroja* memiliki pengertian dua kata yang memiliki arti yang sama atau hampir sama digunakan secara bersamaan.

Kedua kata yang memiliki arti mirip tersebut juga memiliki fungsi untuk menyangatkan. Gabungan kata yang memiliki arti yang mirip tersebut ketika dibaca memberikan perasaan estetik, contohnya: *mudha-punggung* ‘bodoh-bodoh’. Kedua kata tersebut dirangkap atau digunakan secara bersamaan, sehingga menjadi *mudha punggung*, yang berarti sangat bodoh. Maksud penggunaan dua kata tersebut adalah untuk menyangatkan arti yang terdapat pada kata tersebut.

5. Wangsalan

Wangsalan adalah gabungan kata semacam *cangkriman* ‘teka-teki’ yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditampilkan dalam bentuk tersamar. Jawaban atau tebakan itu tidak dimunculkan secara utuh, tetapi hanya dimunculkan dalam satu suku kata atau lebih (Prabowo, 2007: 324). Contohnya: *jênang gula, aja lali* ‘jenang gula, jangan lupa’. *Jenang gula* disebut juga *gulali*, jadi ada unsur suku kata *-li* yang dihubungkan dengan suku kata *-li* pada kata *lali*.

Lebih lanjut, Prabowo (2007: 325) membedakan *wangsalan* menjadi beberapa macam, yaitu (1) *wangsalan lamba*, (2) *wangsalan rangkêp/camboran*, (3) *wangsalan memet*, (4) *wangsalan padinan*, (5) *wangsalan* beraturan tertentu, (6) *wangsalan* indah, dan (7) *wangsalan* yang dipergunakan dalam *têmbang*.

a. Wangsalan lamba

Jenis *wangsalan* ini hanya menyediakan satu tebakan. Strukturnya terdiri atas satu kalimat yang terjadi atas dua bagian, bagian depan dan bagian belakang. Bagian depan berisi *wangsalan* dan tebakannya terletak pada bagian belakang,

contohnya: *pindhang lulang, kacèk apa aku karo kowé* ‘pandang belulang, beda apa aku dengan kamu’. *Pindhang lulang* disebut juga *krècèk* sehingga tebakannya jatuh pada kata *kacèk*.

b. *Wangsalan rangkêp/camboran*

Jenis *wangsalan* ini menyediakan tebakan lebih dari satu buah. Struktur *wangsalan* ini secara keseluruhan terdiri atas dua baris dan setiap baris terdiri atas dua bagian. Baris pertama merupakan teka-tekinya dan baris kedua merupakan tebakan atau jawabannya, contohnya sebagai berikut.

jênang séla, wadêr kali sêsondhéran ‘jenang batu, ikan sepat berselendang’
apuranta, yèn wontên lêpat kawula ‘maafkan jika ada kesalahan saya’

Baris pertama menunjukkan teka-teki, yaitu *jênang séla* disebut juga *apu* dan *wadêr kali* disebut juga *sepat*. Sedangkan baris kedua merupakan jawaban dari teka-teki pada baris pertama, kata *apu* bertemu dengan kata *apuranta* dan kata *sêpat* bertemu dengan kata *lêpat*.

c. *Wangsalan mêmêt*

Cara mencari tebakan dalam *wangsalan mêmêt* harus dilakukan dengan memaknai kata sampai dengan dua tahap, contohnya: *ulêr kambang, yèn trima alon-alonan* ‘lintah, jika mau pelan-pelan’. Pemaknaan pertama, *ulêr kambang* artinya lintah. Pemaknaan kedua, suku kata *-tah* dalam lintah dianggap pemendekan kata *satitahé* yang berarti pelan-pelan.

d. *Wangsalan padinan*

Wangsalan padinan adalah *wangsalan* yang dipergunakan sehari-hari. Jenis *wangsalan* ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Wangsalan* yang menyertakan tebakannya.

Contoh:

balung janur, muga-muga sida tēnan ‘tulang janur, mudah-mudahan sungguh terjadi’. *Balung janur* disebut juga *sada* ‘lidi’.

- 2) *Wangsalan* yang tidak menyertakan tebakannya karena orang-orang yang mendengar atau yang membaca dianggap sudah tahu tebakannya.

Contoh:

aku mung kēpéngin nggēnthā dara sliramu ‘aku hanya ingin melihatmu’. *Nggēnthā dara* disebut juga *sawangan* diartikan *nyawang* ‘melihat’.

- e. *Wangsalan* beraturan tertentu

Wangsalan beraturan tertentu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sebagai berikut.

- 1) Dengan memakai ketentuan 4 suku kata ditambah 8 suku kata

Wangsalan jenis ini merupakan *wangsalan* yang hanya menyediakan satu tebakan. Bentuknya terdiri atas satu kalimat yang terbagi menjadi dua bagian. Bagian depan (4 suku kata) sebagai *wangsalan* dan bagian belakang (8 suku kata) sebagai tebakannya, contohnya: *rêca kayu, golèka kawruh rahayu* ‘arca kayu, carilah pengetahuan yang baik’. *Rêca kayu* disebut juga *golèk* ‘bentuk tiruan/gambaran orang/suatu barang’.

- 2) *Wangsalan* yang terdiri atas (4 suku kata ditambah 8 suku kata) dikali 2 sama dengan 24 suku kata

Wangsalan jenis ini merupakan *wangsalan rangkap* (isi tebakan lebih dari satu buah). Bentuknya terdiri atas dua kalimat atau dua baris. Baris pertama berisi *wangsalan*, baris kedua berisi tebakan, contohnya:

sayuk karya, wulung wido mangsa rowang ‘bekerja sama, elang hitam
memangsa teman’
sayêktiné wit saking bodho kawula ‘sebenarnya karena kebodohan saya’

Sayuk karya disebut juga *saiyêg* ‘setuju’, *saéka praya* ‘setuju’ dan *wulung wido mangsa rowang* disebut juga *bidho* ‘burung yang bulunya berwarna hitam’.

f. *Wangsalan* indah

Wangsalan indah menggunakan ketentuan sebagai berikut.

- 1) Terdiri atas dua kalimat.
- 2) Setiap kalimat terdiri atas dua bagian (4 suku kata diikuti dengan 8 suku kata).
- 3) Kalimat pertama berisi *wangsalan* dan menggunakan *purwakanthi guru swara* ‘pengulangan vokal’ dan *purwakanthi lumaksita* ‘pengulangan kata’.

Contoh:

têpi wastra, wastra kang tumrap mustaka ‘tepi kain, kain untuk kepala’
mumpung mudha, nggêgulanga ngikêt basa ‘selagi masih muda, berlatihlah
menggunakan bahasa’.

Kata *wastra* ‘kain’ pada baris pertama disebut juga *ikêt* ‘kain yang digunakan untuk menutupi kepala. Kata *ikêt* merupakan jawaban pada baris kedua yaitu *ngikêt* yang berarti menggunakan.

g. *Wangsalan* yang dipergunakan dalam *têmbang*

Wangsalan yang dipergunakan dalam *têmbang*, jumlah suku kata dan jatuhnya suara di akhir baris (*gatra*) atau bagian tidak menentu karena terikat pada *guru wilangan* dan *guru lagu* yang berlaku pada setiap jenis *têmbang*.

Contoh:

*édané wong kênéng guna /ambathik sinambi nangis / malam wutah balabaran / gêni mati muring-muring / prêmbèhan mbrêbês mili / gawangan sinêndhal putung / ya talah ta si kakang / puluh-puluh awak mami / **pêtis manis** wis kudu dadi pocapan (petis manis sama dengan kecap).*

Terjemahan

‘Sakitnya orang terkena guna-guna, membatik sambil menangis, lilin tumpah berserakan, api mati (pembatik) marah-marah, air mata berlinang mau menangis, tempat jemuran tersendal patah, o, Allah, ya kakak, nasib badan saya, petis manis sudah harus jadi pembicaraan’.

6. *Pêpindhan*

Prabowo (2007: 232) menyatakan bahwa *pêpindhan* adalah kata-kata yang mengandung arti kesamaan, kemiripan, dan keserupaan. Bentuk kalimat *pêpindhan* dibagi dalam tiga bagian, yaitu (1) *pêpindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya, misalnya *kaya, lir, pêndah, lir pêndah, yayah, anglêr, sasat, prasasat, kadi, kadya*, dan *pangawak*, (2) *pêpindhan* yang disusun dengan menggunakan *têmbung andhahan* yang berarti *pindha*, dan (3) *pêpindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau *têmbung andhahan* yang berarti *pindha*. Di dalam *pêpindhan* yang diutamakan adalah bentuk kalimatnya. Adapun contoh *pêpindhan* adalah sebagai berikut.

a. *Pêpindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya.

- 1) *Kuwaté manunggaling tekadé priyagung têlu pindha jangêt kinatêlon*
‘kekuatan bersatunya tiga orang luhur bagai tali belulang yang dirangkap tiga’. Maksudnya adalah dokter Cipta Mangun Kusuma, R.M. Suwardi Suryaningrat, dan dokter Douwes Dekker atau Setyabudi.
- 2) *Sumbaré kaya bisa mutungaké wêsi gligèn* ‘kata-katanya bagaikan dapat mematahkan balokan besi’.

- 3) *Lir sinabit talingané* ‘bagaikan disobek telinganya (karena sangat marah)’.
 - 4) *Swarané kaya mbêlah-mbêlahna bumi, sasat manêngkêr wiyat* ‘suaranya bagai mampu membelah bumi, seperti membelah langit’.
 - 5) *Panggalihé pêpês, salirané lêmês anglêr linolosan bêbalungé, yayah pêjah tanpa kanin* ‘hatinya pupus harapan, badannya lemas bagaikan dilepas semua tulangnya, seperti mati tanpa luka’.
 - 6) *Sumêngka pangawak braja* ‘naik bagaikan angin besar’. Maksudnya adalah menggapai keinginan yang bukan menjadi haknya.
 - 7) *Pasêmoné Sang Dèwi Luruh kadi putri ing Banoncinawi* ‘wajah Sang Dewi Luruh bagai Dewi Sumbadra’.
 - 8) *Tandangé cukat kadya kilat, kêsit kadya thathit* ‘sepak terjangnya cepat bagaikan halilintar, cepat bagaikan kilat’.
 - 9) *Éndha mangiwa, éndha manêngên pindha prênjak tinaji* ‘mengelak ke kiri, mengelak ke kanan bagai burung prenjak yang ditembak dengan tulup’.
 - 10) *Têpungé kaya banyu karo lênga* ‘hubungannya bagai air dengan minyak’. Maksudnya adalah hubungannya tidak dapat terjalin secara erat.
- b. *Pêpindhan* yang disusun dengan menggunakan *têmbung andhahan* yang berarti *pindha*.
- 1) *Polahe ngaru napung* ‘tampak sangat rebut bagai orang yang sedang *ngaru* dan sedang *napung* tanakan nasi’. (*ngaru*: mengudak dan memerciki dengan air pada tanakan nasi yang masih setengah matang di *pêngaron*; *napung* (*napungake*): membetulkan letak kukusan yang sudah berisi beras di dandang).

- 2) *Pariné lagi gumadhing* ‘padi yang berwarna putih agak kekuning-kuningan bagai warna emas’.
 - 3) *Para Pandhawa, kajaba Yudhistira, padha agêlung minangkara* ‘para Pandhawa, kecuali Yudhistira, membentuk formasi bagaikan badan udang yang dibengkok’.
- c. *Pêpindhan* yang disusun dengan tanpa menggunakan *pindha* atau *têmbung andhahan* yang berarti *pindha*.
- 1) *Kêris ing jaman Majapahit saprana, lumrahé tanpa kêmbang kacang lan lambé gajah* ‘keris di zaman Majapahit, hiasannya pada bingkai keris bagaikan bunga kacang dan bagai bibir gajah’.
 - 2) *Gawé nam-naman mênyan kobar iku ora angèl* ‘membuat anyaman bagai menyan terbakar (hitam putih) tidak sulit’.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul Tinjauan Filologi dan Kajian Unsur Estetika dalam *Sêrat Paprênèsan* ini belum pernah dilakukan. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian itu adalah sebagai berikut.

1. “Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam *Sêrat Suluk Kumandaka*” (2012) oleh Hayu Avang Darmawan. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif dengan langkah kerja filologi. Penelitian Hayu Avang Darmawan didapatkan unsur-unsur estetika pada *Sêrat Suluk Kumandaka*, yaitu *sasmitaning têmbang, purwakanthi, têmbung saroja, têmbung garba,*

baliswara, dan *dayasastra*. Begitu juga, metode deskriptif dan langkah kerja filologi digunakan dalam penelitian *Sêrat Paprênèsan*. Pada penelitian *Sêrat Paprênèsan* ini didapat unsur-unsur estetika berupa *sasmitaning têmbang*, *purwakanthi*, *têmbung garba*, *têmbung saroja*, *wangsalan*, dan *pêpindhan*.

2. “Nilai Etika dan Estetika Tembang Jawa dalam Materi *Diktat Kumpulan Siswa Sekar Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*” (2006) oleh Yuana Agus Dirgantara. Penelitian itu menggunakan metode deskriptif dengan langkah kerja filologi. Begitu juga, metode deskriptif dan langkah kerja filologi digunakan dalam penelitian *Sêrat Paprênèsan*.
3. “Unsur-unsur Estetika dalam *Sêrat Gandrung Asmara*” (2001) Oleh Murtinah. Penelitian Murtinah didapatkan unsur-unsur estetika pada *Sêrat Gandrung Asmara*, yaitu *wangsalan*, bahasa kiasan, dan *purwakanthi*. Pada penelitian *Sêrat Paprênèsan* ini didapat unsur-unsur estetika berupa *sasmitaning têmbang*, *purwakanthi*, *têmbung garba*, *têmbung saroja*, *wangsalan*, dan *pêpindhan*.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Menurut Ratna (2009: 39), penelitian pustaka secara khusus meneliti teks, baik lama maupun modern. Dalam hal ini, teks yang akan diteliti adalah teks lama, yaitu *Sêrat Paprênèsan*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu (Brannen dalam Widodo, 2000: 15).

Selain itu, dalam penelitian juga digunakan metode penelitian filologi. Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilakukan perpaduan antara metode penelitian deskriptif dan metode penelitian filologi sehingga menjadi metode penelitian deskriptif-filologis. Untuk itu, langkah-langkah penelitian filologi yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi deskriptif kondisi fisik teks, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar teks, yaitu teks *Sêrat Paprênèsan* (A 87). Teks *Sêrat Paprênèsan* (A 87) merupakan koleksi perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta. *Sêrat Paprênèsan* (A 87) ditulis dengan huruf Jawa *carik*. *Sêrat Paprênèsan* ditulis dalam bahasa Jawa Baru dan

disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*. Waktu penulisan *Sêrat Paprênèsan* dapat diketahui dari katalog yang ditulis oleh Behrend (1990: 496). Dari keterangan tersebut dapat diketahui waktu penulisan *Sêrat Paprênèsan*, yaitu diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan perpaduan antara metode penelitian deskriptif dengan metode penelitian filologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian filologi. Oleh karena itu, terdapat langkah-langkah penelitian filologi yang akan dilakukan oleh penelitian ini. Langkah-langkah penelitian filologi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah

Inventarisasi naskah adalah mendaftar atau mencatat semua naskah yang ditemukan, baik melalui studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan universitas maupun museum yang pada umumnya menyimpan naskah. Hal itu dilakukan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian. Naskah yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membaca katalog. Peneliti mencari naskah yang berisi teks yang diinginkannya. Dalam penelitian ini peneliti mencari teks yang digubah dalam bentuk *têmbang* serta memiliki kekhasan. Selanjutnya, mendaftar atau mencatat untuk mengetahui judul, media penulisan, tempat penyimpanan, penjelasan mengenai nomor naskah, tulisan naskah, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil studi katalog *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sanabudaya Yogyakarta. Jilid I* (Behrend, 1990: 496) dan pengamatan langsung, teks *Sêrat Paprênèsan* terdapat di dalam bundel *Klêmpakan Sêrat Warna-warni* bernomor kode PB A.87. Naskah terdiri atas enam teks, yaitu *Sêrat Ambêg Sanga* (1-20), *Padmiwara* (20-48), *Sri Mataya* (48-84), *Supit-dalêm K.G.P.A.A. Hamêngkunagara* (97-250), *Sêrat Sidamulya* (256-264), dan *Sêrat Paprênèsan* (283-301).

Sêrat Paprênèsan ditulis dengan aksara Jawa *carik* (tulis tangan), berbahasa Jawa, dalam gubahan *macapat*, Rol. 130 no. 4. *Sêrat Paprênèsan* terdiri atas 19 halaman dan diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an. *Sêrat Paprênèsan* termasuk jenis teks *piwulang* yang memuat ajaran-ajaran moral.

2. Deskripsi Teks

Deskripsi teks adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci mengenai keadaan teks. Tujuan dilakukannya deskripsi teks adalah untuk memberi informasi bagaimana kondisi teks yang sebenarnya. Dengan adanya deskripsi teks, pembaca dapat mengetahui kondisi teks secara detail dan jelas, tanpa harus melihat teks secara langsung. Darusuprta (1990: 1) menyatakan bahwa uraian atau deskripsi teks berisi keterangan sebagai berikut.

- a) tempat penyimpanan (pribadi, pemerintah atau swasta) dan nomor kodeks,
- b) judul: berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama,
- c) pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain,
- d) penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis,
- e) tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan,

- f) keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah,
- g) ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks,
- h) kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan),
- i) isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks,
- j) penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks,
- k) tanda air atau cap air dalam naskah,
- l) hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain),
- m) penulisan judul teks dalam naskah,
- n) jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi atau prosa),
- o) jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri),
- p) warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain),
- q) bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain),
- r) bentuk huruf yang digunakan dalam teks.

3. Transliterasi Teks

Setelah deskripsi naskah, langkah selanjutnya adalah transliterasi teks. Metode transliterasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode transliterasi standar. Transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks. Transliterasi dengan metode standar dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Sêrat Paprênèsan*.

4. Suntingan Teks

Langkah yang berikutnya adalah suntingan teks. Dalam penelitian ini, suntingan yang digunakan adalah suntingan dengan edisi standar. Suntingan dengan edisi standar dalam penelitian ini dibuat agar masyarakat dapat membaca

teks *Sêrat Paprênèsan* dengan mudah. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada *Sêrat Paprênèsan* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan teks yang lengkap dan bersih dari kesalahan.

5. Terjemahan Teks

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah terjemahan teks. Terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan harfiah dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dan terjemahan bebas digunakan dalam penelitian terhadap *Sêrat Paprênèsan*. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang*. Sedangkan, terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga digunakan untuk menyesuaikan dan menyelaraskan arti sesuai konteks baris *têmbang*.

Terjemahan bebas juga dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran apabila diperlukan untuk menyelaraskan kalimat. Terjemahan teks memiliki tujuan agar pembaca yang tidak memahami atau menguasai bahasa naskah dapat juga menikmati dan mengetahui isinya, sehingga isi naskah itu dapat ditelaah sesuai dengan kepentingan atau keperluan peneliti. Selanjutnya, terjemahan teks dalam penelitian ini dijadikan dasar untuk menggali unsur-unsur estetika yang terdapat dalam teks *Sêrat Paprênèsan*.

6. Analisis Unsur-Unsur Estetika

Setelah dilakukan terjemahan, teks *Sêrat Paprênèsan* dianalisis tentang unsur-unsur estetikanya. Unsur-unsur estetika didapat dengan penelaahan atau analisis data yang dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang termasuk dalam unsur estetika. Penelaahan tersebut dilakukan untuk menjelaskan unsur-unsur estetika data, yaitu *sasmitaning têmbang*, *purwakanthi*, *têmbung garba*, *têmbung saroja*, *wangsalan*, dan *pêpindhan*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana penelitian berupa seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti merupakan instrumen penelitian terhadap *Sêrat Paprênèsan* dengan dibantu menggunakan alat bantu berupa kartu pencatat data. Kartu pencatat data yang digunakan berbentuk tabel. Kartu data digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu (1) deskripsi teks, (2) transliterasi dan suntingan teks, (3) aparat kritik, (4) terjemahan teks, dan (5) unsur-unsur estetika. Setiap satu kesatuan konsep data dicatat pada tabel sesuai dengan kategorinya. Berikut adalah kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Kartu data untuk mencatat deskripsi teks *Sêrat Paprênèsan*

No.	Deskripsi teks	Keterangan
1.	Tempat penyimpanan dan nomor kodeks.	
2.	Judul: bagaimana ditemukan, berdasarkan keterangan dalam teks oleh penulis pertama, atau berdasarkan	

Tabel lanjutan

No.	Deskripsi teks	Keterangan
	keterangan yang diberikan bukan oleh penulis yang pertama, berdasarkan keterangan di luar teks oleh penulis pertama, atau bukan oleh penulis pertama.	
3.	Pengantar, uraian pada bagian awal di luar isi teks: waktu penulisan, tempat penulisan, alasan penulis, tujuan penulisan, nama penulis, harapan penulis, dan lain-lain.	
4.	Penutup atau uraian pada bagian akhir di luar isi teks: waktu menyelesaikan penulisan, tempat penulisan, nama penulis, alasan penulis, tujuan penulisan, dan harapan penulis.	
5.	Tarikh, tempat, tujuan, nama, dan pemrakarsa penyalinan.	
6.	Keadaan naskah, jenis bahan, tebal naskah, ukuran naskah.	
7.	Ukuran teks (panjang x lebar teks), jumlah halaman teks.	
8.	Kelengkapan teks (lengkap atau kurang, terputus atau hanya fragmen), jenis (piwulang, sejarah, dan sebagainya), dan sampul naskah (warna, bentuk, keadaan, bahan, hiasan, jilidan).	
9.	Isi: satu atau kumpulan dari beberapa teks.	
10.	Penomoran halaman, pembagian halaman naskah secara keseluruhan, letak dan jumlah halaman teks yang menjadi objek penelitian jika merupakan kodeks.	
11.	Tanda air atau cap air dalam naskah.	
12.	Hiasan atau gambar naskah (deskripsi warna, bentuk, goresan tinta, letak, dan lain-lain).	
13.	Jumlah baris setiap halaman teks, bentuk teks (puisi, prosa, drama, kombinasi), jika prosa berapa rata-rata jumlah baris tiap halaman, jika puisi berapa jumlah <i>pupuh</i> , apa saja nama	

Tabel lanjutan

No.	Deskripsi teks	Keterangan
	<i>pupuh tembang</i> tersebut, berapa jumlah bait pada tiap <i>pupuh</i> .	
14.	Jenis huruf (Jawa, Latin, dan lain-lain), goresan (tebal, tipis), ukuran (besar, sedang, kecil), sikap (tegak, miring ke kanan atau ke kiri).	
15.	Warna tinta, goresan tinta (jelas, tidak jelas, dan lain-lain).	
16.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Sansekerta, dan lain-lain).	
17.	Bentuk huruf yang digunakan dalam teks (persegi, bulat, runcing, kombinasi).	
18.	Catatan oleh tangan lain (di dalam teks atau di luar teks, halaman berapa, di mana, bagaimana, tentang apa).	
19.	Catatan di tempat lain (dipaparkan dalam daftar naskah/katalogus/artikel mana saja, bagaimana hubungannya satu dengan yang lain, kesan tentang mutu masing-masing).	

b) Kartu data untuk mencatat transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*

No.	Hasil Transliterasi	Hasil Suntingan

c) Kartu data untuk mencatat aparat kritik *Sêrat Paprênèsan*

No.	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>	Suntingan	Hasil	Letak

d) Kartu data untuk mencatat terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan*

No.	Hasil Suntingan	Terjemahan

e) Kartu data untuk mencatat unsur-unsur estetika *Sêrat Paprênèsan*

Unsur Estetika			
No.	Indikator	Wujud Unsur-Unsur Estetika	Letak

E. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Ratna (2007: 52) mengemukakan bahwa bentuk analisis tersebut memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi, berupa menguraikan atau mendeskripsikan fakta-fakta sekaligus memberikan analisis pemahaman dan penjelasan. Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta pada *Sêrat Paprênèsan* secara apa adanya berupa kata-kata tertulis dari hal yang dapat diamati. Maka, disimpulkan teknik analisis data memiliki tujuan untuk menyajikan penggambaran dengan kata-kata secara menyeluruh serta terperinci apa yang ada pada *Sêrat Paprênèsan* dan memberikan pemahaman serta penjelasan terhadap unsur-unsur estetikanya.

Penelitian terhadap *Sêrat Paprênèsan* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah analisis unsur-unsur estetika teks *Sêrat Paprênèsan*, yaitu (1) pengkategorian, (2) pengelompokkan, dan (3) penginterpretasian. Pengkategorian pada data penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah setiap data dengan cermat. Setiap data ditelaah termasuk dalam kelompok unsur estetika kategori *sasmitaning têngbang, purwakanthi, têngbung garba, têngbung saroja, wangsalan, dan pêpindhhan*.

Selanjutnya, data dikelompokkan secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel sesuai dengan kelompok kesatuan unsur estetika. Langkah terakhir, kelompok data satu persatu diinterpretasikan sesuai dengan konteks unsur estetika. Interpretasi berupa pemberian deskripsi berupa kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Dalam penelitian ini adalah tafsiran

atau penjelasan mengenai unsur-unsur estetika yang terkandung dalam *Sêrat Paprênsan*.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini adalah pembacaan serta analisis berulang-ulang tentang data-data yang dihasilkan. Analisis data yang didapat mengacu pada referensi yang digunakan sebagai acuan teori. Hasil analisis tersebut dapat disebut valid ketika hasil penelitian yang diperoleh berdasar dari teori yang digunakan sebagai acuan. Adapun untuk mengukur data dalam penelitian ini digunakan reliabilitas intrarater dan interrater.

Reliabilitas intrarater adalah membaca secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang tidak berubah, oleh peneliti secara mandiri. Reliabilitas interrater adalah reliabilitas antar pengamat dengan melibatkan orang lain, yaitu meminta pertimbangan orang yang ahli dalam bidangnya (*expert judgment*). Peneliti mengadakan diskusi tentang permasalahan dari data-data yang diperoleh dengan dosen pembimbing yang ahli dalam bidangnya serta teman sejawat yang sedang meneliti tentang filologi dan estetika naskah Jawa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Teks

Deskripsi teks merupakan uraian atau gambaran keadaan teks secara fisik dan non-fisik dengan teliti dan diuraikan secara terperinci. Deskripsi teks menunjukkan identitas teks, dalam penelitian ini adalah teks *Sêrat Paprênèsan*. Berikut ini adalah deskripsi dari teks *Sêrat Paprênèsan* yang dijadikan objek penelitian pada penelitian ini.

Tabel 1. Deskripsi Naskah

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta.
2.	Nomor kodeks	PB A.87
3.	Judul	
	a. terdapat di mana saja, halaman berapa?	a. Terdapat di halaman (iii) pada naskah <i>Klempakan Sêrat Warna-Warni</i> .
	b. berdasarkan keterangan dalam teks atau katalog?	b. <i>Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara</i> Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta karangan Behrend.
	c. keterangan judul ditulis oleh tangan pertama, kedua, atau ketiga (indikator)?	c. Keterangan judul ditulis oleh tangan kedua karena pada halaman (iii) ditulis menggunakan pensil sedangkan penulisan teks <i>Sêrat Paprênèsan</i> menggunakan tinta warna hitam. Jadi, diperkirakan judul yang terdapat pada halaman (iii) ditulis oleh tangan kedua dimaksudkan sebagai keterangan judul teks apa saja yang termasuk ke dalam naskah <i>Klempakan Sêrat Warna-Warni</i> yang terdiri atas









Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>
		enam teks, yaitu <i>Sêrat Ambêg Sanga</i> (1-20), <i>Padmiwara</i> (20-48), <i>Sri Mataya</i> (48-84), <i>Supit-dalêm K.G.P.A.A. Hamêngkunagara</i> (97-250), <i>Sêrat Sidamulya</i> (256-264), dan <i>Sêrat Paprênèsan</i> (283-301).
4.	Manggala/pengantar uraian pada bagian awal di luar isi teks: a. waktu penulisan b. nama diri penulis c. alasan penulisan d. tujuan penulisan e. harapan penulis f. pujian kepada dewa pelindung g. pujian kepada penguasa h. pujian kepada nabi-nabi i. pengecapan j. tempat penulisan	a. Tidak ditemukan b. Tidak ditemukan c. Tidak ditemukan d. Tidak ditemukan e. Tidak ditemukan f. Tidak ditemukan g. Tidak ditemukan h. Tidak ditemukan i. Terdapat stiker <i>stoomdrukkerij "de bliksem"</i> darpojoedan-solo (belakang sampul) dan cap Panti Budaya menggunakan aksara Jawa berwarna merah pada halaman (i). j. Tidak ditemukan
5.	Kolofon/penutup a. uraian pada bagian akhir di luar isi teks b. waktu penulisan c. tempat penulisan d. nama diri penulis e. alasan penulisan f. tujuan penulisan g. harapan penulis	a. Tidak ditemukan b. Tidak ditemukan c. Tidak ditemukan d. Tidak ditemukan e. Tidak ditemukan f. Tidak ditemukan g. Tidak ditemukan
6.	Keadaan naskah.	Masih utuh, namun keadaan kertas sudah rapuh, lembaran kertas terlepas dari sampulnya, sampul naskah berwarna coklat, bagian naskah ini memakai kertas lain tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom. Salinan belakang dijilid menjadi satu.
7.	Jenis bahan naskah	Kertas tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom berwarna putih kecoklatan.
8.	Ukuran margin naskah (khusus yang diteliti)	







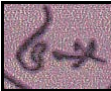







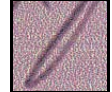
Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>
	a. top b. bottom c. right d. left	a. 3,5 cm b. 2 cm c. 2 cm d. 2 cm
9.	Ukuran naskah (pxl)	33,5 cm x 20,5 cm
10.	Ukuran teks	27 cm x 16 cm
11.	Jumlah baris setiap halaman yang diteliti	Halaman 283 sampai dengan halaman 300 memuat 21 baris dan halaman 301 memuat 6 baris. Teks ditulis bolak-balik atau ditulis pada sisi <i>recto</i> dan <i>verso</i> .
12.	Tebal naskah	0,3 cm
13.	Isi naskah (satu atau kumpulan beberapa naskah)	Naskah ini termasuk <i>Klêmpakan Sêrat Warna-Warni</i> PB A.87 yang terdiri atas enam teks, <i>Sêrat Paprênèsan</i> terdapat pada halaman 283 sampai dengan halaman 301, urutan ke-6.
14.	Jenis naskah	<i>Piwulang</i>
15.	Bentuk teks	Puisi
16.	Sampul naskah (warna, bentuk, keadaan bahan, hiasan)	Bewarna coklat, berbentuk persegi panjang, dan keadaan bahan rapuh.
17.	Jenis huruf naskah	Aksara Jawa
18.	Penomoran halaman (di mana, warna apa, dengan jenis angka apa?)	Pada bagian atas halaman, terletak di tengah, menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Jawa dan pada bagian pojok atas halaman, terletak di kanan pada sisi <i>recto</i> dan di kiri pada sisi <i>verso</i> , menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Arab.
19.	Ukuran huruf (besar, sedang, kecil) (pxlxt)	Sedang
20.	Sikap huruf (tegak, miring ke kanan, kiri)	Miring ke kanan.
21.	Goresan huruf (tebal, tipis, dan lain-lain)	Tebal
22.	Warna tinta (apa saja, jika ada warna lain digunakan untuk apa?)	Hitam
23.	Bahasa teks (Jawa Baru, Kawi, Jawa Kuna)	Jawa Baru
24.	Letak naskah yang diteliti	Halaman 283 sampai dengan halaman 301.
25.	Jumlah halaman teks yang diteliti	19 halaman

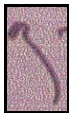














Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênsan</i>
26.	Bentuk huruf (<i>ngêtumbar</i> , <i>mucuk êri</i> , <i>mbata sarimbag</i> , kombinasi)	Kombinasi
27.	Tanda air (<i>water mark</i>)	Tidak ditemukan
28.	<i>Wedana renggan</i> (hiasan gambar)	Tidak ditemukan
29.	Gambar-gambar (ilustrasi)	Tidak ditemukan
30.	Jumlah <i>pupuh</i> (teks yang diteliti)	8 <i>pupuh</i>
31.	Nama <i>pupuh</i> dan jumlah bait	9 bait <i>têmbang Dhandhanggula</i> , 18 bait <i>têmbang Mêgatrüh</i> , 21 bait <i>têmbang Mijil</i> , 9 bait <i>têmbang Sinom</i> , 9 bait <i>têmbang Kinanthi</i> , 10 bait <i>têmbang Jurudêmung</i> , 9 bait <i>têmbang Asmaradana</i> , dan 17 bait <i>têmbang Pangkur</i> .
32.	Catatan oleh tangan yang lain (di dalam teks, halaman berapa, bagaimana, tentang apa?)	Tidak ditemukan
33.	Catatan di luar teks	Tidak ditemukan
34.	Catatan di tempat lain	Tidak ditemukan
35.	Bentuk <i>aksara Jawa</i>	 <i>ha na ca ra ka</i>  <i>da ta sa wa la</i>  <i>pa dha ja ya nya</i>  <i>ma ga ba tha nga</i>
36.	Bentuk <i>pasangan aksara Jawa</i>	 <i>ha na ca ra ka</i>  <i>da ta sa wa la</i>  <i>pa dha ja ya nya</i>  <i>ma ga ba tha nga</i>

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>
37.	Bentuk <i>aksara murda</i>	 <i>Sa</i>  <i>Ta</i>  <i>Na</i>  <i>Ba</i>  <i>Pa</i>  <i>Ga</i>
38.	Bentuk <i>aksara swara</i>	 : <i>a</i>  : <i>é</i>  : <i>i</i>
39.	Bentuk <i>aksara rékan</i>	Tidak ditemukan
40.	Bentuk <i>sandhangan</i>	 <i>taling</i> ... : <i>é/è</i>  <i>pêpêt</i> ... : <i>ê</i>  <i>wulu</i> ... : <i>i</i>  <i>taling tarung</i> ...  : <i>o</i>  <i>suku</i> : <i>u</i>

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Teks <i>Sêrat Paprênèsan</i>
	Bentuk <i>sandhangan</i>	 <i>wigyan ...</i> : <i>h</i>  <i>cêcak ...</i> : <i>ng</i>  <i>layar ...</i> : <i>r</i>  <i>pangkon ...</i>
41.	Bentuk <i>angka Jawa</i>	 1  2  3  4  5  6  7  8  9  0
42.	Tanda awal <i>pada</i>	

2. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Untuk mempermudah proses penyuntingan terhadap teks *Sêrat Paprênèsan*, maka dilakukan proses transliterasi standar. Pada penelitian ini, hal yang dilakukan sebelum dilakukan penyuntingan adalah dengan dilakukan

transliterasi standar. Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu transliterasi dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan pedoman ejaan yang berlaku, yaitu pedoman Ejaan Bahasa Jawa. Hal-hal yang dilakukan antara lain pemakaian huruf kapital, pemisahan suku kata, dan pemakaian tanda baca.



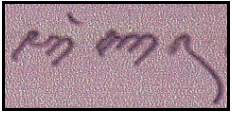



Pada dasarnya, transliterasi standar itu dimaksudkan untuk keperluan praktis, yaitu memudahkan pembacaan dan pemahaman terhadap teks *Sêrat Paprênèsan* sehingga menjadi baru sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, tetapi ciri bahasa lamanya tetap terjaga. Berikut ini akan disajikan pedoman transliterasi standar, pedoman suntingan teks, hasil transliterasi standar teks *Sêrat Paprênèsan*, dan hasil suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*.

a. Pedoman Transliterasi Standar



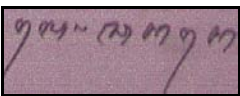


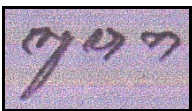


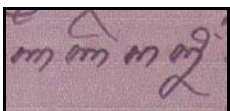


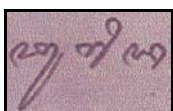


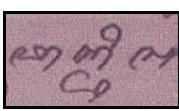





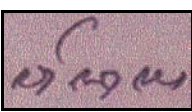


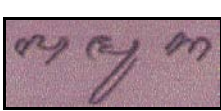


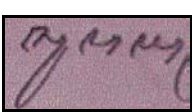
1) Aksara, angka, dan *sandhangan* bahasa Jawa yang digunakan dalam penulisan teks *Sêrat Paprênèsan* adalah sebagai berikut.

a) Penulisan *Aksara Carakan* (abjad Jawa) dan *Pasangan-nya*.



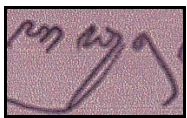


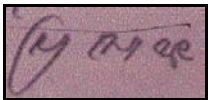


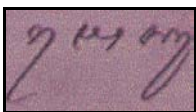
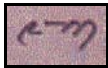



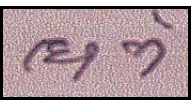


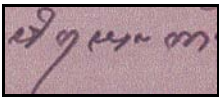


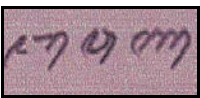


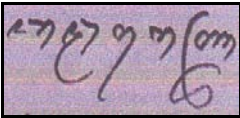


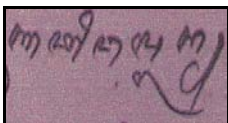
Tabel 2. Aksara Jawa dan Pasangan-nya

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ha		... 		angkah	niat / maksud / tujuan
na		... 		tan ana	tidak ada

Tabel lanjutan

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ca		... 		<i>locanané</i>	matanya
ra		... 		<i>suwara</i>	suara
ka		... 		<i>kakênaning</i>	terkenanya
da		... 		<i>turida</i>	sedih
ta		... 		<i>tan bisa</i>	tidak dapat
sa		... 		<i>sasana</i>	nasihat
wa		... 		<i>wardaya</i>	hati
la		... 		<i>lamun</i>	kalau
pa		... 		<i>supaya</i>	supaya / agar


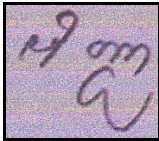

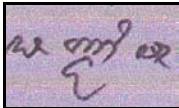

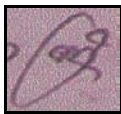

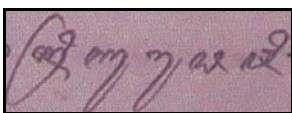

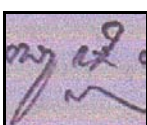
Tabel lanjutan

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>dha</i>				<i>adhuh</i>	aduh
<i>ja</i>				<i>prasaja</i>	sederhana / lugu/apa adanya
<i>ya</i>				<i>yèku</i>	yaitu
<i>nya</i>		-		<i>sanyata</i>	kenyataan / nyata
<i>ma</i>				<i>marang</i>	kepada
<i>ga</i>				<i>wiyoga</i>	sedih
<i>ba</i>				<i>bawana</i>	dunia/bumi
<i>tha</i>				<i>Batharén-dra</i>	dewa Indra
<i>nga</i>				<i>katingalan</i>	kelihatan


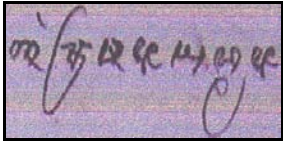
b) Penulisan aksara *Murda* dan *Pasangan-nya*.

Aksara *murda* jumlahnya hanya ada tujuh macam, yaitu *na*, *ka*, *ta*, *sa*, *pa*, *ga*, dan *ba*. Tidak semua aksara terdaftar di dalam *carakan* aksara *murda-nya*. Oleh karena itu, pemakaian aksara *murda* tidak identik dengan pemakaian huruf kapital di dalam ejaan Latin (Tim Penyusun Pedoman Penulisan Aksara Jawa, 2002: 13). Dalam teks *Sêrat Paprênièresan* ditemukan enam *pasangan* aksara *murda* yaitu *na*, *ta*, *sa*, *pa*, *ga*, dan *ba* sebagai berikut.

Tabel 3. Aksara *Murda* dan *Pasangan-nya*

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara <i>Pasang-an</i>	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>na</i>		-		<i>pindha</i>	hampir sama dengan / seperti
<i>ta</i>		-		<i>pandhita</i>	pendeta
<i>sa</i>		-		<i>Sri</i>	raja/ratu
<i>pa</i>		-		<i>Sri Kurupati</i>	Prabu Duryudana
<i>ga</i>		-		<i>Gusti</i>	penghormatan kepada yang luhur


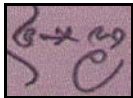

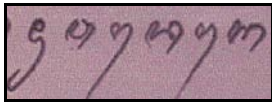

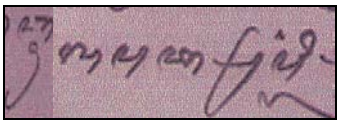
Tabel lanjutan

Nama Aksara	Wujud Aksara Jawa	Wujud Aksara Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>ba</i>		-		<i>sang Brata-jayadmaja</i>	sang Bratajaya Admaja

c) Penulisan Aksara Swara

Aksara swara digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata. Aksara suara berjumlah lima, yaitu *a*, *é*, *i*, *u*, dan *o*. Namun, dalam teks *Sêrat Paprênèsan* hanya ditemukan tiga aksara swara *a*, *i* dan *é*.


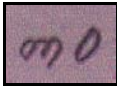



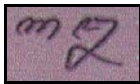



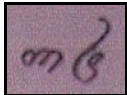

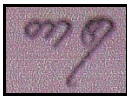

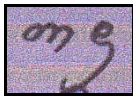






Tabel 4. *Aksara swara*

Nama Aksara	Aksara Swara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>a</i>			<i>atma</i>	nyawa/sukma
<i>é</i>			<i>éwadéné</i>	meskipun
<i>i</i>			<i>ilapat prapti</i>	tanda akan terjadi sesuatu

d) Penulisan Angka Jawa


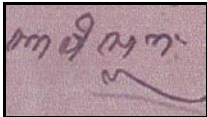

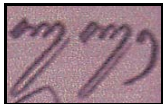

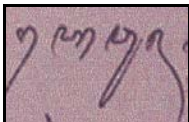


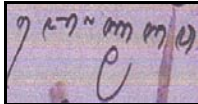



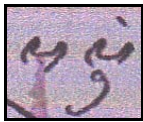

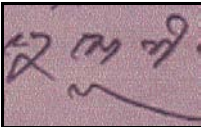
Angka Jawa terdiri atas angka 0 sampai dengan 9. Berikut ini adalah cara penulisan angka Jawa yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan*.

Tabel 5. Angka Jawa

Angka Arab	Angka Jawa	Contoh Penggunaan	Terjemahan
0			10
1			11
2			12
3			13
4			14
5			15
6			16
7			17
8			18
9			19

e) Penulisan *sandhangan* bunyi vokal (*sandhangan swara*)


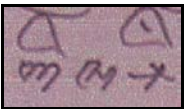

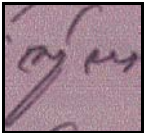

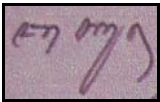

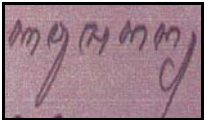
Tabel 6. *Sandhangan* bunyi vokal

Nama <i>Sandhangan</i>	Penanda Vokal	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>wulu</i> (melambang-kan bunyi vokal <i>i</i> dalam suatu suku kata)	 ...		<i>kawistara</i>	terlihat / kelihatan jelas
<i>suku</i> (melambang-kan bunyi vokal <i>u</i> dalam suatu suku kata)	... 		<i>kukuh</i>	kuat/tidak mudah rusak
<i>taling</i> (melambang-kan bunyi vokal <i>é</i> dan <i>è</i> dalam suatu suku kata)	 ...		<i>éwuh</i>	sedang melaksana- kan pekerjaan / mempunyai hajat
<i>taling tarung</i> (melambang-kan bunyi vokal <i>o</i> dalam suatu suku kata)	 ... 		<i>mbok manawa</i>	apabila / kalau
<i>pêpêt</i> (melambang-kan bunyi vokal <i>ê</i> dalam suatu suku kata)	 ...		<i>kêngkêng</i>	kaku kencang / kuat pendirian
<i>pa cêrêt</i> (melambang-kan suku kata <i>rê</i> yang bukan pasangan)			<i>parêng</i>	dapat
<i>nga lêlêt</i> (melambang-kan suku kata <i>lê</i> yang bukan pasangan)			<i>lêstari</i>	lestari/tetap tidak berubah

f) Penulisan *Sandhangan* Penanda Konsonan Penutup Suku Kata (*Sandhangan Panyigêging Wanda*)

Sandhangan penanda konsonan penutup suku kata (*Sandhangan Panyigêging Wanda*) terdiri atas empat macam, yaitu sebagai berikut.


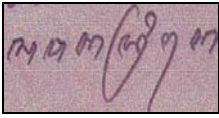

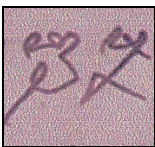

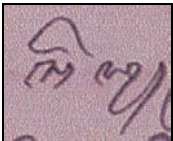
Tabel 7. *Sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata

Nama <i>Sandhangan</i>	Wujud <i>Sandhangan</i>	Contoh Penggunaan	Translite- rasi	Terjemah- an
<i>cêcak</i> (pengganti <i>sigêgan nga</i> , yaitu <i>sandhangan</i> yang dipakai untuk melambangkan konsonan <i>ng</i> penutup suku kata)	 ...		<i>gêsêng</i>	gosong karena terbakar
<i>layar</i> (pengganti <i>sigêgan ra</i> , yaitu <i>sandhangan</i> yang dipakai untuk melambangkan konsonan <i>r</i> penutup suku kata)	 ...		<i>surya</i>	Matahari
<i>wignyan</i> (pengganti <i>sigêgan ha</i> , yaitu <i>sandhangan</i> yang dipakai untuk melambangkan konsonan <i>h</i> penutup suku kata)	... 		<i>bakuh</i>	kuat
<i>pangkon</i> (dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi <i>sandhangan pangkon</i> itu merupakan aksara mati, aksara konsonan penutup suku kata)	... 		<i>kawusanan</i>	terakhir


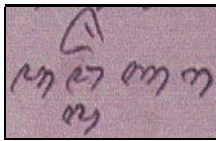
g) Penulisan Penanda Gugus Konsonan

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara konsonan yang dilekatkan pada aksara konsonan lain di dalam suatu suku kata. Penanda gugus konsonan di dalam aksara Jawa terdiri atas lima macam, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *péngkal*, *panjang wa*, dan *panjang la*. Dalam teks *Sêrat Paprênèsan* ditemukan empat penanda gugus konsonan, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *péngkal*, dan *panjang la* sebagai berikut ini.

Tabel 8. Penanda Gugus Konsonan

Nama Penanda Gugus Konsonan	Tanda Gugus Konsonan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>cakra</i> (penanda gugus konsonan yang unsur terakhirnya berwujud konsonan <i>r</i>)			<i>sawanadriné</i>	hutan dan gunungnya
<i>kêrêt</i> (penanda gugus konsonan yang berunsur akhir konsonan <i>r</i> yang diikuti vokal <i>ê</i> /ə/; atau sebagai pengganti tanda <i>cakra</i> yang mendapatkan penambahan <i>sandhangan pêpêt</i>)			<i>trêsna</i>	cinta
<i>péngkal</i> (melambangkan konsonan <i>y</i> yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata)			<i>sêdya</i>	niat / keinginan

Tabel lanjutan

Nama Penanda Gugus Konsonan	Tanda Gugus Konsonan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>panjang la</i> (melambangkan konsonan <i>l</i> yang bergabung dengan konsonan lain di dalam suatu suku kata)	... 		<i>anglêngkara</i>	tidak mungkin

- 2) Setiap awal *pupuh* diberi nomor dengan menggunakan angka Romawi yang disertai nama *pupuh* dan ditulis tebal.

Contoh:

1) ***Pupuh I Dhandhanggula***

2) ***Pupuh II Mêgatrüh***

- 3) Nomor-nomor tiap bait ditandai dengan angka Arab tulisan Latin.

Contoh: 1., 2., 3., dan seterusnya.

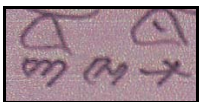
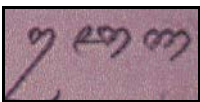
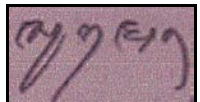
- 4) Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin diapit dengan tanda kurung {...} dan ditulis tebal. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Paprênèsan* terjadi dalam suatu kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara suku kata yang diikuti dan mengikutinya tanpa diberi jarak. Apabila perpindahan halaman teks *Sêrat Paprênèsan* terjadi dalam dua kata, maka tanda perpindahan halaman yang terletak di antara dua kata tersebut, diberi jarak masing-masing satu spasi. Contoh:

1) ...co{**hlm. 16**}plok...

2) ...sira {**hlm. 17**}jaluk...


5) Penulisan *e pêpêt* ditulis dengan *e* dengan tanda diakritik (*ê*) /ə/, berbunyi seperti kata *e* dalam kata '*gêsêng*', '*ênêng*'. Untuk penulisan *e taling* dipakai *e* dengan tanda diakritik (*é*) berbunyi seperti pada kata '*éling*', '*téga*'. Tanda diakritik (*è*) berbunyi seperti pada kata '*sumèh*', '*yèn*'. Berikut ini adalah penulisan vokal *ê*, *é*, dan *è* dalam teks *Sêrat Paprênèsan*.

Tabel 9. Penulisan vokal *ê*, *é*, dan *è*




Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>gêsêng</i>	gosong karena terbakar
	<i>téga</i>	tidak menaruh belas kasihan
	<i>sumèh</i>	senyum

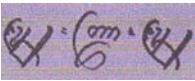
6) Kata ulang dirangkaikan dengan tanda hubung (-)

Tabel 10. Penulisan kata ulang

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>saya-saya</i>	semakin bertambah / menjadi bertambah banyak

7) Penulisan teks *Sêrat Paprênèsan* menggunakan beberapa tanda baca, yaitu *pangkon*, *pada lingsa*, *mangajapa*, dan tanda pengganti *pupuh*. Dalam pentransliterasian tanda-tanda tersebut diganti dengan tanda sebagai berikut.

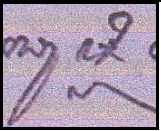
- a) *Pangkon* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (/). Tanda tersebut berfungsi sebagai pemisah antar baris yang satu dengan yang lain dalam satu bait.
- b) *Pada lingsa* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (/). Tanda tersebut berfungsi sebagai pemisah antar baris yang satu dengan yang lain dalam satu bait.
- c) *Mangajapa* () pada transliterasi diganti dengan tanda metra (\). Tanda tersebut berfungsi sebagai tanda untuk memisahkan bait yang satu dengan bait yang lain dalam suatu *pupuh*.

- d) Tanda pergantian *pupuh* () diganti dengan tanda (//o//).
Sebagai penanda awal *pupuh* I sampai dengan *pupuh* II.

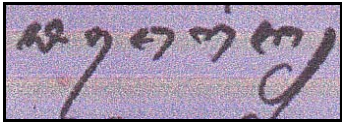
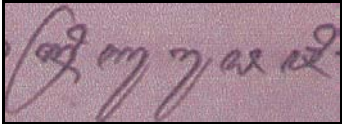
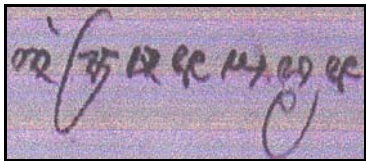
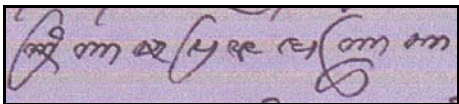
8) Penulisan huruf kapital pada tiap awal bait tidak dilakukan seperti lazimnya puisi berbahasa Indonesia karena gubahan puisi Jawa disusun tidak berdasarkan kalimat, tetapi kelompok kata. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan;

- a) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Tabel 11. Penulisan huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang

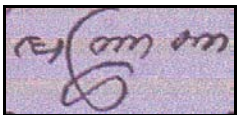
Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Gusti</i>	penghormatan kepada yang luhur (Tuhan)

Tabel lanjutan

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Pangéran</i>	Tuhan
	<i>Sri Kurupati</i>	Prabu Duryudana
	<i>sang Bratajayadmaja</i>	sang Bratajaya Admaja
	<i>Sri nata praja Mandraka</i>	raja di negara Mandraka / Prabu Salya

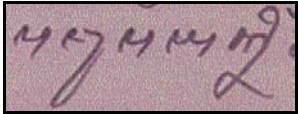
b) huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang, dan nama tempat.

Tabel 12. Penulisan huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang dan nama tempat.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Mandraka</i>	negara Mandraka

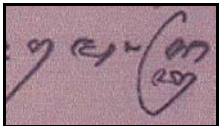
9) Penulisan huruf rangkap dalam teks karena sufiks ataupun bentuk kata dasar disajikan dengan menghilangkan salah satu huruf.

Tabel 13. Penulisan huruf rangkap.

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>pangupayaning</i>	berusaha

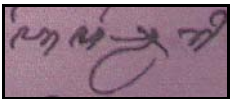
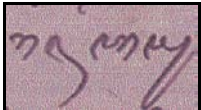
10) Vokal *o* yang diikuti nasal ditulis menjadi *a*.

Tabel 14. Penulisan vokal o yang diikuti nasal ditulis menjadi a

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>mantra</i>	mantera

11) Huruf *ha* apabila diucapkan jelas atau berat harus ditulis. Sementara itu, jika diucapkan ringan tidak perlu ditulis, kecuali jika *ha* sebagai konsonan akhir (Anjarmartana, 1991: 7).

Tabel 15. Penulisan huruf ha

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>apsari</i>	bidadari
	<i>rahayu</i>	selamat / terhindar dari kecelakaan

12) Jika dalam teks terdapat *sasmitaning têmbang*, maka penulisan katanya dicetak tebal. Contoh: “*puspita bra lina gusyara **mêgatrüh***” maka kata *mêgatrüh* merupakan *sasmitaning têmbang Mêgatrüh*.

b. Pedoman suntingan

Tanda-tanda penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila ada penggantian huruf maupun kata. Apabila vokal pada akhir larik menyimpang dari aturan *guru lagu*, maka bagian tersebut harus disesuaikan dengan aturan yang ada. Perubahan konsonan hanya terjadi pada suatu kata yang dianggap menyimpang dari standar kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).
- 2) Tanda (...) digunakan untuk menandai apabila ada pengurangan, baik pengurangan suku kata maupun kata. Pengurangan ini dilakukan apabila jumlah suku kata pada suatu larik dianggap berlebihan. Pengurangan yang dilakukan pada suatu kata dilakukan dengan memperhatikan standarisasi kata sesuai dengan kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).
- 3) Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila ada penambahan, baik penambahan suku kata maupun kata. Penambahan ini dilakukan apabila jumlah suku kata pada suatu larik dianggap kurang. Selain itu, penambahan itu juga dilakukan pada bagian dari suatu kata yang dianggap tidak sesuai dengan standar kata dalam kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).
- 4) Penomoran untuk masing-masing aparat kritik menggunakan angka Arab tulisan Latin yang diletakkan pada bagian kanan atas, kata ditulis tebal bergaris bawah. Contoh:
 - a) **kawa[s]tara**¹
 - b) **ruda(h)tiné**²

Tabel 16. Pedoman suntingan

Tanda Aparat Kritik	Contoh penggunaan	Suntingan	Terjemahan
[...]		<u>kawa[s]tara</u>	terlihat / kelihatan jelas
(...)		<u>aps(w)ari</u>	bidadari
<...>	-	-	-

c. Hasil Transliterasi Standar dan Suntingan Teks *Sêrat Paprênèsan*

Proses transliterasi yang dilakukan pada teks *Sêrat Paprênèsan* menggunakan metode transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks.

Sementara itu, proses penyuntingannya menggunakan suntingan edisi standar. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada teks *Sêrat Paprênèsan* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan naskah yang lengkap dan bersih dari kesalahan. Proses penyuntingan dalam penelitian ini, mengacu pada bahasa Jawa standar yang ada pada kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta, 1939). Berikut ini adalah tabel hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*.

Tabel 17. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>
1. {hlm. 1} //o// panggitèng tyas kèntas manisé nis / kénas konus kanas kaprênèsan / sasana mèt panggagasé / gêsêng kakênaning kung / kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih / angkah tan bisa bingkas / wêkasan kawêtu / kawastara ing korasan / rarasané subrangta nandhang wiyadi / wardaya kasangsaya //	1. {hlm. 1} //o// panggitèng tyas kèntas manisé nis / kénas konus kanas kaprênèsan / sasana mèt panggagasé / gêsêng kakênaning kung / kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih / angkah tan bisa bingkas / wêkasan kawêtu / kawa[s]tara ing korasan / rarasané subrangta nandhang wiyadi / wardaya kasangsaya //
2. \ saya-saya pangupayaning sih / kawlas asih tan sang kayèng susah / tansah pijêr kaparjayèng / rimang rumimong ing hyun / yuning cipta kacêpit-cêpit / anjêpata ancikan / kucika anggandrung / adrêng kadêrêng turida / rudatiné lir giyênging kinjêng tangis / mingis gung kawistara //	2. \ saya-saya pangupayaning sih / kawlas asih tan sang kayèng susah / tansah pijêr kaparjayèng / rimang rumimong ing hyun / yuning cipta kacêpit-cêpit / anjêpata ancikan / kucika anggandrung / adrêng kadêrêng turida / ruda(h)tiné lir giyênging kinjêng tangis / mingis gung kawistara //
3. \ kataranggal myat sang pindha ratih / runtuh kajuming driya wiyoga / yogya pangalêmbanané / tan étang anyapuluh / puluh-puluh wong kudu ngèsthi / pinusthi sadyasthanta / kumudu kadulu / manising wadananira / jrah ning naya sumringah sêmu sumêni / sumèhing pasamohan //	3. \ kataranggal myat sang pindha ratih / runtuh kajuming driya wiyoga / yogya pangalêmbanané / tan étang anyapuluh / puluh-puluh wong kudu ngèsthi / pinusthi sadyasthanta / kumudu kadulu / manising wadananira / jrah ning naya sumringah sêmu sumêni / sumèhing pasamohan //
4. \ ing susila sasolah mrak ati / tur parigêl wiraga karana / prasaja barang ginané / tan ana kang tan patut / tuhu lamun pantês dumadi / sudarsanèng wanita / yèku pangrasèngsun / dhuh laé {hlm. 2} dhuh ngèndi ana / kang amirib lir pujanku si mrak ati / saéngga angupaya //	4. \ ing susila sasolah mrak ati / tur parigêl wiraga karana / prasaja barang ginané / tan ana kang tan patut / tuhu lamun pantês dumadi / sudarsanèng wanita / yèku pangrasèngsun / dhuh laé {hlm. 2} dhuh ngèndi ana / kang amiri[b] lir pujanku si mrak ati / saéngga angupaya //
5. \ ayam alas anjалан pandêling / ing sanungsa Jawa kaédêran / mahéndra sawanadriné / baya tan andon purug / tiwas sayah tan ngéman dhiri / tur mangsa ta	5. \ ayam alas anjалан pandêling / ing sanungs(y)a Jawa kaédêran / mahéndra sawanadriné / baya tan andon purug / tiwas sayah tan ngéman dhiri / tur mangsa ta

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>
<i>antuka / sing sami masingsun / ing warna kadi si rara / rarasing kang sarira sari-sarining / bawana musthi kèn dyah //</i>	<i>antuka / sing sami masingsun / ing warna kadi si rara / rarasing kang sarira sari-sarining / bawana musthi kèn dyah //</i>
6. \ yèn sunuju kapangguting liring / marang sira risang rinumpaka / duk kumêclap lirwa lèrèt / laradaning ngulat truh / nratabing tyas tumêtês tistis / tatas kadi kinéntas / ing baraja maju / mak jlêg tumancêping jaja / rojah-rajèh ajahat kadya jinahit / kasaut pangujiwat //	6. \ yèn sunuju kapangguting liring / marang sira risang rinumpaka / duk kumêclap lirwa lèrèt / laradaning ngulat truh / <u>nratab(p)ing</u> tyas tumêtês tistis / tatas kadi kinéntas / ing baraja maju / mak jlêg tumancêping jaja / rojah-rajèh ajahat kadya jinahit / kasaut pangujiwat //
7. \ juwêt jiwa lir jinuwing juwing / juwèh jahat kasawating ulat / mangkono tyasingsun gonès / manawa tan andulu / marang sira sasangat yayi / katon paribawanta / kadriya mung masku / kagagas kaya sanyata / wor sajiwa tahan maoni pangasih / mangsah ring kawusanan //	7. \ juwêt jiwa lir jinuwing juwing / juwèh jahat kasawating ulat / mangkono tyasingsun gonès / manawa tan andulu / marang sira sasangat yayi / katon paribawanta / kadriya mung masku / kagagas kaya sanyata / wor sajiwa tahan maoni pangasih / mangsah ring kawusanan //
8. \ dhat tyas éling tan sayakti ngliling / nuli anglês cês angêmu waspa / kaca-kaca locanané / rasaning tyas kumênnyut / {hlm. 3} munyêt-mênnyêt anyonyah-nyanyih / nyênyuwèk driyasmara / mara mring raga nglud / kadya patra tan kawrêsan / ing sawarsa sunaring surya mbantêri / têruh tan amardapa //	8. \ dhat tyas éling tan sayakti ngliling / nuli anglês cês angêmu waspa / kaca-kaca locanané / rasaning tyas kumênnyut {hlm. 3} / munyêt-mênnyêt anyonyah-nyanyih / nyênyuwèk driyasmara / mara mring raga <u>nglu[d]</u> / kadya patra tan kawrêsan / ing sawarsa sunaring surya mbantêri / têruh tan amardapa //
9. \ brastha sumrah wilising ron angliah / ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya / kawuyungan ingayomé / mariyêm angrêmbuyung / angêlayung moyang ngayêngi / ngayun-yun kawariyan / supaya rahayu / ngayêmi sih sutrêsnanta / adhuh nyawa kang kacipta sari ratri / panamung sariranta //	9. \ brastha sumrah wilising ron angliah / ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya / kawuyungan ingayomé / mariyêm angrêmbuyung / angêlayung moyang ngayêngi / ngayun-yun kawariyan / supaya rahayu / ngayêmi sih sutrêsnanta / adhuh nyawa kang kacipta sari ratri / panamung sariranta //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh II Mêgatrüh	Pupuh II Mêgatrüh
1. //o// puspita bra lina gusyara mêgatrüh / wasita cipta kawingkis / kawisésa pinituju / pangrapu mandar dumadi / kumanyitra pujangganom //	1. //o// puspita bra lina gusyara mêgatrüh / wasita cipta kawingkis / kawisésa pinituju / pangrapu mandar dumadi / kumanyitra pujangganom //
2. \ sinasorah sarasaning tyas kawêtu / miguna gumanèng nguni / ing têmbung têmbang sinambung / tinambang timbang katêmbing / linambang kêmbang cariyos //	2. \ sinasorah sara(h)saning tyas kawêtu / miguna gumanèng nguni / ing têmbung têmbang sinambung / tinambang timbang katêmbing / linambang kêmbang cariyos //
3. \ kawiyosan jiwangga winayang wuyung / moyang katêtêsan déning / karsa kang mara maring kung / winêngkang-wêngkang ngukuhi / nèng driya karya karaton //	3. \ kawiyosan jiwangga wina(ng)yang wuyung / moyang katêtêsan déning / karsa kang mara maring kung / winêngkang- wêngkang ngukuhi / nèng driya karya karaton //
4. \ dadi katon kasangsaya kapiluyu / layu-layu ngilayoni / angayuh gêgayuh giyuh / gayêng turida rudatin / katumpuk tumpêg tumpang-so //	4. \ dadi katon kasangsaya kapiluyu / layu-layu ngilayoni / angayuh gêgayuh giyuh / gayêng turida ruda(h)tin / katumpuk tumpêg tumpang-so //
5. \ kasok ing tyas ba{hlm. 4}bo-babo jiwaningsun / ana anandhang wiyadi / paran margané tumanduk / sêdyèngsun kudu andasih / mring sang kaèsthi ing batos //	5. \ kasok ing tyas ba{hlm. 4}bo-babo jiwaningsun / ana anandhang wiyadi / paran margané tumanduk / sêdyèngsun kudu andasih / mring sang kaèsthi ing batos //
6. \ gandês luwês sanggya kang winacanarum / arum-arum kaduk manis / nènès pangunusing wuwus / tan was-was saking wus wasis / wasita karya pasêmon //	6. \ gandês luwês sanggya kang winacanarum / arum-arum kaduk manis / nènès pangunusing wuwus / tan was-was saking wus wasis / wasit[ta] karya pasêmon //
7. \ sêmu sumèh sumaringah tungtung guyu / guyup rarasing driyati / yu tan panggrahita putus / tatas patitis nguwisi / sasat déwataning wadon //	7. \ sêmu sumèh sumaringah tungtung guyu / guyup rarasing driyati / yu tan panggrahita putus / tatas patitis nguwisi /sasat déwataning wadon //
8. \ paran-baya goningsun nora wulangun / mulat wilêting mêmanis / sanadyan para manêngkung / pindha pandhita sêmadi / ing ngaluyut ya maléyod //	8. \ paran-baya goningsun nora wulangun / mulat wilêting mêmanis / sanadyan para manêngkung / pindha pandhita sêmadi / ing ngaluyut ya maléyo[d] //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh II Mègatrüh</i>	<i>Pupuh II Mègatrüh</i>
9. \ yèn katuju ing liring ira wong ayu / répot samaptaning êning / aja ta ingkang kayèngsun / wuraha nangsaya ndadi / wiyadi padu-padudon //	9. \ yèn katuju ing liring ira wong ayu / répot samaptaning êning / aja ta ingkang kayèngsun / wuraha nangsaya ndadi / wiyadi padu-padudon //
10. \ nora bisa basuki akèh saking kung / ngungkang kawangkungên kéngis / katêtangi tangising yun / hayun mangayubagyan / mring sira karuh karongron //	10. \ nora bisa basuki (s)akèh saking kung / ngungkang kawangkungên kéngis / katêtangi tangising yun / hayun mangayubagyan / mring sira karuh karongro[n] //
11. \ tur ta dahat dupara cipta marèngsun / nglènkara karanèng nguni / ngunandika tanpa dunung / tangèh katanggap paningsih / nanging tan kêna samono //	11. \ tur ta daha[t] dupara cipta(s) marèngsun / nglènkara karanèng nguni / ngunandika tanpa dunung / tangèh katanggap paningsih / nanging tan kêna samono //
12. \ bok manawa {hlm. 5} sira ratyasé tumêlung / mulung gumulung nulungi / mring sang katamaning gandrung / gondrèng-gondrèng mangulati / praptèng wis mèngong mardhayoh //	12. \ bok manawa {hlm. 5} sira ratyasé tumêlung / mulung gumulung nulungi / mring sang katamaning gandrung / gondrèng-gondrèng mangulati / praptèng wis mèngong mardhayoh //
13. \ dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku / baya nir waluya jati / mari wirang rangu-rangu / mung ngarang pangarih-ar / ngarah woring sarosing ros //	13. \ dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku / baya nir waluya jati / mari wirang rangu-rangu / mung ngarang pangarih-ar / ngarah woring sarosing ros //
14. \ kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh / éwuh lêstarining pamrih / mring risang ywang-ywanging ayu / mangka wus ubayèng batin / sêdyaku yèn tan kalakon //	14. \ kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh / éwuh lêstarining pamrih / mring risang y[w]ang-y[w]anging ayu / mangka wus ubayèng batin / sêdyaku yèn tan kalakon //
15. \ sukarila matia sangsaraningsun / ilang ngasêbêling dhiri / tinêluha ing driyayu / rinampoga sugih singgih / dèn wisésa cipta dados //	15. \ sukarila matia sangsaraningsun / ilang ngasêbêling dhiri / tinêluha ing driyayu / rinampoga sugih singgih / dèn wisésa cipta dados //
16. \ pan mangkono ubayaku lamun luput / goningsun kandhuhan brangti / mring sira mulané gèndhuk / cémékang tanpa walingir / aja kongsi kabêt turon //	16. \ pan mangkono ubayaku lamun luput / goningsun kandhuhan brangti / mring sira mulané gèndhuk / cémékang tanpa walingir / aja kongsi kabêt turon //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh II Mègatrùh	Pupuh II Mègatrùh
17. \ tumulia mahangsung usadèng gandrung / sêkaring kalapa gadhing / dimèn énggar tyas kang giyuh / dayita Sri Kurupati / ambêbana ing wiraos //	17. \ tumulia mahangsung usadèng gandrung / sêkaring kalapa gadhing / dimèn énggar tyas kang giyuh / dayita Sri Kurupati / ambêbana ing wiraos //
18. \ tan lyan namung cêcadhang bisané runtuh / kramaning tarima kasih / sih sutrêsnanta sinuwun / juming jumêrut warna brit / mirah haywa kaparan doh //	18. \ tan lyan namung cêcadhang bisané runtuh / kramaning tarima kasih / sih sutrêsnanta sinuwun / juming jumêrut warna brit / mirah haywa kaparan doh //
Pupuh III Mijil	Pupuh III Mijil
1. {hlm. 6} //o// kuntrahing driya yayah kawijil / susahé macêngoh / kawistara tan ana kêndhaté / ing sarina wèngi gung prihatin / karasa ing ati / locana kêmbong luh //	1. {hlm. 6} //o// kuntrahing driya yayah kawijil / susahé ma(n)cêngoh / kawistara tan ana kêndhaté / ing sarina wèngi gung prihatin / karasa ing ati / locana kêmbong luh //
2. \ cês cumêkut tir dèn untir-untir / rasané ing batos / nora manggon sabarang polahé / gojag-gajêg sagung dèn karêpi / mring paturon nuli / ya tan bisa turu //	2. \ cês cumêkut tir dèn untir-untir / rasané ing batos / nora manggon sabarang polahé / gojag-gajêg sagung dèn karêpi / mring paturon nuli / ya tan bisa turu //
3. \ lêngak-lênguk kagagas ngranuhi / kang pijêr katon-ton / ingkang gawé prihatinku kiyé / kaningaya têmên tan wis-uwis / bok iya tumuli / wèh pambingkasing kung //	3. \ lêngak-lênguk kagagas ngranuhi / kang pijêr katon-ton / ingkang gawé prihatinku kiyé / kaningaya têmên tan wis-uwis / bok iya tumuli / wèh pambingkasing kung //
4. \ katulus asihira ing nguni / lahir batin condhong / nadyan bésuk prapta ing kapatèn / aja kongsi winêngkang ingkang sih / maksia sarimbit / mangkono karêpku //	4. \ katulus (n)asih ira ing nguni / lahir batin condhong / nadyan bésuk prapta ing kapatèn / aja kongsi winêngkang ingkang sih / maksia sarimbit / mangkono karêpku //
5. \ nanging ingsun sawang saking têbih / tangèhing pasêmon / yèn niyata amangun sih manèh / kaya uwis kumaliya tuwin / ênêg aningali / mring hulun pun wuyung //	5. \ nanging ingsun sawang saking têbih / tangèhing pasêmon / yèn niyata amangun sih manèh / kaya uwis kumaliya tuwin / ênêg aningali / mring hulun pun wuyung //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
6. \ dadi tan pangrasa ingsun iki / karêpku ambêrot / pa ri mintamu mulih trêsnané / ngêmpèk-êmpèk sêdyaa srah pati / minta hak samèng sih / nanging tan kalêbu //	6. \ dadi tan pangrasa ingsun iki / karêpku ambêrot / pa ri mintamu mulih trêsnané / ngêmpèk-êmpèk sêdyaa srah pati / minta hak samèng sih / nanging tan kalêbu //
7. {hlm. 7} \ lir kêndharat dèn surupkên maring / bolonganing ngêdom / anglêngkara langka kalakoné / malah-malah wus tan bisa manjing / apa wus tinakdir / pisahé lan aku //	7. {hlm. 7} \ lir <u>kêndhara[t]</u> dèn surupkên maring / bolonganing ngêdom / anglêngkara langka kalakoné / malah-malah wus tan bisa manjing / apa wus <u>tina[k]dir</u> / pisahé lan aku //
8. \ adhuh nora kaya awak mami / pijêr dadi lakon / nanging iya ciptaningsun mangké / sêdya nrima sapanduming Widi / bisa alêstari / tarimaning kalbu //	8. \ adhuh nora kaya awak mami / pijêr dadi lakon / nanging iya ciptaningsun mangké / sêdya nrima sapanduming <u>Wid(dh)i</u> / bisa alêstari / tarimaning kalbu //
9. \ éwa déné ingkang saupami / ana wêlas gigol / tiba gora sarana sinènggèt / nora pisan yèn bakal nambuhi / pasthi sun playoni / panjupukku bikut //	9. \ éwa déné ingkang saupami / ana wêlas gigol / tiba gora sarana sinènggèt / nora pisan yèn bakal nambuhi / pasthi sun playoni / panjupukku bikut //
10. \ dhuh saiba bungahé kang ngati / upama mangkono / pêpujanku wêlas runtuh sihé / banjur trêсна mring salira mami / salami lêstari / tan sawalèng kayun //	10. \ dhuh saiba bungahé kang ngati / upama mangkono / pêpujanku wêlas runtuh sihé / banjur trêсна mring salira mami / salami lêstari / tan sawalèng kayun //
11. \ wor sajiwa maoni pangasih / mangsah wasanèng don / doning dadi sidaning kadadèn / awidada dêdalan basuki / among tyas sukasih / tansah runtung-runtung //	11. \ wor sajiwa maoni pangasih / mangsah wasanèng don / doning dadi sidaning kadadèn / <u>a[w]idada</u> dêdalan basuki / among tyas sukasih / tansah runtung-runtung //
12. \ nanging sira sasuwéné linggih / sawanging pasêmon / iya pijêr pasang angkuh baé / angéwani kaya nora sudi / ningali mring mami / sêmuné tan sarju //	12. \ nanging sira sasuwéné linggih / sawanging pasêmon / iya pijêr pasang angkuh baé / angéwani kaya nora sudi / ningali mring mami / sêmuné tan sarju //
13. \ nora pisan ananggapi liring / {hlm. 8} bok aja mangkono / mundhak banjur atiku rasané / lir winênyêt munyêt nyonyah-nyanyih / nyênyuwèk tyas êning / ênêngé	13. \ nora pisan ananggapi liring / {hlm. 8} bok aja mangkono / mundhak banjur atiku rasané / lir winênyêt munyêt nyonyah-nyanyih / nyênyuwèk tyas êning / ênêngé

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
<i>kumênnyut //</i>	<i>kumênnyut //</i>
14. \ cês-cês anglês nyipta ing patitis / yèn tan bisa condhong / marang sira kapriyé margané / tarung ulat ingkang adu manis / baya tan wis- uwis / gêndhuking sêdyaku //	14. \ cês-cês anglês nyipta ing patitis / yèn tan bisa condhong / marang sira kapriyé margané / tarung ulat ingkang adu manis / baya tan wis- uwis / gêndhuking sêdyaku //
15. \ kudu ngundhuhing driyanta yayi / yèn niyatku mono / pasthi bakal sun anggo pêpundhèn / lan pinêtak nèng mustaka mami / kacancang tinali / nèng pucuking rambut //	15. \ kudu ngundhuhing driyanta yayi / yèn niyatku mono / pasthi bakal sun anggo pêpundhèn / lan pinêtak nèng mustaka mami / kacancang tinali / nèng pucuking rambut //
16. \ dumadia jêjimat pangrêpi / sêpuhing karongron / atut runtut tan ana duduné / marma saya pangupayaning sih / sru kawêlas asih / prasasat winasuh //	16. \ dumadia jêjimat pangrêpi(h) / sêpuhing karongro[n] / atut runtut tan ana duduné / marma saya pangupayaning sih / sru kawêlas asih / prasasat winasuh //
17. \ kasangsaya wisayaning tistis / tumêtêsing batos / tan patitis tatas pinarjayèng / rimang rêmêng- rêmêng rumimong mring / maras mara ta ni / wardaya anggandrung //	17. \ kasangsaya wisayaning tistis / tumêtêsing batos / tan patitis tatas pinarjayèng / rimang rêmêng- rêmêng rumimong mring / maras mara ta ni / wardaya anggandrung //
18. \ nunjêm kajuming wiyoga sêdhih / dhinudhah gung mandhok / ngêndhaking tyas pêcah rojah- rajèh / jiwa juwêt lir jinuwing- juwing / wangwang ting saluwir / sumawur wor kuwur //	18. \ nunjêm kajuming wiyoga sêdhih / dhinudhah gung mandhok / ngêndhaking tyas pêcah rojah- rajèh / jiwa juwêt lir jinuwing- juwing / wangwang ting saluwir / sumawur wor kuwur //
19. \ kiwir-kiwir anguwêri pikir / pakaryan ngathokor / sapa yogya têtulung {hlm. 9} sun kiyé / kasiyasat sasat tan lêsit / ngêsut srêng ing kapti / kapita anggandrung //	19. \ kiwir-kiwir anguwêri pikir / pakaryan ngathokor / sapa yogya têtulung {hlm. 9} sun kiyé / kasiyasat sasat tan lêsit / ngêsu[t] srêng ing kapti / kapita anggandrung //
20. \ amung sira kang katon tan silir / lir tunggal saênggon / puluh-puluh wong kudu mangkéné / sirku nora kêna dèn sayuti / kudu milutèng sih / lan sira wong ayu //	20. \ amung sira kang katon tan silir / lir tunggal saênggon / puluh-puluh wong kudu mangkéné / sirku nora kêna dèn sayuti / kudu milutèng sih / lan sira wong ayu //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh III Mijil	Pupuh III Mijil
21. \ gédhat-gédhot lawan adu liring / tan pisah wong loro / kadya tulis kalawan papané / samirana angidid sumilir / mingkis yan ta ngarsi / <i>sinomé</i> sun êlus //	21. \ gédhat-gédhot lawan adu liring / tan pisah wong loro / kadya tulis kalawan papané / samirana <u>angidi[d]</u> sumilir / <u>m(r)ingkis</u> yan ta ngarsi / <i>sinomé</i> sun êlus //
Pupuh IV Sinom	Pupuh IV Sinom
1. //o// nora ana kang kadriya / na liya mung masku hari / harising tyas mrih sudarsa / sudarsananing dumadi / tan dadi sêdya êning / kaênêngan manahên kung / angkên kakênèng kanang / konang-onang ing kami / kamanungsan sakramaning kasusastran //	1. //o// nora ana kang kadriya / na liya mung masku hari / harising tyas mrih sudarsa / sudarsananing dumadi / tan dadi sêdya êning / kaênêngan manahên kung / angkên kakênèng kanang / kaonang-onang ing kami / <u>kamanungs(y)an</u> sakramaning kasusastran //
2. \ karahat tan anglênkara / karana pikir sumingkir / mungkur maring kautaman / tumanêm èngêt ing ati / anganti-anti kang sih / sihé risang kusumèng rum / rumarah kajumbuhan / jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi / èsthining tyas ywa sah lir mimi mintuna //	2. \ karahat tan anglênkara / karana pikir sumingkir / mungkur maring kautaman / tumanêm èngêt ing ati / anganti-anti kang sih / sihé risang kusumèng rum / rumarah kajumbuhan / jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi / èsthining tyas ywa sah lir mimi mintuna //
3. \ tinontona sruning sêtya / susêtya nitya utami / tumanên tuwi tinjoa / jiwa jinuwêt tan wingit / angot èngêt ngrudati{hlm. 10}n / datan kétang kada lurung / liring ing pamiluta / tan ngilut kèlu ting branti / bantonana biratên byating asmara //	3. \ tinontona sruning sêtya / susêtya nitya utami / tumanên tuwi tinjoa / jiwa jinuwêt tan wingit / angot èngêt ngrudati{hlm. 10}n / datan kétang kada lurung / liring ing pamiluta / tan ngilut kèlu ting branti / bantonana biratên byating asmara //
4. \ rasa rusaka baru sah / ngêsah rêkasa sayakti / mangayat sah ing sasana / sanalika nêningali / kalulut tan bisa ngling / ngêlong êlênging pandulu / dilalah gung karasa / sarasèng ros rinaras ris / rêsmining kang wadana angéndra wila //	4. \ rasa rusaka baru sah / ngêsah rêkasa sayakti / mangayat sah ing sasana / sanalika nêningali / kalulut tan bisa ngling / ngêlong êlênging pandulu / dilalah gung karasa / sarasèng ros rinaras ris / rêsmining kang wadana angéndra wila //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh IV Sinom	Pupuh IV Sinom
5. \ mulat malah kasangsaya / saya drawaya tanpa wis / sasat pêsat jiwa kéndhang / kadhanga kandhih kalindhih / sêdhih pindha jinodhi / têbah dhadha gung angadhuh / dhuh-adhuh saniskara / karêm rumancanèng ngurip / ngirup korup rumurub mangirup rupa //	5. \ mulat malah kasangsaya / saya drawaya tanpa wis / sasat pêsat jiwa kéndhang / kadhanga kandhih kalindhih / sêdhih pindha jinodhi / têbah dhadha gung angadhuh / dhuh-adhuh saniskara / karêm rumancanèng <u>nguri[p]</u> / ngirup korup <u>rumuru[b]</u> mangirup rupa //
6. \ babo lawas sun upaya / mring ngèndi paranta Gusti / téga timên jiwaning wang / tilar ing dasih kaswasih / maksih mêksa lumêksi / sapa kang kawawa kantun / katunan tur sungkawa / kawangkungên sabên ari / si rumaras yèn tan tumonton warnanta //	6. \ babo lawas sun upaya / mring ngèndi paranta Gusti / téga timên jiwaning wang / tilar ing dasih kaswasih / maksih mêksa lumêksi / sapa kang kawawa kantun / katunan tur sungkawa / kawangkungên sabên <u>[a]ri</u> / si rumaras yèn tan tumonton warnanta //
7. \ tur ta samaptaning cipta / sipat pèpasthèn pinusthi / ngèsthi sisthawaning dyistha / dyastha palêstha pinusthi / saèstha pothar-pathir / nginthar makathik blêg thuthur / kèthèran dasih salah / sasolah-solahé salin / {hlm. 11} salagané mung mungku angêmong sira //	7. \ tur ta samaptaning cipta / sipat pèpasthèn pinusthi / ngèsthi sisthawaning dyistha / dyastha palêstha pinusthi / saèstha pothar-pathir / nginthar makathik blêg thuthur / <u>kèthèr(h)an</u> dasih salah / sasolah-solahé salin / {hlm. 11} salagané mung mungku angêmong sira //
8. \ yèn ta kalêbua mana / manawa sira marêngi / ringasé amuna kawan / kinawin sêlam salami / lumawan ing sakapti / sakapti-kapti sun manut / sumênuting driyamba / kabawaa si mas kyari / rumarjong raharjaning kawirêjan //	8. \ yèn ta kalêbua mana / manawa sira marêngi / ringasé amuna kawan / kinawin sêlam salami / lumawan ing sakapti / sakapti-kapti sun manut / sumênuting driyamba / kabawaa si mas kyari / rumarjong raharjaning kawirêjan //
9. \ saking sêngkaning sutrêsna / mring sira ywang-ywangi bumi / pramila hulun nêmpuh byat / byak ta sarasaning ati / tan duwé tinggal kalih / mung sira paraning kayun / kayungyun kaya-kaya / kayangan nira sun tunggil / énggal-énggaling ngêgol kêkanthèn asta //	9. \ saking sêngkaning sutrêsna / mring sira <u>y[w]ang-y[w]angi</u> bumi / pramila hulun nêmpuh byat / byak ta sarasaning ati / tan duwé tinggal kalih / mung sira paraning kayun / kayungyun kaya-kaya / kayangan nira sun tunggil / énggal-énggaling ngêgol kêkanthèn asta //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh V Kinanthi</i>	<i>Pupuh V Kinanthi</i>
1. //o// paranta pamingkasing kung / tansah kawêkèning kapti / kapita kapati brata / sapu trajangé ngukuhi / kêkasihku kang katingal / ngaléla kadya sapanti //	1. //o// paranta pamingkasing kung / tansah kawêkèning kapti / kapita kapati brata / sapu trajangé ngukuhi / kêkasihku kang katingal / ngaléla kadya sapanti //
2. \ pantaka têka lir wuru / riwut mawuting saluwir / kowar kasiwêring wirang / warah-wuruk tan ngawêri / kuwur miswur wuryaning rat / wratasmara mara ta ni //	2. \ pantaka têka lir wuru / riwut mawuting saluwir / kowar kasiwêring wirang / warah-wuruk tan ngawêri / kuwur miswur wuryaning rat / wratasmara mara ta ni //
3. \ têmah katamaning gandrung / adrêng andadra wiyadi / udrasa lir kadrawasan / kadarmané angéndrani / andarung kudu angudang / ngudang risang lir apsari //	3. \ têmah katamaning gandrung / adrêng andadra wiyadi / udrasa lir kadrawasan / kadarmané angéndrani / andarung kudu angudang / ngudang risang lir <u>aps(w)ari</u> //
4. \ sarira jênar arurus / rarasé angraras ati / satindak karya wiyoga / ruruh sêmuné ngrêrangin / {hlm. 12} sumrahing sari mangarang / sumamar mara marpêki //	4. \ sarira jênar arurus / rarasé angraras ati / satindak karya wiyoga / ruruh sêmuné ngrêrangin / {hlm. 12} sumrahing sari mangarang / sumamar mara marpêki //
5. \ kasrah gandané tumanduk / tumraping sira mawèh sih / misungsung angsung sarana / supaya sangsaya manis / sadarum rum-ruming sêkar / kasor prabawanta yayi //	5. \ kasrah gandané tumanduk / tumraping sira mawèh sih / misungsung angsung sarana / supaya sangsaya manis / sadarum rum-ruming sêkar / kasor prabawanta yayi //
6. \ mêrak ati jatmikang lud / gandês nira gamantêsi / ririh manising pangucap / cangkok ing nétra alungit / anjahit ngênganyut jiwa / nyata jawataning ngèstri //	6. \ mêrak ati jatmikang lud / gandês nira gamantêsi / ririh manising pangucap / cangkok ing nétra alungit / anjahit ngênganyut jiwa / nyata jawataning ngèstri //
7. \ dhasar trahing kusuma rum / rêmbêsing madu angwarih / wijiling amaratapa / kongasing cahya mawêning / wênês mara bangu jwala / lir kênyaring sita rêsmi //	7. \ dhasar trahing kusuma rum / rêmbêsing madu angwarih / wijiling amaratapa / kongasing cahya mawêning / wênês mara bangu jwala / lir kênyaring sita rêsmi //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh V Kinanthi	Pupuh V Kinanthi
8. \ mungguh rasaning tyasingsun / anganthêng-panthênging ati / kang pinuja muja mantra / kang kacipta kang kaèsthi / kang sinungku ing paoman / woding tyas mung sira yayi //	8. \ mungguh rasaning tyasingsun / anganthêng-panthênging ati / kang pinuja muja mantra / kang kacipta kang kaèsthi / kang sinungku ing paoman / woding tyas mung sira yayi //
9. \ gumantung tungtung ing jantung / mêmulêt wilêting ati / wênangên- nangêning nala / nalika ilapat prapti / mawèh sasmita susêtya / tuhu sun juru sik-isik //	9. \ gumantung tungtung ing jantung / mêmulêt wilêting ati / wênangên- nangêning nala / nalika ilapat prapti / mawèh sasmita susêtya / tuhu sun juru sik-isik //
Pupuh VI Jurudêmung	Pupuh VI Jurudêmung
1. //o// késwa kang wus lung sé mangsa / dhuh-dhuh adma jiwaningsun / sunaring pandam kinurung / sira tansah katingalan / pamitra nunggal sadunung / manising pasêmon nira / rêspatiné angênguwung //	1. //o// késwa kang wus lung sé mangsa / dhuh-dhuh adma jiwaningsun / sunaring pandam kinurung / sira tansah katingalan / pamitra nunggal sadunung / manising pasêmon nira / rêspatiné angênguwung //
2. \ basa kramaning samangka / pantês sun kudang{ hlm. 13 }ing kidung / têmbung wantahing panêmbung / nyata pathining kusuma / ing narmada manyawak gung / babo mirah paran-baya / yèn tan asih sang mong gandrung //	2. \ basa kramaning samangka / pantês sun kudang{ hlm. 13 }ing kidung / têmbung wantahing panêmbung / nyata pathining kusuma / ing narmada manyawak gung / babo mirah paran-baya / yèn tan asih sang mong gandrung //
3. \ burat tumraping wadana / lêlipurên haywa tanggung / supaya brastha nahên kung / sasananing raja kaya / goningsun anandhang wuyung / ngêlayang sadina-dina / sakarda kudu saruntung //	3. \ burat tumraping wadana / lêlipurên haywa tanggung / supaya brastha nahên kung / sasananing raja kaya / goningsun anandhang wuyung / ngêlayang sadina-dina / sakarda kudu saruntung //
4. \ amung kaé mêngan rimang / sêmang-sêmang sêkar puyuh / tan énggar nangsaya giyuh / pataranganing kukila / wasana tyas lir winasuh / kancing jajaning wanita / pijêr baé kapa rubuh //	4. \ amung kaé mêngan rimang / sêmang-sêmang sêkar puyuh / tan énggar nangsaya giyuh / pataranganing kukila / wasana tyas lir winasuh / kancing jajaning wanita / pijêr baé kapa rubuh //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>	<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>
5. \ pamarasaning kalapa / sambat-sambat dhuh pujanku / kramaning kang puspitarum / pasthi sira bisa karya / tombasmara pamiwal kung / sastrané ungka saéka / lêga rasaning tyasingsun //	5. \ pamarasaning kalapa / sambat-sambat dhuh pujanku / kramaning kang puspitarum / pasthi sira bisa karya / tombasmara pamiwal kung / sastrané ungka saéka / lêga rasaning tyasingsun //
6. \ manawa paring usada / dadi tan dadra anggandrung / gêlanging swéda panuduh / kulina sajiwa raga / jana amêncarkên kawruh / lawan risang guruning dyah / musthikaning prarum-arum //	6. \ manawa paring usada / dadi tan dadra anggandrung / gêlanging swéda panuduh / kulina sajiwa raga / jana amêncarkên kawruh / lawan risang guruning dyah / musthikaning prarum-arum //
7. \ kara ikang warna jênar / yêkti kalamun tan antuk / basa pingitaning manuk / salêkêring nuswa Jawa / ombaking samudra anduk / pamangalun ta ngupaya / kang mêmper mindha sigêndhuk //	7. \ kara ikang warna jênar / yêkti kalamun tan antuk / basa pingitaning manuk / salêkêring nuswa Jawa / ombaking samudra anduk / pamangalun ta ngupaya / kang mêmper mindha sigêndhuk //
8. \ mulané kaliwat-liwat / patmi sang partapa ngayun / katrêsnan {hlm. 14} branta wulangun / prajané Prabu dasasya / lêng-lêngé kèlu kalulun / ngêlalu angêla-êla / waéla woding tyasingsun //	8. \ mulané kaliwat-liwat / patmi sang partapa ngayun / katrêsnan {hlm. 14} branta wulangun / prajané Prabu dasasya / lêng-lêngé kèlu kalulun / ngêlalu angêla-êla / waéla woding tyasingsun //
9. \ patra kilining mésa prang / dhuh laé dhuh dèn amulur / pangêntasan toya sumur / nimbangana sêdyaning wang / sêkaring wastra sumawur / tawakup cipta sajuga / pantês kang angimur-imur //	9. \ patra kilining mésa prang / dhuh laé dhuh dèn amulur / pangêntasan toya sumur / nimbangana sêdyaning wang / sêkaring wastra sumawur / tawakup cipta sajuga / pantês kang angimur-imur //
10. \ mung risang kusuma rara / wayahing candra masurup / kang antêng jatmika ruruh / pisang wus tumêkèng mangsa / sunaring wadana suluh / talutuh bêbalang wrêda / kasmaran ngrabasèng lulud //	10. \ mung risang kusuma rara / wayahing candra masurup / kang antêng <u>ja[t]mika</u> ruruh / pisang wus tumêkèng mangsa / sunaring wadana suluh / talutuh bêbalang wrêda / kasmaran ngrabasèng lulud //
<i>Pupuh VII Asmaradana</i>	<i>Pupuh VII Asmaradana</i>
1. //o// kasangsaya lir rinujit / kajating driya wigêna / ginusita jinalènrèh / nglènrèh tan bisa miyagah / gègès ginagas gagas /	1. //o// kasangsaya lir rinujit / kajating driya wigêna / ginusita jinalènrèh / nglènrèh tan bisa miyagah / gègès ginagas gagas /

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh VII Asmaradana</i>	<i>Pupuh VII Asmaradana</i>
<i>ngêragas ganggasé gugus / mégos ciptané nalimpang //</i>	<i>ngêragas ganggasé gugus / mégos ciptané nalimpang //</i>
2. \ bingung binglêng bêbingungi / kubêngan kêmbong kambuhan / kambahing ribêng katêmbèn / tambah yayah angayangan / winangyang kawuyungan / kawawas mewes tanpa wus / wasana saksana lunga //	2. \ bingung binglêng bêbingungi / kubêngan kêmbong kambuhan / kambahing ribêng katêmbèn / tambah yayah angayangan / winangyang kawuyungan / kawawas mewes tanpa wus / wasana saksana lunga //
3. \ énggar-énggar marang sabin / patêgalan kang ginaga / turut galêngan lakuné / tumungkul ngêrêsing driya / satindak ngarah- arah / tan karuhan kang rinuruh / siring saruning sarira //	3. \ énggar-énggar marang sabin / patêgalan kang ginaga / turut galêngan lakuné / tumungkul ngêrêsing driya / satindak ngarah- arah / tan karuhan kang rinuruh / siring saruning sarira //
4. \ tan èngêting jiwa dhiri / dhara{ hlm. 15 }ka lan sruning rimang / rumangsang sih sutrêsnané / risang akarya wiyoga / kongsi angulandara / ana garêmêng kadulu / nèng sasêlaning tanêman //	4. \ tan èngêting jiwa dhiri / dhara{ hlm. 15 }ka lan sruning rimang / rumangsang sih sutrêsnané / risang akarya wiyoga / kongsi angulandara / ana garêmêng kadulu / nèng sasêlaning tanêman //
5. \ kumêpyur nalika mèksi / sun sêngguh pêpujaning wang / umpêtan nusul dasihé / sun ungak waspadèng tingal / yèn dudu sang kusuma / wasana wong ngrênggut rumput / ngandhêlong tyas kalingsêman //	5. \ kumêpyur nalika mèksi / sun sêngguh pêpujaning wang / umpêtan nusul dasihé / sun ungak waspadèng tingal / yèn dudu sang kusuma / wasana wong ngrênggut rumput / ngandhêlong tyas kalingsêman //
6. \ dadya mèh salah pandalih / dilalah kudu katingal / èngêt Gusti sang lir sinom / nulya ambanjur lumampah / sabên sabin sinaban / roning pari riyu-riyu / anom sumunar ajênar //	6. \ dadya mèh salah pandalih / dilalah kudu katingal / èngêt Gusti sang lir sinom / nulya ambanjur lumampah / sabên sabin sinaban / roning pari riyu-riyu / anom sumunar ajênar //
7. \ kadya sariranta Gusti / mêngtas sirami nangiran / rada énggar tyas sun anggèr / miyat lawêning tanêman / lêla adoh kawuryan / malêncuti kang gumadhung / andhêndhêng-nêdhênging mongsa //	7. \ kadya sariranta Gusti / mêngtas sirami nangiran / rada énggar tyas sun anggèr / miyat lawêning tanêman / lêla (m)adoh kawuryan / malêncuti kang gumadhung / andhêndhêng-nêdhênging mongsa //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh VII Asmaradana	Pupuh VII Asmaradana
8. \ rarywangon gonjèng sasawi / anjêlèh gusah kukila / salong kalong kongang sindhèn / gêgambangan kêkêndhangan / sun myursa ing suwara / lêlagon nangsaya giyuh / tan dadya pênthèring driya //	8. \ <u>rary[w]angon</u> gonjèng sasawi / anjêlèh gusah kukila / salong kalong <u>konga[ng]</u> sindhèn / gêgambangan kêkêndhangan / sun myursa ing suwara / lêlagon nangsaya giyuh / tan dadya pênthèring driya //
9. \ wus wanci Surya lumingsir / dhat driya èngêting wisma / nuli dadakan ciptané / cangkèlak wangsuling lampah / lumaku tan saronta / ing sapraptaning wisma wus / wêngi kapungkur ywang Sur{hlm. 16}ya //	9. \ wus wanci Surya lumingsir / dhat driya èngêting wisma / nuli dadakan ciptané / cangkèlak wangsuling lampah / lumaku tan saronta / ing sapraptaning wisma wus / wêngi <u>kapungkur y[w]ang</u> Sur{hlm. 16}ya //
Pupuh VIII Pangkur	Pupuh VIII Pangkur
1. //o// kasêrang sêrênging driya / driyasmara sinapih nora rapih / sapa kang yogya têtulung / nalangi wèh usada / sadinané supaya susahé suwung / sawêngi tan tuk wawêngan / wonga-wonga kang ngawêngi //	1. //o// kasêrang sêrênging driya / driyasmara sinapih nora rapih / sapa kang yogya têtulung / nalangi wèh usada / sadinané supaya susahé suwung / sawêngi tan tuk wawêngan / wonga-wonga kang ngawêngi //
2. \ wungu pungun-pungun nabda / dadalané kang amrih milutèng sih / sih kuwus datan papétung / basa jarwaning sapta / mung cacadé nora kêna tinar tamtu / katêmu lan pujaning wang / iku kang sok dadi sêdhih //	2. \ wungu pungun-pungun nabda / dadalané kang amrih milutèng sih / sih kuwus datan papétung / basa jarwaning sapta / mung cacadé nora kêna tinar tamtu / katêmu lan pujaning wang / iku kang sok dadi sêdhih //
3. \ wastra citrané wus sirna / lamun kongsi lawas tan bisa panggih / wruju sriwi srawa sunu / upama lumaksana / lêksanani nuruti tyas mring wismamu / jidaring pasagèn rêksa / saru siku makèwuhi //	3. \ wastra citrané wus sirna / lamun kongsi lawas tan bisa panggih / wruju sriwi srawa sunu / upama lumaksana / lêksanani nuruti tyas mring wismamu / jidaring pasagèn <u>(n)rêksa</u> / saru siku makèwuhi //
4. \ raning curiga carita / lamun condhong mungguh panjaluk mami / mring sang pujaning wong bagus / guskara kèring arga / prayogané yèn lêga dhanganing kayun / Asma araning Pangéran bécik sira angalahi //	4. \ raning curiga carita / lamun condhong mungguh panjaluk mami / mring sang pujaning wong bagus / guskara kèring arga / prayogané yèn lêga dhanganing kayun / Asma araning Pangéran bécik sira angalahi //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
Pupuh VIII Pangkur	Pupuh VIII Pangkur
5. \ granésthī patra mardawa / alélédhang tinjo marang pun mami / iku purnaning pakèwuh / palangkahan wiwara / pasthi dadi sukaning driya kalangkung / pétung manuting ywang Surya / awit rumangsaku yayi //	5. \ granésthī patra mardawa / alélédhang tinjo marang pun mami / iku purnaning pakèwuh / palangkahan wiwara / pasthi dadi sukaning driya kalangkung / pétung manuting y[w]ang Surya / awit rumangsaku yayi //
6. \ adêgan ringgit sapisan / sira sasat suda mapanjêr énjing / co{ hlm. 17 }plok cumalorot mêdhun / sang Bratajayadmaja / amigati gita prapta tuma runtun / ing tyas sêmu sêmang-sêmang / sêmongsa tandèn tanggapi //	6. \ adêgan ringgit sapisan / sira sasat suda mapanjêr énjing / co{ hlm. 17 }plok cumalorot mêdhun / sang Bratajayadmaja / amigati gita prapta tuma runtun / ing tyas sêmu sêmang-sêmang / sêmongsa tandèn tanggapi //
7. \ suwara kinayang arda / dadi mangu-mangu mandhêg têmoliḥ / anèng sajabaning pintu / majas ta warna sêta / kawistara kumlébat sira kang rawuh / mênḍhung sinranging maruta / trangginas sun nan carani //	7. \ suwara kinayang arda / dadi mangu-mangu mandhêg têmoliḥ / anèng sajabaning pintu / majas ta warna sêta / kawistara kumlébat sira kang rawuh / mênḍhung sinranging maruta / trangginas sun nan carani //
8. \ srananing paksi ngumbara / dhuh suwawi Gusti lajua manjing / mring wisma ywa nganggo rikuh / mandi tanduking katga / bok manawa sêlak samirana nêmpuh / sidaning dadi antiga / nêtês mring salira atis //	8. \ srananing paksi ngumbara / dhuh suwawi Gusti lajua manjing / mring wisma y[w]a nganggo rikuh / mandi tanduking katga / bok manawa sêlak samirana nêmpuh / sidaning dadi antiga / nêtês mring salira atis //
9. \ wida wadana rinata / yèn rêmbugku sira banjur raningit / nimpên néng jroning tilam rum / kalésahing narmada / yèn kaparêngsun sorah sarasaning yun / ing griwa kiswatu rongga / rumêsêpa ywa saririh //	9. \ wida wadana rinata / yèn rêmbugku sira banjur raningit / nimpên néng jroning tilam rum / kalésahing narmada / yèn kaparêngsun sorah sara(h)saning yun / ing griwa kiswatu rongga / rumêsêpa y[w]a saririh //
10. \ dhuh sida katrêsnan nira / Batharéndra pindha Pandhita sidhi / supadya dadya pamurung / mangarang pranasmara / miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh / misésa sajiwa raga / rêgèngé andon mangun sih //	10. \ dhuh sida k(n)atrêsnan nira / Batharéndra pindha Pandhita sidhi / supadya dadya pamurung / mangarang pranasmara / miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh / misésa sajiwa raga / rêgèngé andon mangun sih //

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
11. \ pandangan kang têngês wrêksa / apa ingkang dadi éwuhmu yayi / aywaa nimpêning kayun / kêling byur sinongkêt mas / nadyan sira {hlm. 18} jaluk gunturing gunung kut / buron nétrané nut mongsa / sumongga amung ngiyani//	11. \ pandangan kang têngês wrêksa / apa ingkang dadi éwuhmu yayi / <u>ay[w]aa</u> nimpêning kayun / kêling byur sinongkêt mas / nadyan sira {hlm. 18} jaluk gunturing gunung kut / buron nétrané nut mongsa / sumongga amung ngiyani//
12. \ sêla panglandhêpan waja / nora bakal kogêl rasaning ati / dhungkarên wus tilahingsun / sondhèr wirahèng baksa / mung manawa wus sayah ing panggêmpurmu / dhuku dhêkêt rèrèntèngan / sun saguh séngga mijêti //	12. \ sêla panglandhêpan waja / nora bakal kogêl rasaning ati / dhungkarên wus tilahingsun / sondhèr wirahèng baksa / mung manawa wus sayah ing panggêmpurmu / dhuku dhêkêt rèrèntèngan / sun saguh séngga mijêti //
13. \ Sri Nata praja mandraka / aywa kongsi kaliya-liya mami / nèng tilam sari saruntung / toya umah ywèng nétya / puluh-puluh samêngko paraning kayun / kalika kang mawa gonda / lagi mring sira wong manis //	13. \ Sri Nata praja mandraka / <u>ay[w]a</u> kongsi kaliya-liya mami / nèng tilam sari saruntung / toya umah <u>y[w]èng</u> nétya / puluh-puluh samêngko paraning kayun / kalika kang mawa gonda / lagi mring sira wong manis //
14. \ tunggalé kawirêksasa / ing sanadyan rupa wingka sacuwil / katon kanca nasa gênuh / wijining kapas warsa / apa manèh mungguh kang kaya sirèku / andhêgan têmbung tinêmbang / pada wadanané bécik //	14. \ tunggalé kawirêksasa / ing sanadyan rupa wingka sacuwil / katon kanca nasa gênuh / wijining kapas warsa / apa manèh mungguh kang kaya sirèku / andhêgan têmbung tinêmbang / pada wadanané bécik //
15. \ pêcap koncat tan jiwisa / lan solahé parigêl ngrêsêp ati / wêwanginé tan saka gung / luwêsing kang tanaga / basa tan nyapala krama wus woring yun / apa kang dèn anggo samya / sabarang patut mantêsi //	15. \ pêcap koncat tan jiwisa / lan solahé parigêl ngrêsêp ati / wêwanginé tan saka gung / luwêsing kang tanaga / basa tan nyapala krama wus woring yun / apa kang dèn anggo samya / sabarang patut mantêsi //
16. \ wanita ngabyantaréndra / wuwuh-wuwuh ulaté mêrak ati / kang sabdarum tuntung guyu / yuyu gunging samudra / pêthingané bisa anyondhongi ka{hlm. 19}yun / wohing kêlayu	16. \ wanita ngabyantaréndra / wuwuh-wuwuh ulaté mêrak ati / kang sabdarum tuntung guyu / yuyu gunging samudra / pêthingané bisa anyondhongi ka{hlm. 19}yun / wohing kêlayu

Tabel lanjutan

Hasil transliterasi	Hasil suntingan
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
<i>kang wrêda / céplês cumènthêng ngênani //</i>	<i>kang wrêda / céplês cumènthêng ngênani //</i>
17. \ kêngising suka sêmonda / karya sêngsêm liringé amranani / mring tyas sanalika runtuh / kalam pamulas wayang / nuli sukma néng asta kumudu ngundhuh / susulan boja pajaga / sih trêсна dèn irim- irim //	17. \ kêngising suka sêmonda / karya sêngsêm liringé amranani / mring tyas sanalika runtuh / kalam pamulas wayang / nuli [s]uk(s)ma néng asta kumudu ngundhuh / susulan boja pajaga / sih trêсна dèn irim-irim //

3. Aparat Kritik

Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan bacaan yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup (Mulyani, 2005: 28). Jadi, isi aparat kritik adalah segala perubahan (*conjectura*), pengurangan (*elimination*), dan penambahan (*devination*) yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Bila peneliti mengadakan perubahan, penambahan, dan pengurangan, semua dicatat pada aparat kritik. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

Selanjutnya, Mulyani (2005: 29) juga menjelaskan bahwa penyajian aparat kritik dalam suntingan ada dua macam, yaitu (1) dicantumkan di bawah teks sebagai catatan kaki dan (2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Dalam penelitian ini, aparat kritik disajikan dengan dilampirkan di belakang suntingan teks, dengan maksud agar lebih jelas dan terkumpul menjadi satu, tidak terpisah-pisah. Berikut ini adalah hasil aparat kritik dari naskah *Serat Paprênèsan*.

Tabel 18. Aparat Kritik

No.	Teks Serat <i>Paprhèn Èsan</i>	Suntingan	Hasil	Letak
1.	<i>kawattara</i>	<i>kawa[s]tara</i>	<i>kawastara</i>	I.1.h
2.	<i>rudahtiné</i>	<i>ruda(h)tiné</i>	<i>rudatiné</i>	I.2.i
3.	<i>amirip</i>	<i>amiri[b]</i>	<i>amirib</i>	I.4.
4.	<i>sanungsya</i>	<i>sanungs(y)a</i>	<i>sanungsa</i>	I.5.b
5.	<i>nratabping</i>	<i>nratab(p)ing</i>	<i>nratabing</i>	I.6.e
6.	<i>nglut</i>	<i>nglu[d]</i>	<i>nglud</i>	I.8
7.	<i>sarahsaning</i> <i>sarahsaning</i>	<i>sara(h)saning</i> <i>sara(h)saning</i>	<i>sarasaning</i> <i>sarasaning</i>	II.2.a VIII.9.e
8.	<i>winangyang</i>	<i>wina(ng)yang</i>	<i>winayang</i>	II.3.a
9.	<i>rudahtin</i>	<i>ruda(h)tin</i>	<i>rudatin</i>	II.4.d
10.	<i>wasitha</i>	<i>wasi[t]a</i>	<i>wasita</i>	II.6.e
11.	<i>maléyot</i>	<i>maléyo[d]</i>	<i>maléyod</i>	II.8.e
12.	<i>sakéh</i>	<i>(s)akéh</i>	<i>akéh</i>	II.10.a
13.	<i>karongrong</i> <i>karongrong</i>	<i>karongro[n]</i> <i>karongro[n]</i>	<i>karongron</i> <i>karongron</i>	II.10.e III.16.b
14.	<i>dahad</i>	<i>daha[t]</i>	<i>dahat</i>	II.11.a
15.	<i>ciptas</i>	<i>cipta(s)</i>	<i>cipta</i>	II.11.a
16.	<i>yyang-yyanging</i> <i>yyang-yyangi</i> <i>yyang</i> <i>yyang</i>	<i>y[w]ang-y[w]anging</i> <i>y[w]ang-y[w]angi</i> <i>y[w]ang</i> <i>y[w]ang</i>	<i>ywang-ywanging</i> <i>ywang-ywangi</i> <i>ywang</i> <i>ywang</i>	II.14.c IV.9.b VII.9.g VIII.5.f
17.	<i>mancengoh</i>	<i>ma(n)cengoh</i>	<i>macengoh</i>	III.1.b
18.	<i>nasih</i>	<i>(n)asih</i>	<i>asih</i>	III.4.a
19.	<i>kendharad</i>	<i>kendhara[t]</i>	<i>kendharat</i>	III.7.a
20.	<i>tinagdir</i>	<i>tina[k]dir</i>	<i>tinakdir</i>	III.7.e
21.	<i>widdhi</i>	<i>Wid(dh)i</i>	<i>Widi</i>	III.8.d
22.	<i>amidada</i>	<i>a[w]idada</i>	<i>awidada</i>	III.11.d
23.	<i>pangrepih</i>	<i>pangrepi[h]</i>	<i>pangrepi</i>	III.16.a
24.	<i>ngesud</i>	<i>ngesu[t]</i>	<i>ngesut</i>	III.19.e
25.	<i>angidit</i>	<i>angidi[d]</i>	<i>angidid</i>	III.21.d
26.	<i>mringkis</i>	<i>m(r)ingkis</i>	<i>mingkis</i>	III.21.e
27.	<i>kamanungsyan</i>	<i>kamanungs(y)an</i>	<i>kamanungsan</i>	IV.1.i
28.	<i>ngurib</i>	<i>nguri[p]</i>	<i>ngurip</i>	IV.5.h
29.	<i>rumurup</i>	<i>rumuru[b]</i>	<i>rumurub</i>	IV.5.i
30.	<i>saben nari</i>	<i>saben [a]ri</i>	<i>saben ari</i>	IV.6.h
31.	<i>kèthèrhan</i>	<i>kèthèr(h)an</i>	<i>kèthèran</i>	IV.7.g
32.	<i>apswari</i>	<i>aps(w)ari</i>	<i>apsari</i>	V.3.f
33.	<i>jadmika</i>	<i>ja[t]mika</i>	<i>jatmika</i>	VI.10.c
34.	<i>madoh</i>	<i>(m)adoh</i>	<i>adoh</i>	VII.7.e
35.	<i>nreksa</i>	<i>(n)reksa</i>	<i>reksa</i>	VIII.3.f

Tabel lanjutan

No.	Teks <i>Serat Paprênèsan</i>	Suntingan	Hasil	Letak
36.	yya yya ayyaa ayya	y[w]a y[w]a ay[w]aa ay[w]a	ywa ywa aywaa aywa	VIII.8.c VIII.9.g VIII.11.c VIII.13.b
	yyèng	y[w]èng	ywèng	VIII.13.d
37.	knatresnan	k(n)atresnan	katresnan	VIII.10.a
38.	nuksma	[s]uk(s)ma	sukma	VIII.17.e

4. Terjemahan Teks

Terjemahan teks *Serat Paprênèsan* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengganti bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Pada penelitian *Serat Paprênèsan* ini digunakan terjemahan harfiah dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhais yang ada dengan merunut sesuai etimologi kata, serta menetralkan kata-kata puitis, sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam kesatuan baris *têmbang*. Terjemahan tersebut merujuk pada *Baoesastra Djawa* dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*.

Selanjutnya, terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga dicari arti kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks *gatra*. Pada terjemahan bebas juga dilakukan penetralan bentuk dan susunan kata-kata puitis, serta dimungkinkan mengubah susunan kalimat dan menambahkan awalan atau akhiran untuk menyelaraskan kalimat. Berikut ini adalah hasil terjemahan dari naskah *Serat Paprênèsan*.

Tabel 19. Terjemahan Teks

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>
1. {hlm. 1} //o// panggitèng tyas kèntas manisé nis / kénas konus kanas kaprênèsan / sasana mèt panggagasé / gêsèng kakênaning kung / kêngkèng kukuh bakuh tan kongkih / angkah tan bisa bingkas / wêkasan kawêtu / kawastara ing korasan / rarasané subrangta nandhang wiyadi / wardaya kasangsaya //	1. //o// nyanyian hati yang melesat kehilangan manisnya / harus melihat / tempat mencari pemikiran / terbakar terkena asmara / sangat kuat tidak mudah tergoyahkan / tujuan yang tidak dapat hilang / akhirnya keluar / terlihat di dalam perasaan / perasaan hatinya mengalami kesedihan / hati yang sedih //
2. \ saya-saya pangupayaning sih / kawlas asih tan sang kayèng susah / tansah pijêr kaparjayèng / rimang rumimong ing hyun / yuning cipta kacêpit-cêpit / anjêpata ancikan / kucika anggandrung / adrèng kadêrèng turida / rudatiné lir giyènging kinjèng tangis / mingis gung kawistara //	2. \ semakin berusaha dalam mengupayakan kasih sayang, kasihan tidak seperti dalam kesusahan / selalu putus kemenangannya / sedih karena jatuh cinta di keinginan / keinginannya terjepit-jepit / terlepasnya tumpuan / sedang jatuh cinta / ingin sekali jatuh cinta / kesedihannya seperti capung yang menangis tersedu-sedu / terlihat besar dan jelas //
3. \ kataranggal myat sang pindha ratih / runtuh kajuming driya wiyoga / yogya pangalêmbanané / tan étang anyapuluh / puluh-puluh wong kudu ngèsthi / pinusthi sadyasthanta / kumudu kadulu / manising wadananira / jrah ning naya sumringah sêmu sumêni / sumèhing pasamohan //	3. \ melihat ke atas seperti melihat sang rembulan / jatuh di dalam hati yang sedih / baik pujiannya / tidak terhitung meskipun / bagaimanapun juga orang harus mengerti / secara pasti maksudnya / harus terlihat / manis wajahmu / tersebar merata di tingkah laku yang terlihat seperti bahagia / senyumnya terlihat selalu baik //
4. \ ing susila sasolah mrak ati / tur parigêl wiraga karana / prasaja barang ginané / tan ana kang tan patut / tuhu lamun pantês dumadi / sudarsanèng wanita / yèku pangrasèngsun / dhuh laé {hlm. 2} dhuh ngèndi ana / kang amirib lir pujanku si mrak ati / saéngga angupaya //	4. \ di dalam kebaikan budi berperilaku manis menyenangkan / dan juga perilaku yang terampil karena / kesederhanaan perilakunya / tidak ada yang tidak pantas / sungguh jika pantas menjadi / contoh sebagai wanita / yaitu perasaanku / wah mana ada / yang mirip seperti pujaanku yang manis menyenangkan / sehingga berusaha //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>
5. \ ayam alas anjalan pandèling / ing sanungsa Jawa kaédêran / mahéndra sawanadriné / baya tan andon purug / tiwas sayah tan ngéman dhiri / tur mangsa ta antuka / sing sami masingsun / ing warna kadi si rara / rarasing kang sarira sari-sarining / bawana musthi kèn dyah //	5. \ mengembara di jalan yang jelas / berkelana di pulau Jawa / Dewa Indra yang menguasai hutan dan gunung / takut tidak selalu datang / terlanjur lelah tidak memperhatikan diri / dan juga apakah dapat memperolehnya / yang sama dengan pujaanku / yang wajahnya seperti si gadis / indahnya yang kamu indah-indahkan / tempat yang harus indah //
6. \ yèn sunuju kapangguting liring / marang sira risang rinumpaka / duk kumêclap lirwa lèrèt / laradaning ngulat ruh / nratabing tyas tumêtês tistis / tatas kadi kinèntas / ing baraja maju / mak jlêg tumancêping jaja / rojah-rajèh ajahat kadya jinahit / kasaut pangujiwat //	6. \ jika aku sedang bertemu pandang / kepadamu aku nyanyikan / ketika berkata tidak hati-hati sembarangan / berkurangnya melihat jiwa / tiba-tiba hati berdetak kencang kemudian bersedih / putus seperti melesat jauh / senjata yang maju / mak jleg tertancap di dada / tersobek-sobek seperti teriris / diambil melirik //
7. \ juwêt jiwa lir jinuwing juwing / juwèh jahat kasawating ngulat / mangkono tyasingsun gonès / manawa tan andulu / marang sira sêsangat yayi / katon paribawanta / kadriya mung masku / kagagas kaya sanyata / wor sajiwa tahan maoni pangasih / mangsah ring kawusanan //	7. \ jiwa seperti tersobek-sobek / cerewet jahat ketika itu juga melirik/melihat / demikian hatiku yang bahagia / jika tidak melihat / kepadamu adik / terlihat keluhuranmu / merasakan di dalam hati hanya masku / berpikir seperti kenyataan / campur sejiwa tahan mencela perasaan cinta / dapat terkena di akhirnya //
8. \ dhat tyas éling tan sayakti ngliling / nuli anglês cês angêmu waspa / kaca-kaca locanané / rasaning tyas kumênyut / {hlm. 3} munyêt-mênyêt anyonyah-nyanyih / nyênyuwèk driyasmara / mara mring raga nglud / kadya patra tan kawrêsan / ing sawarsa sunaring surya mbantêri / têruh tan amardapa //	8. \ hati selalu ingat tidak sungguh menjaga / kemudian tiba-tiba merasa susah khawatir / berkaca-kaca matanya / rasanya hati disedot / menyobek-nyobek hati asmara / selalu mendatangi / seperti pohon tidak berdaun / di tahun cahayanya matahari / gerimis tidak menyenangkan //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>	<i>Pupuh I Dhandhanggula</i>
9. \ <i>brastha sumrah wilising ron anglih / ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya / kawuyungan ingayomé / mariyêm angrêmbuyung / angêlayung moyang ngayêngi / ngayun-yun kawariyan / supaya rahayu / ngayêmi sih sutrêsnanta / adhu nyawa kang kacipta sari ratri / panamung sariranta //</i>	9. \ <i>melayang-layang tanpa daya karena lapar / kesedihan dibantu dan didampingi / mengharapkan / supaya selamat / menenteramkan perasaan cintamu / aduh nyawa yang tercipta dari indahnya malam / hanya kamu seorang //</i>
<i>Pupuh II Mêgatrüh</i>	<i>Pupuh II Mêgatrüh</i>
1. //o// <i>puspita bra lina gusyara mêgatrüh / wasita cipta kawingkis / kawisésa pinituju / pangrapu mandar dumadi / kumanyitra pujangganom //</i>	1. //o// <i>bunga cahaya hilang mêgatrüh megatrüh / nasihat gagasan terbuka / kekuasaan yang dituju / dituliskan menghibur menjadi / penulis pujangga muda //</i>
2. \ <i>sinasorah sarasaning tyas kawêtu / miguna gumanèng nguni / ing têmbung têmbang sinambung / tinambang timbang katêmbing / linambang kêmbang cariyos //</i>	2. \ <i>gambaran semua rasa hati diekspresikan / dahulu berguna / dikata tembang tersambung / dilambangkan bunga cerita //</i>
3. \ <i>kawiyosan jiwangga winayang wuyung / moyang katêtêsan déning / karsa kang mara maring kung / winêngkang-wêngkang ngukuhi / nèng driya karya karaton //</i>	3. \ <i>kelahiran jiwa raga yang sedih / pergi oleh / keinginan yang datang dalam kesedihan / direntangkan dengan kuat / di hati pekerjaan membuat keraton //</i>
4. \ <i>dadi katon kasangsaya kapiluyu / layu-layu ngilayoni / angayuh gêgayuh giyuh / gayêng turida rudatin / katumpuk tumpêg tumpang-so //</i>	4. \ <i>menjadi terlihat semakin mengikuti / berlari mengikuti / meraih kesedihan / berputar dengan kesedihan / tertumpuk-tumpuk tidak tertata //</i>
5. \ <i>kasok ing tyas ba{hlm. 4}bo-babo jiwaningsun / ana anandhang wiyadi / paran margané tumanduk / sêdyèngsun kudu andasih / mring sang kaèsthi ing batos //</i>	5. \ <i>perasaan di dalam hati jiwaku / ada yang mengalami kesedihan / apa karena tingkah lakunya / maksudku harus mengasihi / kepada sang maksud / keinginan di batin //</i>
6. \ <i>gandês luwês sanggya kang winacanarum / arum-arum kaduk manis / nènès pangunusing wuwus / tan was-was saking wus wasis / wasita karya pasêmon //</i>	6. \ <i>wewangian kebanyakan manis / tingkah lakunya kemayu penarikan perkataan / tidak khawatir dari sudah pintar / perkataan/nasihat melakukan tingkah laku //</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh II Mègatrùh</i>	<i>Pupuh II Mègatrùh</i>
7. \ <i>sêmu sumèh sumaringah tungtung guyu / guyup rarasing driyati / yu tan panggrahita putus / tatas patitis nguwisi / sasat déwataning wadon //</i>	7. \ tersenyum kemudian tiba-tiba sampai tertawa / rukun indah menyenangkan hati / tidak putus pemikiran / tepat tidak ada yang terlewatkan / hampir sama dengan dewa perempuan //
8. \ <i>paran-baya goningsun nora wulangun / mulat wilêting mêmanis / sanadyan para manêngkung / pindha pandhita sêmadi / ing ngaluyut ya maléyod //</i>	8. \ apa iya aku tidak sedih / melihat semua yang indah / meskipun rajin dalam berdoa / seperti pandhita bersemedi / dalam keadaan rasa / terlepasnya jiwa dari badan meleyod-leyod ke kanan-ke kiri //
9. \ <i>yèn katuju ing liring ira wong ayu / répot samaptaning êning / aja ta ingkang kayèngsun / wuraha nangsaya ndadi / wiyadi padu- padudon //</i>	9. \ jika tertuju diberkedipnya penglihatan mengira wanita cantik / repot sudah selesai bening / janganlah seperti aku/ ramai menjadi-jadi / susah bertengkar //
10. \ <i>nora bisa basuki akèh saking kung / ngungkang kawangkungên kéngis / katêtangi tangising yun / hayun mangayubagyan / mring sira karuh karongron //</i>	10. \ tidak dapat selamat dari banyaknya kesedihan / sangat dekat dan mengharapkan sedikit / menngisi keinginan / keinginan berbahagia / kepadamu yang sudah jelas bersama //
11. \ <i>tur ta dahat dupara cipta marèngsun / nglènkara karanèng nguni / ngunandika tanpa dunung / tangèh katanggapan ing sih / nanging tan kêna samana //</i>	11. \ dan juga sangat tidak masuk akal mendatangiku / berkata yang tidak masuk akal karena / berkata tidak pada tempatnya / tidak mungkin lama berada di dalam hati / tetapi tidak seperti itu //
12. \ <i>bok manawa {hlm. 5} sirara tyasé tumêlung / mulung gumulung nulungi / mring sang kataman ing gandrung / gondrèng-gondrèng mangulati / praptèng wis mènong mardhayoh //</i>	12. \ siapa tahu hati si gadis luluh / membantu mengambil / kepada yang sedang jatuh cinta / perkataan / sesampainya sudah datang //
13. \ <i>dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku / baya nir waluya jati / mari wirang rangu-rangu / mung ngarang pangarih-arih / ngarah woring sarosing ros //</i>	13. \ <i>dhuh</i> bahagia sekali aku / apa iya takut terhadap kenyataan / sudah tidak ragu-ragu / hanya merayu / menjangkau semua masalah //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh II Mêgatrüh</i>	<i>Pupuh II Mêgatrüh</i>
14. \ kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh / éwuh lêstarining pamrih / mring risang ywang-ywanging ayu / mangka wus ubayèng batin / sêdyaku yèn tan kalakon //	14. \ rindu sampai terbawa mimpi membuat susah hati / susah hati tidak berubah tujuannya / kepada sang Dewa / maka berjanji di dalam hati / keinginanku jika tidak terlaksana //
15. \ sukarila matia sangsaraningsun / ilanga sêbêling dhiri / tinêluha ing driyayu / rinampoga sugih singgih / dèn wisésa cipta dados //	15. \ aku rela mati karena kesengsaraanku / hilanglah kebencian diri / air mata di dalam hati / dirampas kekayaan untuk menggapai keluhuran / supaya menciptakan keluhuran //
16. \ pan mangkono ubayaku lamun luput / goningsun kandhuan brangti / mring sira mulané gêndhuk / cémékang tanpa walingir / aja kongsi kabêt turon //	16. \ seperti itu janjiku jika salah / aku jatuh cinta / kepadamu wahai gadis / jangan sampai terlena //
17. \ tumulia mahangsung usadèng gandrung / sêkaring kalapa gadhing / dimèn énggar tyas kang giyuh / dayita Sri Kurupati / ambêbana ing wiraos //	17. \ kemudian aku mengobati asmara / bunga kelapa gadhing / supaya senang hatinya yang sedang sedih / raja Sri Kurupati / meminta di dalam hati //
18. \ tan lyan namung cêcadhang bisané runtuh / kramaning tarima kasih / sih sutrêsnanta sinuwun / juming jumêrut warna brit / mirah aywa kaparan doh //	18. \ tidak ada yang lain hanya berharap agar luluh / cara berterima kasih / cinta kasihmu diminta / menata permata berwarna merah / kekasih jangan jauh-jauh //
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
1. {hlm. 6} //o// kuntrahing driya yayah kawijil / susahé macêngoh / kawistara tan ana kêndhaté / ing sarina wêngi gung prihatin / karasa ing ngati / locana kêmpong luh //	1. //o// jiwa seperti keluar dari kesusahan / terlihat jelas tidak ada putusnya / di malam hari keprihatinan / terasa dalam hati / mata penuh dengan air mata //
2. \ cês cumêkut tir dèn untir-untir / rasané ing batos / nora manggon sabarang polahé / gojag-gajêg sagung dèn karêpi / mring paturon nuli / ya tan bisa turu //	2. \ terasa seperti diputar-putar / rasanya dalam hati / tidak tinggal sembarang tempat polahnya / bercandaan yang diinginkan / di tempat tidur lalu / ya tidak bisa tidur //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
3. \ lêngak-lênguk kagagas ngranuhi / kang pijêr katon-ton / ingkang gawé prihatinku kiyé / kaningaya têmên tan wis-uwis / bok iya tumuli / wèh pambingkasing kung //	3. \ rasanya semakin terasa / yang semakin terlihat / yang membuat prihatinku ini / teraniaya tanpa henti / lalu hilang kecintaannya //
4. \ katulus asihira ing nguni / lahir batin condhong / nadyan bésuk prapta ing kapatèn / aja kongsi winêngkang ingkang sih / maksia sarimbit / mangkono karêpku //	4. \ kasihmu yang tulus padaku / lahir batin cocok / meskipun besok sampai ajal / jangan sampai putus cintanya / selalu berdua / demikian keinginanku //
5. \ nanging ingsun sawang saking têbih / tangèhing pasêmon / yèn niyata amangun sih manèh / kaya uwis kumaliya tuwin / ênêg aningali / mring hulun pun wuyung //	5. \ tetapi aku melihat dari jauh / sangat jauh keinginan / jika berniat membangun kasih kembali / seperti sudah / tidak ingin lagi melihat / kepadaku ataupun cinta //
6. \ dadi tan pangrasa ingsun iki / karêpku ambêrot / pa ri mintamu mulih trêsnané / ngêmpèk-êmpèk sêdyaa srah pati / minta hak samèng sih / nanging tan kalêbu //	6. \ aku jadi tidak merasakan / keinginanku harus dilepas / keinginanmu kembali cintanya / meminta dengan memelas pasrah pada kematian / meminta hak dicintai / tetapi tidak termasuk //
7. {hlm. 7} \ lir kêndharat dèn surupkên maring / bolonganing ngêdom / anglêngkara langka kalakoné / malah-malah wus tan bisa manjing / apa wus tinakdir / pisahé lan aku //	7. \ seperti tali yang dimasukkan ke dalam / lubang jarum / tidak mungkin terjadi / malah tidak akan dapat masuk / apakah sudah menjadi takdir / berpisah denganku //
8. \ adhuh nora kaya awak mami / pijêr dadi lakon / nanging iya ciptaningsun mangké / sêdya nrima sapanduming Widi / bisa alêstari / tarimaning kalbu //	8. \ adhuh tidak seperti diriku / senantiasa menjadi lakon / tetapi iya ini yang akan terjadi nanti / menerima apa yang diberikan Tuhan / agar dapat selamat / dalam hati //
9. \ éwadéné ingkang saupami / ana wêlas gigol / tiba gora sarana sinènggèt / nora pisan yèn bakal nambuhi / pasthi sun playoni / panjupukku bikut //	9. \ seperti halnya seandainya / ada kasih yang lepas / besar usaha untuk meraihnya / tidak sekalipun akan tidak dikehendaki / pasti kukejar dengan cepat //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
10. \ <i>dhuh saiba bungahé kang ati / upama mangkono / pêpujanku wêlas runtuh sihé / banjur trêсна mring salira mami / salami lêstari / tan sawalèng kayun //</i>	10. \ <i>dhuh senangnya hatiku / jika seperti itu / pujaanku jatuh cinta / lalu jatuh cinta padaku / selamanya bahagia / tidak melawan keinginan //</i>
11. \ <i>wor sajiwa maoni pangasih / mangsah wasanèng don / doning dadi sidaning kadadèn / awidada dêdalan basuki / amung tyas sukasih / tansah runtung-runtung //</i>	11. \ <i>bersatunya jiwa dalam kasih / berakhir di tempat yang dituju / tujuannya benar-benar terjadi / berjalan dalam keselamatan / hanya hati yang bersatu / selalu bersama-sama //</i>
12. \ <i>nanging sira sasuwéné linggih / sawanging pasêmon / iya pijêr pasang angkuh baé / angéwani kaya nora sudi / ningali mring mami / sêmuné tan sarju //</i>	12. \ <i>tetapi kamu selama duduk / terlihat mukamu / iya terlihat angkuh / terlihat tidak senang seperti tidak sudi / melihat kepadaku / sepertinya tidak cocok hati //</i>
13. \ <i>nora pisan ananggapi liring / {hl. 8} bok aja mangkono / mundhak banjur atiku rasané / lir winênnyêt munyêt nyonyah-nyanyih / nyênnyuwèk tyas êning / ênêngé kumênnyut //</i>	13. \ <i>tidak menanggapi kemauan / jangan seperti itu / nanti hatiku rasanya / seperti tercabik-cabik / menggores bening hati yang / diamnya menyakitkan //</i>
14. \ <i>cês-cês anglês nyipta ing patitis / yèn tan bisa condhong / marang sira kapriyé margané / tarung ulat ingkang adu manis / baya tan wisuwis / gêndhuking sêdyaku //</i>	14. \ <i>ces-ces seketika menciptakan kesedihan yang jelas / jika tidak dapat cocok / kepadamu bagaimana alasannya / perang muka yang manis / tidak selesai-selesai / oh gadisku //</i>
15. \ <i>kudu ngundhuhing driyanta yayi / yèn niatku mono / pasthi bakal sun anggo pêpundhèn / lan pinêtak nèng mustaka mami / kacancang tinali / nèng pucuking rambut //</i>	15. \ <i>harus mengambil hatimu adik, jika niatku begitu / pasti akan aku persembahkan / dan kuletakkan di kepalaku ku pasang / diikat dengan tali / di ujung rambut //</i>
16. \ <i>dumadia jêjimat pangrêpi / sêpuhing karongron / atut runtut tan ana duduné / marma saya pangupayaning sih / sru kawêlas asih / prasasat winasuh //</i>	16. \ <i>jadikan pegangan dalam sebuah nyanyian / berurutan tidak ada bedanya / semakin kasihan dalam mengusahakan cintanya / kasih sayang yang besar / seperti itu dibersihkan //</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh III Mijil</i>	<i>Pupuh III Mijil</i>
17. \ kasangsaya wisayaning tistis / tumêtêsing batos / tan patitis tatas pinarjayèng / rimang rêmêng- rêmêng rumimong mring / maras mara ta ni / wardaya anggandrung //	17. \ semakin terasa dingin / menetes dalam hati / tidak jelas tetesannya / terlihat samar-samar kepada / demikianlah hati yang sedang jatuh cinta //
18. \ nunjêm kajuming wiyoga sêdhih / dhinudhah gung mandhok / ngêndhaking tyas pêcah rojah- rajèh / jiwa juwêt lir jinuwing- juwing / wangwang ting saluwir / sumawur wor kuwur //	18. \ kesedihan yang mendalam / tidak menentu / hati yang terpecah-pecah / jiwa seperti terombang-ambing / jiwa terlihat berantakan / campur baur dalam kebingungan //
19. \ kiwir-kiwir anguwêri pikir / pakaryan ngathokor / sapa yogya têtulung { hlm. 9 } sun kiyé / kasiyasat sasat tan lêsit / ngêsud srêng ing kapti / kapita anggandrung //	19. \ berantakan mengganggu pikiran / siapa yang baik hati menolongku / sedikit mengurangi nafsu keinginan / kesedihan dalam mencintai //
20. \ amung sira kang katon tan silir / lir tunggal saênggon / puluh-puluh wong kudu mangkéné / sirku nora kêna dèn sayuti / kudu milutèng sih / lan sira wong ayu //	20. \ hanya dirimu yang tampak tidak ada yang lain / seperti tinggal bersama / bagaimanapun juga orang harus begini / keinginanku tidak boleh di tolak / harus jatuh cinta / dan kamu orang cantik //
21. \ gédhat-gédhot lawan adu liring / tan pisah wong loro / kadya tulis kalawan papané / samirana angidid sumilir / mingkis yan ta ngarsi / sinomé sun êlus //	21. \ melawan keinginan / tidak terpisah dua orang / seperti tulisan dengan papannya / angin yang berhembus / membuka jika berharap / yang muda aku sayangi //
<i>Pupuh IV Sinom</i>	<i>Pupuh IV Sinom</i>
1. //o// nora ana kang kadriya / na liya mung masku hari / harising tyas mrih sudarsa / sudarsananing dumadi / tan dadi sêdya êning / kaênêngan manahên kung / angkên kakênèng kanang / konang-onang ing kami / kamanungsan sakramaning kasusastran /	1. //o// tidak ada yang terasa di dalam hati / terikat hanya padha / keindahan hati supaya menjadi contoh / menjadi contoh / tidak menjadi maksud yang suci / seperti yang terkena / terkena aku semua / kemanusiaan sikap/tingkah laku yang baik //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh IV Sinom</i>	<i>Pupuh IV Sinom</i>
2. \ <i>karahat tan anglêngkara / karana pikir sumingkir / mungkur maring kautaman / tumanêm èngêt ing ati / anganti-anti kang sih / sihé risang kusumèng rum / rumarah kajumbuhan / jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi / èsthining tyas ywa sah lir mimi mintuna //</i>	2. \ terkena tidak dapat terjadi / karena pikiran tersingkir/menjauh dari keutamaan / tertanam ingat di hati / mengharap kasih sayang / kasih sayang sang bunga harum / sesuai dengan yang diinginkan / keinginan hati jangan sampai pisah/ seperti mimi mintuna//
3. \ <i>tinontona sruning sêtya / susêtya nitya utami / tumanên tuwi tinjoa / jiwa jinuwêt tan wingit / angot èngêt ngrudati{hlm. 10}n / datan kétang kada lurung / liring ing pamiluta / tan ngilut kèlu ting branti / bantonana biratên byating asmara //</i>	3. \ lihatlah besarnya kesetiaan / kesetiaan yang abadi / terbiasa melihat / jiwa yang tidak sedih / mengalami dan merasakan kesedihan / tidak terhitung menjalani / melihat sesuatu yang menarik / tidak mengikuti kata hati / bantulah mencari cinta yang hilang //
4. \ <i>rasa rusaka baru sah / ngêsah rêkasa sayakti / mangayat sah ing sasana / sanalika nêningali / kalulut tan bisa ngling / ngêlong êlênging pandulu / dilalah gung karasa / sarasèng ros rinaras ris / rêsmining kang wadana angéndra wila //</i>	4. \ rasa rusaknya baru terpisah / mengeluh susah sungguh / terpisah tempat tinggal / seketika melihat / cinta sekali tetapi tidak dapat berkata / mengurangi pikiran yang terlihat / kebetulan sangat terasa / pelan-pelan diselaraskan rasa / keindahan wajah seperti ratu //
5. \ <i>mulat malah kasangsaya / saya drawaya tanpa wis / sasat pêsat jiwa kéndhang / kadhanga kandhih kalindhih / sêdhih pindha jinodhi / têbah dhadha gung angadhuh / dhuh-adhuh saniskara / karêm rumancanèng ngurip / ngirup korup rumurub mangirup rupa //</i>	5. \ berkata semakin susah / semakin luluh tanpa henti / seperti jiwa yang mengalir / terkadang kalah / sedih seperti terkalahkan / menepuk dada mengiklaskan / aduh-aduh semuanya / tenggelam di dalam hidup / mengumpulkan orang yang pantas menutup wajah //
6. \ <i>babo lawas sun upaya / mring ngèndi paranta Gusti / téga timên jiwaning wang / tilar ing dasih kaswasih / maksih mêksa lumèksi / sapa kang kawawa kantun / katunan tur sungkawa / kawangkungên sabên hari / si rumaras yèn tan tumonton warnanta //</i>	6. \ kemauan sudah lama aku berusaha / kemana mencari Tuhan / tega sekali jiwa ini / meninggalkan kekasih / masih memaksa melakukan / siapa yang ditinggalkan / rugi dan juga susah / melihat kesedihan setiap hari / kesedihan jika tidak melihat wajahnya //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh IV Sinom</i>	<i>Pupuh IV Sinom</i>
7. \ <i>tur ta samaptaning cipta / sipat pêpasthèn pinusthi / ngèsthi sisthawaning dyistha / dyastha palêstha pinusthi / saèstha pothar- pathir / nginthar makathik blêg thuthur / kèthèran dasih salah / sasolah-solahé salin / {hlm. 11} salagané mung mungku angêmong sira //</i>	7. \ juga sudah selesai harapan / sifat yang pasti / seperti takdir yang dipegang/ mempersatukan semua pikiran yang mulia/ semua perbuatan/ seperti burung bleg thuthur berlari-larian/ menyelesaikan cinta yang salah / berubah-rubahnya tingkah laku / sebenarnya hanya untuk menghiburmu //
8. \ <i>yèn ta kalêbua mana / manawa sira marêngi / ringasé amunakawan / kinawin sêlam salami / lumawan ing sakapti / sakapti-kapti sun manut / sumênuting driyamba / kabawaa si mas kyari / rumarojong raharjaning kawirêjan //</i>	8. \ jika diperbolehkan masuk ke hati / jika kamu memperbolehkan / menjadi teman / menikah selamanya / di dalam satu harapan / semua keinginanmu aku ikuti mengikuti hatiku/ mulailah dinda tinggal menyetujui keselamatan dan kesejahteraan //
9. \ <i>saking sêngkaning sutrêsna / mring sira ywang-ywangi bumi / pramila hulun nêmpuh byat / byak ta sarasaning ati / tan duwé tingal kalih / mung sira paraning kayun / kayungyun kaya-kaya / kayangan nira sun tunggil / énggal-énggaling ngêgol kêkanthèn asta //</i>	9. \ begitu sungguh-sungguh cintaku/ kepadamu dewi-dewi bumi / maka aku menjalani dengan nafsu / membuka perasaan hati / mendua hati / hanya kamu yang menjadi harapan / jatuh cinta sudah seperti / satu rumah / segera ingin bergandengan tangan //
<i>Pupuh V Kinanthi</i>	<i>Pupuh V Kinanthi</i>
1. //o// <i>paranta pambingkasing kung / tansah kawêkèning kapti / kapita kapati brata / sapu trajangé ngukuhi / kêkasihku kang katingal / ngaléla kadya sapanti //</i>	1. //o// bagaimana cara menghilangkan kesedihan / selalu penat dengan keinginan / sedih karena asmara / kekasihku yang selalu terlihat / seperti satu rumah //
2. \ <i>pantaka têka lir wuru / riwut mawuting saluwir / kowar kasiwêring wirang / warah-wuruk tan ngawêri / kuwur misuwur wuryaning rat / wratasmara mara ta ni //</i>	2. \ matinya datang seperti orang mabuk / sedikit keributan / tidak jelas terlihat malu / memberi pelajaran untuk tidak menjadi orang yang selalu membuat rusuh / bingung keluar dari keningratan / asmara yang rata //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh V Kinanthi</i>	<i>Pupuh V Kinanthi</i>
3. \ <i>têmah katamaning gandrung / adrêng andadra wiyadi / udrasa lir kadrawasan / kadarmané angéndrani / andarung kudu angudang / ngudang risang lir apsari //</i>	3. \ sehingga menyebabkan jatuh cinta / begitu sangat ingin ketemu / sampai menangis seperti kehilangan / kewajiban untuk bersabar / lalu harus berharap / mengharapkan orang yang seperti bidadari //
4. \ <i>sarira jênar arurus / rarasé angraras ati / satindak karya wiyoga / ruruh sêmuné ngrêrangin / {hlm. 12} sumrahing sari mangarang / sumamar mara marpêki //</i>	4. \ badan yang terlihat kuning / sesuai seperti hatinya / bertindak sedih / mukanya sedih //
5. \ <i>kasrah gandané tumanduk / tumrapping sira mawèh sih / misungsung angsung sarana / supaya sangsaya manis / sadarum rum-ruming sêkar / kasor prabawanta yayi //</i>	5. \ tebaran aromanya / menurutmu memberikan cinta / memberikan sarana / yang ada pada dirimu menjadi semakin manis / manisnya semanis bunga / semua aroma bunga yang harus terluluhkan oleh aromamu adik //
6. \ <i>mêrak ati jatmikang lud / gandês nira gamantêsi / ririh manising pangucap / cangkok ing nétra alungit / anjahit ngênganyut jiwa / nyata jawataning ngèstri //</i>	6. \ gadis yang perilakunya baik / seperti kamu yang pantas / pelan manisnya suara / mata yang indah / merajut impian / nyata tentang wanita //
7. \ <i>dhasar trahing kusuma rum / rêmbêsing madu angwarih / wijiling amaratapa / kongasing cahya mawêning / wênês mara bangu jwala / lir kênyaring sita rêsmi //</i>	7. \ dasar turunan orang yang luhur / keturunan orang bangsawan, berderajat atau luhur / turunan orang yang bertapa / seperti cahaya bening / pucat rupanya / seperti gadis rembulan //
8. \ <i>mungguh rasaning tyasingsun / anganthêng-panthênging ati / kang pinuja muja mantra / kang kacipta kang kaèsthi / kang sinungku ing paoman / woding tyas mung sira yayi //</i>	8. \ terletak di dalam hati / menarik hati / yang memuja mantra / yang tercipta dari keinginannya / yang diharapkan di dalam pemujaan / kepadamu yang menjadi jantung hatiku selalu ada di dalam hati //
9. \ <i>gumantung tungtung ing jantung / mêmulêt wilêting ati / wênangên-nangêning nala / nalika ilapat prapti / mawèh sasmita susêtya / tuhu sun juru sik-isik //</i>	9. \ tergantung detak jantung / yang melingkari hati / impian dari hati / ketika mimpi / memberi tanda kesetiaan / sungguh aku selalu menyayangimu //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>	<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>
1. //o// késwa kang wus lung sémangsa / dhuh-dhuh adma jiwaningsun / sunaring pandam kinurung / sira tansah katingalan / pamitra nunggal sadunung / manising pasêmon nira / rêspatiné angênguwung //	1. //o// rambut yang sudah panjang dari waktunya / duh-aduh jiwa yang rendah / terperangkap sinar lampu / kamu semakin terlihat / bersatu dalam satu tempat / manisnya mukamu / membangun hati yang nyaman //
2. \ basa kramaning samangka / pantês sun kudang{ hlm. 13 }ing kidung / têmbung wantahing panêmbung / nyata pathining kusuma / ing narmada manyawak gung / babo mirah paran-baya / yèn tan asih sang mong gandrung//	2. \ bahasa yang indah / pantas diharapkan dari sebuah nyanyian / kata dasar perkataan / nyata seperti sari bunga / di sungai yang besar / keberanian seperti apa ta / yang tanpa cinta dari yang sedang jatuh cinta //
3. \ burat tumraping wadana / lêlipurên haywa tanggung / supaya brastha nahên kung / sasananing raja kaya / goningsun anandhang wuyung / ngêlayang sadina-dina / sakarda kudu saruntung //	3. \ bagaikan bedak untuk wajah / hiburlah jangan ragu-ragu / supaya hilang menahan kesedihan / tempat hewan / tempat merasakan kesedihan / melamun setiap hari / keinginan harus bersama-sama //
4. \ amung kaé mêngan rimang / sêmang-sêmang sêkar puyuh / tan énggar nangsaya giyuh / pataranganing kukila / wasana tyas lir winasuh / kancing jajaning wanita / pijêr baé kapa rubuh //	4. \ itu hanya kesedihan / kekhawatiran nyanyian burung / tanpa kesenangan hati semakin sedih / tempat tinggal burung / berakhir seperti tercuci / kancing dada wanita / selalu roboh //
5. \ pamarasaning kalapa / sambat- sambat dhuh pujanku / kramaning kang puspitarum / pasthi sira bisa karya / tambasmara pamiwal kung / sastrané ungka saéka / lêga rasaning tyasingsun //	5. \ merasa lapar / memanggil-manggil pujaan hatiku / perilaku yang manis / pasti kamu bisa berbuat / obat asmara terlepas kesedihan / ibarat / lega rasanya hatiku //
6. \ manawa paring usada / dadi tan dadra anggandrung / gêlanging swéda panuduh / kulina sajiwa raga / jana amêncarkên kawruh / lawan risang guruning dyah / musthikaning prarum-arum //	6. \ jika diberi obat / menjadi tidak semakin cinta / cincin sebagai tanda / mempersatukan jiwa raga / orang yang memancarkan ilmu / dengan sang calon istri / mustikanya hati //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>	<i>Pupuh VI Jurudêmung</i>
7. \ kara ikang warna jênar / yêkti kalamun tan antuk / basa pingitaning manuk / salêkêring nuswa Jawa / ombaking samudra anduk / pamangalun ta ngupaya / kang mèmper mindha sigêndhuk //	7. \ jari yang berwarna kuning / ternyata tidak dibolehkan / seperti burung yang dipingit / di sekeliling pulau Jawa / ombak laut / bagaikan ombak / mencari yang serupa / seperti si gadis itu //
8. \ mulané kaliwat-liwat / padmi sang partapa ngayun / katrêsnan {hlm. 14} branta wulangun / prajané Prabu dasasya / lêng- lêngé kèlu kalulun / ngêlalu angêla-êla / waéla woding tyasingsun //	8. \ oleh karena itu, terlewatkan / istri asli sang pertapa / kerinduan dalam percintaan / kerajaaan prabu dasasya / ikut jatuh cinta / terbayang kata- kata manis / dari hati pujaan hatiku //
9. \ patra kilining mésa prang / dhuu laé dhuu dèn amulur / pangêntasan toya sumur / nimbangana sêdyaning wang / sêkaring wastra sumawur / tawakup cipta sajuga / pantês kang angimur-imur //	9. \ surat bulu kerbau perang / dhuu semakin panjang / mengambil air sumur / menimbang niat melihat / bunga pakaian tersebar / perasaan keinginan bersatu / pantas yang menghibur //
10. \ mung risang kusuma rara / wayahing candra masurup / kang antêng jatmika ruruh / pisang wus tumêkèng mangsa / sunaring wadana suluh / talutuh bêbalang wrêda / kasmaran ngrabasèng lulud //	10. \ hanya sang bunga / di waktu tenggelamnya rembulan / yang berdiam diri / pisang yang sudah datang musimnya / sinar muka yang kuning / tampak tua / percintaan yang merusak lulur muka //
<i>Pupuh VII Asmaradana</i>	<i>Pupuh VII Asmaradana</i>
1. //o// kasangsaya lir rinujit / kajating driya wigêna / ginusita jinalènrèh / nglènrèh tan bisa miyagah / gègês ginagas gagas / ngêragas ganggasé gugus / mégos ciptané nalimpang //	1. //o// semakin merangkai / keinginan hati yang sedih / semakin menjadi / yang tidak bisa dikira-kira / sedih dalam pikiran / badan yang sehat semakin lemah / tidak benar menciptakan //
2. \ bingung binglêng babingungi / kubêngan kêmbong kambuhan / kambahing ribêng katêmbèn / tambah yayah angayangan / winangyang kawuyungan / kawawas mewes tanpa wus / wasana saksana lunga //	2. \ bingung dan penat / melingkari penuh rasa sakit yang sering kambuh / di ambang kengingungan nantinya / menambah seperti dalam angan / merasakan kesedihan / memaksa tanpa henti / dan akhirnya pergi //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VII Asmaradana</i>	<i>Pupuh VII Asmaradana</i>
3. \ énggar-énggar marang sabin / patêgalan kang ginaga / turut galêngan lakuné / tumungkul ngêrêsing driya / satindak ngarah- arah / tan karuhan kang rinuruh / siring saruning sarira //	3. \ pergi bermain ke sawah / tegalan yang ditanami padi / berjalan mengikuti tegalan / menunduk sedih / berjalan tanpa arah / tidak jelas yang dituju / membawa pergi tubuh yang tidak pantas //
4. \ tan èngêting jiwa dhiri / dhara{hlm. 15}ka lan sruning rimang / rumangsang sih sutrêsnané / risang akarya wiyoga / kongsi angulandara / ana garêmêng kadulu / nêng sasêlaning tanêman //	4. \ tidak ingat diri sendiri / sabar dan besarnya kesedihan / merasakan percintaan / sang pecinta sedih / sampai pergi tanpa arah / ada bayangan terlihat / di semak-semak tanaman //
5. \ kumêpyur nalika mèksi / sun sêngguh pêpujaning wang / umpêtan nusul dasihé / sun ungak waspadèng tingal / yèn dudu sang kusuma / wasana wong ngrênggut rumput / ngandhêlong tyas kalingsêman //	5. \ samar ketika melihat / aku melihat pujaan hati / bersembunyi menyusul kekasihnya / aku melihat dengan waspada / jika bukan sang bunga / ternyata orang mengambil rumput / hati menjadi malu //
6. \ dadya mèh salah pandalih / dilalah kudu katingal / èngêt Gusti sang lir sinom / nulya ambanjur lumampah / sabên sabin sinaban / roning pari riyu-riyu / anom sumunar ajênar //	6. \ akan menjadi salah / jika kebetulan harus terlihat / ingat Gusti seperti ketika muda / lalu berjalan / setia sawah di datangi / daun padi / terlihat berwarna kuning //
7. \ kadya sariranta Gusti / mêntas sirami nangiran / rada énggar tyas sun anggèr / miyat lawêning tanêman / lêla adoh kawuryan / malêncuti kang gumadhung / andhêndhêng-nêdhênging mongsa //	7. \ seperti Gusti / setelah disirami / agak senang hatinya seperti lebih muda / melihat tanaman / yang tertinggal jauh / melewati seperti gadhung / musim yang lama sekali //
8. \ rarywangon gonjèng sasawi / anjêlèh gusah kukila / salong kalong kongang sindhèn / gêgambangan kêkêndhangan / sun myursa ing suwara / lêlagon nangsaya giyuh / tan dadya pênthèring driya //	8. \ anak kecil mengembala menarik tali yang dipasang di sawah / bosan mengusir burung / sebagian ada berkurang sedikit dapat menyanyi / gegambangan kekendhangan / aku ingin bersuara / lagu semakin sedih / tidak menjadi terangnya hati //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VII Asmaradana</i>	<i>Pupuh VII Asmaradana</i>
9. \ wus wanci surya lumingsir / dhat driya èngêting wisma / nuli dadakan ciptané / cangkèlak wangsuling lampah / lumaku tan saronta / ing sapraptaning wisma wus / wengi kapungkur ywang Sur{hlm. 16}ya //	9. \ sudah saatnya matahari tenggelam / hati teringat pada rumah / lalu mendadak kembali melanjutkan perjalanan/ berjalan dengan tergesa-gesa / sampai di rumah sudah / malam, berlalunya matahari //
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
1. //o// kasêrang sêrênging driya / driyasmara sinapih nora rapih / sapa kang yogya têtulung / nalangi wèh usada / sadinané supaya susahé suwung / sawengi tan tuk wawêngan / wonga-wonga kang ngawengi //	1. //o// melawan napsu hati / percintaan yang terpisah tidak selesai / siapa yang pantas menolong / memberi obat / setiap hari supaya susahnya hilang / semalam tidak mendapat pencerahan / hati yang diputari //
2. \ wungu pungun-pungun nabda / dadalané kang amrih milutèng sih / sih kuwus datan papétung / basa jarwaning sapta / mung cacadé nora kêna tinar tamtu / katêmu lan pujaning wang / iku kang sok dadi sêdhih //	2. \ bangun terdiam dalam sedih / jalannya yang menarik hati / cinta yang sudah diperhitungkan / seperti sedianya keterangan / hanya cacatnya tidak terkena sesuatu / bertemu dan pujaan hati / itu yang menjadi kesedihan //
3. \ wastra citrané wus sirna / lamun kongsi lawas tan bisa panggih / wruju sriwi srawa sunu / upama lumaksana / lêksanani nuruti tyas mring wismamu / jidaring pasagèn rêksa / saru siku makèwuhi //	3. \ pakaian yang hilang wujudnya / sampai lama tidak dapat bertemu / suara dan cahaya terakhir / seperti berjalan / menuruti hati ke rumahmu / menjaga garis persegi / tidak pantas untuk menghalangi //
4. \ raning curiga carita / lamun condhong mungguh panjaluk mami / mring sang pujaning wong bagus / guskara kèring arga / prayogané yèn lêga dhanganing kayun / Asma araning Pangéran bécik sira angalahi //	4. \ kecurigaan cerita / hanya berpihak dalam permintaanku / pada sang pujaan lelaki tampan / sumur di pinggir gunung / sebaiknya untuk meringankan harapan / atas nama tuhan lebih baik kamu mengalah //
5. \ granésthî patra mardawa / alélédhang tinjo marang pun mami / iku purnaning pakèwuh / palangkahan wiwara / pasthi dadi sukaning driya kalangkung / pétung manuting ywang Surya / awit rumangsaku yayi //	5. \ daun mlinjo / pergi melihat kepadaku / itu akhirnya menjadi halangan / langkah menuju pintu / pasti menjadi kebahagiaan hati yang berlebih / hitungan mengikuti dewa matahari / karena menurutku adik //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
6. \ <i>adêgan ringgit sapisan / sira sasat suda mapanjêr énjing / co{hlm. 17}plok cumalorot mêdhun / sang Bratajayadmaja / amigati gita prapta tuma runtun / ing tyas sêmu sêmang-sêmang / sêmongsa tandènanggapi //</i>	6. \ <i>adegan wayang pertama / kamu jangan mengurangi lampu / lepas sinarnya turun / sang Bratajayadmaja / memperhatikan segera sampai berlanjut / di dalam hati agak khawatir / karena tidak ditanggapi //</i>
7. \ <i>suwara kinayang arda / dadi mangu-mangu mandhêg têmoli / anèng sajabaning pintu / majas ta warna sêta / kawistara kumlébat sira kang rawuh / mênthung sinranging maruta / trangginas sun nan carani //</i>	7. \ <i>suara memukul marah / menjadi termangu berhenti bergerak / di luar pintu / pantas warnanya putih / terlihat sekelebatan kamu yang datang / mendung bersama angin / dengan cepat aku datang //</i>
8. \ <i>srananing paksi ngumbara / dhuh suwawi Gusti lajua manjing / mring wisma ywa nganggo rikuh / mandi tanduking katga / bok manawa sêlak samirana nêmpuh / sidaning dadi antiga / nêtês mring salira atis //</i>	8. \ <i>sebagai sarana burung yang mengembara / dhuh Gusti berjalanlah masuk / ke dalam rumah tak perlu malu / ampuh seperti keris / siapa tahu ada angin yang masuk / yang menjadikan telur / menetas kepada dinginmu //</i>
9. \ <i>wida wadana rina ta / yèn rêmbugku sira banjura ningi[d] / nimpên néng jroning tilam rum / kalésa ing narmada / yèn kaparêngsun sorah sarasaning yun / ing griwa kiswa turangga / rumêsêpa ywa saririh //</i>	9. \ <i>harum rupa waktu siang / jika perkataanku kamu kemudian menyembunyikan / mimpi di dalam tempat tidur / cacat di sungai / jika boleh aku menggambarkan keinginan hati / mencium punggung kuda / meresap jangan terlalu pelan //</i>
10. \ <i>dhuh sida katrêsnan nira / Batharéndra pindha pandhita sisi / supadya dadya pamurung / mangarang pranasmara / miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh / misésa sajiwa raga / rêgèngé andon mangun sih //</i>	10. \ <i>dhuh jadi jatuh cinta aku / Bathara Indra seperti pendeta yang sempurna / supaya menjadi pengendali / menuju percintaan / yang besar yang tidak dapat rusak / memaksa jiwa raga / bersama-sama membangun cinta //</i>

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
11. \ <i>pandangon kang têngês wrêksa / apa ingkang dadi éwuhmu yayi / aywaa nimpêning kayun / kêling byur sinongkêt mas / nadyan sira {hlm. 18} jaluk gunturing gunung kut / buron nétrané nut mangsa / sumangga amung ngiyani //</i>	11. \ pertanyaan yang berarti pohon / apa yang menjadi hajatmu gadis/ memimpikan harapan / kesedihan melebur songket mas / meskipun kamu meminta diberi gunung / matanya memandang mengikuti musim / hanya mengiyakan //
12. \ <i>séla panglandhêpan waja / nora bakal kogêl rasaning ati / dhungkarên wus tilahingsun / sondhèr wirahèng baksa / mung manawa wus sayah ing panggêmpurmu / dhuku dhêkêt rèrèntèngan / sun saguh séngga mijêti //</i>	12. \ batu untuk menanjamkan besi / tidak akan tidak tega hatinya / diangkat sampai ke akar-akarnya / selendang pemisah kebutuhan / hanya jika sudah lelah di dalam seranganmu / berdekatan bersama- sama / aku sanggup sehingga memijat //
13. \ <i>srinata praja mandraka / aywa kongsi kaliya-liya mami / nèng tilam sari saruntung / toya umah ywèng nétya / puluh-puluh samêngko paraning kayun / kalika kang mawa ganda / lagi mring sira wong manis //</i>	13. \ tembang sinom kerajaan yang berlebih / jangan sampai ke yang lain / di tempat tidur bersama / air rumah tidak di wajah / bagaimana lagi inilah keinginan / ketika mengandung bau / hanya kepadamu orang manis //
14. \ <i>tunggalé kawirêksasa / ing sanadyan rupa wingka sacuwil / katon kancana sagênuh / wijining kapas warsa / apa manèh mungguh kang kaya sirèku / andhêgan têmbung tinêmbang / pada wadanané bècik //</i>	14. \ temannya raksasa / meskipun hanya sedikit kemiripannya / terlihat emas sebesar tempat beras / biji kapas setahun / apalagi berada pada seperti dirimu / berhenti menyanyikan tembang / bait wajahnya yang baik //
15. \ <i>pêcap koncatan jiwita / lan solahé parigêl ngrêsêp ati / wêwanginé tan saka gung / luwêsing kang tanaga / basa tan nyapala krama wus woring yun / apa kang dèn anggo samya / sabarang patut mantêsi //</i>	15. \ melewati jiwa / dan perilakunya pintar menyenangkan hati / harumnya tidak dari besarnya / tenaga yang pantas / bahasa yang tidak meremehkan perilaku yang sudah bersatu dengan keinginan / apa yang dipakai / apa yang pantas serba baik //

Tabel lanjutan

Hasil Suntingan	Terjemahan
<i>Pupuh VIII Pangkur</i>	<i>Pupuh VIII Pangkur</i>
16. \ wanita ngabyantaréndra / wuwuh-wuwuh ulaté mêrak ati / kang sabdarum tuntung guyu / yuyu gunging samudra / pêthingané bisa anyondhongi ka{hlm. 19}yun / wohing kêlayu kang wrêda / céplês cumènthêng ngênani //	16. \ wanita sebagai ratu / selalu lebih perkataan si gadis / yang perkataan manisnya di sepucuk senyum / kepiting di luasnya samudra / pilihan yang baik dapat memenuhi keinginan / mendapatkan dari yang tua / tepat sekali mengena //
17. \ kêngising suka sêmonda / karya sêngsêm liringé amranani / mring tyas sanalika runtuh / kalam pamulas wayang / nuli sukma nêng asta kumudu ngundhuh / susulan boja pajaga / sih trêсна dèn irim- irim //	17. \ terlihat sedikit suka / rasa suka yang menyentuh hati / pada hati yang seketika hancur / seperti pena pewarna wayang / lalu jiwa di dalam tangan harus menyimpan / susulan makanan penjaga / rasa suka bertumbuhan //

10. Unsur-unsur Estetika dalam *Serat Paprênèsan*

Hasil penelitian *Serat Paprênèsan* ini berupa analisis deskriptif mengenai unsur-unsur estetika dalam teks. Unsur-unsur estetika tersebut adalah *sasmitaning tembang*, *purwakanthi*, *tembung garba*, *tembung saroja*, *wangsalan* dan *pepindhan*. Data hasil penelitian ini akan disajikan secara terperinci dalam tabel 20. Kolom wujud unsur-unsur estetika pada tabel menunjukkan unsur-unsur estetika yang terdapat dalam *Serat Paprênèsan*.

Kolom indikator pada tabel menunjukkan kata-kata yang termasuk dalam unsur-unsur estetika tersebut yang diambil dari naskah. Butir yang menunjukkan estetika ditulis dengan huruf tebal. Kolom letak pada tabel menunjukkan letak teks, yaitu I, II, ... adalah *pupuh* atau nama *têmbang*; 1, 2, ... adalah *pada* atau bait *tembang*; dan a, b, ... adalah *gatra* atau baris *têmbang*. Pada penelitian ini penomoran nama *têmbang*, bait dan baris ditulis secara bersamaan, contoh tertulis

I.2.c, berarti menunjukkan asal data dari **nama tēmbang pertama**, **bait kedua**, dan **baris ketiga**. Hasil penelitian unsur-unsur estetika *Sêrat Paprênèsan* disajikan per baris yang diwujudkan dalam tabel berikut.

Tabel 20. Unsur-Unsur Estetika

A. Sasmitaning Tēmbang			
No.	Indikator	Wujud Kata	Letak
1.	<i>panggitèng tyas kèntas manisé nis</i>	<i>manisé</i>	I.1.a
2.	<i>puspita bra lina gusyara mēgatruh</i>	<i>mēgatruh</i>	II.1.a
3.	<i>kuntrahing driya yayah kawijil</i>	<i>kawijil</i>	III.1.a
4.	<i>sinomé sun elus</i>	<i>sinomé</i>	III.21.f
5.	<i>énggal-énggaling ngegol kêkanthèn asta</i>	<i>kêkanthèn</i>	IV.9.i
6.	<i>tuhu sun juru sik-isik</i>	<i>juru</i>	V.9.f
7.	<i>kasmaran ngrabasèng lulud</i>	<i>kasmaran</i>	VI.10.g
8.	<i>wēngi kapungkur ywang Surya</i>	<i>kapungkur</i>	VII.9.g
B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
1.	<i>panggitèng tyas kèntas manisé nis</i>	<i>ng, t, s, n</i>	I.1.a
2.	<i>kénas konus kanas kaprênèsan</i>	<i>k, n, s</i>	I.1.b
3.	<i>sasana mèt panggagasé</i>	<i>s, g</i>	I.1.c
4.	<i>gêsèng kakēnaning kung</i>	<i>ng, k, n</i>	I.1.d
5.	<i>kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih</i>	<i>k, ng, h</i>	I.1.e
6.	<i>angkah tan bisa mbingkas</i>	<i>ng, k, b, s</i>	I.1.f
7.	<i>wêkasan kawêtu</i>	<i>w, k</i>	I.1.g
8.	<i>kawastara ing korasan</i>	<i>k, s, r</i>	I.1.h
9.	<i>rarasané subrangta nandhang wiyadi</i>	<i>r, s, n, ng</i>	I.1.i
10.	<i>wardaya kasangsaya</i>	<i>y, s</i>	I.1.j
11.	<i>saya-saya pangupayaning sih</i>	<i>s, y, p, ng</i>	I.2.a
12.	<i>kawlas asih tan sang kayèng susah</i>	<i>k, s, h, ng</i>	I.2.b
13.	<i>tansah pijêr kaparjayèng</i>	<i>p, j, r</i>	I.2.c
14.	<i>rimang rumimong ing hyun</i>	<i>r, m, ng,</i>	I.2.d

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
15.	<i>yuning cipta kacêpit-cêpit</i>	<i>c, p, t</i>	I.2.e
16.	<i>anjêpata ancikan</i>	<i>n</i>	I.2.f
17.	<i>kucika anggandrung</i>	<i>k, ng</i>	I.2.g
18.	<i>adrêng kadêrêng turida</i>	<i>d, r, ng</i>	I.2.h
19.	<i>rudatiné lir giyênging kinjêng tangis</i>	<i>r, t, n, ng</i>	I.2.i
20.	<i>mingis gung kawistara</i>	<i>ng, s</i>	I.2.j
21.	<i>kataranggal mut sang pindha ratih</i>	<i>t, r, ng</i>	I.3.a
22.	<i>runtuh kajuming driya wiyoga</i>	<i>r, y</i>	I.3.b
23.	<i>yogya pangalêmbanané</i>	<i>y, n</i>	I.3.c
24.	<i>tan étang anyapuluh</i>	<i>t</i>	I.3.d
25.	<i>puluh-puluh wong kudu ngèsthi</i>	<i>p, l, h</i>	I.3.e
26.	<i>pinusthi sadyasthanta</i>	<i>n, s, th</i>	I.3.f
27.	<i>kumudu kadulu</i>	<i>k, d</i>	I.3.g
28.	<i>manising wadananira</i>	<i>n</i>	I.3.h
29.	<i>jrah ning naya sumringah sêmu sumêni</i>	<i>r, h, n, ng, s, m</i>	I.3.i
30.	<i>sumèhing pasamohan</i>	<i>s, m, h</i>	I.3.j
31.	<i>ing susila sasolah mrak ati</i>	<i>s, l</i>	I.4.a
32.	<i>tur parigêl wiraga karana</i>	<i>r, g</i>	I.4.b
33.	<i>prasaja barang ginané</i>	<i>r, n</i>	I.4.c
34.	<i>tan ana kang tan patut</i>	<i>t, n</i>	I.4.d
35.	<i>tuhu lamun pantês dumadi</i>	<i>t, m, n, d</i>	I.4.e
36.	<i>sudarsanèng wanita</i>	<i>s, n</i>	I.4.f
37.	<i>yèku pangrasèngsun</i>	<i>ng, s</i>	I.4.g
38.	<i>dhuh laé dhuh ngèndi ana</i>	<i>dh, h, n</i>	I.4.h
39.	<i>kang amirib lir pujanku si mrak ati</i>	<i>k, m, r</i>	I.4.i
40.	<i>saéngga angupaya</i>	<i>ng</i>	I.4.j
41.	<i>ayam alas anjalan pandêling</i>	<i>l, n</i>	I.5.a
42.	<i>ing sanungsya Jawa kaédêran</i>	<i>ng, s, n</i>	I.5.b
43.	<i>mahéndra sawanadriné</i>	<i>n, d, r</i>	I.5.c
44.	<i>baya tan andon purug</i>	<i>n</i>	I.5.d
45.	<i>tiwas sayah tan ngéman dhiri</i>	<i>t, s, n</i>	I.5.e
46.	<i>tur mangsa ta antuka</i>	<i>t</i>	I.5.f
47.	<i>sing sami masingsun</i>	<i>s, ng, m</i>	I.5.g

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
48.	<i>ing warna kadi si rara</i>	<i>r</i>	I.5.h
49.	<i>rarasing kang sarira sari-sarining</i>	<i>r, s, ng</i>	I.5.i
50.	<i>bawana musthi kéndyah</i>	<i>n</i>	I.5.j
51.	<i>yèn sunuju kapangguting liring</i>	<i>n, ng</i>	I.6.a
52.	<i>marang sira risang rinumpaka</i>	<i>m, r, ng, s</i>	I.6.b
53.	<i>duk kumêclap lirwa lèrèt</i>	<i>k, l, r</i>	I.6.c
54.	<i>laradaning ngulat truh</i>	<i>l, r, ng, t</i>	I.6.d
55.	<i>nratabing tyas tumêtês tistis</i>	<i>t, s</i>	I.6.e
56.	<i>tatas kadi kinéntas</i>	<i>t, s, k, n</i>	I.6.f
57.	<i>ing baraja maju</i>	<i>j</i>	I.6.g
58.	<i>mak jlêg tumancêping jaja</i>	<i>m, j</i>	I.6.h
59.	<i>rojah-rajèh ajahat kadya jinahit</i>	<i>r, j, h, t</i>	I.6.i
60.	<i>kasaut pangujiwat</i>	<i>t</i>	I.6.j
61.	<i>juwêt jiwa lir jinuwing juwing</i>	<i>j, w, ng</i>	I.7.a
62.	<i>juwèh jahat kasawating ulat</i>	<i>j, w, h, t</i>	I.7.b
63.	<i>mangkono tyasingsun gonès</i>	<i>ng, n, s</i>	I.7.c
64.	<i>manawa tan andulu</i>	<i>n</i>	I.7.d
65.	<i>marang sira sasangat yayi</i>	<i>r, ng, s</i>	I.7.e
66.	<i>katon paribawanta</i>	<i>t, n</i>	I.7.f
67.	<i>kadriya mung masku</i>	<i>k, m</i>	I.7.g
68.	<i>kagagas kaya sanyata</i>	<i>k, g, s</i>	I.7.h
69.	<i>wor sajiwa tahan maoni pangasih</i>	<i>w, s, h, n</i>	I.7.i
70.	<i>mangsah ring kawusanan</i>	<i>ng, s, n</i>	I.7.j
71.	<i>dha tyas èling tan sayakti ngliling</i>	<i>t, y, s, l, ng</i>	I.8.a
72.	<i>nuli anglês cês angêmu waspa</i>	<i>l, ng, s</i>	I.8.b
73.	<i>kaca-kaca locanané</i>	<i>k, c, n</i>	I.8.c
74.	<i>rasaning tyas kumênnyut</i>	<i>s, t</i>	I.8.d
75.	<i>munyêt-mênnyêt anyonyah-nyanyih</i>	<i>m, ny, t, h</i>	I.8.e
76.	<i>nyênnyuwèk driyasmara</i>	<i>ny, r</i>	I.8.f
77.	<i>mara mring raga nglud</i>	<i>m, r, ng</i>	I.8.g
78.	<i>kadya patra tan kawrêsan</i>	<i>k, t, r, n</i>	I.8.h

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
79.	<i>ing sawarsa sunaring surya mbantêri</i>	<i>ng, s, r, n</i>	I.8.i
80.	<i>têruh tan amardapa</i>	<i>t, r</i>	I.8.j
81.	<i>brastha sumrah wilising ron anglih</i>	<i>r, s, h, l, ng</i>	I.9.a
82.	<i>ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya</i>	<i>ng, l, y, n, t</i>	I.9.b
83.	<i>kawuyungan ingayomé</i>	<i>y, ng</i>	I.9.c
84.	<i>mariyêm angrêmbuyung</i>	<i>m, r, y, ng</i>	I.9.d
85.	<i>angêlayung moyang ngayêngi</i>	<i>ng, y</i>	I.9.e
86.	<i>ngayun-yun kawariyan</i>	<i>y, n</i>	I.9.f
87.	<i>supaya rahayu</i>	<i>y</i>	I.9.g
88.	<i>ngayêmi sih sutrêsnanta</i>	<i>s, t, n</i>	I.9.h
89.	<i>adhuh nyawa kang kacipta sari ratri</i>	<i>k, t, r</i>	I.9.i
90.	<i>panamung sariranta</i>	<i>n, r</i>	I.9.j
91.	<i>puspita bra lina gusyara mêngatruh</i>	<i>p, s, t, r, g</i>	II.1.a
92.	<i>wasita cipta kawingkis</i>	<i>w, s, t, k</i>	II.1.b
93.	<i>kawisésa pinituju</i>	<i>s</i>	II.1.c
94.	<i>pangrapu mandar dumadi</i>	<i>p, r, m, d</i>	II.1.d
95.	<i>kumanyitra pujangganom</i>	<i>m</i>	II.1.e
96.	<i>sinasorah sarasaning tyas kawêtu</i>	<i>s, n, r, h, t</i>	II.2.a
97.	<i>miguna gumanèng nguni</i>	<i>m, g, n, ng</i>	II.2.b
98.	<i>ing têmbung têmbang sinambung</i>	<i>ng, t, m, b</i>	II.2.c
99.	<i>tinambang timbang katêmbing</i>	<i>t, m, b, ng</i>	II.2.d
100.	<i>linambang kêmbang cariyos</i>	<i>m, b, ng</i>	II.2.e
101.	<i>kawiyosan jiwangga winayang wuyung</i>	<i>w, y, n, ng</i>	II.3.a
102.	<i>moyang katêtêsan déning</i>	<i>ng, t, n</i>	II.3.b
103.	<i>karsa kang mara maring kung</i>	<i>k, r, ng, m</i>	II.3.c
104.	<i>winêngkang wêngkang ngukuhi</i>	<i>w, ng, k</i>	II.3.d
105.	<i>nèng driya karya karaton</i>	<i>n, r, y, k</i>	II.3.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
106.	<i>dadi katon kasangsaya kapiluyu</i>	<i>d, k, s, y</i>	II.4.a
107.	<i>layu-layu ngilayoni</i>	<i>l, y</i>	II.4.b
108.	<i>angayuh gêgayuh giyuh</i>	<i>y, h, g</i>	II.4.c
109.	<i>gayêng turida rudatin</i>	<i>t, r, d</i>	II.4.d
110.	<i>katumpuk tumpêg tumpang-so</i>	<i>k, t, m, p</i>	II.4.e
111.	<i>kasok ing tyas babo-babo jiwarningsun</i>	<i>k, s, ng, b, n</i>	II.5.a
112.	<i>ana anandhang wiyadi</i>	<i>n</i>	II.5.b
113.	<i>paran margané tumanduk</i>	<i>r, n, m</i>	II.5.c
114.	<i>sêdyêngsun kudu andasih</i>	<i>s, d, n</i>	II.5.d
115.	<i>mring sang kaèsthi ing batos</i>	<i>ng, s</i>	II.5.e
116.	<i>gandês luwês sanggya kang winacanarum</i>	<i>g, n, s, w, ng</i>	II.6.a
117.	<i>arum-arum kaduk manis</i>	<i>r, m</i>	II.6.b
118.	<i>nènès pangunusing wuwus</i>	<i>n, s, ng, w</i>	II.6.c
119.	<i>tan was-was saking wus wasis</i>	<i>w, s</i>	II.6.d
120.	<i>wasita karya pasêmon</i>	<i>s</i>	II.6.e
121.	<i>sêmu sumèh sumaringah tung-tung guyu</i>	<i>s, m, h, ng, t</i>	II.7.a
122.	<i>guyup rarasing driyati</i>	<i>y, r</i>	II.7.b
123.	<i>yu tan panggrahita putus</i>	<i>t, p</i>	II.7.c
124.	<i>tatas patitis nguwisi</i>	<i>t, s</i>	II.7.d
125.	<i>sasad dèwataning wadon</i>	<i>s, d, w, n</i>	II.7.e
126.	<i>paran-baya goningsun nora wulangun</i>	<i>r, n, ng</i>	II.8.a
127.	<i>mulat wilêting mêm manis</i>	<i>m, l, t</i>	II.8.b
128.	<i>sanadyan para manêngkung</i>	<i>n, ng</i>	II.8.c
129.	<i>pindha pandhita sêmadi</i>	<i>p, n, dh</i>	II.8.d
130.	<i>ing ngaluyut ya maléyod</i>	<i>ng, l, y</i>	II.8.e
131.	<i>yèn katuju ing liring ira wong ayu</i>	<i>y, ng, r</i>	II.9.a
132.	<i>rêpot samaptaning êning</i>	<i>p, t, n, ng</i>	II.9.b
133.	<i>aja ta ingkang kayêngsun</i>	<i>ng, k</i>	II.9.c
134.	<i>wuraha nangsaya ndadi</i>	<i>d</i>	II.9.d
135.	<i>wiyadi padu-padudon</i>	<i>d, p</i>	II.9.e
136.	<i>nora bisa basuki akèh saking kung</i>	<i>b, s, k, ng</i>	II.10.a

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
137.	<i>ngungkang kawangkungên kéngis</i>	<i>ng, k</i>	II.10.b
138.	<i>katêtangi-tangising yun</i>	<i>t, ng</i>	II.10.c
139.	<i>hayun mangayubagyan</i>	<i>y, n</i>	II.10.d
140.	<i>mring sira karuh karongron</i>	<i>r, ng, k</i>	II.10.e
141.	<i>tur ta dahad dupara cipta marèngsun</i>	<i>t, r, d, p</i>	II.11.a
142.	<i>nglengkara-karanèng nguni</i>	<i>ng, k, r, n</i>	II.11.b
143.	<i>ngunandika tanpa dunung</i>	<i>ng, n, d</i>	II.11.c
144.	<i>tangèh katanggap paningsih</i>	<i>t, ng, h, p</i>	II.11.d
145.	<i>nanging tan kèna samono</i>	<i>n, ng</i>	II.11.e
146.	<i>bok manawa sira ratyasé tumêlung</i>	<i>m, s, r, t</i>	II.12.a
147.	<i>mulung gumulung nulungi</i>	<i>m, l, ng</i>	II.12.b
148.	<i>mring sang katamaning gandrung</i>	<i>m, r, ng, n</i>	II.12.c
149.	<i>gondrèng-gondrèng mangulati</i>	<i>g, n, d, r, ng</i>	II.12.d
150.	<i>praptèng wis mènong mardhayoh</i>	<i>p, r, ng</i>	II.12.e
151.	<i>dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku</i>	<i>dh, h, b</i>	II.13.a
152.	<i>baya nir waluya jati</i>	<i>y</i>	II.13.b
153.	<i>mari wirang rangu-rangu</i>	<i>r, ng</i>	II.13.c
154.	<i>mung ngarang pangarih-ar</i>	<i>ng, r, h</i>	II.13.d
155.	<i>ngarah woring sarosing ros</i>	<i>ng, r, s</i>	II.13.e
156.	<i>kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh</i>	<i>k, ng, n, p</i>	II.14.a
157.	<i>éwuh lêstarining pamrih</i>	<i>h, r</i>	II.14.b
158.	<i>mring risang ywang-ywanging ayu</i>	<i>r, ng, y, w</i>	II.14.c
159.	<i>mangka wus ubayèng batin</i>	<i>ng, b</i>	II.14.d
160.	<i>sedyaku yèn tan kalakon</i>	<i>y, k, n</i>	II.14.e
161.	<i>sukarila matia sangsaraningsun</i>	<i>s, r, ng, n</i>	II.15.a
162.	<i>ilang ngasêbêling dhiri</i>	<i>l, ng</i>	II.15.b
163.	<i>tinêluha ing driyayu</i>	<i>y</i>	II.15.c
164.	<i>rinampoga sugih singgih</i>	<i>g, s, h</i>	II.15.d
165.	<i>dèn wisésa cipta dados</i>	<i>d, s</i>	II.15.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
166.	<i>pan mangkono ubaya kulamun luput</i>	<i>p, n, m, k, l</i>	II.16.a
167.	<i>goningsun kandhuan brangti</i>	<i>n, ng</i>	II.16.b
168.	<i>mring sira mulané gêndhuk</i>	<i>m, r, n</i>	II.16.c
169.	<i>cèmèkang tanpa walingir</i>	<i>ng</i>	II.16.d
170.	<i>aja kongsi kabêt turon</i>	<i>k, t</i>	II.16.e
171.	<i>tumulia mahangsung usadèng gandrung</i>	<i>m, l, ng, s, d</i>	II.17.a
172.	<i>sêkaring kalapa gadhing</i>	<i>k, ng</i>	II.17.b
173.	<i>dimèn énggar tyas kang giyuh</i>	<i>ng, g, y</i>	II.17.c
174.	<i>dayita Sri Kurupati</i>	<i>t, r</i>	II.17.d
175.	<i>ambêbana ing wiraos</i>	<i>b</i>	II.17.e
176.	<i>tan lyan namung cêcadhang bisané runtuh</i>	<i>t, n, ng, c</i>	II.18.a
177.	<i>kramaning tarima kasih</i>	<i>k, r, m</i>	II.18.b
178.	<i>sih sutrêsnanta sinuwun</i>	<i>s, t, n</i>	II.18.c
179.	<i>juming jumêrut warna brit</i>	<i>j, m, r, t</i>	II.18.d
180.	<i>mirah haywa kaparan doh</i>	<i>r, h</i>	II.18.e
181.	<i>kuntrahing driya yayah kawijil</i>	<i>k, r, h, y</i>	III.1.a
182.	<i>susahé mancêngoh</i>	<i>s, h</i>	III.1.b
183.	<i>kawistara tan ana kèndhaté</i>	<i>k, t, n</i>	III.1.c
184.	<i>ing sarina wêngi gung prihatin</i>	<i>ng, r, n</i>	III.1.d
185.	<i>karasa ing ngati</i>	<i>ng</i>	III.1.e
186.	<i>locana kêmbong luh</i>	<i>l</i>	III.1.f
187.	<i>cês cumêkut tir dèn untir-untir</i>	<i>c, t, r, n</i>	III.2.a
188.	<i>rasané ing batos</i>	<i>s</i>	III.2.b
189.	<i>nora manggon sabarang polahé</i>	<i>n, r, ng</i>	III.2.c
190.	<i>gojag-gajêg sagung dèn karêpi</i>	<i>g, j</i>	III.2.d
191.	<i>mring paturon nuli</i>	<i>r, n</i>	III.2.e
192.	<i>ya tan bisa turu</i>	<i>t</i>	III.2.f
193.	<i>lêngak-lênguk kagagas ngranuhi</i>	<i>l, ng, k, g</i>	III.3.a
194.	<i>kang pijêr katon-ton</i>	<i>k, t, n</i>	III.3.b

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
195.			
196.	<i>ingkang gawé prihatinku kiyé</i>	<i>ng, k</i>	III.3.c
197.	<i>kaningaya têmên tan wis-uwis</i>	<i>n, t, w, s</i>	III.3.d
198.	<i>wèh pambingkasing kung</i>	<i>ng, k</i>	III.3.f
199.	<i>katulus asih ira ing nguni</i>	<i>s, ng</i>	III.4.a
200.	<i>lahir batin condhong</i>	<i>n</i>	III.4.b
201.	<i>nadyan bèsuk prapta ing kapatèn</i>	<i>n, p, t</i>	III.4.c
202.	<i>aja kongsi winêngkang ingkang sih</i>	<i>k, ng, s</i>	III.4.d
203.	<i>maksia sarimbit</i>	<i>m, s</i>	III.4.e
204.	<i>mangkono karêpku</i>	<i>k</i>	III.4.f
205.	<i>nanging ingsun sawang saking têbih</i>	<i>n, ng, s</i>	III.5.a
206.	<i>tangèhing pasêmon</i>	<i>ng</i>	III.5.b
207.	<i>yèn niyata amangun sih manèh</i>	<i>y, n, m, h</i>	III.5.c
208.	<i>kaya uwis kumalia tuwin</i>	<i>k, w</i>	III.5.d
209.	<i>ênêg aningali</i>	<i>n</i>	III.5.e
210.	<i>mring hulun pun wuyung</i>	<i>ng, n</i>	III.5.f
211.	<i>dadi tan pangrasa ingsun iki</i>	<i>d, n, ng, s</i>	III.6.a
212.	<i>karêpku ambêrot</i>	<i>k, r</i>	III.6.b
213.	<i>parimintamu mulih trêsnané</i>	<i>r, m, n, t</i>	III.6.c
214.	<i>ngêmpèk-êmpèk sêdyaa srah pati</i>	<i>m, p, k, s</i>	III.6.d
215.	<i>minta hak samèng sih</i>	<i>m, s</i>	III.6.e
216.	<i>nanging tan kalêbu</i>	<i>n, ng</i>	III.6.f
217.	<i>lir kèndha rad dèn surupkên maring</i>	<i>r, k, n, d</i>	III.7.a
218.	<i>bolonganing ngêdom</i>	<i>ng</i>	III.7.b
219.	<i>anglêngkara longka kalakoné</i>	<i>ng, l, k</i>	III.7.c
220.	<i>malah-malah wus tan bisa manjing</i>	<i>m, l, h, s, n</i>	III.7.d
221.	<i>aduh nora kaya awak mami</i>	<i>k, m</i>	III.8.a
222.	<i>pijêr dadi lakon</i>	<i>d</i>	III.8.b
223.	<i>nanging iya ciptaningsun mangké</i>	<i>n, ng</i>	III.8.c

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
224.	<i>sêdya nrima sapanduming Widi</i>	<i>s, d, m, n</i>	III.8.d
225.	<i>bisa alêstari</i>	<i>s</i>	III.8.e
226.	<i>ewa déné ingkang saupami</i>	<i>ng</i>	III.9.a
227.	<i>ana wêlas gigol</i>	<i>l, g</i>	III.9.b
228.	<i>tiba gora sarana sinènggèt</i>	<i>t, g, r, s, n</i>	III.9.c
229.	<i>nora pisan yèn bakal nambuhi</i>	<i>n, b</i>	III.9.d
230.	<i>pasthi sun playoni</i>	<i>p, s, n</i>	III.9.e
231.	<i>panjupukku bikut</i>	<i>p, k</i>	III.9.f
232.	<i>dhuh saiba bungahé kang ngati</i>	<i>h, b, ng</i>	III.10.a
233.	<i>upama mangkono</i>	<i>m</i>	III.10.b
234.	<i>pupujanku wêlas runtuh sihé</i>	<i>p, n, s, h</i>	III.10.c
235.	<i>banjur trêсна mring salira mami</i>	<i>n, r, m</i>	III.10.d
236.	<i>salami lêstari</i>	<i>s, l</i>	III.10.e
237.	<i>tan sawalèng kayun</i>	<i>n</i>	III.10.f
238.	<i>wor sajiwa maoni pangasih</i>	<i>w, s</i>	III.11.a
239.	<i>mangсах wasanèng don</i>	<i>ng, s, n</i>	III.11.b
240.	<i>doning dadi sidaning kadadèn</i>	<i>d, n, ng</i>	III.11.c
241.	<i>ami dada-dada lan basuki</i>	<i>d</i>	III.11.d
242.	<i>among tyas sukasih</i>	<i>s</i>	III.11.e
243.	<i>tansah runtung-runtung</i>	<i>t, r, n, ng</i>	III.11.f
244.	<i>nanging sira sasuwéné linggih</i>	<i>n, ng, s</i>	III.12.a
245.	<i>sawanging pasêmon</i>	<i>s, ng</i>	III.12.b
246.	<i>iya pijêr pasangang kuh baé</i>	<i>p, ng</i>	III.12.c
247.	<i>angéwani kaya nora sudi</i>	<i>n</i>	III.12.d
248.	<i>ningali mring mami</i>	<i>ng, m</i>	III.12.e
249.	<i>sêmuné tan sarju</i>	<i>s, n</i>	III.12.f
250.	<i>nora pisan ananggapi liring</i>	<i>n, r, p, ng</i>	III.13.a
251.	<i>bok aja mangkono</i>	<i>k</i>	III.13.b
252.	<i>mundhak bajur atiku rasané</i>	<i>n, k, r</i>	III.13.c
253.	<i>lir winênyêt munyêt nyonyah-nyanyih</i>	<i>ny, t, h</i>	III.13.d
254.	<i>nyunyuwèk tyasêning</i>	<i>ny</i>	III.13.e
255.	<i>cês-cês anglês nyipta ing patitis</i>	<i>c, s, p, t</i>	III.14.a

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
256.	<i>yèn tan bisa condhong</i>	<i>n</i>	III.14.b
257.	<i>marang sira kapriyé margané</i>	<i>m, r</i>	III.14.c
258.	<i>tarung ngulat ingkang hadu manis</i>	<i>ng</i>	III.14.d
259.	<i>baya tan wis-uwis</i>	<i>w, s</i>	III.14.e
260.	<i>gêndhuking sêdyaku</i>	<i>k</i>	III.14.f
261.	<i>kudu ngundhuhing driyanta yayi</i>	<i>d, ng, n, y</i>	III.15.a
262.	<i>yèn niyatku mono</i>	<i>y, n</i>	III.15.b
263.	<i>pasthi bakal sun anggo pupundhèn</i>	<i>p, s, n,</i>	III.15.c
264.	<i>lan pinêtak nèng mustaka mami</i>	<i>n, t, k,m</i>	III.15.d
265.	<i>kacancang tinali</i>	<i>c, n</i>	III.15.e
266.	<i>nèng pucuking rambut</i>	<i>ng</i>	III.15.f
267.	<i>dumadia jêjimat pangrêpih</i>	<i>d, m, j, p</i>	III.16.a
268.	<i>sêpuhing karongron</i>	<i>ng, r</i>	III.16.b
269.	<i>atut runtut tan ana duduné</i>	<i>t, n, d</i>	III.16.c
270.	<i>marma saya pangupayaningsih</i>	<i>m, s, y, p, ng</i>	III.16.d
271.	<i>sru kawêlas asih</i>	<i>s</i>	III.16.e
272.	<i>prasasat winasuh</i>	<i>s</i>	III.16.f
273.	<i>kasangsaya wisayaning tistis</i>	<i>s, ng, y</i>	III.17.a
274.	<i>tumêtêsing batos</i>	<i>t, s</i>	III.17.b
275.	<i>tan patitis tatas pinarjayèng</i>	<i>t, n, p</i>	III.17.c
276.	<i>rimang rêmêng-rêmêng rumimong mring</i>	<i>r, m, ng</i>	III.17.d
277.	<i>marasmaratani</i>	<i>m, r</i>	III.17.e
278.	<i>wardaya anggandrung</i>	<i>r, d, ng</i>	III.17.f
279.	<i>nunjêm kajuming wiyoga sêdhih</i>	<i>n, j, m</i>	III.18.a
280.	<i>dhinudhah gung mandhok</i>	<i>dh, n</i>	III.18.b
281.	<i>ngêndhaking tyas pêcah rojah-rajèh</i>	<i>ng, h, r, j</i>	III.18.c
282.	<i>jiwa juwêt lir jinuwing-juwing</i>	<i>j, w, ng</i>	III.18.d
283.	<i>wang-wang ting saluwir</i>	<i>w, ng</i>	III.18.e
284.	<i>sumawur wor kuwur</i>	<i>w, r</i>	III.18.f
285.	<i>kiwir-kiwir anguwêri pikir</i>	<i>k, w, r</i>	III.19.a
286.	<i>pakaryan ngathokor</i>	<i>k, r</i>	III.19.b

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
287.	<i>sapa yogya tutulung sun kiyé</i>	<i>s, y, t</i>	III.19.c
288.	<i>kasia sat-sasat tan lêsit</i>	<i>s, t</i>	III.19.d
289.	<i>ngêsut srênging kapti</i>	<i>ng, s, t</i>	III.19.e
290.	<i>kapita anggandrung</i>	<i>ng</i>	III.19.f
291.	<i>amung sira kang katon tan silir</i>	<i>ng, s, r, t</i>	III.20.a
292.	<i>lir tunggal saênggon</i>	<i>l, ng, g</i>	III.20.b
293.	<i>puluh-puluh wong kudu mangkéné</i>	<i>p, l, h, ng, k</i>	III.20.c
294.	<i>sirku nora kêna dèn sayuti</i>	<i>s, r, k, n</i>	III.20.d
295.	<i>gédhat-gédhot lawan adu liring</i>	<i>g, dh, t, l</i>	III.21.a
296.	<i>kadya tulis kalawan papané</i>	<i>k, l, n, p</i>	III.21.c
297.	<i>samirana angidit sumilir</i>	<i>s, m, r</i>	III.21.d
298.	<i>mringkis yanta ngarsi</i>	<i>r, ng, s</i>	III.21.e
299.	<i>sinomé sun êlus</i>	<i>s, n</i>	III.21.f
300.	<i>nora ana kang kadriya</i>	<i>n, r, k</i>	IV.1.a
301.	<i>naliya mung masku hari</i>	<i>m</i>	IV.1.b
302.	<i>harising tyas mrih sudarsa</i>	<i>h, r, s</i>	IV.1.c
303.	<i>sudarsananing dumadi</i>	<i>s, d, n</i>	IV.1.d
304.	<i>tan dadi sêdya êning</i>	<i>n, d</i>	IV.1.e
305.	<i>kaênêngan manahên kung</i>	<i>k, n, ng</i>	IV.1.f
306.	<i>angkên kakênèng kanang</i>	<i>ng, k, n</i>	IV.1.g
307.	<i>kaonang-ngonanging kami</i>	<i>k, n, ng</i>	IV.1.h
308.	<i>kamanungsan sakramaning kasusastran</i>	<i>k, m, n, ng, s, r</i>	IV.1.i
309.	<i>karahat tan anglênkara</i>	<i>k, r, t, ng</i>	IV.2.a
310.	<i>karana pikir sumingkir</i>	<i>k, r</i>	IV.2.b
311.	<i>mungkur maring kautaman</i>	<i>m, ng, k, r</i>	IV.2.c
312.	<i>tumanêm èngêting ngati</i>	<i>t, m, ng</i>	IV.2.d
313.	<i>anganti-anti kang sih</i>	<i>ng, n, t</i>	IV.2.e
314.	<i>sihé risang kusumèng rum</i>	<i>s, r, ng, m</i>	IV.2.f
315.	<i>rumarah kajumbuhan</i>	<i>r, m, h</i>	IV.2.g
316.	<i>jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi</i>	<i>ng, s</i>	IV.2.h
317.	<i>èsthining tyas ywasah lir mimi mintuna</i>	<i>s, n, t, y, m</i>	IV.2.i
318.	<i>tinontona sruning sêtya</i>	<i>t, n, s</i>	IV.3.a
319.	<i>susêtya nitya utami</i>	<i>s, t, y</i>	IV.3.b
320.	<i>tumanên tuwi tinjowa</i>	<i>t, n, w</i>	IV.3.c

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
321.	<i>jiwa jinuwêt tan wingit</i>	<i>j, n, w, t</i>	IV.3.d
322.	<i>angot èngêt ngrudatin</i>	<i>ng, t</i>	IV.3.e
323.	<i>datan kêtang kadalurung</i>	<i>d, t, k, ng</i>	IV.3.f
324.	<i>liringing pamiluta</i>	<i>l, ng</i>	IV.3.g
325.	<i>tan ngilut kèluting branti</i>	<i>t, n, ng, l</i>	IV.3.h
326.	<i>bantonana biratên byating asmara</i>	<i>b, n, t, r</i>	IV.3.i
327.	<i>rasa rusak kabarusah</i>	<i>r, s, k</i>	IV.4.a
328.	<i>ngêsah rêkasa sayakti</i>	<i>s, k</i>	IV.4.b
329.	<i>mangayat sahing sasana</i>	<i>ng, s</i>	IV.4.c
330.	<i>sanalika niningali</i>	<i>n, l</i>	IV.4.d
331.	<i>kalulut tan bisa ngling</i>	<i>l, t, ng</i>	IV.4.e
332.	<i>ngêlong êlênging pandulu</i>	<i>ng, l</i>	IV.4.f
333.	<i>dilalah gung karasa</i>	<i>l</i>	IV.4.g
334.	<i>sarasèng ros rinaras ris</i>	<i>s, r</i>	IV.4.h
335.	<i>rêsmining kang wadana angéndra wila</i>	<i>r, n, ng, w, d</i>	IV.4.i
336.	<i>mulat malah kasangsaya</i>	<i>m, l, s</i>	IV.5.a
337.	<i>saya drawaya tanpa wis</i>	<i>s, y, w</i>	IV.5.b
338.	<i>sasat pêsat jiwa kéndhang</i>	<i>s, t</i>	IV.5.c
339.	<i>kadhanga kandhih kalindhih</i>	<i>k, dh, n, h</i>	IV.5.d
340.	<i>sêdhih pindha jinodhi</i>	<i>dh, h, n</i>	IV.5.e
341.	<i>têbah dhadha gung angadhuh</i>	<i>h, dh, ng</i>	IV.5.f
342.	<i>dhuh-adhuh saniskara</i>	<i>dh, h, s</i>	IV.5.g
343.	<i>karêm rumançan èng ngurib</i>	<i>r, m, n, ng</i>	IV.5.h
344.	<i>ngirup korup rumurup mangirup rupa</i>	<i>ng, r, p, m</i>	IV.5.i
345.	<i>babo lawas sun upaya</i>	<i>b, s</i>	IV.6.a
346.	<i>mring ngèndi paranta Gusti</i>	<i>r, ng, n, t</i>	IV.6.b
347.	<i>téga timên jiwaning wang</i>	<i>t, n, w, ng</i>	IV.6.c
348.	<i>tilaring dasih kaswasih</i>	<i>s, h</i>	IV.6.d
349.	<i>maksih maksa lumèksi</i>	<i>m, k, s</i>	IV.6.e
350.	<i>sapa kang kawawa kantun</i>	<i>k, w, n</i>	IV.6.f
351.	<i>katunan tur sungkawa</i>	<i>k, t, n</i>	IV.6.g
352.	<i>kawangkungên sabên hari</i>	<i>k, ng, n</i>	IV.6.h
353.	<i>sirumaras yèn tan tumonton warnanta</i>	<i>s, r, m, n, t</i>	IV.6.i
354.	<i>tur ta samaptaning cipta</i>	<i>t, p</i>	IV.7.a
355.	<i>sipat papasthèn pinusthi</i>	<i>s, p, th, n</i>	IV.7.b

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
356.	<i>ngèsthi sisthawaning dyistha</i>	<i>ng, s, th</i>	IV.7.c
357.	<i>dyastha palêstha pinusthi</i>	<i>s, th, p</i>	IV.7.d
358.	<i>saèstha pothar-pathir</i>	<i>s, th, p, r</i>	IV.7.e
359.	<i>ngintha makathik blêg thuthur</i>	<i>th, r, k</i>	IV.7.f
360.	<i>kèthèran dasih salah</i>	<i>s, h</i>	IV.7.g
361.	<i>sasolah-solahé salin</i>	<i>s, l, h</i>	IV.7.h
362.	<i>salagané mung mungku angêmong sira</i>	<i>s, m, ng</i>	IV.7.i
363.	<i>yèn ta kalêbua mana</i>	<i>n</i>	IV.8.a
364.	<i>manawa sira marêngi</i>	<i>m, r</i>	IV.8.b
365.	<i>ringasé amuna kawan</i>	<i>n</i>	IV.8.c
366.	<i>kinawin sêlam salami</i>	<i>n, s, l, m</i>	IV.8.d
367.	<i>sakapti-kapti sun manut</i>	<i>s, k, p, t, n</i>	IV.8.f
368.	<i>sumênuting driyamba</i>	<i>m</i>	IV.8.g
369.	<i>kabawaha simas kyari</i>	<i>k, s</i>	IV.8.h
370.	<i>rumarojong raharjaning kawirêjan</i>	<i>r, j, ng, n</i>	IV.8.i
371.	<i>saking sêngkaning sutrêsna</i>	<i>s, k, ng, n</i>	IV.9.a
372.	<i>mring sira ywang-ywangi bumi</i>	<i>m, r, ng, y, w</i>	IV.9.b
373.	<i>pramila hulun nêmpuh byat</i>	<i>p, m, l, h, n</i>	IV.9.c
374.	<i>byakta sarasaning ngati</i>	<i>t, s, ng</i>	IV.9.d
375.	<i>tan duwé tingal kalih</i>	<i>t, l</i>	IV.9.e
376.	<i>mung sira paraning kayun</i>	<i>ng, r, n</i>	IV.9.f
377.	<i>kayungyun kaya-kaya</i>	<i>k, y</i>	IV.9.g
378.	<i>kayangan nira sun tunggil</i>	<i>ng, n</i>	IV.9.h
379.	<i>énggal-énggaling ngêgol kakanthèn asta</i>	<i>ng, g, l, k, n</i>	IV.9.i
380.	<i>paranta pamingkasing kung</i>	<i>p, ng, k</i>	V.1.a
381.	<i>tansah kawêkèning kapti</i>	<i>t, n, k</i>	V.1.b
382.	<i>kapita kapati brata</i>	<i>k, p, t</i>	V.1.c
383.	<i>saputra jangé ngukuhi</i>	<i>ng</i>	V.1.d
384.	<i>kakasihku kang katingal</i>	<i>k, ng</i>	V.1.e
385.	<i>ngalêla kadya sapanti</i>	<i>l</i>	V.1.f
386.	<i>panta katêka lir wuru</i>	<i>t, k, r</i>	V.2.a
387.	<i>riwut mawuting saluwir</i>	<i>r, w, t</i>	V.2.b
388.	<i>kowar kasiwêring wirang</i>	<i>k, w, r, ng</i>	V.2.c
389.	<i>warah wuruk tan ngawêri</i>	<i>w, r</i>	V.2.d

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
390.	<i>kuwur miswur-wuryan ningrat</i>	<i>w, r, n</i>	V.2.e
391.	<i>wratasmara maratani</i>	<i>r, t, m</i>	V.2.f
392.	<i>têmah katamaning gandrung</i>	<i>t, m, n, ng</i>	V.3.a
393.	<i>adrêng andadra wiyadi</i>	<i>d, r</i>	V.3.b
394.	<i>udrasa lir kadrawasan</i>	<i>d, r, s</i>	V.3.c
395.	<i>kadarmané angéndrani</i>	<i>d, r, n</i>	V.3.d
396.	<i>andarung kudu angudang</i>	<i>d, ng</i>	V.3.e
397.	<i>ngudang risang lir apsari</i>	<i>ng, r, s</i>	V.3.f
398.	<i>sarira jênar arurus</i>	<i>s, r</i>	V.4.a
399.	<i>rarasé angraras ati</i>	<i>r, s</i>	V.4.b
400.	<i>satindak karya wiyoga</i>	<i>k, y</i>	V.4.c
401.	<i>ruruh sêmuné ngrêrangin</i>	<i>r, n, ng</i>	V.4.d
402.	<i>sumrahing sari mangarang</i>	<i>s, m, r, ng</i>	V.4.e
403.	<i>sumamar mara marpêki</i>	<i>m, r</i>	V.4.f
404.	<i>kasrah gandané tumanduk</i>	<i>k, n, d</i>	V.5.a
405.	<i>tumraping sira mawèh sih</i>	<i>m, r, s, h</i>	V.5.b
406.	<i>misungsung angsung sarana</i>	<i>s, ng</i>	V.5.c
407.	<i>supaya sangsaya manis</i>	<i>s, y</i>	V.5.d
408.	<i>sadarum rum-ruming sêkar</i>	<i>s, r, m</i>	V.5.e
409.	<i>kasor prabawanta yayi</i>	<i>r, y</i>	V.5.f
410.	<i>mêrak ati jatmika nglud</i>	<i>m, k, t</i>	V.6.a
411.	<i>gandês nira gamantêsi</i>	<i>g, n, s</i>	V.6.b
412.	<i>ririh manising pangucap</i>	<i>r, ng, p</i>	V.6.c
413.	<i>cangkoking nétra alungit</i>	<i>ng, k, t</i>	V.6.d
414.	<i>anjahit ngênganyut jiwa</i>	<i>j, t, ng</i>	V.6.e
415.	<i>nyata jawataning ngèstri</i>	<i>t, ng</i>	V.6.f
416.	<i>dhasar trahing kusuma rum</i>	<i>s, r, m</i>	V.7.a
417.	<i>rêmbêsing madu angwarth</i>	<i>r, m, ng</i>	V.7.b
418.	<i>wijiling ngamara tapa</i>	<i>ng</i>	V.7.c
419.	<i>kongasing cahya mawêning</i>	<i>ng</i>	V.7.d
420.	<i>wênês mara bangu jwala</i>	<i>w</i>	V.7.e
421.	<i>lir kênyaring sita rêsmi</i>	<i>r, s</i>	V.7.f
422.	<i>mungguh rasaning tyasingsun</i>	<i>ng, s, n</i>	V.8.a
423.	<i>anganthêng-panthênging ati</i>	<i>ng, n, th</i>	V.8.b
424.	<i>kang pinuja muja montra</i>	<i>n, j, m</i>	V.8.c
425.	<i>kang kacipta kang kaèsthi</i>	<i>k, ng</i>	V.8.d
426.	<i>kang sinungku ing paoman</i>	<i>k, ng, n</i>	V.8.e
427.	<i>woding tyas mung sira yayi</i>	<i>ng, y, s</i>	V.8.f

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
428.	<i>gumantung tung-tunging jantung</i>	<i>n, t, ng</i>	V.9.a
429.	<i>mêmulêt wilêting ati</i>	<i>m, l, t</i>	V.9.b
430.	<i>wênangên-nangênning nala</i>	<i>n, ng</i>	V.9.c
431.	<i>nalika llapat prapti</i>	<i>l, p, t</i>	V.9.d
432.	<i>mawèh sasmita susêtya</i>	<i>m, s, t</i>	V.9.e
433.	<i>tuhu sun juru sik-isik</i>	<i>s, k</i>	V.9.f
434.	<i>késwa kang wus lung sémongsa</i>	<i>k, s, w, ng</i>	VI.1.a
435.	<i>dhuh-dhuh adma jiwarningsun</i>	<i>dh, h, n</i>	VI.1.b
436.	<i>sunaring pandam kinurung</i>	<i>n, r, ng</i>	VI.1.c
437.	<i>sira tansah katingalan</i>	<i>s, t, n</i>	VI.1.d
438.	<i>pamitra nunggal sadunung</i>	<i>n, ng</i>	VI.1.e
439.	<i>manising pasêmon nira</i>	<i>m, n, s</i>	VI.1.f
440.	<i>rêspatiné angunguwung</i>	<i>ng</i>	VI.1.g
441.	<i>basa kramaning samongka</i>	<i>s, k, m, ng</i>	VI.2.a
442.	<i>pantês sun kudang ing kidung</i>	<i>n, s, k, d, ng</i>	VI.2.b
443.	<i>têmbung wantahing panêmbung</i>	<i>t, m, b, ng, n</i>	VI.2.c
444.	<i>nyata pathining kusuma</i>	-	VI.2.d
445.	<i>ing narmada manyawak gung</i>	<i>ng, m</i>	VI.2.e
446.	<i>babo mirah paran baya</i>	<i>b, r</i>	VI.2.f
447.	<i>yèn tan asih sang mong gandrung</i>	<i>n, s, ng</i>	VI.2.g
448.	<i>burat tumraping wadana</i>	<i>r, t</i>	VI.3.a
449.	<i>lêlipurên haywa tanggung</i>	<i>l, ng</i>	VI.3.b
450.	<i>supaya brasthanahên kung</i>	<i>s</i>	VI.3.c
451.	<i>sasananing raja kaya</i>	<i>s, n</i>	VI.3.d
452.	<i>goningsun anandhang wuyung</i>	<i>n, ng</i>	VI.3.e
453.	<i>ngêlayang sadina-dina</i>	<i>ng, d, n</i>	VI.3.f
454.	<i>sakarda kudu saruntung</i>	<i>s, k, r, d</i>	VI.3.g
455.	<i>amung kaé mêngan rimang</i>	<i>m, ng</i>	VI.4.a
456.	<i>sêmang-sêmang sêkar puyuh</i>	<i>s, m, ng</i>	VI.4.b
457.	<i>tan énggar nangsaya giyuh</i>	<i>n, ng, g, y</i>	VI.4.c
458.	<i>pataranganing kukila</i>	<i>ng, k</i>	VI.4.d
459.	<i>wasana tyas lir winasuh</i>	<i>w, s, n</i>	VI.4.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
460.	<i>kancing jajaning wanita</i>	<i>n, ng, j</i>	VI.4.f
461.	<i>pijêr baé kapa rubuh</i>	<i>p, r, b</i>	VI.4.g
462.	<i>pamarasaning kalapa</i>	<i>p</i>	VI.5.a
463.	<i>sambat-sambat dhuh pujanku</i>	<i>s, m, b, t</i>	VI.5.b
464.	<i>kramaning kang puspitarum</i>	<i>k, r, m, ng, p</i>	VI.5.c
465.	<i>pasthi sira bisa karya</i>	<i>s, r</i>	VI.5.d
466.	<i>tombasmara pamiwal kung</i>	<i>m</i>	VI.5.e
467.	<i>sastrané wdangka saéka</i>	<i>s, k</i>	VI.5.f
468.	<i>lêga rasaning tyasingsun</i>	<i>s, n, ng</i>	VI.5.g
469.	<i>dadi tan dadra anggandrung</i>	<i>d, r, n, ng</i>	VI.6.b
470.	<i>gêlanging swéda panuduh</i>	<i>ng, d</i>	VI.6.c
471.	<i>jana amêncarkên kawruh</i>	<i>n, r, k</i>	VI.6.e
472.	<i>lawan risang guruning dyah</i>	<i>n, r, ng</i>	VI.6.f
473.	<i>musthikaning prarum-arum</i>	<i>m, r</i>	VI.6.g
474.	<i>kara ikang warna jênar</i>	<i>k, r, n</i>	VI.7.a
475.	<i>yêkti kalamun tan antuk</i>	<i>k, t, n</i>	VI.7.b
476.	<i>basa pingitaning manuk</i>	<i>ng, n</i>	VI.7.c
477.	<i>salêkêring nuswa jawa</i>	<i>s, w</i>	VI.7.d
478.	<i>ombaking samudra anduk</i>	<i>m, k, d</i>	VI.7.e
479.	<i>pamangalunta ngupaya</i>	<i>p, ng</i>	VI.7.f
480.	<i>kang mêmper mindha sigêndhuk</i>	<i>k, m, n, dh</i>	VI.7.g
481.	<i>mulané kaliwat-liwat</i>	<i>l, w, t</i>	VI.8.a
482.	<i>patmi sang Partapa ngayun</i>	<i>p, t, ng</i>	VI.8.b
483.	<i>katrêsnan bronta wulangun</i>	<i>t, r, n</i>	VI.8.c
484.	<i>prajané Prabu dasasya</i>	<i>p, r, s</i>	VI.8.d
485.	<i>lêng-lêngé kèlu kalulun</i>	<i>l, ng, k</i>	VI.8.e
486.	<i>ngêlalu angêla-êla</i>	<i>ng, l</i>	VI.8.f
487.	<i>waéla woding tyasingsun</i>	<i>w, ng, s</i>	VI.8.g
488.	<i>patra kilining mésa prang</i>	<i>p, r, ng</i>	VI.9.a
489.	<i>dhuh lahé dhuh dèn amulur</i>	<i>dh, h, l</i>	VI.9.b
490.	<i>pangéntasan toya sumur</i>	<i>n, t, s</i>	VI.9.c
491.	<i>nimbangana sêdyaning wang</i>	<i>n, ng</i>	VI.9.d
492.	<i>sêkaring wastra sumawur</i>	<i>s, r, w</i>	VI.9.e
493.	<i>tawakup cipta sajuga</i>	<i>t, p</i>	VI.9.f
494.	<i>pantês kang angimur-imur</i>	<i>ng, m, r</i>	VI.9.g
495.	<i>mung risang kusuma rara</i>	<i>m, ng, r, s</i>	VI.10.a
496.	<i>wayahing candra masurup</i>	<i>r</i>	VI.10.b
497.	<i>kang antêng jadmika ruruh</i>	<i>k, ng, r</i>	VI.10.c

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
498.	<i>pisang wus tumêkèng mongsa</i>	<i>s, ng, m</i>	VI.10.d
499.	<i>sunaring wadana suluh</i>	<i>s, n</i>	VI.10.e
500.	<i>talutuh babalang wrêda</i>	<i>t, l, b</i>	VI.10.f
501.	<i>kasmaran ngrabasèng lulud</i>	<i>s, r, ng, l</i>	VI.10.g
502.	<i>kasangsaya lir rinujit</i>	<i>s, r</i>	VII.1.a
503.	<i>ginusita jinalènrèh</i>	<i>n, t</i>	VII.1.c
504.	<i>nglènrèh tan bisa miyagah</i>	<i>n, t, h</i>	VII.1.d
505.	<i>gêgês ginagas gagas</i>	<i>g, s</i>	VII.1.e
506.	<i>ngêragas ganggasé gugus</i>	<i>ng, g, s</i>	VII.1.f
507.	<i>mégos ciptané nalimpang</i>	<i>m, p, n</i>	VII.1.g
508.	<i>bingung binglèng babingungi</i>	<i>b, ng</i>	VII.2.a
509.	<i>kubêngan kêmbong kambuhan</i>	<i>k, b, ng, n, m</i>	VII.2.b
510.	<i>kambahing ribêng katêmbèn</i>	<i>k, m, b, ng</i>	VII.2.c
511.	<i>tambah yayah angayangan</i>	<i>h, y, ng</i>	VII.2.d
512.	<i>winangyang kawuyungan</i>	<i>w, n, ng, y</i>	VII.2.e
513.	<i>kawawas mêwês tanpa wus</i>	<i>w, s</i>	VII.2.f
514.	<i>wasana saksana lunga</i>	<i>s, n</i>	VII.2.g
515.	<i>énggar-énggar marang sabin</i>	<i>ng, g, r</i>	VII.3.a
516.	<i>patêgalan kang ginaga</i>	<i>g, n</i>	VII.3.b
517.	<i>turut galêngan lakuné</i>	<i>t, l, n</i>	VII.3.c
518.	<i>tumungkul ngêrêsing driya</i>	<i>ng, r</i>	VII.3.d
519.	<i>satindak ngarah-arrah</i>	<i>r, h</i>	VII.3.e
520.	<i>tan karuhan kang rinuruh</i>	<i>n, k, r, h</i>	VII.3.f
521.	<i>siring saruning sarira</i>	<i>s, r, ng</i>	VII.3.g
522.	<i>tan èngêting jiwa dhiri</i>	<i>t, ng</i>	VII.4.a
523.	<i>dharaka lan sruning rimang</i>	<i>r, ng</i>	VII.4.b
524.	<i>rumangsang sih sutrêsnané</i>	<i>r, ng, s, n</i>	VII.4.c
525.	<i>risang akarya wiyoga</i>	<i>r, y</i>	VII.4.d
526.	<i>kongsi angulandara</i>	<i>ng</i>	VII.4.e
527.	<i>nèng sasêlaning tanêman</i>	<i>n, ng, s</i>	VII.4.g
528.	<i>kumêpyur nalika mèksi</i>	<i>k, m</i>	VII.5.a
529.	<i>sun sêngguh pupujaning wang</i>	<i>s, n, ng, p</i>	VII.5.b
530.	<i>umpêtan nusul dasihé</i>	<i>n, s</i>	VII.5.c
531.	<i>sun ungak waspadèng tingal</i>	<i>s, ng</i>	VII.5.d
532.	<i>yèn dudu sang kusuma</i>	<i>d, s</i>	VII.5.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
533.	<i>wasana wong ngrènggut rumput</i>	<i>w, ng, r, t</i>	VII.5.f
534.	<i>ngandhêlong tyas kalingsêman</i>	<i>ng, n, l, s</i>	VII.5.g
535.	<i>dadya mèh salah pandalih</i>	<i>d, h, l</i>	VII.6.a
536.	<i>dilalah kudu katingal</i>	<i>d, l, k</i>	VII.6.b
537.	<i>èngêt Gusti sang lir sinom</i>	<i>ng, t, s</i>	VII.6.c
538.	<i>nulya ambanjur lumampah</i>	<i>n, l, m</i>	VII.6.d
539.	<i>sabên sabin sinaban</i>	<i>s, b, n</i>	VII.6.e
540.	<i>roning pari riyu-riyu</i>	<i>r, y</i>	VII.6.f
541.	<i>anom sumunar ajênar</i>	<i>n, m, r</i>	VII.6.g
542.	<i>kadya sariranta Gusti</i>	<i>s, r, t</i>	VII.7.a
543.	<i>mêntas sirami nangiran</i>	<i>m, n, s, r</i>	VII.7.b
544.	<i>rada ènggar tyas sun anggèr</i>	<i>r, ng, g, r, s</i>	VII.7.c
545.	<i>miyat lawêning tanêman</i>	<i>m, t, n</i>	VII.7.d
546.	<i>lêla adoh kawuryan</i>	<i>l</i>	VII.7.e
547.	<i>malêncuti kang gumadhung</i>	<i>m, ng</i>	VII.7.f
548.	<i>andhêndhêng-nêdhênging mongsa</i>	<i>n, dh, ng</i>	VII.7.g
549.	<i>rarywangon gonjèng sasawi</i>	<i>r, w, ng, n, s</i>	VII.8.a
550.	<i>anjêlêh gusah kukila</i>	<i>l, h, k</i>	VII.8.b
551.	<i>salong kalongkongkan sindhèn</i>	<i>s, l, ng, k, n</i>	VII.8.c
552.	<i>gêgambangan kêkêndhangan</i>	<i>g, ng, n, k</i>	VII.8.d
553.	<i>sun myursa ing suwara</i>	<i>s, r</i>	VII.8.e
554.	<i>lêlagon nangsaya giyuh</i>	<i>l, g, n, y</i>	VII.8.f
555.	<i>tan dadya pênthèring driya</i>	<i>n, d, y, r</i>	VII.8.g
556.	<i>wus wanci Surya lumingsir</i>	<i>w, s, r</i>	VII.9.a
557.	<i>dhat driya èngêting wisma</i>	<i>t, ng</i>	VII.9.b
558.	<i>nuli dadakan ciptané</i>	<i>n, d</i>	VII.9.c
559.	<i>cangkêlak wangsuling lampah</i>	<i>ng, k, l</i>	VII.9.d
560.	<i>lumaku tan saronta</i>	<i>t, n</i>	VII.9.e
561.	<i>ing sapraptaning wisma wus</i>	<i>ng, s, p, w</i>	VII.9.f
562.	<i>wêngi kapungkur ywang Surya</i>	<i>w, ng, k, r, y</i>	VII.9.g
563.	<i>kasêrang sêrênging driya</i>	<i>s, r, ng</i>	VIII.1.a
564.	<i>driyasmara sinapih nora rapih</i>	<i>r, s, n, p, h</i>	VIII.1.b
565.	<i>sapa kang yogya tutulung</i>	<i>ng, y, t</i>	VIII.1.c

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
566.	<i>sadinané supaya susahé suwung</i>	<i>s, n</i>	VIII.1.e
567.	<i>sawêngi tan tuk wawêngan</i>	<i>w, ng, t, n</i>	VIII.1.f
568.	<i>wonga-wonga kang ngawêngi</i>	<i>w, ng</i>	VIII.1.g
569.	<i>wungu pungen-pungen nabda</i>	<i>ng, p, n</i>	VIII.2.a
570.	<i>dadalané kang amrih milutèng sih</i>	<i>d, l, ng, m, h</i>	VIII.2.b
571.	<i>sih kuwus datan papétung</i>	<i>s, t, p</i>	VIII.2.c
572.	<i>basa jarwaning sapta</i>	<i>s</i>	VIII.2.d
573.	<i>mung cacadé nora kêna tinar tamtu</i>	<i>m, c, n, r, t</i>	VIII.2.e
574.	<i>katêmu lan pujaning wang</i>	<i>n, ng</i>	VIII.2.f
575.	<i>iku kang sok dadi sêdhih</i>	<i>k, s, d</i>	VIII.2.g
576.	<i>wastra citrané wus sirna</i>	<i>w, s, t, r, n</i>	VIII.3.a
577.	<i>lamun kongsi lawas tan bisa panggihi</i>	<i>l, n, ng, s</i>	VIII.3.b
578.	<i>wruju sriwi srawa sunu</i>	<i>w, r, s</i>	VIII.3.c
579.	<i>upama lumaksana</i>	<i>m</i>	VIII.3.d
580.	<i>lêksanani nuruti tyas mring wismamu</i>	<i>s, n, r, t, s, m</i>	VIII.3.e
581.	<i>jidaring pasagèn rêksa</i>	<i>r, s</i>	VIII.3.f
582.	<i>saru siku makèwuhi</i>	<i>s, k</i>	VIII.3.g
583.	<i>raning curiga carita</i>	<i>r, c</i>	VIII.4.a
584.	<i>lamun condhong mungguh panjaluk mami</i>	<i>l, m, n, ng</i>	VIII.4.b
585.	<i>mring sang pujaning wong bagus</i>	<i>ng, s</i>	VIII.4.c
586.	<i>guskara kèring arga</i>	<i>g, k, r</i>	VIII.4.d
587.	<i>prayogané yèn lêga dhanganing kayun</i>	<i>y, g, n, ng</i>	VIII.4.e
588.	<i>Asma araning Pangéran</i>	<i>r, n, ng</i>	VIII.4.f
589.	<i>granésthî patra mardapa</i>	<i>r, p</i>	VIII.5.a
590.	<i>alélédhang tinjo marang pun mami</i>	<i>l, ng, n, m</i>	VIII.5.b
591.	<i>iku purnaning pakèwuh</i>	<i>k, p, n</i>	VIII.5.c
592.	<i>palangkahan wiwara</i>	<i>w</i>	VIII.5.d
593.	<i>pasthi dadi sukaning driya kalangkung</i>	<i>s, d, k, ng</i>	VIII.5.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
594.	<i>pétung manuting ywang Surya</i>	<i>t, ng, y</i>	VIII.5.f
595.	<i>awit rumangsaku yayi</i>	<i>y</i>	VIII.5.g
596.	<i>adêgan ringgit sapisan</i>	<i>g, n, s</i>	VIII.6.a
597.	<i>sira sasat suda mapanjêr énjing</i>	<i>s, r, n, j</i>	VIII.6.b
598.	<i>coplok cumalorot mêdhun</i>	<i>c, l, m</i>	VIII.6.c
599.	<i>sang Bratajayadmaja</i>	<i>j</i>	VIII.6.d
600.	<i>amigati gita prapta tuma runtun</i>	<i>m, g, t, p, r, n</i>	VIII.6.e
601.	<i>ing tyas sêmu sêmang-sêmang</i>	<i>ng, s, m</i>	VIII.6.f
602.	<i>sêmongsa tandènanggapi</i>	<i>s, ng, t, n</i>	VIII.6.g
603.	<i>suwara kinayang arda</i>	<i>r</i>	VIII.7.a
604.	<i>dadi mangu-mangu mandhêg têmoli</i>	<i>d, m, ng</i>	VIII.7.b
605.	<i>anèng sajabaning pintu</i>	<i>n, ng</i>	VIII.7.c
606.	<i>majas ta warna sêta</i>	<i>s, t</i>	VIII.7.d
607.	<i>kawistara kumlébat sira kang rawuh</i>	<i>k, w, s, t, r</i>	VIII.7.e
608.	<i>mêndhung sinranging maruta</i>	<i>m, n, ng, r</i>	VIII.7.f
609.	<i>trangginas sun nan carani</i>	<i>r, n, s</i>	VIII.7.g
610.	<i>srananing paksi ngumbara</i>	<i>s, r, n, ng</i>	VIII.8.a
611.	<i>dhuh suwawi Gusti lajua manjing</i>	<i>s, w, j</i>	VIII.8.b
612.	<i>mring wisma ywa nganggo rikuh</i>	<i>m, r, ng, w</i>	VIII.8.c
613.	<i>mandi tanduking katga</i>	<i>n, d, t, k</i>	VIII.8.d
614.	<i>bok manawa sêlak samirana nêmpuh</i>	<i>k, m, n, s</i>	VIII.8.e
615.	<i>sidaning dadi antiga</i>	<i>d, n</i>	VIII.8.f
616.	<i>nêtês mring salira atis</i>	<i>t, s, r</i>	VIII.8.g
617.	<i>wida wadana rinata</i>	<i>w, d, n</i>	VIII.9.a
618.	<i>yèn rêmbugku sira banjur raningit</i>	<i>n, r, b</i>	VIII.9.b
619.	<i>nimpên néng jroning tilam rum</i>	<i>n, m, ng, r</i>	VIII.9.c
620.	<i>yèn kaparêngsun sorah sarasaning yun</i>	<i>y, n, r, ng, s</i>	VIII.9.e

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
621.	<i>ing griwa</i> <i>kiswatu rongga</i>	<i>ng, g, r, w</i>	VIII.9.f
622.	<i>rumêsêpa ywa saririh</i>	<i>r, s</i>	VIII.9.g
623.	<i>dhuh sida katrêsnan nira</i>	<i>s, r, n</i>	VIII.10.a
624.	<i>Batharéndra pindha</i> <i>Pandhita sidhi</i>	<i>r, n, p, dh</i>	VIII.10.b
625.	<i>supadya dadya pamurung</i>	<i>p, d, y</i>	VIII.10.c
626.	<i>mangarang pranasmara</i>	<i>m, ng, r</i>	VIII.10.d
627.	<i>miragèng sih mangsah datan</i> <i>sah lir dèn suh</i>	<i>m, r, ng, s, h, d, n</i>	VIII.10.e
628.	<i>misésa sajiwa raga</i>	<i>s</i>	VIII.10.f
629.	<i>rêgèngé andon mangun sih</i>	<i>ng, n</i>	VIII.10.g
630.	<i>pandangon kang têngs</i> <i>wrêksa</i>	<i>n, ng, k, s</i>	VIII.11.a
631.	<i>apa ingkang dadi éwuhmu</i> <i>yayi</i>	<i>ng, d, y</i>	VIII.11.b
632.	<i>aywaa nimpêning kayun</i>	<i>y, n</i>	VIII.11.c
633.	<i>kêling byur sinongkêt mas</i>	<i>k, ng, s</i>	VIII.11.d
634.	<i>nadyan sira jaluk gunturing</i> <i>gunung kut</i>	<i>n, r, k, g, t, ng</i>	VIII.11.e
635.	<i>buron nétrané nut mongsa</i>	<i>r, n, t</i>	VIII.11.f
636.	<i>sumongga amung ngiyani</i>	<i>m, ng</i>	VIII.11.g
637.	<i>séla panglandhêpan waja</i>	<i>l, p, n</i>	VIII.12.a
638.	<i>nora bakal kogêl rasaning ati</i>	<i>n, r, k, l</i>	VIII.12.b
639.	<i>dhungkarên wus tilahingsun</i>	<i>ng, n, s</i>	VIII.12.c
640.	<i>sondhèr wirahèng baksa</i>	<i>s, r</i>	VIII.12.d
641.	<i>mung manawa wus sayah ing</i> <i>panggêmpurmu</i>	<i>m, ng, w, s, p</i>	VIII.12.e
642.	<i>dhuku dhêkêt rèrèntèngan</i>	<i>dh, k, t, r, n</i>	VIII.12.f
643.	<i>sun saguh séngga mijêti</i>	<i>s, g</i>	VIII.12.g
644.	<i>Sri Nata praja mandraka</i>	<i>r, n</i>	VIII.13.a
645.	<i>aywa kongsi kaliya-liya</i> <i>mami</i>	<i>y, k, l, m</i>	VIII.13.b
646.	<i>nèng tilam sari saruntung</i>	<i>n, ng, t, s, r</i>	VIII.13.c
647.	<i>toya umah ywèng nétya</i>	<i>t, y</i>	VIII.13.d
648.	<i>puluh-puluh samêngko</i> <i>paraning kayun</i>	<i>p, l, h, ng, k, n</i>	VIII.13.e
649.	<i>kalika kang mawa gonda</i>	<i>k</i>	VIII.13.f
650.	<i>lagi mring sira wong manis</i>	<i>m, r, ng, s</i>	VIII.13.g
651.	<i>tunggalé kawirêksa</i>	<i>k, s</i>	VIII.14.a

Tabel lanjutan

B. Purwakanthi Guru Sastra			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Konsonan	Letak
652.	<i>ing sanadyan rupa wingka sacuwil</i>	<i>ng, s, n, w</i>	VIII.14.b
653.	<i>katon kanca nasa gênuh</i>	<i>k, n</i>	VIII.14.c
654.	<i>wijining kapas warsa</i>	<i>w, s</i>	VIII.14.d
655.	<i>apa manèh mungguh kang kaya sirèku</i>	<i>m, h, ng, k</i>	VIII.14.e
656.	<i>andhêgan têngbung tinêngbang</i>	<i>n, t, m, b, ng</i>	VIII.14.f
657.	<i>pada wadanané bêcik</i>	<i>d, n</i>	VIII.14.g
658.	<i>pêcap koncat tan jiwisa</i>	<i>p, c, n, t</i>	VIII.15.a
659.	<i>lan solahé parigêl ngrêsêp ati</i>	<i>l, s, p, r</i>	VIII.15.b
660.	<i>wawanginé tan saka gung</i>	<i>w, ng, n</i>	VIII.15.c
661.	<i>luwêsing kang tanaga</i>	<i>ng</i>	VIII.15.d
662.	<i>basa tan nyapala krama wus woring yun</i>	<i>s, n, r, w</i>	VIII.15.e
663.	<i>apa kang dèn anggo samya</i>	<i>ng</i>	VIII.15.f
664.	<i>sabarang patut mantêsi</i>	<i>s, t</i>	VIII.15.g
665.	<i>wanita ngabyantaréndra</i>	<i>n, t, r</i>	VIII.16.a
666.	<i>wuwuh-wuwuh ulaté mêrak ati</i>	<i>w, h, t</i>	VIII.16.b
667.	<i>kang sabdarum tuntung guyu</i>	<i>ng, t</i>	VIII.16.c
668.	<i>yuyu gunging samudra</i>	<i>y, ng</i>	VIII.16.d
669.	<i>pêthingané bisa anyondhongi kayun</i>	<i>ng, n</i>	VIII.16.e
670.	<i>wohing kêlayu kang wrêda</i>	<i>ng, k</i>	VIII.16.f
671.	<i>céplês cumènthêng ngênani</i>	<i>c, n, ng</i>	VIII.16.g
672.	<i>kêngising suka sêmonda</i>	<i>k, ng, s</i>	VIII.17.a
673.	<i>karya sêngsêm liringé amranani</i>	<i>r, s, ng, m, n</i>	VIII.17.b
674.	<i>mring tyas sanalika runtuh</i>	<i>r, t, s, n</i>	VIII.17.c
675.	<i>kalam pamulas wayang</i>	<i>l, m</i>	VIII.17.d
676.	<i>nuli sukma néng asta kumudu ngundhuh</i>	<i>n, s, k, m, ng</i>	VIII.17.e
677.	<i>susulan boja pajaga</i>	<i>s, j</i>	VIII.17.f
678.	<i>sih trêсна dèn irim-irim</i>	<i>s, r, n, m</i>	VIII.17.g
C. Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
1.	<i>panggitèng tyas kéntas manisé nis</i>	<i>[a], [i], [e]</i>	I.1.a

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
2.	<i>kénas konus kanas kaprênèsan</i>	[a]	I.1.b
3.	<i>sasana mèt panggagasé</i>	[a], [□]	I.1.c
4.	<i>gêsêng kakênaning kung</i>	[ə], [a]	I.1.d
5.	<i>kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih</i>	[ə], [U], [a]	I.1.e
6.	<i>angkah tan bisa mbingkas</i>	[a], [i]	I.1.f
7.	<i>wêkasan kawêtu</i>	[ə], [a]	I.1.g
8.	<i>kawastara ing korasan</i>	[a], [□]	I.1.h
9.	<i>rarasané subrongta nandhang wiyadi</i>	[a], [i], [O]-[□]	I.1.i
10.	<i>wardaya kasangsaya</i>	[a], [□]	I.1.j
11.	<i>saya-saya pangupayaningsih</i>	[□], [a], [I]	I.2.a
12.	<i>kawlas asih tan sang kayèng susah</i>	[a]	I.2.b
13.	<i>tansah pijêr kaparjayèng</i>	[a]	I.2.c
14.	<i>rimang rumimong ing hyan</i>	[i], [a]	I.2.d
15.	<i>yuning cipta kacêpit-cêpit</i>	[I], [ə]	I.2.e
16.	<i>anjêpata ancikan</i>	[a]	I.2.f
17.	<i>kucika anggandrung</i>	[a]	I.2.g
18.	<i>adrêng kadêrêng turida</i>	[a], [ə]	I.2.h
19.	<i>rudahiné lir giyênging kinjêng tangis</i>	[a], [i], [I], [I]-[e]	I.2.i
20.	<i>mingis gung kawistara</i>	[I], [□]	I.2.j
21.	<i>kataranggal mut sang pindha ratih</i>	[a]	I.3.a
22.	<i>runtuh kajuming driya wiyoga</i>	[u], [i], [□], [U]-[o]	I.3.b
23.	<i>yogya pangalêmbanané</i>	[a]	I.3.c
24.	<i>tan étang anyapuluh</i>	[a]	I.3.d
25.	<i>puluh-puluh wong kudu ngèsthi</i>	[u], [U]	I.3.e
26.	<i>pinusthi sadyasthanta</i>	[a]	I.3.f
27.	<i>kumudu kadulu</i>	[u]	I.3.g
28.	<i>manising wadana nira</i>	[a], [i], [□]	I.3.h
29.	<i>jrah ning naya sumringah sêmu sumêni</i>	[a], [□], [u], [i], [ə]	I.3.i
30.	<i>sumèhing pasamohan</i>	[a]	I.3.j
31.	<i>ing susila sasolah mrak ati</i>	[i], [a]	I.4.a
32.	<i>tur parigêl wiraga karana</i>	[a], [i], [□]	I.4.b

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
33.	<i>prasaja barang ginané</i>	[a], [□]	I.4.c
34.	<i>tan ana kang tan patut</i>	[a], [□]	I.4.d
35.	<i>tuhu lamun pantês dumadi</i>	[u], [a]	I.4.e
36.	<i>sudarsanèng wanita</i>	[a]	I.4.f
37.	<i>yèku pangrasèngsun</i>	[ε], [a]	I.4.g
38.	<i>dhuh lahé dhuh ngèndi ana</i>	[U], [□]	I.4.h
39.	<i>kang amirip lir pujanku si mrak ati</i>	[a], [i], [I], [u]	I.4.i
40.	<i>saéngga angupaya</i>	[a], [□]	I.4.j
41.	<i>ayam alas anjalan pandêling</i>	[a]	I.5.a
42.	<i>ing sanungsya jawa kaédêran</i>	[a], [□], [I]-[e]	I.5.b
43.	<i>mahéndra sawana driné</i>	[a], [e]	I.5.c
44.	<i>baya tan andon purug</i>	[□], [a]	I.5.d
45.	<i>tîwas sayah tan ngéman dhiri</i>	[i], [a]	I.5.e
46.	<i>tur mongsa tahantuka</i>	[U], [a], [□]	I.5.f
47.	<i>sing sami masingsun</i>	[I], [a]	I.5.g
48.	<i>ing warna kadi sirara</i>	[a], [□]	I.5.h
49.	<i>rarasing kang sarira sari-sarining</i>	[a], [I], [i]	I.5.i
50.	<i>bawana musthi kéndyah</i>	[a], [□]	I.5.j
51.	<i>yèn sunuju kapangguting liring</i>	[u], [a], [I]	I.6.a
52.	<i>marang sira risang rinumpaka</i>	[a], [i], [□]	I.6.b
53.	<i>duk kumêclap lirwa lèrèt</i>	[ε]	I.6.c
54.	<i>laradaning ngulat truh</i>	[a]	I.6.d
55.	<i>nratabing tyas tumêtês tistis</i>	[a], [I], [ə]	I.6.e
56.	<i>tatas kadi kinèntas</i>	[a], [i]	I.6.f
57.	<i>ing baraja maju</i>	[a], [□]	I.6.g
58.	<i>makjlêg tumancêping jaja</i>	[a], [ə], [□]	I.6.h
59.	<i>rojah rajèh ajahat kadya jinahit</i>	[a]	I.6.i
60.	<i>kasaut pangujiwat</i>	[a]	I.6.j
61.	<i>juwêt jiwa lir jinuwing juwing</i>	[u], [i], [I]	I.7.a
62.	<i>juwèh jahat kasawating ngulat</i>	[u], [a]	I.7.b
63.	<i>mangkono tyasingsun gonès</i>	[a], [o], [U]-[o]	I.7.c
64.	<i>manawa tan andulu</i>	[a], [□], [u]	I.7.d
65.	<i>marang sira sasangat yayi</i>	[a], [i]	I.7.e

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
66.	<i>katon paribawanta</i>	[a], [O]-[□]	I.7.f
67.	<i>kadriya mung masku</i>	[a]	I.7.g
68.	<i>kagagas kaya sanyata</i>	[a], [□]	I.7.h
69.	<i>wor sajiwa tahan maoni pangasih</i>	[O], [a], [i], [O]-[□]	I.7.i
70.	<i>mangsah ring kawusanan</i>	[a]	I.7.j
71.	<i>dhat tyas éling tan sayakti ngliling</i>	[a], [I], [i]	I.8.a
72.	<i>nuli anglês cês angêmuwas pa</i>	[u], [a], [ə]	I.8.b
73.	<i>kaca-kaca locanané</i>	[□], [a]	I.8.c
74.	<i>rasaning tyas kumênnyut</i>	[a]	I.8.d
75.	<i>munyêt-mênnyêt anyonyah-nyanyih</i>	[ə], [a]	I.8.e
76.	<i>nyênyuwèk driyasmara</i>	[□]	I.8.f
77.	<i>mara mring ragang lut</i>	[□], [a]	I.8.g
78.	<i>kadya patra tan kawrêsan</i>	[a], [□]	I.8.h
79.	<i>ing sawarsa sunaring surya mbanlêri</i>	[I], [a], [□], [u]	I.8.i
80.	<i>têruh tan amardapa</i>	[a], [□]	I.8.j
81.	<i>brastha sumrah wilising ron anglih</i>	[a], [i], [I], [O]-[□]	I.9.a
82.	<i>ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya</i>	[a], [ə], [□], [I]-[e]	I.9.b
83.	<i>kawuyungan ing ngayomé</i>	[a], [u], [I]-[e]	I.9.c
84.	<i>mariyêm angrêmbuyung</i>	[a], [ə]	I.9.d
85.	<i>angêlayung moyang ngayêngi</i>	[a], [ə], [U]-[o]	I.9.e
86.	<i>ngayun-yun kawariyan</i>	[a], [U]	I.9.f
87.	<i>supaya rahayu</i>	[u], [□], [a]	I.9.g
88.	<i>ngayêmi sih sutrêsnanta</i>	[a], [ə]	I.9.h
89.	<i>adhuh nyawa kang kacipta sari ratri</i>	[a], [□], [a], [i]	I.9.i
90.	<i>panamung sariranta</i>	[a]	I.9.j
91.	<i>puspita bralina gusyara mêngatruh</i>	[u], [i], [□], [a]	II.1.a
92.	<i>wasita cipta kawingkis</i>	[a], [i], [□]	II.1.b
93.	<i>kawisésa pinituju</i>	[i], [u]	II.1.c
94.	<i>pangrapumandar dumadi</i>	[a], [u]	II.1.d
95.	<i>kumanyitra pujangganom</i>	[u], [a], [O]-[□]	II.1.e

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
96.	<i>sinasorah sarahsaning tyas kawêtu</i>	[a]	II.2.a
97.	<i>miguna gumanèng nguni</i>	[i], [u]	II.2.b
98.	<i>ing têmbung têmbang sinambung</i>	[ə], [U], [a]	II.2.c
99.	<i>tinambang timbang katêmbing</i>	[i], [a]	II.2.d
100.	<i>linambang kêmbang cariyos</i>	[i], [a]	II.2.e
101.	<i>kawiyosan jiwangga winangyang wuyung</i>	[a], [i], [O]-[□]	II.3.a
102.	<i>moyang katêtêsan déning</i>	[a], [ə], [I]-[e]	II.3.b
103.	<i>karsa kang mara maring kung</i>	[a], [□]	II.3.c
104.	<i>winêngkang wêngkang ngukuhi</i>	[i], [ə], [a], [u]	II.3.d
105.	<i>nèng driya karya karaton</i>	[□], [a], [O]-[□]	II.3.e
106.	<i>dadi katon kasangsaya kapiluyu</i>	[a], [i], [□], [u], [O]-[□]	II.4.a
107.	<i>layu-layu ngilayoni</i>	[a], [u], [i]	II.4.b
108.	<i>angayuh gêgayuh giyuh</i>	[a], [U]	II.4.c
109.	<i>gayêng turida rudahtin</i>	[a], [u], [i]	II.4.d
110.	<i>katumpuk tumpêg tumpangso</i>	[a], [u], [U]-[o]	II.4.e
111.	<i>kasoking tyas babo-babo jiwaning sun</i>	[a], [I], [o]	II.5.a
112.	<i>ana anandhang wiyadi</i>	[□], [a], [i]	II.5.b
113.	<i>paran margané tumanduk</i>	[a]	II.5.c
114.	<i>sêdyèngsun kudu andasih</i>	[u], [a]	II.5.d
115.	<i>mring sang kaèsthi ing batos</i>	[I], [a]	II.5.e
116.	<i>gandês luwês sanggya kang winacanarum</i>	[a], [ə]	II.6.a
117.	<i>arum-arum kaduk manis</i>	[a], [U]	II.6.b
118.	<i>nènès pangunusing wuwus</i>	[ε], [u]	II.6.c
119.	<i>tan was-was saking wus wasis</i>	[a], [I]	II.6.d
120.	<i>wasita karya pasêmon</i>	[a], [□], [O]-[□]	II.6.e
121.	<i>sêmu sumèh sumaringah tung-tung guyu</i>	[u], [a]	II.7.a
122.	<i>guyup rarasing driyati</i>	[a], [i]	II.7.b
123.	<i>ya tan panggraita putus</i>	[□], [a]	II.7.c
124.	<i>tatas patitis nguwisi</i>	[a], [i]	II.7.d
125.	<i>sasat déwataning wadon</i>	[a], [I]-[e]	II.7.e

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
126.	<i>paran baya goning sun nora wulangun</i>	[a], [□], [U], [O]-[□], [U]-[o]	II.8.a
127.	<i>mulat wilêtîng mamanis</i>	[a], [I]	II.8.b
128.	<i>sanadyan para manêngkung</i>	[a], [□]	II.8.c
129.	<i>pindha pandhita sêmadi</i>	[i], [□], [a]	II.8.d
130.	<i>ing ngaluyut ya maléyod</i>	[a], [I]-[e], [O]-[□]	II.8.e
131.	<i>yèn katuju ing liringira wong ayu</i>	[a], [u], [I], [i], [O]-[□]	II.9.a
132.	<i>répot samaptaning ngênîng</i>	[a], [I], [I]-[e]	II.9.b
133.	<i>aja ta ingkang kayèngsun</i>	[□], [a]	II.9.c
134.	<i>wuraha nangsaya ndadi</i>	[a], [□]	II.9.d
135.	<i>wiyadi padu-padudon</i>	[i], [a], [u]	II.9.e
136.	<i>nora bisa basuki akèh saking kung</i>	[a], [i], [U]-[o]	II.10.a
137.	<i>ngungkang kawangkungên kèngis</i>	[u], [a]	II.10.b
138.	<i>katatangi-tangising yun</i>	[a], [i]	II.10.c
139.	<i>hayun mangayubagyani</i>	[a]	II.10.d
140.	<i>mring sira karuh karongron</i>	[a], [O], [O]-[□]	II.10.e
141.	<i>tur ta dahad dupara cipta marèngsun</i>	[U], [□], [a]	II.11.a
142.	<i>nglênkara-karanèng nguni</i>	[□], [a]	II.11.b
143.	<i>ngunandika tanpa dunung</i>	[u], [a], [□]	II.11.c
144.	<i>tangèh katanggapaning sih</i>	[a], [I]	II.11.d
145.	<i>nanging tan kêna samono</i>	[a], [o]	II.11.e
146.	<i>bok manawa sira ratyasé tumêlung</i>	[a], [□], [O]-[□]	II.12.a
147.	<i>mulung gumulung nulungi</i>	[u], [U]	II.12.b
148.	<i>mring sang katamaning gandrung</i>	[I], [a]	II.12.c
149.	<i>gondrèng-gondrèng mangulati</i>	[o], [ε], [a]	II.12.d
150.	<i>praptèng wis mènong mardhayoh</i>	[a], [ε], [O]	II.12.e
151.	<i>dhuh lahé dhuh-dhuh saiba ta bungahku</i>	[U], [a], [□], [u]	II.13.a
152.	<i>baya nirwa luya jati</i>	[□], [i]	II.13.b
153.	<i>mari wirang rangu-rangu</i>	[a], [i], [u]	II.13.c
154.	<i>mung ngarang pangarih-arîh</i>	[a], [I]	II.13.d

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
155.	<i>ngarah woring sarosing ros</i>	[a], [O], [I]	II.13.e
156.	<i>kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh</i>	[a], [ə]	II.14.a
157.	<i>éwuh lêstarining pamrih</i>	[a], [I], [I]-[e]	II.14.b
158.	<i>mring risang ywang-ywanging ayu</i>	[I], [a]	II.14.c
159.	<i>mangka wus ubayèng batin</i>	[a], [□]	II.14.d
160.	<i>sêdyaku yèn tan kalakon</i>	[a]	II.14.e
161.	<i>sukarila matia sangsaraning sun</i>	[a], [i], [□]	II.15.a
162.	<i>ilang ngasêbêling dhiri</i>	[i], [a], [ə]	II.15.b
163.	<i>tinêluha ing driyayu</i>	[i], [u]	II.15.c
164.	<i>rinampoga sugih singgih</i>	[i], [I], [O]-[□]	II.15.d
165.	<i>dèn wisésa cipta dados</i>	[i], [□], [O]-[□]	II.15.e
166.	<i>pan mangkono ubaya kulamun luput</i>	[a], [o], [u], [□], [U], [U]-[o]	II.16.a
167.	<i>goningsun kandhuan brangti</i>	[a]	II.16.b
168.	<i>cèmèkang tanpa walingir</i>	[ε], [a]	II.16.d
169.	<i>aja kongsi kabêt turon</i>	[□], [O], [O]-[□]	II.16.e
170.	<i>tumulia mahangsung usadèng gandrung</i>	[u], [a], [U]	II.17.a
171.	<i>sêkaring kalapa gadhing</i>	[a], [i]	II.17.b
172.	<i>dimèn énggar tyas kang giyuh</i>	[i], [a]	II.17.c
173.	<i>dayita Sri Kurupati</i>	[a], [i], [u]	II.17.d
174.	<i>ambabana ing wiraos</i>	[a], [□], [O]-[□]	II.17.e
175.	<i>tan lyan namung cacadhang bisané runtuh</i>	[a], [U]	II.18.a
176.	<i>kramaning tarima kasih</i>	[a], [I]	II.18.b
177.	<i>sih sutrêsnanta sinuwun</i>	[u]	II.18.c
178.	<i>jumèng jumêrut warna brît</i>	[u], [I]	II.18.d
179.	<i>mirah haywa kaparan doh</i>	[a], [O]-[□]	II.18.e
180.	<i>kuntrahing driya yayah kawijil</i>	[a], [I], [i]	III.1.a
181.	<i>susahé mancêngoh</i>	[a]	III.1.b
182.	<i>kawistara tan ana kèndhaté</i>	[a], [□]	III.1.c
183.	<i>ing sarina wengi gung prihatin</i>	[I], [a], [i]	III.1.d
184.	<i>karasa ing ngati</i>	[a], [□]	III.1.e
185.	<i>locana kêmpong luh</i>	[a]	III.1.f

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
186.	<i>cês cumêkut tîr dèn untîr-untîr</i>	[ə], [u], [I]	III.2.a
187.	<i>rasané ing batos</i>	[a], [I]-[e]	III.2.b
188.	<i>nora manggon sabarang polahé</i>	[o], [a]	III.2.c
189.	<i>gojag-gajêg sagung dèn karêpi</i>	[a], [ə], [U]-[o]	III.2.d
190.	<i>mring paturon nuli</i>	[u]	III.2.e
191.	<i>ya tan bisa turu</i>	[□], [u]	III.2.f
192.	<i>lêngak-lênguk kagagas ngranuhi</i>	[ə], [a]	III.3.a
193.	<i>kang pijêr katon-ton</i>	[a], [O]	III.3.b
194.	<i>ing kang gawé prihatinku kiyé</i>	[I], [a], [e], [i]	III.3.c
195.	<i>kaningaya têmên tan wis-uwis</i>	[a], [□], [ə], [I]	III.3.d
196.	<i>bok iya tumuli</i>	[i], [u]	III.3.e
197.	<i>wèh pambingkasing kung</i>	[a]	III.3.f
198.	<i>katulus asih ira ing nguni</i>	[a], [u], [I], [i]	III.4.a
199.	<i>lahir batin condhong</i>	[a], [I], [O]	III.4.b
200.	<i>nadyan bésuk prapta ing kapatèn</i>	[a]	III.4.c
201.	<i>aja kongsi winêng kang ing kang sih</i>	[□], [i], [a], [I], [O]-[□]	III.4.d
202.	<i>maksia sarimbit</i>	[a], [i]	III.4.e
203.	<i>mangkono karêpku</i>	[a], [o]	III.4.f
204.	<i>nanging ingsun sawang saking têbih</i>	[a], [I]	III.5.a
205.	<i>tangèhing pasêmon</i>	[a]	III.5.b
206.	<i>yèn niyata amangun sih manèh</i>	[ε], [a]	III.5.c
207.	<i>kaya uwis kumalia tuwin</i>	[□], [u], [I]	III.5.d
208.	<i>ênêg aningali</i>	[ə], [a], [i]	III.5.e
209.	<i>mring hulun pun wuyung</i>	[u], [U]	III.5.f
210.	<i>dadi tan pangrasa ingsun iki</i>	[a], [i]	III.6.a
211.	<i>karêpku ambêrot</i>	[a], [ə]	III.6.b
212.	<i>parimintamu mulih trêsnané</i>	[a], [i], [u], [I]-[e]	III.6.c
213.	<i>ngêmpèk-êmpèk sêdyaa srah pati</i>	[ə], [ε], [□], [a]	III.6.d
214.	<i>minta hak samèng sih</i>	[a]	III.6.e
215.	<i>nanging tan kalêbu</i>	[a]	III.6.f

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
216.	<i>lir kēndha rad dèn surupkēn maring</i>	[I], [ə], [a]	III.7.a
217.	<i>bolonganing ngêdom</i>	[O]	III.7.b
218.	<i>anglêngkara langka kalakoné</i>	[a], [□]	III.7.c
219.	<i>malah-malah wus tan bisa manjing</i>	[a]	III.7.d
220.	<i>apa wus tinakdir</i>	[□]	III.7.e
221.	<i>pisahé lan aku</i>	[a]	III.7.f
222.	<i>aduh nora kaya awak mami</i>	[a], [□], [U]-[o]	III.8.a
223.	<i>pijêr dadi lakon</i>	[i], [a]	III.8.b
224.	<i>nanging iya ciptaningsun mangké</i>	[a], [i], [I], [I]-[e]	III.8.c
225.	<i>sêdya nrima sapanduming widi</i>	[□], [i], [a]	III.8.d
226.	<i>bisa alêstari</i>	[i], [a]	III.8.e
227.	<i>tarimaning kalbu</i>	[a]	III.8.f
228.	<i>éwadéné ingkang saupami</i>	[e], [a]	III.9.a
229.	<i>ana wêlas gigol</i>	[□]	III.9.b
230.	<i>tiba gora sarana sinènggèt</i>	[i], [□], [ε], [O]-[□]	III.9.c
231.	<i>nora pisan yèn bakal nambuhi</i>	[a], [i]	III.9.d
232.	<i>pasthi sun playoni</i>	[a], [i]	III.9.e
233.	<i>panjupukku bikut</i>	[u], [U]	III.9.f
234.	<i>dhuh saiba bungahé kang ngati</i>	[a], [i]	III.10.a
235.	<i>upama mangkono</i>	[□], [o]	III.10.b
236.	<i>pêpujanku wêlas runtuh sihé</i>	[ə], [u], [a]	III.10.c
237.	<i>banjur trêсна mring salira mami</i>	[a], [i]	III.10.d
238.	<i>salami lêstari</i>	[a], [i]	III.10.e
239.	<i>tan sawalèng kayun</i>	[a]	III.10.f
240.	<i>wor sajiwa maoni pangasih</i>	[a], [i], [O]-[□]	III.11.a
241.	<i>mangsah wasanèng don</i>	[a]	III.11.b
242.	<i>doning dadi sidaning kadadèn</i>	[I], [a], [i]	III.11.c
243.	<i>ami dada-dada lan basuki</i>	[a], [i], [□]	III.11.d
244.	<i>among tyas sukasih</i>	[a]	III.11.e
245.	<i>tansah runtung-runtung</i>	[a], [u], [U]	III.11.f

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
246.	<i>nanging sira sasuwéné linggih</i>	[a], [I], [i], [e], [I]-[e]	III.12.a
247.	<i>sawanging pasêmon</i>	[a]	III.12.b
248.	<i>iya pîjêr pasangang kuh baé</i>	[i], [a]	III.12.c
249.	<i>angéwani kaya nora sudi</i>	[a], [i], [□]	III.12.d
250.	<i>ningali mring mami</i>	[i], [a]	III.12.e
251.	<i>sêmuné tan sarju</i>	[u], [a]	III.12.f
252.	<i>nora pisan ananggapi liring</i>	[a], [i]	III.13.a
253.	<i>bok aja mangkono</i>	[□], [o], [O]-[□]	III.13.b
254.	<i>mundhak bajur atiku rasané</i>	[u], [a]	III.13.c
255.	<i>lir winênnyêt munyêt nyonyah-nyanyih</i>	[I], [ə], [a]	III.13.d
256.	<i>nyênyuwèk tyas êning</i>	[ə]	III.13.e
257.	<i>ênêngé kumênnyut</i>	[ə]	III.13.f
258.	<i>cês-cês anglês nyipta ing patitis</i>	[ə], [a], [i], [I]	III.14.a
259.	<i>yèn tan bisa condhong</i>	[O], [O]-[□]	III.14.b
260.	<i>marang sira kapriyé margané</i>	[a], [i], [e]	III.14.c
261.	<i>tarung ngulat ingkang adu manis</i>	[a], [u], [I]	III.14.d
262.	<i>baya tan wis-uwis</i>	[□], [I]	III.14.e
263.	<i>gêndhuking sêdyaku</i>	[ə]	III.14.f
264.	<i>kudu ngundhuhing driyanta yayi</i>	[u], [i], [a]	III.15.a
265.	<i>yèn niyaku mono</i>	[o]	III.15.b
266.	<i>pasthi bakal sun anggo pèpundhèn</i>	[a], [U]-[o]	III.15.c
267.	<i>lan pinêtak nèng mustaka mami</i>	[a], [i], [□]	III.15.d
268.	<i>kacancang tinali</i>	[a], [i]	III.15.e
269.	<i>nèng pucuking rambut</i>	[U]	III.15.f
270.	<i>dumadia jêjimat pangrêpih</i>	[a], [i], [ə]	III.16.a
271.	<i>sêpuhing karongron</i>	[O]	III.16.b
272.	<i>atut runtut tan ana duduné</i>	[a], [U], [u], [□]	III.16.c
273.	<i>marma saya pangupayaning sih</i>	[a], [□], [I]	III.16.d
274.	<i>sru kawêlas asih</i>	[a]	III.16.e
275.	<i>prasasat winasuh</i>	[a]	III.16.f
276.	<i>kasangsaya wisayaning tistis</i>	[a], [□], [i], [I]	III.17.a
277.	<i>tumêtêsing batos</i>	[ə]	III.17.b

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
278.	<i>tan patitis tatas pinarjayèng</i>	[a], [i]	III.17.c
279.	<i>rimang rêmêng-rêmêng rumimong mring</i>	[i], [ə]	III.17.d
280.	<i>maras marata ni</i>	[a], [□]	III.17.e
281.	<i>wardaya anggandrung</i>	[a], [□]	III.17.f
282.	<i>nunjêm kajumîng wiyoga sêdhih</i>	[u], [ə], [I], [O]-[□]	III.18.a
283.	<i>dhinudhah gung mandhok</i>	[a]	III.18.b
284.	<i>ngêndhaking tyas pêcah rojah-rajèh</i>	[ə], [a]	III.18.c
285.	<i>jîwa juwêt lir jînuwing- juwing</i>	[i], [u], [I]	III.18.d
286.	<i>wang-wang ting saluwir</i>	[a], [I]	III.18.e
287.	<i>sumawur wor kuwur</i>	[u]	III.18.f
288.	<i>kiwir-kiwir anguwêri pikir</i>	[i]	III.19.a
289.	<i>pakaryan ngathokor</i>	[a], [O]	III.19.b
290.	<i>sapa yogya têtulung sun kiyé</i>	[□], [U], [U]-[o]	III.19.c
291.	<i>kasiasat sasat tan lêsit</i>	[a]	III.19.d
292.	<i>ngêsut srênging kapti</i>	[ə]	III.19.e
293.	<i>kapita anggandrung</i>	[a]	III.19.f
294.	<i>amung sira kang katon tan silir</i>	[a], [i], [O]-[□]	III.20.a
295.	<i>lir tunggal saênggon</i>	[a]	III.20.b
296.	<i>puluh-puluh wong kudu mangkéné</i>	[u], [U], [e]	III.20.c
297.	<i>sirku nora kêna dèn sayuti</i>	[i], [u], [a]	III.20.d
298.	<i>kudu milutèng sih</i>	[u]	III.20.e
299.	<i>lan sira wong ayu</i>	[a], [O]-[□]	III.20.f
300.	<i>gédhat-gédhot lawan adu liring</i>	[e], [a]	III.21.a
301.	<i>tan pisah wong loro</i>	[a], [o]	III.21.b
302.	<i>kadya tulis kalawan papané</i>	[a], [I]-[e]	III.21.c
303.	<i>samirana angidit sumilir</i>	[a], [i], [□], [I]	III.21.d
304.	<i>mringkis yanta ngarsi</i>	[i], [a]	III.21.e
305.	<i>sinomé sun êlus</i>	[U]	III.21.f
306.	<i>nora ana kang kadriya</i>	[a], [□]	IV.1.a
307.	<i>naliya mung masku hari</i>	[a], [i]	IV.1.b
308.	<i>arising tyas mrih sudarsa</i>	[a], [I]	IV.1.c
309.	<i>sudarsananing dumadi</i>	[u], [a]	IV.1.d
310.	<i>tan dadi sêdya êning</i>	[a], [ə]	IV.1.e

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
311.	<i>kaênêngan manahên kung</i>	[a], [ə]	IV.1.f
312.	<i>angkên kakênèng kanang</i>	[a], [ə]	IV.1.g
313.	<i>kaonang-ngonanging kami</i>	[a], [o]	IV.1.h
314.	<i>kamanungsan sakramaning kasusastran</i>	[a], [u]	IV.1.i
315.	<i>karahat tan anglêngkara</i>	[a], [□]	IV.2.a
316.	<i>karana pikir sumingkir</i>	[□], [i], [I]	IV.2.b
317.	<i>mungkur maring kautaman</i>	[u], [a]	IV.2.c
318.	<i>tumanêm èngêting ngati</i>	[a], [ə]	IV.2.d
319.	<i>anganti-anti kang sih</i>	[a], [i]	IV.2.e
320.	<i>sihé risang kusumèng rum</i>	[i], [u]	IV.2.f
321.	<i>rumarah kajumbuhan</i>	[u], [a]	IV.2.g
322.	<i>jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi</i>	[i], [ε]	IV.2.h
323.	<i>èsthining tyas ywa sah lir mimi mintuna</i>	[i], [I], [a], [□]	IV.2.i
324.	<i>tinontona sruning sêtya</i>	[O], [□], [O]-[□]	IV.3.a
325.	<i>susêtya nitya utami</i>	[u], [□], [i]	IV.3.b
326.	<i>tumanên tuwi tinjoa</i>	[u], [i]	IV.3.c
327.	<i>jiwa jinuwêt tan wingit</i>	[i]	IV.3.d
328.	<i>angot èngêt ngrudatin</i>	[a]	IV.3.e
329.	<i>datan kétang kadalurung</i>	[a]	IV.3.f
330.	<i>liringing pamiluta</i>	[i]	IV.3.g
331.	<i>tan ngilut kèluting branti</i>	[a], [i]	IV.3.h
332.	<i>bantonana biratên byating asmara</i>	[a], [□], [O]-[□]	IV.3.i
333.	<i>rasa rusaka baru sah</i>	[□], [a]	IV.4.a
334.	<i>ngêsah rêkasa sayakti</i>	[ə], [a], [□]	IV.4.b
335.	<i>mangayat sahing sasana</i>	[a], [□]	IV.4.c
336.	<i>sanalika nêningali</i>	[a], [i]	IV.4.d
337.	<i>kalulut tan bisa ngling</i>	[a]	IV.4.e
338.	<i>ngêlong êlênging pandulu</i>	[ə], [u]	IV.4.f
339.	<i>dilalah gung karasa</i>	[a], [□]	IV.4.g
340.	<i>sarasèng ros rinaras ris</i>	[a]	IV.4.h
341.	<i>rêsmining kang wadana angéndra wila</i>	[i], [a], [□], [I]-[e]	IV.4.i
342.	<i>mulat malah kasangsaya</i>	[a], [□]	IV.5.a
343.	<i>saya drawaya tanpa wis</i>	[a], [□]	IV.5.b
344.	<i>sasat pêsat jiwa kéndhang</i>	[a]	IV.5.c
345.	<i>kadhanga kandhih kalindhih</i>	[a], [I]	IV.5.d

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
346.	<i>sêdhih pindha jinodhi</i>	[i], [O]-[□]	IV.5.e
347.	<i>têbah dhadha gung angadhuh</i>	[a], [□], [U]	IV.5.f
348.	<i>dhuh-adhuh saniskara</i>	[U], [a], [□]	IV.5.g
349.	<i>karêm rumancanêng ngurib</i>	[a], [u]	IV.5.h
350.	<i>ngirup korup rumurup mangirup rupa</i>	[i], [U], [u], [O]-[□]	IV.5.i
351.	<i>babo lawas sun upaya</i>	[a], [□], [U]-[o]	IV.6.a
352.	<i>mring ngêndi paranta Gusti</i>	[i], [a]	IV.6.b
353.	<i>téga timên jiwaning wang</i>	[i], [a], [I]-[e]	IV.6.c
354.	<i>tilaring dasih kaswasih</i>	[a], [I]	IV.6.d
355.	<i>maksih maksa lumèksi</i>	[a]	IV.6.e
356.	<i>sapa kang kawawa kantun</i>	[□], [a]	IV.6.f
357.	<i>katunan tur sungkawa</i>	[a], [u], [□]	IV.6.g
358.	<i>kawangkungên sabên hari</i>	[a], [ə]	IV.6.h
359.	<i>sirumaras yèn tan tumonton warnanta</i>	[u], [a], [O], [O]-[□]	IV.6.i
360.	<i>tur ta samaptaning cipta</i>	[□], [a]	IV.7.a
361.	<i>sipat pêpasthèn pinusthi</i>	[i], [a]	IV.7.b
362.	<i>ngèsthi sithawaning dyistha</i>	[i], [a]	IV.7.c
363.	<i>dyastha palêstha pinusthi</i>	[a], [□], [i]	IV.7.d
364.	<i>saèstha pothar-pathir</i>	[a]	IV.7.e
365.	<i>nginthar makathik blêg thuthur</i>	[a]	IV.7.f
366.	<i>kèthèran dasih salah</i>	[ε], [a]	IV.7.g
367.	<i>sasolah-solahé salin</i>	[a], [o], [I]-[e]	IV.7.h
368.	<i>salagané mung mungku angêmong sira</i>	[a], [u], [O]-[□]	IV.7.i
369.	<i>yèn ta kalêbua mana</i>	[□]	IV.8.a
370.	<i>manawa sira marêngi</i>	[a], [□], [i]	IV.8.b
371.	<i>ringasé amuna kawan</i>	[a]	IV.8.c
372.	<i>kinawin sêlam salami</i>	[i], [a]	IV.8.d
373.	<i>lumawan ing sakapti</i>	[a]	IV.8.e
374.	<i>sakapti-kapti sun manut</i>	[a], [i], [U]	IV.8.f
375.	<i>kabawaa si mas kyari</i>	[a], [□], [i]	IV.8.h
376.	<i>rumarojong raharjaning kawirêjan</i>	[a], [O]	IV.8.i
377.	<i>saking sêngkaning sutrêsna</i>	[a], [I], [ə]	IV.9.a
378.	<i>mring sira ywang-ywangi bumi</i>	[i], [a]	IV.9.b
379.	<i>pramila hulun nêmpuh byat</i>	[a], [U]	IV.9.c

Tabel lanjutan

<i>C.Purwakanthi Guru Swara</i>			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
380.	<i>byak ta sarasaning ngati</i>	[a]	IV.9.d
381.	<i>tan duwé tingal kalih</i>	[a], [I]-[e]	IV.9.e
382.	<i>mung sira paraning kayun</i>	[U], [a]	IV.9.f
383.	<i>kayungyun kaya-kaya</i>	[□]	IV.9.g
384.	<i>kayangan nira sun tunggil</i>	[a]	IV.9.h
385.	<i>énggal-énggaling ngêgol kêkanthèn asta</i>	[e], [a], [ə], [O]-[□]	IV.9.i
386.	<i>paran ta pambingkasing kung</i>	[a]	V.1.a
387.	<i>tansah kawêkèning kapti</i>	[a]	V.1.b
388.	<i>kapita kapati brata</i>	[a], [i], [□]	V.1.c
389.	<i>sapu trajangé ngukuhi</i>	[a], [u]	V.1.d
390.	<i>kêkasihku kang katingal</i>	[a], [i]	V.1.e
391.	<i>ngaléla kadya sapanti</i>	[a], [□]	V.1.f
392.	<i>pantaka têka lir wuru</i>	[□], [u]	V.2.a
393.	<i>riwut mawuting saluwir</i>	[u], [a], [I]	V.2.b
394.	<i>kowar kasiwêring wirang</i>	[a], [i]	V.2.c
395.	<i>warah wuruk tan ngawêri</i>	[a]	V.2.d
396.	<i>kuwur miswur wuryaning rat</i>	[u], [U], [a]	V.2.e
397.	<i>wratasmara mara tani</i>	[a], [□]	V.2.f
398.	<i>têmah katamaning gandrung</i>	[a]	V.3.a
399.	<i>adrêng andadra wiyadi</i>	[a], [□], [i]	V.3.b
400.	<i>udrasa lir kadrawasan</i>	[□], [a]	V.3.c
401.	<i>kadarmané angéndrani</i>	[a], [e]	V.3.d
402.	<i>andarung kudu angudang</i>	[a], [u]	V.3.e
403.	<i>ngudang risang lir apsari</i>	[a], [i]	V.3.f
404.	<i>sarira jênar arurus</i>	[a]	V.4.a
405.	<i>rarasé angraras ati</i>	[a]	V.4.b
406.	<i>satindak karya wiyoga</i>	[a], [i], [□]	V.4.c
407.	<i>ruruh sêmuné ngrêrangin</i>	[u], [ə], [I]-[e]	V.4.d
408.	<i>sumrahing sari mangarang</i>	[a]	V.4.e
409.	<i>sumamar mara marpêki</i>	[a], [□]	V.4.f
410.	<i>kasrah gandané tumanduk</i>	[a]	V.5.a
411.	<i>tumraping sira mawèh sih</i>	[a], [I]	V.5.b
412.	<i>misungsung angsung sarana</i>	[U], [a], [□]	V.5.c
413.	<i>supaya sangsaya manis</i>	[□], [a]	V.5.d
414.	<i>sadarum rum-ruming sêkar</i>	[a], [U]	V.5.e
415.	<i>kasor prabawanta yayi</i>	[a], [O]-[□]	V.5.f
416.	<i>mêrak ati jatmika nglud</i>	[a], [i]	V.6.a
417.	<i>gandês nira gamantêsi</i>	[a], [ə], [i]	V.6.b
418.	<i>ririh manisning pangucap</i>	[i], [I], [a]	V.6.c

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
419.	<i>cangkoking nétra alungit</i>	[a], [I], [O]-[□], [I]-[e]	V.6.d
420.	<i>anjahit ngênganyut jiwa</i>	[a]	V.6.e
421.	<i>nyata jawataning ngèstri</i>	[□], [a]	V.6.f
422.	<i>dhasar trahing kusuma rum</i>	[a], [u]	V.7.a
423.	<i>rêmbêsing madu angwarah</i>	[ə], [I], [a]	V.7.b
424.	<i>wijiling ngamara tapa</i>	[i], [□]	V.7.c
425.	<i>kongasing cahya mawêning</i>	[a], [I]	V.7.d
426.	<i>wênês mara bangu jwala</i>	[ə], [□]	V.7.e
427.	<i>lir kênyaring sita rêsmi</i>	[I], [ə], [i]	V.7.f
428.	<i>mungguh rasaning tyasing sun</i>	[U], [a], [I]	V.8.a
429.	<i>anganthêng-panthênging ati</i>	[a], [ə]	V.8.b
430.	<i>kang pinuja muja mantra</i>	[u], [□]	V.8.c
431.	<i>kang kacipta kang kaèsthi</i>	[a], [i]	V.8.d
432.	<i>kang sinungku ing paoman</i>	[a], [u]	V.8.e
433.	<i>woding tyas mung sira yayi</i>	[a], [i], [O]-[□]	V.8.f
434.	<i>gumantung tung-tunging jantung</i>	[u], [a], [U]	V.9.a
435.	<i>mêmulêt wilêting ati</i>	[ə], [i]	V.9.b
436.	<i>wênangên-nangêning nala</i>	[ə], [a], [□]	V.9.c
437.	<i>nalika ilapat prapti</i>	[a], [i]	V.9.d
438.	<i>mawèh sasmita susêtya</i>	[a], [□]	V.9.e
439.	<i>tuhu sun juru sik-isik</i>	[u], [I]	V.9.f
440.	<i>késwa kang wus lung sémangsa</i>	[e], [□], [U],	VI.1.a
441.	<i>dhuh-dhuh adma jiwaning sun</i>	[U], [a]	VI.1.b
442.	<i>sunaring pandam kinurung</i>	[u], [a]	VI.1.c
443.	<i>sira tansah katingalan</i>	[i], [a]	VI.1.d
444.	<i>pamitra nunggal sadunung</i>	[a], [u]	VI.1.e
445.	<i>manising pasêmon nira</i>	[a], [i], [O]-[□]	VI.1.f
446.	<i>rêspatiné angênguwung</i>	[ə], [a]	VI.1.g
447.	<i>basa kramaning samongka</i>	[□], [a], [O]-[□]	VI.2.a
448.	<i>pantês sun kudang ing kidung</i>	[a], [U]	VI.2.b
449.	<i>têmbung wantahing panêmbung</i>	[ə], [U], [a]	VI.2.c
450.	<i>nyata pathining kusuma</i>	[□], [u]	VI.2.d
451.	<i>ing narmada manyawak gung</i>	[a], [□]	VI.2.e
452.	<i>babo mirah paran baya</i>	[a], [□]	VI.2.f

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
453.	<i>yèn tan asih sang mong gandrung</i>	[a]	VI.2.g
454.	<i>burat tumraping wadana</i>	[u], [a], [□]	VI.3.a
455.	<i>lêlipurên haywa tanggung</i>	[ə], [a]	VI.3.b
456.	<i>supaya brasthanahên kung</i>	[□], [a]	VI.3.c
457.	<i>sasananing raja kaya</i>	[a], [□]	VI.3.d
458.	<i>goning sun anandhang wuyung</i>	[U], [a]	VI.3.e
459.	<i>ngêlayang sadina-dina</i>	[a], [i], [□]	VI.3.f
460.	<i>sakarda kudu saruntung</i>	[a], [u]	VI.3.g
461.	<i>amung kaé mêngan rimang</i>	[a]	VI.4.a
462.	<i>sêmang-sêmang sêkar puyuh</i>	[ə], [a]	VI.4.b
463.	<i>tan énggar nangsaya giyuh</i>	[a], [□]	VI.4.c
464.	<i>pataranging kukila</i>	[a]	VI.4.d
465.	<i>wasana tyas lir winasuh</i>	[a], [□]	VI.4.e
466.	<i>kancing jajaning wanita</i>	[a], [I]	VI.4.f
467.	<i>pijêr baé kapa rubuh</i>	[a]	VI.4.g
468.	<i>pamarasaning kalapa</i>	[a], [□]	VI.5.a
469.	<i>sambat-sambat dhuh pujanku</i>	[a], [u]	VI.5.b
470.	<i>kramaning kang puspita rum</i>	[a]	VI.5.c
471.	<i>pasthi sira bisa karya</i>	[a], [i], [□]	VI.5.d
472.	<i>tambasmara pamiwal kung</i>	[a], [□]	VI.5.e
473.	<i>sastrané ungka saéka</i>	[a], [e], [□]	VI.5.f
474.	<i>lêga rasaning tyasing sun</i>	[a], [I]	VI.5.g
475.	<i>manawa paring usada</i>	[a], [□]	VI.6.a
476.	<i>dadi tan dadra anggandrung</i>	[a], [□]	VI.6.b
477.	<i>gêlanging swéda panuduh</i>	[a], [I]-[e]	VI.6.c
478.	<i>kulina sajiwa raga</i>	[i], [□]	VI.6.d
479.	<i>jana amêncarkên kawruh</i>	[□], [a], [ə]	VI.6.e
480.	<i>lawan risang guruning dyah</i>	[a], [u]	VI.6.f
481.	<i>musthikaning prarum-arum</i>	[a], [U]	VI.6.g
482.	<i>kara ikang warna jênar</i>	[□], [a]	VI.7.a
483.	<i>yêkti kalamun tan antuk</i>	[a], [U]	VI.7.b
484.	<i>basa pingitaning manuk</i>	[□], [i], [a]	VI.7.c
485.	<i>salêkêring nuswa jawa</i>	[ə], [□]	VI.7.d
486.	<i>ombaking samudra anduk</i>	[a], [U]-[o]	VI.7.e
487.	<i>pamangalun ta ngupaya</i>	[a], [□]	VI.7.f
488.	<i>kang mêmper mindha sigêndhuk</i>	[ə], [i]	VI.7.g
489.	<i>mulané kaliwat-liwat</i>	[a], [i]	VI.8.a

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
490.	<i>patmi sang Partapa ngayun</i>	[a], [□]	VI.8.b
491.	<i>katrêsnan branta wulangun</i>	[a], [□]	VI.8.c
492.	<i>prajané Prabu dasasya</i>	[a], [□]	VI.8.d
493.	<i>lêng-lêngé kèlu kalulun</i>	[ə], [u]	VI.8.e
494.	<i>ngêlalu angêla-êla</i>	[ə], [a], [□]	VI.8.f
495.	<i>waéla wodîng tyasing sun</i>	[a], [I], [I]-[e], [O]-[□]	VI.8.g
496.	<i>patra kilining mésa prang</i>	[□], [i]	VI.9.a
497.	<i>dhuh lahé dhuh dèn amulur</i>	[U], [a]	VI.9.b
498.	<i>pangéntasan toya sumur</i>	[a], [U]-[o]	VI.9.c
499.	<i>nimbangana sêdyaning wang</i>	[a], [□]	VI.9.d
500.	<i>sêkaring wastra sumawur</i>	[a]	VI.9.e
501.	<i>tawakup cipta sajuga</i>	[a], [□]	VI.9.f
502.	<i>pantês kang angimur-imur</i>	[a], [i], [U]	VI.9.g
503.	<i>mung risang kusuma rara</i>	[u], [□]	VI.10.a
504.	<i>wayahing candra masurup</i>	[a], [□]	VI.10.b
505.	<i>kang antêng jadmika ruruh</i>	[a]	VI.10.c
506.	<i>sunaring wadana suluh</i>	[u], [a], [□]	VI.10.e
507.	<i>talutuh bêbalang wrêda</i>	[a], [ə]	VI.10.f
508.	<i>kasmaran ngrabasèng lulud</i>	[a]	VI.10.g
509.	<i>kasangsaya lir rinujit</i>	[a], [□], [I]	VII.1.a
510.	<i>kajating driya wigêna</i>	[a], [i], [□]	VII.1.b
511.	<i>ginusita jinalènrèh</i>	[i], [ε]	VII.1.c
512.	<i>nglènrèh tan bisa miyagah</i>	[a], [i]	VII.1.d
513.	<i>gêgês ginagas gagas</i>	[ə], [a]	VII.1.e
514.	<i>ngêragas ganggasé gugus</i>	[a]	VII.1.f
515.	<i>mégos ciptané nalimpang</i>	[e], [i], [a]	VII.1.g
516.	<i>bingung binglêng babingungi</i>	[i], [U]	VII.2.a
517.	<i>kubêngan kêmpong kambuhan</i>	[u], [ə], [a]	VII.2.b
518.	<i>kambahing ribêng katêmbèn</i>	[a], [ə]	VII.2.c
519.	<i>tambah yayah angayangan</i>	[a]	VII.2.d
520.	<i>winangyang kawuyungan</i>	[a]	VII.2.e
521.	<i>kawawas mêwês tanpa wus</i>	[a], [ə]	VII.2.f
522.	<i>wasana saksana lunga</i>	[a], [□]	VII.2.g
523.	<i>énggar-énggar marang sabin</i>	[e], [a], [I]-[e]	VII.3.a
524.	<i>patêgalan kang ginaga</i>	[a], [□]	VII.3.b
525.	<i>turut galêngan lakuné</i>	[u], [a]	VII.3.c
526.	<i>tumungkul ngêrêsing driya</i>	[u], [ə]	VII.3.d
527.	<i>satindak ngarah-arrah</i>	[a]	VII.3.e

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
528.	<i>tan karuhan kang rinuruh</i>	[a], [u]	VII.3.f
529.	<i>siring saruning sarira</i>	[i], [I], [a]	VII.3.g
530.	<i>tan èngèting jiwa dhiri</i>	[i]	VII.4.a
531.	<i>dharaka lan sruning rimang</i>	[a], [□]	VII.4.b
532.	<i>rumangsang sih sutrêsnané</i>	[u], [a], [I]-[e]	VII.4.c
533.	<i>risang akarya wiyoga</i>	[i], [a], [□], [O]-[□]	VII.4.d
534.	<i>kongsi angulandara</i>	[a], [□], [O]-[□]	VII.4.e
535.	<i>ana garêmêng kadulu</i>	[□], [a], [ə], [u]	VII.4.f
536.	<i>nèng sasêlaning tanêman</i>	[a], [ə]	VII.4.g
537.	<i>kumêpyur nalika mèksi</i>	[i]	VII.5.a
538.	<i>sun sêngguh pêpujaning wang</i>	[U], [ə], [a]	VII.5.b
539.	<i>umpêtan nusul dasihé</i>	[u], [a]	VII.5.c
540.	<i>sun ungak waspadèng tingal</i>	[a]	VII.5.d
541.	<i>yèn dudu sang kusuma</i>	[u]	VII.5.e
542.	<i>wasana wong ngrênggut rumput</i>	[□], [U], [O]-[□]	VII.5.f
543.	<i>ngandhêlong tyas kalingsêman</i>	[a], [ə]	VII.5.g
544.	<i>dadya mèh salah pandalih</i>	[a]	VII.6.a
545.	<i>dilalah kudu katingal</i>	[i], [a], [u]	VII.6.b
546.	<i>èngêt Gusti sang lir sinom</i>	[i]	VII.6.c
547.	<i>nulya ambanjur lumampah</i>	[u], [a]	VII.6.d
548.	<i>sabên sabin sinaban</i>	[a]	VII.6.e
549.	<i>roning pari riyu-riyu</i>	[i], [u]	VII.6.f
550.	<i>anom sumunar ajênar</i>	[a], [u]	VII.6.g
551.	<i>kadya sariranta Gusti</i>	[a], [□], [i]	VII.7.a
552.	<i>mêntas sirami nangiran</i>	[a], [i]	VII.7.b
553.	<i>rada ènggar tyas sun anggèr</i>	[□], [ε], [a]	VII.7.c
554.	<i>miyat lawêning tanêman</i>	[a], [ə]	VII.7.d
555.	<i>lêla adoh kawuryan</i>	[a], [O]-[□]	VII.7.e
556.	<i>malêncuti kang gumadhung</i>	[a], [u]	VII.7.f
557.	<i>andhêndhêng-nêdhênging mangsa</i>	[ə], [□]	VII.7.g
558.	<i>rarywangon gonjèng sasawi</i>	[a], [O]	VII.8.a
559.	<i>anjêlèh gusah kukila</i>	[a], [u]	VII.8.b
560.	<i>salong kalongkongan sindhèn</i>	[a], [O]	VII.8.c
561.	<i>gêgambangan kêkêndhangan</i>	[ə], [a]	VII.8.d
562.	<i>sun myursa ing suwara</i>	[U], [□]	VII.8.e

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
563.	<i>lêlagon nangsaya giyuh</i>	[a], [□], [O]-[□]	VII.8.f
564.	<i>tan dadya pênthèring driya</i>	[a], [□]	VII.8.g
565.	<i>wus wanci Surya lumingsir</i>	[i], [u]	VII.9.a
566.	<i>dhat driya èngèting wisma</i>	[i], [□]	VII.9.b
567.	<i>nuli dadakan ciptané</i>	[i], [a]	VII.9.c
568.	<i>cangkèlak wangsulung lampah</i>	[a]	VII.9.d
569.	<i>lumaku tan saronta</i>	[u], [a], [o]-[□]	VII.9.e
570.	<i>ing sapraptaning wisma wus</i>	[I], [a]	VII.9.f
571.	<i>wèngi kapungkur ywang Surya</i>	[a], [u]	VII.9.g
572.	<i>kasêrang sêrênging driya</i>	[a], [ə]	VIII.1.a
573.	<i>driyasmara sinapih nora rapih</i>	[i], [a], [□], [I]	VIII.1.b
574.	<i>sapa kang yogya têtulung</i>	[□], [U]-[o]	VIII.1.c
575.	<i>nalangi wèh usada</i>	[a], [□]	VIII.1.d
576.	<i>sadinané supaya susahé suwung</i>	[a], [u], [□]	VIII.1.e
577.	<i>sawèngi tan tuk wawêngan</i>	[a], [ə]	VIII.1.f
578.	<i>wonga-wonga kang ngawèngi</i>	[o], [a]	VIII.1.g
579.	<i>wungu pungun-pungun nabda</i>	[u], [U]	VIII.2.a
580.	<i>dédalané kang amrih milutèng sih</i>	[a], [I], [I]-[e]	VIII.2.b
581.	<i>sih kuwus datan papétung</i>	[U], [a], [I]-[e]	VIII.2.c
582.	<i>basa jarwaning sapta</i>	[□], [a]	VIII.2.d
583.	<i>mung cacadé nora kêna tinar tamtu</i>	[a], [U]-[o]	VIII.2.e
584.	<i>katêmu lan pujaning wang</i>	[a], [u]	VIII.2.f
585.	<i>iku kang sok dadi sêdhih</i>	[i], [a]	VIII.2.g
586.	<i>wastra citrané wus sirna</i>	[a], [□], [i]	VIII.3.a
587.	<i>lamun kongsi lawas tan bisa panggih</i>	[a], [i], [O]-[□]	VIII.3.b
588.	<i>wruju sriwi srawa sunu</i>	[u], [i], [□]	VIII.3.c
589.	<i>upama lumaksana</i>	[u], [□]	VIII.3.d
590.	<i>lêksanani nuruti tyas mring wismamu</i>	[a], [i], [u]	VIII.3.e
591.	<i>jidaring pasagèn rêksa</i>	[a]	VIII.3.f
592.	<i>saru siku makèwuhi</i>	[a], [u], [i]	VIII.3.g
593.	<i>raning curiga carita</i>	[a], [i], [□]	VIII.4.a

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
594.	<i>lamun condhong mungguh panjaluk mami</i>	[a], [U], [O]	VIII.4.b
595.	<i>mring sang pujaning wong bagus</i>	[I], [a]	VIII.4.c
596.	<i>guskara kèring arga</i>	[□]	VIII.4.d
597.	<i>prayogané yèn lêga dhanganing kayun</i>	[a], [U]-[o], [I]-[e]	VIII.4.e
598.	<i>asma araning Pangéran</i>	[a], [I]-[e]	VIII.4.f
599.	<i>bêcik sira angalahi</i>	[i], [a]	VIII.4.g
600.	<i>granésthî patra mardapa</i>	[a], [□]	VIII.5.a
601.	<i>alélédhang tinjo marang pun mami</i>	[a], [e], [i], [U]-[o]	VIII.5.b
602.	<i>iku purnaning pakèwuh</i>	[u], [a]	VIII.5.c
603.	<i>palangkahan wiwara</i>	[a], [□]	VIII.5.d
604.	<i>pasthi dadi sukaning driya kalangkung</i>	[a], [i]	VIII.5.e
605.	<i>pétung manuting ywang Surya</i>	[a], [u]	VIII.5.f
606.	<i>awit rumangsaku yayi</i>	[a], [u]	VIII.5.g
607.	<i>adêgan ringgit sapisan</i>	[a], [i]	VIII.6.a
608.	<i>sira sasat suda mapanjêr énjing</i>	[□], [a], [I]-[e]	VIII.6.b
609.	<i>coplok cumalorot mêdhun</i>	[O]	VIII.6.c
610.	<i>sang Bratajayadmaja</i>	[a], [□]	VIII.6.d
611.	<i>amigati gita prapta tuma runtun</i>	[a], [i], [□], [u]	VIII.6.e
612.	<i>ing tyas sêmu sêmang-sêmang</i>	[a], [ə]	VIII.6.f
613.	<i>sêmongsa tan dèn tanggapi</i>	[a], [O]-[□]	VIII.6.g
614.	<i>suwara kinayang arda</i>	[□], [a]	VIII.7.a
615.	<i>dadi mangu-mangu mandhêg têtêmolih</i>	[a], [u], [ə]	VIII.7.b
616.	<i>anèng sajabaning pintu</i>	[a]	VIII.7.c
617.	<i>majas ta warna séta</i>	[a], [□]	VIII.7.d
618.	<i>kawistara kumlébat sira kang rawuh</i>	[a], [i], [□]	VIII.7.e
619.	<i>mêndhung sinranging maruta</i>	[a]	VIII.7.f
620.	<i>trangginas sun nan carani</i>	[a], [i]	VIII.7.g
621.	<i>srananing paksi ngumbara</i>	[a], [□]	VIII.8.a

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
622.	<i>dhuh suwawi Gusti lajua manjing</i>	[u], [a], [i]	VIII.8.b
623.	<i>mring wisma ywa nganggo rikuh</i>	[i], [□], [U]-[o]	VIII.8.c
624.	<i>mandi tanduking katga</i>	[a]	VIII.8.d
625.	<i>bok manawa sêlak samirana nêmpuh</i>	[a], [□], [ə], [O]-[□]	VIII.8.e
626.	<i>sidaning dadi antiga</i>	[i], [a]	VIII.8.f
627.	<i>nêtês mring salira atis</i>	[ə], [I], [a]	VIII.8.g
628.	<i>wida wadana rinata</i>	[i], [□]	VIII.9.a
629.	<i>yèn rêmbugku sira banjur raningit</i>	[U], [i], [a]	VIII.9.b
630.	<i>nimpên nêng jroning tilam rum</i>	[i], [U]-[o]	VIII.9.c
631.	<i>kalésa ing narmada</i>	[a], [□], [I]-[e]	VIII.9.d
632.	<i>yèn kaparêng sun sorah sarasaning yun</i>	[a], [U], [U]-[o]	VIII.9.e
633.	<i>ing griwa kiswa turangga</i>	[i], [□]	VIII.9.f
634.	<i>rumêsêpa ywa saririh</i>	[ə], [□]	VIII.9.g
635.	<i>dhuh sida katrêsnan nira</i>	[i], [□], [a]	VIII.10.a
636.	<i>Batharéndra pindha Pandhita sidhi</i>	[a], [□], [i]	VIII.10.b
637.	<i>supadya dadya pamurung</i>	[u], [a], [□]	VIII.10.c
638.	<i>mangarang pranasmara</i>	[a], [□]	VIII.10.d
639.	<i>miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh</i>	[a], [ε], [I],	VIII.10.e
640.	<i>misésa sajiwa raga</i>	[i], [□]	VIII.10.f
641.	<i>rêgêngé andon mangun sih</i>	[ə], [a], [I]-[e]	VIII.10.g
642.	<i>pandangon kang têngês wrêksa</i>	[a], [ə], [O]-[□]	VIII.11.a
643.	<i>apa ingkang dadi éwuhmu yayi</i>	[□], [a], [i], [I]-[e]	VIII.11.b
644.	<i>aywaa nimpêning kayun</i>	[a], [□]	VIII.11.c
645.	<i>kêling byur sinongkèt mas</i>	[U]-[o]	VIII.11.d
646.	<i>nadyan sira jaluk gunturing gunung kut</i>	[a], [u], [U]	VIII.11.e
647.	<i>buron nétrané nut mongsa</i>	[O], [e], [O]-[□]	VIII.11.f
648.	<i>sumangga amung ngiyani</i>	[a], [i], [□]	VIII.11.g
649.	<i>séla panglandhêpan waja</i>	[□], [a]	VIII.12.a
650.	<i>nora bakal kogêl rasaning ati</i>	[o], [a]	VIII.12.b
651.	<i>dhungkarên wus tilahing sun</i>	[U], [a]	VIII.12.c

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
652.	<i>sondhèr wirahèng baksa</i>	[ɛ], [a]	VIII.12.d
653.	<i>mung manawa wus sayah ing panggèmpurmu</i>	[U], [a], [□]	VIII.12.e
654.	<i>dhuku dhêkêt rèrèntèngan</i>	[u], [ə], [ɛ]	VIII.12.f
655.	<i>sun saguh séngga mijêti</i>	[U], [i]	VIII.12.g
656.	<i>Sri Nata praja mandraka</i>	[□]	VIII.13.a
657.	<i>aywa kongsi kaliya-liya mami</i>	[a], [□], [i], [O]-[□]	VIII.13.b
658.	<i>nèng tilam sari saruntung</i>	[i], [a]	VIII.13.c
659.	<i>toya umah ywèng nétya</i>	[□], [U]-[o]	VIII.13.d
660.	<i>puluh-puluh samêngko paraning kayun</i>	[u], [U], [a], [U]-[o]	VIII.13.e
661.	<i>kalika kang mawa ganda</i>	[a], [□]	VIII.13.f
662.	<i>lagi mring sira wong manis</i>	[a], [i], [I], [O]-[□]	VIII.13.g
663.	<i>tunggalé kawirêksasa</i>	[a], [□]	VIII.14.a
664.	<i>ing sanadyan rupa wingka sacuwil</i>	[I], [a], [u]	VIII.14.b
665.	<i>katon kanca nasa gêruk</i>	[□], [O]-[□]	VIII.14.c
666.	<i>wijining kapas warsa</i>	[i], [a]	VIII.14.d
667.	<i>apa manèh mungguh kang kaya sirèku</i>	[□], [a], [ɛ], [u]	VIII.14.e
668.	<i>andhêgan têmbung tinêmbang</i>	[a], [ə]	VIII.14.f
669.	<i>pada wadanané bécik</i>	[□], [a], [I]-[e]	VIII.14.g
670.	<i>pêcap koncat tan jiwisa</i>	[a], [i]	VIII.15.a
671.	<i>lan solahé parigêl ngrêsêp ati</i>	[a], [i], [ə]	VIII.15.b
672.	<i>wêwanginé tan saka gung</i>	[a], [□]	VIII.15.c
673.	<i>luwêsing kang tanaga</i>	[a]	VIII.15.d
674.	<i>basa tan nyapala krama wus woring yun</i>	[□], [a], [U], [O]-[□]	VIII.15.e
675.	<i>apa kang dèn anggo samya</i>	[□], [a]	VIII.15.f
676.	<i>sabarang patut mantêsi</i>	[a]	VIII.15.g
677.	<i>wanita ngabyantaréndra</i>	[a], [□]	VIII.16.a
678.	<i>wuwuh-wuwuh ulaté mêrak ati</i>	[u], [U], [a]	VIII.16.b
679.	<i>kang sabdarum tuntung guyu</i>	[a], [U], [u]	VIII.16.c
680.	<i>yuyu gunging samudra</i>	[u]	VIII.16.d
681.	<i>pêthingané bisa anyondhong kayun</i>	[i], [a], [O], [O]-[□]	VIII.16.e
682.	<i>wohing kêlayu kang wrêda</i>	[ə], [a], [O]-[□]	VIII.16.f

Tabel lanjutan

C.Purwakanthi Guru Swara			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Vokal	Letak
683.	<i>céplês cumènthêng ngênani</i>	[ə]	VIII.16.g
684.	<i>kèngising suka sêmonda</i>	[a], [O]-[□]	VIII.17.a
685.	<i>karya sêngsêm liringé amranani</i>	[a], [i]	VIII.17.b
686.	<i>mring tyas sanalika runtuh</i>	[a]	VIII.17.c
687.	<i>kalam pamulas wayang</i>	[a]	VIII.17.d
688.	<i>nuli sukma nêng asta kumudu ngundhuh</i>	[u], [□]	VIII.17.e
689.	<i>susulan boja pajaga</i>	[u], [a], [□]	VIII.17.f
690.	<i>sih trêсна dèn irim-irim</i>	[I], [i]	VIII.17.g
D.Purwakanthi Lumaksita			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Kata	Letak
1.	<i>tan étang anyapuluh puluh-puluh wong kudu ngèsthi</i>	<i>puluh</i>	I.3.d I.3.e
2.	<i>gandês luwês sanggya kang winacananarum arum-arum kaduk manis</i>	<i>arum</i>	II.6.a II.6.b
3.	<i>katatangi-tangising yun ayun mangayubagyani</i>	<i>yun</i>	II.10.c II.10.d
4.	<i>kangên-angên kèpi kapalang pakéwuh éwuh lêstarining pamrih</i>	<i>éwuh</i>	II.14.a II.14.b
5.	<i>kramaning tarima kasih sih sutrêsnanta sinuwun</i>	<i>sih</i>	II.18.b II.18.c
6.	<i>mring paturon nuli ya tan bisa turu</i>	<i>turu</i>	III.2.e III.2.f
7.	<i>malah-malah wus tan bisa manjing apa wus tinakdir</i>	<i>wus</i>	III.7.d III.7.e
8.	<i>mangsah wasanèng don doning dadi sidaning kadadèn</i>	<i>don</i>	III.11.b III.11.c
9.	<i>marma saya pangupayaning sih sru kawêlas asih</i>	<i>sih</i>	III.16.d III.16.e
10.	<i>puluh-puluh wong kudu mangkéné kudu milutèng sih</i>	<i>kudu</i>	III.20.c III.20.e

Tabel lanjutan

D.Purwakanthi Lumaksita			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Kata	Letak
11.	<i>nalia mung masku ari arising tyas mrih sudarsa</i>	<i>ari</i>	IV.1.b IV.1.c
12.	<i>harising tyas mrih sudarsa sudarsananing dumadi</i>	<i>sudarsa</i>	IV.1.c IV.1.d
13.	<i>sudarsananing dumadi tan dadi sêdya êning</i>	<i>dadi</i>	IV.1.d IV.1.e
14.	<i>anganti-anti kang sih sihé risang kusumèng rum</i>	<i>sih</i>	IV.2.e IV.2.f
15.	<i>rumarah kajjumbuhan jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi</i>	<i>jumbuh</i>	IV.2.g IV.2.h
16.	<i>jumbuh kang sinêdyèng ngèsthi èsthining tyas ywasah lir mimi mintuna</i>	<i>èsthi</i>	IV.2.h IV.2.i
17.	<i>tinontona sruning sêtya susêtya nitya utami</i>	<i>sêtya</i>	IV.3.a IV.3.b
18.	<i>têbah dhadha gung angaddhuh dhuh-addhuh saniskara</i>	<i>dhuh</i>	IV.5.f IV.5.g
19.	<i>lumawan ing sakapti sakapti-kapti sun manut</i>	<i>sakapti</i>	IV.8.e IV.8.f
20.	<i>andarung kudu angudang ngudang risang lir apswari</i>	<i>ngudang</i>	V.3.e V.3.f
21.	<i>kang pinuja muja montra kang kacipta kang kaèsthi kang sinungku ing paoman</i>	<i>kang</i>	V.8.c V.8.d V.8.e
22.	<i>sun sêngguh pupujaning wang sun ungak waspadèng tingal</i>	<i>sun</i>	VII.5.b VII.5.d
23.	<i>kasêrang sêrênging driya driyasmara sinapih nora rapih</i>	<i>driya</i>	VIII.1.a VIII.1.b
24.	<i>dadalané kang amrih milutèng sih sih kuwus datan papétung</i>	<i>sih</i>	VIII.2.b VIII.2.c
25.	<i>miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh rêgèngé andon mangun sih</i>	<i>sih</i>	VIII.10.e VIII.10.g

Tabel lanjutan

D.Purwakanthi Lumaksita			
No.	Indikator	Wujud Perulangan Kata	Letak
26.	<i>pêcap koncat tan jiwisa wawanginé tan saka gung basa tan nyapala krama wus woring yun</i>	<i>tan</i>	VIII.15.a VIII.15.c VIII.15.e
27.	<i>luwêsing kang tanaga apa kang dèn anggo samya</i>	<i>kang</i>	VIII.15.d VIII.15.f
E.Têmbung Garba			
No.	Indikator	Wujud Penggabungan Kata	Letak
1.	<i>panggitèng tyas kéna kas manisé nis</i>	<i>panggitèng</i>	I.1.a
2.	<i>kawlas asih tan sang kayèng susah</i>	<i>kayèng</i>	I.2.b
3.	<i>tansah pijêr kaparjayèng</i>	<i>kaparjayèng</i>	I.2.c
4.	<i>sudarsanèng wanita</i>	<i>sudarsanèng</i>	I.4.f
5.	<i>yèku pangrasèngsun</i>	<i>yèku</i>	I.4.g
6.	<i>yèku pangrasèngsun</i>	<i>pangrasèngsun</i>	I.4.g
7.	<i>mahéndra sawana driné</i>	<i>mahéndra</i>	I.5.c
8.	<i>nyunyuwèk driyasmara</i>	<i>driyasmara</i>	I.8.e
9.	<i>kumanyitra pujangganom</i>	<i>pujangganom</i>	II.1.e
10.	<i>miguna gumanèng nguni</i>	<i>gumanèng</i>	II.2.b
11.	<i>kawiyosan jiwangga winangyang wuyung</i>	<i>jiwangga</i>	II.3.a
12.	<i>nèng driya karya karaton</i>	<i>nèng</i>	II.3.e
13.	<i>kasoking tyas babo-babo jiwaningsun</i>	<i>jiwaningsun</i>	II.5.a
14.	<i>sêdyèngsun kudu andasih</i>	<i>sêdyèngsun</i>	II.5.d
15.	<i>mring sang kaèsthi ing batos</i>	<i>mring</i>	II.5.e
16.	<i>aja ta ingkang kayèngsun</i>	<i>kayèngsun</i>	II.9.c
17.	<i>tur ta dahad dupara cipta marèngsun</i>	<i>marèngsun</i>	II.11.a
18.	<i>praptèng wis mènong mardhayoh</i>	<i>praptèng</i>	II.12.e
19.	<i>mongka wus ubayèng batin</i>	<i>ubayèng</i>	II.14.d
20.	<i>tinêluha ing driyayu</i>	<i>driyayu</i>	II.15.c
21.	<i>tumulia mahangsung usadèng gandrung</i>	<i>usadèng</i>	II.17.a
22.	<i>mring paturon nuli</i>	<i>mring</i>	III.2.e

Tabel lanjutan

E. Têmbung Garba			
No.	Indikator	Wujud Penggabungan Kata	Letak
23.	<i>nadyan bèsuk prapta ing</i> kapatèn	<i>kapatèn</i>	III.4.c
24.	mring <i>hulun pun wuyung</i>	<i>mring</i>	III.5.f
25.	<i>minta hak</i> samèng <i>sih</i>	<i>samèng</i>	III.6.e
26.	<i>tan sawalèng</i> <i>kayun</i>	<i>sawalèng</i>	III.10.f
27.	<i>mangsah</i> wasanèng	<i>wasanèng</i>	III.11.b
28.	<i>doning dadi sidaning</i> kadadèn	<i>kadadèn</i>	III.11.c
29.	<i>tan patitis tatas</i> pinarjayèng	<i>pinarjayèng</i>	III.17.c
30.	Marasmaratani	<i>marasmaratani</i>	III.17.e
31.	<i>kudu</i> milutèng <i>sih</i>	<i>milutèng</i>	III.20.e
32.	<i>sihé risang</i> kusumèng <i>rum</i>	<i>kusumèng</i>	IV.2.f
33.	<i>jumbuh kang</i> sinêdyèng <i>ngèsthi</i>	<i>sinêdyèng</i>	IV.2.h
34.	sarasèng <i>ros rinaras ris</i>	<i>sarasèng</i>	IV.4.h
35.	<i>karêm</i> rumancanèng <i>ngurib</i>	<i>rumancanèng</i>	IV.5.h
36.	<i>sipat</i> papasthèn <i>pinusthi</i>	<i>papasthèn</i>	IV.7.b
37.	<i>sumênuting</i> driyamba	<i>driyamba</i>	IV.8.g
38.	mring <i>sira ywang-ywangi</i> <i>bumi</i>	<i>mring</i>	IV.9.b
39.	<i>énggal-énggaling</i> <i>ngêgol</i> kakanthèn <i>asta</i>	<i>kakanthèn</i>	IV.9.i
40.	wratasmara <i>maratani</i>	<i>wratasmara</i>	V.2.f
41.	<i>dhasar trahing</i> kusumarum	<i>kusumarum</i>	V.7.a
42.	<i>kramaning kang</i> puspitarum	<i>puspitarum</i>	VI.5.c
43.	tombasmara <i>pamiwal kung</i>	<i>tombasmara</i>	VI.5.e
44.	<i>pisang wus</i> tumêkèng <i>mongsa</i>	<i>tumêkèng</i>	VI.10.d
45.	<i>kasmaran</i> ngrabasèng <i>lulud</i>	<i>ngrabasèng</i>	VI.10.g
46.	nèng <i>sasêlaning tanêman</i>	<i>nèng</i>	VII.4.g
47.	<i>sun ungak</i> waspadèng <i>tingal</i>	<i>waspadèng</i>	VII.5.d
48.	driyasmara <i>sinapih nora</i> <i>rapih</i>	<i>driyasmara</i>	VIII.1.b
49.	<i>dadalané kang</i> <i>amrih</i> milutèng <i>sih</i>	<i>milutèng</i>	VIII.2.b
50.	<i>sang</i> Bratajayadmaja	<i>bratajayadmaja</i>	VIII.6.d
51.	nimpênèng <i>jroning tilam rum</i>	<i>nimpênèng</i>	VIII.9.c
52.	<i>yèn</i> kaparèngsun <i>sorah</i> <i>sarasaning yun</i>	<i>kaparèngsun</i>	VIII.9.e

Tabel lanjutan

E. Têmbung Garba			
No.	Indikator	Wujud Penggabungan Kata	Letak
53.	Batharéndra pindha Pandhita sidhi	<i>batharéndra</i>	VIII.10.b
54.	mangarang pranasmara	<i>pranasmara</i>	VIII.10.d
55.	miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh	<i>miragèng</i>	VIII.10.e
56.	sondhèr wirahèng baksa	<i>wirahèng</i>	VIII.12.d
57.	nèng tilam sari saruntung	<i>nèng</i>	VIII.13.c
58.	toya umah ywèng nétya	<i>ywèng</i>	VIII.13.d
59.	lagi mring sira wong manis	<i>mring</i>	VIII.13.g
60.	apa manèh mungguh kang kaya sirèku	<i>sirèku</i>	VIII.14.e
61.	wanita ngabyantaréndra	<i>ngabyantaréndra</i>	VIII.16.a
62.	kang sabdarum tuntung guyu	<i>sabdarum</i>	VIII.16.c
63.	mring tyas sanalika runtuh	<i>mring</i>	VIII.17.c
F. Têmbung Saroja			
No.	Indikator	Wujud Gabungan Kata	Letak
1.	kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih	<i>kukuh bakuh</i>	I.1.e
2.	rarasané subrangta nandhang wiyadi	<i>nandhang wiyadi</i>	I.1.i
3.	kawlas asih tan sang kayèng susah	<i>kawlas asih</i>	I.2.b
4.	rojah-rajèh ajahat kadya jinahit	<i>rojah-rajèh</i>	I.6.i
5.	munyêt-mênnyêt anyonyah-nyanyih	<i>anyonyah-nyanyih</i>	I.8.d
6.	ngléyang-nglayung nglêlêntrih tan daya	<i>ngléyang-nglayung</i>	I.9.b
7.	gandês luwês sanggya kang winacanarum	<i>gandês luwês</i>	II.6.a
8.	gojag-gajêg sagung dèn karêpi	<i>gojag-gajêg</i>	III.2.d
9.	katulus asih ira ing nguni	<i>katulus asih</i>	III.4.a
10.	sêdya nrima sapanduming Widi	<i>sêdya nrima</i>	III.8.d
11.	lir winênnyêt munyêt nyonyah-nyanyih	<i>nyonyah-nyanyih</i>	III.13.d
12.	atut runtut tan ana duduné	<i>atut runtut</i>	III.16.c
13.	sru kawêlas asih	<i>kawêlas asih</i>	III.16.e

Tabel lanjutan

F.Têmbung Saroja			
No.	Indikator	Wujud Gabungan Kata	Letak
14.	<i>ngêndhaking tyas pêcah</i> rojah-rajèh	<i>rojah-rajèh</i>	III.18.c
15.	warah wuruk tan ngawêri	<i>warah wuruk</i>	V.2.d
16.	mêrak ati jatmika nglud	<i>mêrak ati</i>	V.6.a
17.	<i>dhasar trahing</i> kusuma rum	<i>kusuma rum</i>	V.7.a
18.	<i>kramaning kang</i> puspitarum	<i>puspitarum</i>	VI.5.c
19.	<i>mung risang</i> kusuma rara	<i>kusuma rara</i>	VI.10.a
20.	<i>nèng</i> tilam sari saruntung	<i>tilam sari</i>	VIII.13.c
21.	sih trêсна dèn irim-irim	<i>sih trêсна</i>	VIII.17.g
G.Wangsalan			
No.	Indikator	Wujud Kata	Letak
1.	<i>sêkaring kalapa gadhing</i> <i>dimèn</i> ênggar tyas kang giyuh	<i>ênggar</i>	II.17.b II.17.c
2.	<i>pangêntasan toya sumur</i> nimbangana sêdyaning wang	<i>nimbangana</i>	VI.9.c VI.9.d
3.	<i>pisang wus tumêkèng mongsa</i> <i>sunaring wadana</i> suluh	<i>suluh</i>	VI.10.d VI.10.e
4.	<i>sêla panglandhêpan waja</i> <i>nora</i> bakal kogêl rasaning ati	<i>bakal</i>	VIII.12.a VIII.12.b
H.Pêpindhan			
No.	Indikator	Wujud Kata	Letak
1.	<i>kawlas asih tan sang</i> kayèng <i>susah</i>	<i>kayèng</i>	I.2.b
2.	<i>rudatiné</i> lir giyênging kinjèng <i>tangis</i>	<i>lir</i>	I.2.i
3.	<i>kataranggal myat sang</i> pindha ratih	<i>pindha</i>	I.3.a
4.	<i>kang amirip</i> lir pujanku si <i>mrak ati</i>	<i>lir</i>	I.4.i
5.	<i>ing warna</i> kadi sirara	<i>kadi</i>	I.5.h
6.	<i>yèn sunuju kapangguting</i> liring	<i>liring</i>	I.6.a
7.	<i>tatas</i> kadi kinèntas	<i>kadi</i>	I.6.f
8.	<i>rojah rajèh ajahat</i> kadya <i>jinahit</i>	<i>kadya</i>	I.6.i
9.	<i>juwêt jiwa</i> lir jinuwing juwing	<i>lir</i>	I.7.a
10.	<i>kagagas</i> kaya sanyata	<i>kaya</i>	I.7.h
11.	kadya patra tan kawrêsan	<i>kadya</i>	I.8.h
12.	sasat déwataning wadon	<i>sasat</i>	II.7.e

Tabel lanjutan

H.Pêpindhan			
No.	Indikator	Wujud Kata	Letak
13.	pindha pandhita sêmadi	<i>pindha</i>	II.8.d
14.	yèn katuju ing liring ngira wong ayu	<i>liring</i>	II.9.a
15.	aja ta ingkang kayèngsun	<i>kayèngsun</i>	II.9.c
16.	kaya uwis kumalia tuwin	<i>kaya</i>	III.5.d
17.	adhuh nora kaya awak mami	<i>kaya</i>	III.8.a
18.	angéwani kaya nora sudi	<i>kaya</i>	III.12.d
19.	nora pisan ananggapi liring	<i>liring</i>	III.13.a
20.	lir winênnyêt munyêt nyonyah-nyanyih	<i>lir</i>	III.13.d
21.	jiwa juwêt lir jinuwing-juwing	<i>lir</i>	III.18.d
22.	lir tunggal saênggon	<i>lir</i>	III.20.b
23.	gédhat-gédhot lawan adu liring	<i>liring</i>	III.21.a
24.	kadya tulis kalawan papané	<i>kadya</i>	III.21.c
25.	èsthining tyas yya sah lir mimi mintuna	<i>lir</i>	IV.2.i
26.	liring ing pamiluta	<i>liring</i>	IV.3.g
27.	sêdhih pindha jinodhi	<i>pindha</i>	IV.5.e
28.	kayungyun kaya-kaya	<i>kaya-kaya</i>	IV.9.g
29.	panta katêka lir wuru	<i>lir</i>	V.2.a
30.	udrasa lir kadrawasan	<i>lir</i>	V.3.c
31.	ngudang risang lir hapsari	<i>lir</i>	V.3.f
32.	lir kênyaring sita rêsmi	<i>lir</i>	V.7.f
33.	wasana tyas lir winasuh	<i>lir</i>	VI.4.e
34.	kasangsaya lir rinujit	<i>lir</i>	VII.1.a
35.	tambah yayah angayangan	<i>yayah</i>	VII.2.d
36.	èngêt Gusti sang lir sinom	<i>lir</i>	VII.6.c
37.	kadya sariranta Gusti	<i>kadya</i>	VII.7.a
38.	Batharéndra pindha pandhita sidhi	<i>pindha</i>	VIII.10.b
39.	miragèng sih mangsah datan sah lir dèn suh	<i>lir</i>	VIII.10.e
40.	apa manèh mungguh kang kaya sirèku	<i>kaya</i>	VIII.14.e
41.	karya sêngsêm liringé amranani	<i>liringé</i>	VIII.17.b

B. Pembahasan

1. Deskripsi Teks

Pembahasan deskripsi teks berdasarkan deskripsi teks tabel 1. Pembahasan deskripsi teks memuat rincian dan memberikan keterangan mengenai kondisi fisik teks *Sêrat Paprênèsan* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berikut ini pembahasan mengenai tabel deskripsi teks *Sêrat Paprênèsan*.

a. Tempat penyimpanan, kode naskah, dan judul

Teks yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu eksemplar. Teks tersebut disimpan di perpustakaan museum Sanabudaya Yogyakarta. Teks tersebut terdapat pada bundel *Klêmpakan Sêrat Warna-Warni* PB A.87, ditulis dengan bahasa Jawa, beraksara Jawa, dalam gubahan *têmbang macapat*, Rol. 130 no. 4. *Sêrat Paprênèsan* terdapat pada halaman 283 sampai dengan halaman 301. Judul teks *Sêrat Paprênèsan* terdapat pada katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Behrend, 1990: 496) dan terdapat pada halaman (iii) pada naskah *Klêmpakan Sêrat Warna-Warni* yang ditulis menggunakan pensil.

Kata *sêrat* berasal dari bahasa Jawa Baru yang berarti *layang* ‘buku yang mengandung cerita (Poerwadarminta, 1939: 256). Pada umumnya *sêrat* merupakan cerita atau karangan yang masih ditulis dengan tangan, baik yang asli maupun salinannya. Pada umumnya medium yang digunakan untuk menuliskan cerita atau karangan pada *sêrat* adalah bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa. Unsur terkecil dari bahasa Jawa adalah huruf atau aksara Jawa. *Sêrat* memiliki pengelompokan isi cerita yang berisi sejarah, silsilah, hukum, wayang, sastra

wayang, sastra, *piwulang*, Islam, *primbon*, bahasa, musik, tari-tarian, adat istiadat, dan sebagainya.

Kata *prênès* (-an) berasal dari bahasa Jawa Baru yang berarti perkataan atau ungkapan yang dibuat-buat, pada umumnya mengandung maksud untuk menarik perhatian orang lain (Poerwadarminta, 1939: 487). Orang yang menyampaikan *paprênèsan* itu bermaksud mengambil hati orang yang sedang berada di dekatnya. Maksudnya, orang di sekitar pembicara tersebut diharapkan dapat tumbuh rasa cinta kepada orang yang menyampaikan *paprênèsan* tersebut.

Bahasa *paprênèsan* dapat digolongkan sebagai bahasa *crêmêdan/lékoh* ‘pornografi’. Bahasa *paprênèsan* sering dipakai dalam *tembang* atau lagu-lagu yang diiringi oleh gamelan, khususnya dalam *umpak-umpak* dan *sênggakan*. Bahasa *paprênèsan* dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) bahasa *paprênèsan* yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan (2) bahasa *paprênèsan* yang dipergunakan dalam *têmbang*.

Jadi, *Sêrat Paprênèsan* adalah karangan yang ditulis dengan tangan, yang disajikan dengan menggunakan bahasa Jawa, yakni bahasa Jawa Baru, yang berisi *piwulang* ‘ajaran atau nasihat’ dengan perkataan atau ungkapan yang dibuat-buat dan mengandung maksud untuk menarik perhatian orang lain.

b. Waktu penulisan, tempat penulisan, dan nama penulis

Berdasarkan katalog, Behrend (1990: 496) menyatakan bahwa teks itu terdapat pada bundel *Klêmpakan Sêrat Warna-Warni* PB A.87, ditulis dengan bahasa Jawa, beraksara Jawa, dalam gubahan *têmbang macapat*, Rol. 130 no. 4. *Sêrat Paprênèsan* terdapat pada halaman 283 sampai dengan halaman 301 dan

diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an. Untuk tempat penulisan dan nama penulis teks *Sêrat Paprênèsan* tidak disebutkan di dalam katalog maupun di dalam catatan pada awal teks (manggala atau uraian awal) dan atau catatan pada akhir teks (kolofon atau penutup).

c. Ukuran, tebal, jenis bahan naskah, dan cap air

Naskah *Sêrat Paprênèsan* memiliki tebal 0,3 cm, dengan ukuran naskah 33,5 cm x 20,5 cm. Bahan naskah yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Paprênèsan* adalah kertas impor. Kertas tersebut tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom. Kertas yang digunakan dalam naskah *Sêrat Paprênèsan* tersebut tidak memiliki cap air (*water mark*).

d. Sampul naskah

Bahan sampul naskah *Sêrat Paprênèsan* menggunakan kertas yang keras dan tebal. Naskah *Sêrat Paprênèsan* bersampul tebal berwarna coklat dengan tulisan di punggung naskah PB A. 87 bundel *Ambêk Sanga Enz*. Sampul naskah tersebut terlihat masih kuat dan bagus.

e. Keadaan naskah

Keadaan naskah *Sêrat Paprênèsan* masih utuh, tetapi tidak begitu bagus karena sudah mengalami beberapa kerusakan akibat pelapukan dan kurang perawatan, serta keadaan kertas sudah rapuh. Beberapa lembaran kertas terlepas dari sampulnya, seperti pada lembaran kertas halaman 298 dan halaman 299 yang terlepas dari sampulnya. Warna kertas sudah kecoklatan akibat mengalami pelapukan. Akan tetapi, huruf yang terdapat pada naskah tersebut masih cukup bagus dan jelas untuk dibaca serta tidak ada huruf yang hilang.

f. Isi dan bahasa naskah

Berdasarkan katalog, Behrend (1990: 496) menyatakan bahwa *Sêrat Paprênèsan* terdapat pada bundel *Klêmpakan Sêrat Warna-Warni* PB A. 87. Naskah terdiri atas enam teks, yaitu *Sêrat Ambêg Sanga* (1-20), *Padmiwara* (20-48), *Sri Mataya* (48-84), *Supit-dalêm K.G.P.A.A. Hamêngkunagara* (97-250), *Sêrat Sidamulya* (256-264), dan *Sêrat Paprênèsan* (283-301). *Sêrat Paprênèsan* terdapat pada urutan ke-6, yakni mulai halaman 283 sampai dengan halaman 301, dari teks yang berjumlah enam. Bahasa yang digunakan dalam penulisan teks *Sêrat Paprênèsan* adalah bahasa Jawa Baru dengan ragam *ngoko*.

g. Jenis naskah, bentuk teks, jumlah pupuh, dan bait

Naskah *Sêrat Paprênèsan* berjenis *piwulang*, yaitu naskah yang berisi ajaran atau nasihat kepada pembaca. Nasihat yang terdapat dalam naskah *Sêrat Paprênèsan* disampaikan dalam bentuk *têmbang macapat*. *Sêrat Paprênèsan* terdiri atas delapan *pupuh têmbang macapat*. Metrum yang digunakan adalah *Dhandhanggula*, *Mêgatrüh*, *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Jurudêmung*, *Asmaradana*, dan *Pangkur*. Jumlah bait keseluruhan pada teks *Sêrat Paprênèsan* adalah 102 bait yang terdiri dari 9 bait *têmbang Dhandhanggula*, 18 bait *têmbang Mêgatrüh*, 21 bait *têmbang Mijil*, 9 bait *têmbang Sinom*, 9 bait *têmbang Kinanthi*, 10 bait *têmbang Jurudêmung*, 9 bait *têmbang Asmaradana*, dan 17 bait *têmbang Pangkur*.

h. Jenis, sikap, ukuran, bentuk, dan goresan huruf serta warna tinta

Teks *Sêrat Paprênèsan* ditulis menggunakan aksara Jawa *carik* dengan tinta warna hitam. Sikap huruf pada teks tersebut miring ke kanan berbentuk

ngêtumbar dengan goresan tebal. Ukuran huruf teks pada teks *Sêrat Paprênèsan* adalah 0,7 cm x 0,5 cm.

i. Ukuran teks dan jumlah baris tiap halaman

Ukuran teks *Sêrat Paprênèsan* yang diteliti adalah 27 cm x 16 cm. Jumlah baris tiap halaman dalam *Sêrat Paprênèsan*, yaitu halaman 283 sampai dengan halaman 300 memuat 21 baris dan halaman 301 memuat 6 baris.

j. Penomoran naskah

Penomoran naskah ditulis pada bagian atas halaman, terletak di tengah, menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Jawa dan pada bagian pojok atas halaman, terletak di kanan pada sisi *recto* dan di kiri pada sisi *verso*, menggunakan tinta warna hitam, berjenis angka Arab.

2. Suntingan Teks dan Aparat Kritik

Pembahasan aparat kritik pada penelitian ini memuat koreksi yang berupa penghilangan, maupun penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Serat Paprênèsan*. Adapun pembahasan aparat kritik teks berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.

- a. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *kawattara*, sedangkan pada suntingan tertulis *kawa[s]tara*. Pada kata *kawa[s]tara* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *kawastara*.
- b. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *rudahtiné*, sedangkan pada suntingan tertulis *ruda(h)tiné*. Pada kata *ruda(h)tiné* terdapat tanda (...), yang berarti ada

penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *rudatiné*.

- c. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *sanungsya*, sedangkan pada suntingan tertulis *sanungs(y)a*. Pada kata *sanungs(y)a* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *sanungsa*.
- d. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *nratabping*, sedangkan pada suntingan tertulis *nratab(p)ing*. Pada kata *nratab(p)ing* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *nratabing*.
- e. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *sarahsaning*, sedangkan pada suntingan tertulis *sara(h)saning*. Pada kata *sara(h)saning* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *sarasaning*.
- f. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *wasitha*, sedangkan pada suntingan tertulis *wasi[t]a*. Pada kata *wasi[t]a* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *wasita*.

- g. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *yu tan*, sedangkan pada suntingan tertulis *y[a]tan*. Pada kata *y[a]tan* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ya tan*.
- h. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *maléyot*, sedangkan pada suntingan tertulis *maléyo[d]*. Pada kata *maléyo[d]* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *maléyod*.
- i. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *sakéh*, sedangkan pada suntingan tertulis *(s)akéh*. Pada kata *(s)akéh* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *akéh*.
- j. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *ciptas*, sedangkan pada suntingan tertulis *cipta(s)*. Pada kata *cipta(s)* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *cipta*.
- k. Dalam tabel 18 tertulis *yyang*, sedangkan pada suntingan tertulis *y[w]ang*. Pada kata *y[w]ang* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ywang*.
- l. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *nasih*, sedangkan pada suntingan tertulis *(n)asih*. Pada kata *(n)asih* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan

- huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *asih*.
- m. Dalam tabel 18 tertulis *tinagdir*, sedangkan pada suntingan tertulis *tina[k]dir*. Pada kata *tina[k]dir* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *tinakdir*.
- n. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *widdhi*, sedangkan pada suntingan tertulis *wid(dh)i*. Pada kata *wid(dh)i* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *widi*.
- o. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *kamanungsyan*, sedangkan pada suntingan tertulis *kamanungs(y)an*. Pada kata *kamanungs(y)an* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *kamanungsan*.
- p. Dalam tabel 18 tertulis *saben nari*, sedangkan pada suntingan tertulis *saben [h]ari*. Pada kata *saben [h]ari* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *saben hari*.
- q. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *kèthèrhan*, sedangkan pada suntingan tertulis *kèthèr(h)an*. Pada kata *kèthèr(h)an* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan

Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *kèthèran*.

- r. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *apswari*, sedangkan pada suntingan tertulis *aps(w)ari*. Pada kata *aps(w)ari* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *apsari*.
- s. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *madoh*, sedangkan pada suntingan tertulis *(m)adoh*. Pada kata *(m)adoh* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *adoh*.
- t. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *nreksa*, sedangkan pada suntingan tertulis *(n)reksa*. Pada kata *(n)reksa* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *reksa*.
- u. Dalam tabel 18 tertulis *yya*, sedangkan pada suntingan tertulis *y[w]a*. Pada kata *y[w]a* terdapat tanda [...], yang berarti ada penggantian huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *ywa*.
- v. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *knatresnan*, sedangkan pada suntingan tertulis *k(n)atresnan*. Pada kata *k(n)atresnan* terdapat tanda (...), yang berarti ada penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan

Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *katresnan*.

w. Dalam tabel 18 pada teks tertulis *nuksma*, sedangkan pada suntingan tertulis *[s]uk(s)ma*. Pada kata *[s]uk(s)ma* terdapat tanda [...] dan tanda (...), yang berarti ada penggantian dan penghilangan huruf agar penulisan kata tersebut menjadi benar berdasarkan Baoesastra Djawa. Jadi, kata yang digunakan dalam suntingan teks adalah kata *sukma*.

3. Terjemahan

Pada terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan* terdapat kata-kata yang apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan arti menurut *Kamus Baoesastra Djawa*, terjemahannya tidak sesuai dengan konteks kalimat. Oleh karena itu, pada kata yang terjemahannya tidak sesuai dengan konteks, arti kata disesuaikan dengan terjemahan dalam konteks kalimatnya.

4. Unsur-Unsur Estetika dalam *Sêrat Paprênèsan*

Tabel unsur-unsur estetika memuat rincian mengenai analisis deskriptif unsur-unsur estetika dalam naskah *Sêrat Paprênèsan*. Adapun pembahasan mengenai unsur-unsur estetika berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut.

a. *Sasmitaning têmbang*

Sasmitaning têmbang yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah *sasmitaning tembang Dhandhanggula, Mêgatruh, Mijil, Sinom, Kinanthi, Jurudêmung, Asmaradana, dan Pangkur*. *Sasmitaning têmbang* yang terdapat dalam *Serat Paprênèsan* dijelaskan sebagai berikut.

1) Sasmitaning *têmbang Dhandhanggula*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh* I, bait 1, dan baris pertama yang ditulis melalui *têmbang Dhandhanggula*. Baris pertama *têmbang* tersebut berbunyi *panggitèng tyas kèntas manisé nis* (SP,I,1,a). Kata *manisé* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *tembang Dhandhanggula*. Kata *manis* + *é* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 291) artinya *lêgi* ‘manis’. Kata *manisé* diletakkan pada awal *pupuh*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* tersebut. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Dhandhanggula*, seperti *sarkara*, *manis*, *madu*, *artati*, *dhandhang*, *gula*, *guladrawa*, *gagak*, dan *kaga krêsna*.

2) Sasmitaning *têmbang Mêgatrüh*

Sasmitaning tembang yang terdapat pada *pupuh* II, bait 1, dan baris pertama yang ditulis melalui *têmbang Mêgatrüh*. Baris pertama *têmbang* tersebut berbunyi *puspita bra lina gusyara mêtatrüh* (SP,II,1,a). Kata *mêtatrüh* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Mêgatrüh*. Kata *mêtatrüh* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 304) artinya *têmbang macapat*. Kata *mêtatrüh* diletakkan pada awal *pupuh*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* tersebut. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Mêgatrüh*, seperti *mêtatrüh*, *mêgat*, dan *truh*.

3) Sasmitaning *têmbang Mijil*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh* III, bait 1, dan baris pertama yang ditulis melalui *tembang Mijil*. Baris pertama *têmbang* tersebut berbunyi *kuntrahing driya yayah kawijil* (SP,III,1,a). Kata *ka* + *wijil* dalam

Baoesastra Djawa (1939: 663) artinya *wêtu* ‘keluar’, *mijil* ‘lahir’ Kata *kawijil* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Mijil*. Kata *kawijil* diletakkan pada awal *pupuh*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* tersebut. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Mijil*, seperti *wijil*, *wêtu*, *wiyos*, *raras ati*, dan *kawijil*.

4) *Sasmitaning têmbang Sinom*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh* III, bait 21, dan baris terakhir yang ditulis melalui *têmbang Mijil*. Baris terakhir *têmbang* tersebut berbunyi *sinomé sun êlus* (SP,III,21,f). Kata *sinomé* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Sinom*. Kata *sinom* + *é* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 564) artinya *rambut sing pating clêkênthung ing pilingan* ‘rambut yang pada tertekuk berada di lekukan pinggiran kepala di depan kuping’. Kata *sinomé* diletakkan pada akhir *pupuh têmbang Mijil*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya, yaitu *têmbang Sinom*. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Sinom*, seperti *srinata*, *ron kamal*, *pangrawit*, *logondhang*, *anom*, *wèni*, *mudha*, dan *taruna*.

5) *Sasmitaning têmbang Kinanthi*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh* IV, bait 9, dan baris terakhir yang ditulis melalui *têmbang Sinom*. Baris terakhir *têmbang* tersebut berbunyi *énggal-énggaling ngêgol kêkanthèn asta* (SP,IV,9,-i). Kata *kêkanthèn* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Kinanthi*. Kata *kê* + *kanthèn* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 186) artinya *gêgandhéngan*

‘bergandengan tangan’. Kata *kêkanthèn* diletakkan pada akhir *pupuh têmbang Sinom*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya, yaitu *têmbang Kinanthi*. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Kinanthi*, seperti *kanthi*, *gandhèng*, dan *kanthèn*.

6) Sasmitaning *têmbang Jurudêmung*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh V*, bait 9, dan baris terakhir yang ditulis melalui *têmbang Kinanthi*. Baris terakhir *têmbang* tersebut berbunyi *tuhu sun juru sik-isik* (SP,V,9,f). Kata *juru* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Jurudêmung*. Kata *juru* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 97) artinya *wong sing nindakaké pakaryan* ‘orang yang melakukan suatu pekerjaan’, *tukang* ‘pekerja’. Kata *juru* diletakkan pada akhir *pupuh têmbang Kinanthi*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya, yaitu *têmbang Jurudêmung*. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Jurudêmung*, seperti *mung* dan *juru*.

7) Sasmitaning *têmbang Asmaradana*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh VI*, bait 10, dan baris terakhir yang ditulis melalui *têmbang Jurudêmung*. Baris terakhir *têmbang* tersebut berbunyi *kasmaran ngrabasèng lulud* (SP,VI,10,g). Kata *kasmaran* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Asmaradana*. Kata *kasmaran* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 191) artinya *kêsêngsêm* ‘jatuh cinta’, *asmara* ‘asmara’. Kata *kasmaran* diletakkan pada akhir *pupuh têmbang Jurudêmung*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya, yaitu *têmbang Asmaradana*. Kata-kata yang dipergunakan sebagai

penanda nama *têmbang Asmaradana*, seperti *asmara*, *kasmaran*, *kingkin*, dan *brangti*.

8) *Sasmitaning têmbang Pangkur*

Sasmitaning têmbang yang terdapat pada *pupuh VII*, bait 9, dan baris terakhir yang ditulis melalui *têmbang Asmaradana*. Baris terakhir *têmbang* tersebut berbunyi *wêngi kapungkur ywang Surya* (SP,VII,9,g). Kata *kapungkur* merupakan kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Pangkur*. Kata *ka* + *pungkur* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 503) artinya *kang wis kêlakon* ‘yang sudah terjadi’. Kata *kapungkur* diletakkan pada akhir *pupuh têmbang Asmaradana*, berarti bahwa kata tersebut menunjukkan nama *pupuh têmbang* berikutnya, yaitu *têmbang Pangkur*. Kata-kata yang dipergunakan sebagai penanda nama *têmbang Pangkur*, seperti *wuri*, *kapungkur*, *yuda kênaka*, *wuntat*, *wingking* dan kata-kata lain yang menggunakan suku kata *-kur*.

b. *Purwakanthi Guru Sastra*

Purwakanthi guru sastra yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah perulangan konsonan *b*, *c*, *d*, *dh*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *r*, *s*, *t*, *th*, *w*, *y*, *ny*, dan *ng*. *Purwakanthi guru sastra* tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) *Purwakanthi guru sastra b*

Perulangan konsonan *b* dapat memperkuat perasaan senang gembira. Pada *pupuh II.13.a* tertulis sebagai berikut.

dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku (SP.II.13.a)

Terjemahan:

dhuh bahagia sekali aku

Perulangan konsonan *b* pada awal suku kata pada kata *saiba* dan *bungah* memperlancar pengucapan susunan kata tersebut. *Gatra* tersebut semakin estetis dengan citraan suasana konsonan *b*, yaitu memperdalam perasaan senang gembira.

Selanjutnya, konsonan *b* dapat menimbulkan imajinasi ketika memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang. Konsonan *b* tergolong dalam konsonan yang berat dan bersuara, sehingga ketika mengucapkannya akan timbul getaran-getaran yang lembut pada pikiran seperti lembutnya dan kesabaran dengan penuh kasih sayang ketika memberikan nasihat. Pada *gatra* II.14.d tertulis seperti di bawah ini

mangka wus ubayèng batin (SP.II.14.d)

Terjemahan:

maka sudah berjanji di dalam hati

Purwakanthi guru sastra b serta suasana yang ditimbulkan konsonan *b* memperdalam imajinasi ketika menyampaikan nasihat dengan perasaan sabar penuh kasih sayang yang menenangkan pada *gatra* tersebut. Keluarnya nasihat tersebut dilatarbelakangi oleh pengarang yang menasihati dirinya sendiri ketika dirinya mengalami perasaan rindu yang tidak tersampaikan.

2) *Purwakanthi guru sastra c*

Perulangan konsonan *c* ditemukan pada *pupuh* I.2.e yang tertulis sebagai berikut.

yuning cipta kacêpit-cêpit (SP.I.2.e)

Terjemahan:

keinginannya terjepit-jepit

Keestetisan *gatra* I.2.e timbul dari *purwakanthi guru sastra c* dengan mereduplikasi kata *cêpit* ‘jepit’. Reduplikasi kata *cêpit* tidak hanya menimbulkan

kesan sedih namun kesedihan yang sangat dalam. Selanjutnya, konsonan *c* yang merupakan konsonan hambat letup tak bersuara cocok untuk memperdalam perasaan sedih dengan keinginan yang terjepit-jepit tersebut. Emosi yang timbul dari perulangan konsonan *c* dan suasana yang ditimbulkan dari konsonan *c* semakin memperdalam emosi ketika keinginan pengarang untuk berusaha dalam cinta. Keinginan yang selalu terlepas dan putus diselimuti dengan kesedihan seperti capung yang menangis tersedu-sedu.

3) *Purwakanthi guru sastra d*

Perulangan konsonan *d* dapat menimbulkan suasana gembira, pemberian nasihat yang penuh dengan kasih sayang dan marah. Perulangan konsonan *d* yang dapat memperdalam perasaan gembira tertulis sebagai berikut.

sêdyèngsun kudu andasih (SP.II.5.d)

Terjemahan:
maksudku harus mengasihi

Perulangan konsonan *d* pada tengah suku kata kata pertama *sêdyèngsun*, tengah suku kata kata kedua *kudu*, dan tengah suku kata ketiga *andasih* ketika didendangkan dapat memperkuat perasaan senang. Pada *gatra* dijelaskan pengarang merasa gembira ketika keinginan di dalam hati yang mengalami kesedihan untuk kembali berusaha dalam keinginan hati, yaitu jatuh cinta. Puncak kegembiraannya terasa dengan pengarang mengucapkan tujuannya, yaitu *sêdyèngsun kudu andasih* ‘maksudku harus mengasihi’. Perasaan senang pengarang dapat dirasakan dengan dukungan penggunaan konsonan *d* yang semakin memperdalam perasaan senang tersebut.

Purwakanthi guru sastra d juga dapat memperdalam perasaan kasih sayang terutama ketika memberikan nasihat.

sêdyèngsun kudu andasih (SP.II.5.d)

Terjemahan:
maksudku harus mengasihi

Pada *gatra* II.5.d di atas perulangan konsonan *d* terjadi pada tengah suku kata kata pertama *sêdyèngsun*, tengah suku kata kata kedua *kudu*, dan tengah suku kata ketiga *andasih*. Pemilihan kata *kudu* ‘harus’ digunakan untuk memperdalam perasaan kasih sayang pengarang ketika memberikan nasihat kepada dirinya sendiri. Kata *kudu* dengan perulangan konsonan *d* juga memperdalam arti. Arti yang dimaksud adalah sebuah kesimpulan dari permasalahan pengarang yang mengalami kesedihan di dalam hatinya karena keinginan hati untuk jatuh cinta. Pengarang memberikan saran nasihat kepada dirinya, yaitu jangan sampai bersedih hati dan harus berusaha mewujudkan apa yang menjadi keinginan di dalam hati.

Selanjutnya, perulangan konsonan *d* digunakan untuk mempertegas suasana marah dan serba kacau tidak terartur.

wiyadi padu-padudon (SP.II.9.e)

Terjemahan:
susah karena bertengkar

Gatra II.9.e menerangkan akumulasi kekesalan yang berujung pada rasa marah pengarang terhadap perasaannya. Pada akhirnya dapat diketahui puncak kekesalan pengarang dari *gatra* II.9.e, yaitu jiwa yang seperti terlepas dari badan karena merasakan kesedihan yang sangat dalam. Perulangan konsonan *d* yang merupakan

konsonan hambat letup bersuara semakin mempertegas perasaan marah dari pengarang dengan kata *padu* ‘bertengkar’. Kemarahan pengarang diungkapkan dengan *purwakanthi guru sastra d* sehingga meskipun suasananya marah namun tetap menimbulkan estetika dari suara yang dihasilkan dari perulangan tersebut. Suasana marah namun tetap estetik dalam penyampiannya juga ditemukan dalam data-data yang lain.

4) *Purwakanthi guru sastra dh*

Perulangan konsonan *dh* menimbulkan perasaan senang gembira. Pada *gatra* II.13.a tertulis sebagai berikut.

dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku (SP.II.13.a)

Terjemahan:
wah bahagianya aku

Gatra II.13.a menjelaskan bayangan akan kegembiraan yang disampaikan melalui *gatra* kepada pembaca, yaitu perasaan bahagia ketika sudah tidak ragu-ragu dalam menghadapi masalah. Nasihat tersebut disampaikan dengan bahasa yang penuh dengan kasih sayang. Perulangan konsonan *dh* dengan cara mereduplikasi kata *dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku* ‘wah bahagianya aku’ menimbulkan imajinasi cara mengungkapkan perasaan tersebut penuh dengan kasih sayang.

Selanjutnya, perulangan konsonan *dh* menimbulkan perasaan yang sedang sedih. Hal itu ditunjukkan pada *gatra* IV.5.e yang tertulis sebagai berikut.

sêdhih pindha jinodhi (SP.IV.5.e)

Terjemahan:
sedih seperti terkalahkan

Konsonan *dh* menguatkan suasana perasaan yang sangat sedih. Kondisi yang sedih tersebut disampaikan dengan perulangan konsonan *dh* pada akhir suku kata pada setiap kata *gatra* IV.5.e, yaitu *sêdhih pindhha jinodhi. Purwakanthi guru sastra dh* pada setiap akhir suku kata tersebut menimbulkan rasa estetis terasa mengalir tanpa putus ketika ditembangkan. Jadi, pengungkapan situasi yang sedih tersebut diungkapkan secara estetis dengan perulangan konsonan *dh* yang cocok untuk digunakan pada suasana tersebut.

5) *Purwakanthi guru sastra g*

Perulangan konsonan *g* menguatkan imajinasi besar atau luas dari objek yang dibaca pada *gatra*. Pada *gatra* VII.3.b tertulis sebagai berikut.

patêgalan kang ginaga (SP.VII.3.b)

Terjemahan:
tegalan yang ditanami padi

Perulangan konsonan *g* menimbulkan imajinasi wujud tempat yang besar atau luas pada kata *pategalan* ‘tegalan’ dan *ginaga* ‘tanah yang ditanami padi’ dalam *gatra patêgalan kang ginaga*. *Gatra patêgalan kang ginaga* menunjukkan pada bentuk fisik sawah yang besar dan luas.

Selanjutnya, perulangan konsonan *g* menimbulkan perasaan yang sedang gundah. Hal itu ditunjukkan pada *gatra* II.15.d yang tertulis sebagai berikut.

rinampoga sugih singgih (SP.II.15.d)

Terjemahan:
dirampas kekayaan untuk menggapai keluhuran

Konsonan *g* merupakan konsonan hambat letup bersuara. Getaran suara yang dihasilkan ketika mengucapkan *rinampoga sugih singgih* menguatkan suasana

yang sedang gundah. Kondisi yang gundah tersebut disampaikan dengan perulangan konsonan *g* pada setiap suku kata pada setiap kata *gatra* II.15.d, yaitu *rinampoga sugih singgih. Purwakanthi guru sastra g* pada setiap kata tersebut menimbulkan rasa estetis terasa mengalir tanpa putus ketika ditembangkan. Jadi, pengungkapan situasi yang gundah tersebut diungkapkan secara estetis dengan perulangan konsonan *g* yang cocok untuk digunakan pada suasana tersebut.

Konsonan *g* juga cocok untuk menimbulkan bayangan akan kegembiraan. *Gatra* VII.8.d menggunakan *purwakanthi guru sastra g* untuk dapat menimbulkan bayangan akan kegembiraan. Perasaan gembira yang dirasakan oleh pengarang yang menceritakan anak kecil yang sedang menggembala, menjaga sawah, mengusir burung-burung, dan bernyanyi berdendang riang. Anak kecil itu mengungkapkan perasaannya dengan *gêgambangan kêkêndhangan*. Perulangan konsonan *g* serta karakter konsonan yang dapat menimbulkan bayangan akan kegembiraan menimbulkan rasa estetis ketika diucapkan.

gêgambangan kêkêndhangan (SP.VII.8.d)

Terjemahan:
gegambangan kekendhangan

6) *Purwakanthi guru sastra h*

Purwakanthi guru sastra h digunakan untuk mendukung segala suasana, baik suasana senang, cemas, atau pun marah. Konsonan *h* merupakan konsonan yang mudah untuk diucapkan. Perulangan konsonan *h* dapat meningkatkan penghayatan akan suasana dalam *tembang*, contohnya pada beberapa *pada* berikut.

dêdalané kang amrih milutèng sih (SP.VIII.2.b)

Terjemahan:
jalannya yang menarik hati

Purwakanthi guru sastra h pada susunan kata *dêdalané kang amrih milutèng sih* ketika ditembangkan akan menghasilkan suara yang merdu dan liris. Perulangan konsonan *h* dengan bunyi laringal yang merdu meningkatkan penghayatan rasa senang ketika melihat pujaan hati yang sedang berjalan. Selanjutnya, penggunaan perulangan konsonan *h* memberikan penghayatan suasana cemas pada *gatra* IV.7.h dan sedih pada *pupuh* I.6.i.

sasolah-solahé salin (SP. IV.7.h)

Terjemahan:
berubah-ubahnya tingkah laku

Pada susunan kata *sasolah-solahé salin* dapat meningkatkan penghayatan suasana cemas yang dirasakan pengarang. Perubahan tingkah laku pengarang sebenarnya hanya untuk menghibur perasaan. Selanjutnya, pengarang mengharapkan dapat mendapatkan kepastian cinta dan dapat hidup bersama.

Perulangan konsonan *h* yang dapat mendukung penghayatan suasana sedih dan serba kacau terdapat pada *pupuh* I.6.i tertulis sebagai berikut ini.

rojah-rajèh ajahat kadya jinahit (SP.I.6.i)

Terjemahan:
tersobek-sobek seperti teriris

Susunan kata *rojah-rajèh ajahat kadya jinahit* dengan *purwakanthi guru sastra h* ketika ditembangkan akan menghasilkan bunyi liris dan merdu yang dapat menimbulkan penghayatan terhadap suasana kacau dan serba tidak teratur. Kekacauan perasaan pengarang yang sedang sedih karena tiba-tiba hati berdetak

kencang kemudian bersedih seperti tersobek-sobeknya hati yang teriris kesedihan yang mendalam.

Penggunaan *purwakanthi guru sastra h* menimbulkan estetika pada *tembang*, yaitu digunakan untuk mendukung segala suasana. Perulangan konsonan *h* ketika ditembangkan akan menghasilkan bunyi liris dan merdu yang dapat menimbulkan penghayatan terhadap suasana pada *tembang*.

7) *Purwakanthi guru sastra j*

Purwakanthi guru sastra j dapat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur. Perulangan konsonan *j* terdapat pada *gatra* I.6.i sebagai berikut.

rojah-rajèh ajahat kadya jinahit (SP.I.6.i)

Terjemahan:

tersobek-sobek seperti teriris

Konsonan *j* tergolong konsonan bersuara, sehingga perulangan konsonan *j* pada *rojah-rajèh ajahat kadya jinahit* dapat menimbulkan imajinasi keadaan yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur karena perasaan pengarang yang tersobek-sobek seperti teriris hatinya. Getaran yang ditimbulkan dari konsonan *j* menimbulkan kekuatan dalam merobek-robek hati. Pengarang merasa tersobek-sobek hatinya dengan tenaga dan penuh emosi kemarahan.

8) *Purwakanthi guru sastra k*

Purwakanthi guru sastra k dapat untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur. Perulangan konsonan *k* terdapat pada *gatra* IV.4.b sebagai berikut.

ngêsah rêkasa sayakti (SP.IV.4.b)

Terjemahan:
mengeluh susah sungguh

Konsonan *k* juga menimbulkan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, serba tidak teratur. Konsonan *k* berjenis konsonan tidak bersuara sehingga dapat menegaskan suasana yang tidak menyenangkan, kacau balau, dan serba tidak teratur. Konsonan *k* pada kata *rêkasa* ‘susah’ dan kata *sayakti* ‘sungguh’ menegaskan suasana yang tidak menyenangkan dan kekacauan. Suasana perasaan pengarang yang mengeluh mengalami kesusahan yang amat terasa berat mengakibatkan ketidak teraturan dalam hatinya.

9) *Purwakanthi guru sastra l*

Purwakanthi guru sastra l dapat menimbulkan perasaan senang, lega, gembira, dan kasih sayang. Pada *gatra* IV.4.g tertulis sebagai berikut.

dilalah gung karasa (SP.IV.4.g)

Terjemahan:
kebetulan sangat terasa

Perulangan konsonan *l* pada susunan kata *dilalah gung karasa* memperdalam perasaan sangat senang, lega, dan gembira. Perasaan gembira pengarang ketika melihat keindahan wajah pujaan hati yang seperti ratu tersebut dirangkai dengan menggunakan perulangan konsonan *l* yang mendukung perasaan gembira sehingga menimbulkan estetis pada *gatra*.

Purwakanthi guru sastra l juga dapat menimbulkan perasaan kasih sayang ketika memberi nasihat. Pada *gatra* VI.3.b tertulis sebagai berikut.

lêlipurên haywa tanggung (SP.VI.3.b)

Terjemahan:

hiburlah jangan ragu-ragu

Kata *lêlipurên* dengan konsonan *l* sebagai awalan *dwipurwa salin swara* menegaskan kata dasar *lêlipurên* yaitu *lipur* ‘sembuh dari kesedihan / kemarahan’. Dilihat dari konteks kalimat pada *gatra* VI.3.b kata *lêlipurên* dapat diartikan ‘hiburlah’. *Gatra* VI.3.b menjelaskan nasihat yang disampaikan melalui *gatra* kepada pembaca, yaitu hiburlah jangan ragu-ragu ketika sedang dalam kesedihan. Kata yang ditimbulkan dari perbuatan atau tindakan menjadi lebih terasa tergambar perasaan penuh dengan kasih sayang ketika memberi nasihat dengan adanya konsonan *l* sebagai awalan *dwipurwa salin swara*. Konsonan *l* selain sebagai awalan *dwipurwa salin swara* yang membuat menjadi memiliki *purwakanthi guru sastra l* juga menimbulkan estetika karena memperlancar pembacaan kata *lêlipurên* karena menggunakan perulangan konsonan yang sama serta suasana yang ditimbulkan.

10) *Purwakanthi guru sastra m*

Perulangan konsonan *m* terdapat pada *gatra* I.4.i. Penggunaan perulangan konsonan *m* dapat menimbulkan perasaan senang gembira, seperti pada *gatra* berikut.

kang amirip lir pujanku si mrak ati (SP.I.4.i)

Terjemahan:

yang mirip seperti pujaanku yang manis menyenangkan

Pengarang merasa senang ketika pujaan hatinya yang mempunyai kebaikan budi, berperilaku manis menyenangkan, terampil, dan kesederhanaan perilakunya yang sungguh pantas menjadi sebuah contoh sebagai wanita yang manis menyenangkan.

Perulangan konsonan *m* terdapat pada *gatra* VI.4.b. Penggunaan perulangan konsonan *m* dapat menimbulkan perasaan cemas atau gundah, seperti pada *gatra* berikut.

sê~~m~~ang-sê~~m~~ang sêkar puyuh (SP.VI.4.b)

Terjemahan:
kekhawatiran nyanyian burung

Pengarang merasa khawatir ketika nyanyian burung hanya akan membawa kesedihan yang sangat dalam.

11) *Purwakanthi guru sastra n*

Purwakanthi guru sastra n merupakan bunyi nasal yang dapat menghasilkan suara yang berdengung dan merdu. Konsonan *n* dapat memberikan perasaan senang gembira dan sedih. Perulangan konsonan *n* yang dapat menimbulkan perasaan senang gembira, contohnya pada *gatra* I.7.c.

mangkono tyasingsun gonès (SP.I.7.c)

Terjemahan:
demikian hatiku yang bahagia

Dengungan yang dihasilkan konsonan *n* pada kata *tyasingsun* dan *gonès* memperkuat perasaan gembira. Senang gembira ketika melihat pujaan hati.

Konsonan *n* juga dapat memperkuat suasana sedih, contohnya pada *gatra* I.8.c. Bunyi *n* pada susunan kata *kaca-kaca locanané* menimbulkan perasaan

sedih ketika berkaca-kaca matanya merasakan di dalam hati perasaan yang menyayat-nyayat hati asmara.

kaca-kaca locanané (SP.I.8.c)

Terjemahan:
berkaca-kaca matanya

12) *Purwakanthi guru sastra p*

Perulangan konsonan *p* pada *gatra* II.4.e merupakan *purwakanthi* yang estetik, karena perulangan konsonan *p* terdapat pada akhir suku kata kata pertama, diulang pada akhir suku kata kata kedua, dan diulang kembali pada tengah suku kata kata terakhir.

katumpuk tumpêg tumpang-so (SP.II.4.e)

Terjemahan:
tertumpuk-tumpuk tidak tertata

Purwakanthi guru sastra p yang terdapat dalam *gatra* membuat pembacaan susunan kata tersebut menjadi estetik, ketika dibaca terasa bersautan dan lancar. Pola perulangan konsonan *p* tersebut tergolong khas. Estetika yang ditimbulkan dari konsonan *p* berikutnya ialah konsonan *p* menjelaskan keadaan yang kacau dan serba tidak teratur. Pada *gatra* II.4.e nampak kekacauan dan serba tidak teratur karena segala kesedihan yang dialami pengarang tertumpuk-tumpuk tidak tertata. Kekacauan di dalam hati pengarang disebabkan karena terlalu banyak mengalami kesedihan di dalam hatinya.

13) *Purwakanthi guru sastra r*

Purwakanthi guru sastra r yang ditemukan pada *gatra* III.11.f menunjukkan suasana senang gembira. Kegembiraan pengarang ketika selalu bersama-sama dengan pujaan hatinya.

tansah runtung-runtung (SP.III.1.f)

Terjemahan:
selalu bersama-sama

Konsonan *r* bertipe konsonan getar. Getaran yang ditimbulkan perulangan konsonan *r* tersebut dapat ikut menggetarkan hati pembaca sehingga ikut merasakan kesenangan dari pembacaan susunan kata *tansah runtung-runtung*. Pembacaan susunan kata pada *gatra* III.11.f yang penuh perulangan konsonan *r* serta keterdukungan suasana yang ditimbulkan dari perulangan konsonan *r* menimbulkan estetis ketika dibaca.

14) *Purwakanthi guru sastra s*

Konsonan *s* merupakan konsonan geser tidak bersuara sehingga dapat mendukung timbulnya suasana gembira. *Purwakanthi guru sastra s* yang menimbulkan suasana gembira, yaitu pada *gatra* III.10.c.

pêpujanku wêlas runtuh sihé (SP.III.10.c)

Terjemahan:
pujaanku jatuh cinta

Konsonan *s* pada *gatra* III.10.c menimbulkan perasaan gembira karena segala usaha pengarang yang telah dilakukan untuk mendapatkan sebuah cinta akhirnya mendapatkan balasan kasih sayang dari pujaan hatinya. Walaupun perasaan gembira itu hanya menunjukkan sebuah harapan yang tidak kunjung datang.

15) *Purwakanthi guru sastra t*

Purwakanthi guru sastra t merupakan konsonan tidak bersuara. Konsonan *t* dapat menimbulkan perasaan bayangan angan yang dalam. Pada *gatra* IV.2.d merupakan contoh penggunaan *purwakanthi guru sastra t* yang menimbulkan gambaran perasaan bayangan angan yang dalam.

tumanêm èngêt ing ati (SP.IV.2.d)

Terjemahan:
tertanam ingat di dalam hati

Perulangan konsonan *t* pada kata *tumanêm èngêt ing ati* memberikan gambaran bahwa perasaan kasih sayang yang tertanam di dalam hati tidak akan mudah dapat dilupakan. Perasaan tersebut dijelaskan pada *gatra* berikutnya.

16) *Purwakanthi guru sastra th*

anganthêng-panthênging ati (SP.V.8.b)

Terjemahan:
menarik hati

Perulangan konsonan *th* dapat memberikan kesan suasana yang menyenangkan. Suasana yang menyenangkan tersebut ditunjukkan pengarang bahwa hatinya seakan-akan ditarik oleh keinginan terhadap pujaan hati yang selalu dicintainya. Perasaan senang tersebut dijelaskan dalam *gatra* berikutnya. Penggunaan *purwakanthi guru sastra th* ketika diucapkan terasa bersautan sehingga menimbulkan estetis dan memperdalam perasaan senang gembira.

17) *Purwakanthi guru sastra w*

Konsonan bersuara, yaitu konsonan *w* cocok untuk menimbulkan perasaan sedih, muram, dan kacau. *Purwakanthi guru sastra w* di bawah ini menimbulkan suasana sedih.

kawiyosan jiwangga winangyang wuyung (SP.II.3.a)

Terjemahan:

kelahiran jiwa raga yang sedih

Lahirnya perasaan sedih karena keinginan untuk mendapatkan cinta dari pujaan hati. Kesedihan tersebut selalu datang menghampirinya. Perasaan di dalam hati yang penuh dengan kesedihan karena keinginan akan mendapatkan pujaan hati selalu tertanam di dalam hatinya. Penggunaan *purwakanthi guru sastra w* ketika diucapkan terasa bersautan sehingga menimbulkan estetis dan memperdalam perasaan sedih dan muram.

Konsonan *w* juga dapat mengekspresikan keadaan yang kacau. Contohnya pada *pupuh* I.7.a. Kekacauan hati pengarang ketika hatinya tersobek-sobek oleh perasaannya sendiri yang selalu mengharapkan cinta dari pujaan hatinya. Keadaan tersebut dapat dirasakan pembaca melalui estetika perulangan konsonan *w* yang digunakan.

juwêt jiwa lir jinuwing juwing (SP.I.7.a)

Terjemahan:

cerewet jiwa seperti tersobek-sobek

18) *Purwakanthi guru sastra y*

Konsonan *y* merupakan konsonan bersuara. Bunyi hasil perulangan konsonan *y* dapat memperjelas perasaan sedih serta mendukung imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah.

wardaya kasangsaya (SP.I.1.j)

Terjemahan:
hati yang sedih

perulangan konsonan *y* mempermudah pembacaan *pupuh* I.1.j. Susunan kata *wardaya kasangsaya* ketika dibaca terasa lancar. Kelancaran tersebut disebabkan penggunaan *purwakanthi guru sastra y* tersebut.

Perulangan konsonan *y* yang berada pada akhir suku kata *wardaya* dan *kasangsaya* menjadikan susunan kata tersebut mudah untuk dibaca dengan tanpa terputus seperti air yang mengalir. Konsonan bersuara seperti konsonan *y* dapat memberikan perasaan sedih seperti *pupuh* I.1.j. Rasa sedih jika hati terbakar terkena asmara yang sangat kuat dan tidak mudah tergoyahkan serta semakin berusaha dalam cinta namun tidak dapat mendapatkannya.

Konsonan *y* juga dapat menimbulkan imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah. Contohnya pada *pupuh* I.9.b seperti di bawah ini.

nglêyang-nglayung nglêlêntrih tan daya (SP.I.9.b)

Terjemahan:
melayang-layang tanpa daya

perulangan konsonan *y* pada kata *nglêyang-nglayung* memberikan imajinasi atau gambaran bahwa yang melayang-layang ialah suatu benda yang ringan, kecil, tipis, dan mudah. Gambaran pada *gatra* di atas tidak digambarkan ke dalam suatu

bentuk benda akan tetapi digambarkan ke dalam suatu bentuk perasaan. Perasaan akan terbuaiannya perasaan cinta yang begitu dalam terhadap pujaan hati yang selalu diharapkan.

19) *Purwakanthi guru sastra ng*

Konsonan *ng* dapat menegaskan suasana gembira. Suasana senang gembira tersebut dihasilkan dari getaran bunyi sengau yang ditimbulkan konsonan *ng*. Pada *pupuh* I.1.d tertulis sebagai berikut.

gêsêng kakênaning kung (SP.I.1.d)

Terjemahan:
terbakar terkena asmara

perasaan senang pengarang ketika hati sedang jatuh cinta, sehingga pengarang mencurahkan perasaannya dengan senang gembira. Perasaan pengarang yang sedang gembira tersebut diungkapkan secara estetis dengan *purwakanthi guru sastra ng* yang dapat menegaskan suasana gembira. Getaran yang ditimbulkan pada konsonan *ng* yang diulang tiga kali pada *gatra* di atas semakin menguatkan estetika suasana gembira *gêsêng kakênaning kung* dari pengarang ketika hatinya sedang terbakar karena cinta.

Perulangan konsonan *ng* juga dapat menimbulkan imajinasi yang besar dan kuat. Contohnya pada *pupuh* I.1.e seperti di bawah ini.

kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih (SP.I.1.d)

Terjemahan:
sangat kuat tidak mudah tergoyahkan

perulangan konsonan *ng* pada *gatra* di atas memberikan imajinasi atau gambaran bahwa yang sangat kuat tidak mudah tergoyahkan adalah tentang besar dan kuatnya perasaan cinta yang dimiliki untuk berusaha dalam mencari sebuah cinta.

20) *Purwakanthi guru sastra ny*

Perulangan konsonan *ny* yang memiliki bunyi sengau dapat memperkuat perasaan sedih, contohnya pada *gatra* di bawah ini.

nyênyuwèk driyasmara (SP.I.8.f)

Terjemahan:

menyobek-nyobek hati asmara

Pupuh I.8.f menjelaskan bahwa tersobek-sobeknya hati karena asmara. *Gatra* tersebut semakin estetis dengan konsonan *ny* sebagai awalan *dwipurwa salin swara* menegaskan kata dasar *nyênyuwèk* yaitu *suwèk* ‘sobek’. Kata sobek yang ditimbulkan dari perbuatan atau tindakannya menjadi lebih terasa tergambar perasaan (sangat sedih) dengan adanya konsonan *ny* sebagai awalan *dwipurwa salin swara*. Konsonan *ny* selain sebagai awalan *dwipurwa salin swara* yang membuat menjadi memiliki *purwakanthi guru sastra ny* juga menimbulkan estetika karena memperlancar pembacaan kata *nyênyuwèk* karena menggunakan perulangan konsonan yang sama serta suasana yang ditimbulkan.

Purwakanthi guru sastra yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah perulangan konsonan *b, c, d, dh, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, th, w, y, ny, dan ng*. Setiap konsonan yang digunakan sebagai *purwakanthi guru sastra* tersebut dapat menimbulkan suasana tersendiri. Konsonan bersuara dan berat seperti *b, d, j, m* dapat mendukung timbulnya suasana senang, gembira, riang serta mendukung imajinasi akan hal-hal yang berat dan mantap. Konsonan tidak bersuara dan

ringan seperti *p, t, c, s, k* dapat mendukung timbulnya suasana yang kacau, marah serta imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah.

c. *Purwakanthi Guru Swara*

Purwakanthi guru swara yang terdapat dalam *Sêrat Paprênsan* adalah perulangan bunyi vokal [a], [□], [u], [U], [o], [O], [i], [I], [e], [ε], [ə], [I]-[e], [U]-[o], dan [O]-[□]. *Purwakanthi guru sastra* tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1) *Purwakanthi guru swara [a]*

Purwakanthi guru swara [a] yang penuh pada *pupuh* III.10.a mempermudah pembacaan *gatra* tersebut. Perulangan vokal [a] tersebut dapat menimbulkan suasana senang, kuat, besar mantap, dan sejenisnya. Contoh yang menimbulkan perasaan senang ditemukan pada *pupuh* III.10.a.

dhuh saiba bungahé kang ati (SP.III.10.a)

Terjemahan:

dhuh senang sekali hatiku

perasaan senang dari pengarang yang membayangkan bahwa pujaan hatinya jatuh cinta kepadanya dan hidup bahagia selamanya dapat dirasakan dari perulangan vokal [a] pada susunan kata *dhuh saiba bungahé kang ati* ‘dhuh senang sekali hatiku’. Ekspresi pengarang ketika berkata *bungahé* ‘senangnya’ tergambar pada kata *dhuh saiba*. Ekspresi senang *dhuh saiba* untuk menjelaskan sesuatu yang lebih, dalam hal ini menjelaskan perasaan pengarang yang senang sekali hatinya.

Purwakanthi guru swara [a] juga dapat bayangan akan suatu hal yang besar, kuat, dan sejenisnya, contohnya pada *pupuh* I.5.c.

mahéndra sawanadriné (SP.I.5.c)

Terjemahan:

Dewa Indra yang menguasai hutan dan gunung

Wujud Dewa Indra yang besar dan kuat dapat dirasakan pada kata *mahéndra sawanadriné* ‘Dewa Indra yang menguasai hutan dan gunung’. Dewa yang diibaratkan sebagai roh leluhur yang menguasai hutan dan gunung yang mempunyai sifat Dewa yang menguasai seluruh alam.

2) *Purwakanthi guru swara* [□]

Vokal [□] merupakan alofon dari fonem /a/. Bunyi vokal [□] dapat memberikan efek suasana sedih yang ada pada *pupuh* I.i.j sebagai berikut.

runtuh kajuming driya wiyoga (SP.I.1.j)

Terjemahan:

jatuh di dalam hati yang sedih

perasaan sedih yang dirasakan pengarang dapat dirasakan juga oleh pembaca ketika menikmati estetika perulangan vokal [□] pada susunan kata *driya wiyoga* ‘hati yang sedih’. Penggunaan perulangan vokal [□] pada akhir suku kata *driya* dan *wiyoga* menjadikan susunan kata tersebut mudah untuk dibaca dengan tanpa terputus seperti air yang mengalir.

3) *Purwakanthi guru swara* [u]

Bunyi vokal [u] dapat memperkuat perasaan senang gembira. Pada *pupuh* II.13.a tertulis sebagai berikut.

dhuh laé dhuh-dhuh saiba ta bungahku (SP.II.13.a)

Terjemahan:

dhuh bahagia sekali aku

Gatra II.13.a menjelaskan bayangan akan kegembiraan yang disampaikan melalui *gatra* kepada pembaca, yaitu perasaan bahagia ketika sudah tidak ragu-ragu dalam menghadapi masalah. Nasihat tersebut disampaikan dengan bahasa yang penuh dengan kasih sayang. Perulangan vokal [u] dari kata *bungahku* ‘bahagianya aku’ menimbulkan imajinasi cara mengungkapkan perasaan tersebut penuh dengan kasih sayang.

Selanjutnya, vokal [u] juga dapat mengekspresikan keadaan yang kacau-balau dan tidak menyenangkan. Contohnya pada *pupuh* I.7.a. Kekacauan hati pengarang ketika hatinya tersobek-sobek oleh perasaannya sendiri yang selalu mengharapkan cinta dari pujaan hatinya. Keadaan tersebut dapat dirasakan pembaca melalui estetika perulangan vokal [u] yang digunakan.

juwêt jiwa lir jinuwing juwing (SP.I.7.a)

Terjemahan:

cerewet jiwa seperti tersobek-sobek

4) *Purwakanthi guru swara* [U]

Bunyi vokal [U] merupakan alofon dari fonem /u/. Suara yang ditimbulkan vokal [U] sama seperti suara vokal [o]. Vokal [U] memiliki karakter dapat memperdalam estetika suasana senang seperti pada *pupuh* IV.9.f. Suasana senang ketika mempunyai harapan kepada pujaan hati supaya jatuh cinta dan dapat hidup bersama.

mung sira paraning kayun (SP.IV.9.f)

Terjemahan:

hanya kamu yang menjadi harapan

Estetika *têmbang* terdapat pada *purwakanthi guru swara* [U] dalam susunan kata *mung sira paraning kayun*. Susunan kata tersebut ketika dibaca terasa dibuka dan ditutup menggunakan vokal [U]. Estetika bunyi perulangan vokal [U] juga dapat memberikan penguatan imajinasi tidak banyak. Kata *mung* ‘hanya’ memperkuat keinginan pengarang yang tidak banyak, hanya kamu seorang yang menjadi harapannya.

5) *Purwakanthi guru swara* [o]

Perulangan suara [o] dapat memperjelas suasana negatif seperti cemas, marah, serba kacau tidak teratur, dan sejenisnya. Pada contoh *pupuh* di bawah ini nampak bahwa *purwakanthi guru swara* [o] memperjelas suasana cemas dan kecewa.

nora bakal kogêl rasaning ati (SP.VIII.12.b)

Terjemahan:
tidak akan tidak tega hatinya

perasaan cemas dan kecewa pengarang terhadap pujaan hati yang tega tidak memperhatikan kasih sayang yang diberikan kepadanya.

6) *Purwakanthi guru swara* [O]

Vokal [O] merupakan alofon dari fonem /o/. Vokal [O] menghasilkan bunyi seperti vokal [□]. Bunyi vokal [O] memiliki karakter dapat memperdalam estetika suasana senang seperti pada *pupuh* IV.8.i. Suasana senang ketika mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan.

rumarojong raharjaning kawirêjan (SP.IV.8.i)

Terjemahan:
menyetujui keselamatan dan kesejahteraan

Estetika *têmbang* terdapat pada perulangan vokal [O] serta dukungan yang ditimbulkan, sehingga selain memperlancar pelafalannya, pembaca juga dapat merasakan suasana yang terjadi dalam *pupuh* IV.8.i.

Selanjutnya, perulangan vokal [O] juga dapat memperjelas kondisi banyak, ditunjukkan pada *pupuh* VIII.6.c berikut ini.

coplok cumalorot mêdhun (SP.VIII.6.c)

Terjemahan:
terlepas sinarnya turun

Perulangan vokal [O] pada kata *cumalorot* ‘sinarnya’ menunjukkan bentuk bayangan angan banyak. Sinar yang terpancar turun menunjukkan jumlah yang banyak dan tidak dapat dihitung berapa banyak pancaran sinarnya. Susunan kata dengan bunyi vokal [O] serta citraan kondisi yang dihasilkan menimbulkan estetika pada *têmbang*.

7) *Purwakanthi guru swara [i]*

Suara vokal [i] merupakan vokal tinggi yang dapat menimbulkan perasaan kasih sayang, bahagia, dan gembira serta dapat menggambarkan wujud fisik ringan, tinggi, dan tipis. Bayangan angan wujud tinggi, ringan, tipis ditunjukkan pada *pupuh* I.3.h berikut ini.

manising wadana nira (SP.I.3.h)

Terjemahan:
roman wajahnya yang manis

Pada *pupuh* I.3.h memberikan gambaran jelas bahwa pengarang mempunyai bayangan angan yang tinggi terhadap roman wajah pujaan hatinya yang manis. Pengarang yang mengibaratkan wajah pujaan hatinya seperti melihat sang

rembulan, dijelaskan pada *gatra* sebelumnya. Dijelaskan pada *gatra* berikutnya tidak sekedar mempunyai roman wajah yang manis akan tetapi segala tingkah lakunya yang terlihat manis menyenangkan.

8) *Purwakanthi guru swara [I]*

Bunyi vokal [I] merupakan alofon dari bunyi vokal [i]. Bunyi [I] pembacaannya seperti bunyi vokal [e]. Bunyi [i] berubah menjadi [I] ketika menjadi vokal tertutup. Bunyi vokal [I] dapat mendukung imajinasi bayangan angan yang kecil dan tinggi, contohnya pada *pupuh* III.5.a berikut ini.

nanging ingsun sawang saking tebih (SP.III.5.a)

Terjemahan:

akan tetapi, aku lihat dari jauh

Perulangan vokal [I] pada kata *nanging ingsun sawang saking tebih* ‘akan tetapi, aku lihat dari jauh’ dapat mendukung imajinasi bayangan angan yang kecil dan tinggi. Pengarang melihat dari jauh ke dalam perasaannya dengan harapan yang tinggi akan keinginannya yang berniat membangun kasih kembali akan tetapi sudah kecil harapannya.

9) *Purwakanthi guru swara [e]*

Purwakanthi guru swara [e] dapat menimbulkan perasaan sedih, muram, dan sejenisnya. Perasaan sedih tersebut dapat dirasakan pada *pupuh* V.3.d berikut ini.

kadarmané angéndrani (SP.V.3.d)

Terjemahan:

kewajiban untuk bersabar

Perulangan vokal [e] pada kata *kadarmané angéndrani* ‘kewajiban untuk bersabar’ dapat mendukung perasaan sedih. Bersabar dalam harapan untuk mendapatkan orang yang seperti bidadari yang dijelaskan pada *gatra* berikutnya.

Purwakanthi guru swara [ɛ]

Purwakanthi guru swara [ɛ] dapat menimbulkan imajinasi suatu hal yang besar, senang, dan sejenisnya. Perulangan bunyi vokal [ɛ] pada *pupuh* III.9.c menguatkan imajinasi bahwa *gora* ‘besar’ jika usaha untuk meraih kasih yang lepas pasti akan dikejar dengan cepat.

tiba gora sarana sinénggèt (SP.III.9.c)

Terjemahan:

ibarat besar usaha untuk meraihnya

Rasa estetis timbul ketika perulangan suara vokal [ɛ] dapat menimbulkan ekspresi kegembiraan. Pada *pupuh* III.9.c di atas ditemukan penggunaan *purwakanthi guru swara [ɛ]* yang menunjukkan ekspresi kegembiraan. Kegembiraan pengarang ketika besar usaha untuk meraih kasih yang lepas dan dengan penuh semangat akan mengejar dengan cepat apa yang menjadi keinginan pengarang. Keinginan supaya pujaan hatinya jatuh cinta kepadanya, dapat hidup bersama dan selamanya bahagia dijelaskan pada *gatra* berikutnya.

10) *Purwakanthi guru swara [ə]*

Purwakanthi guru swara [ə] merupakan vokal yang terasa berat sehingga cocok memberikan suasana yang senang seperti pada *pupuh* III.14.f.

gêndhulking sêdyaku (SP.III.14.f)

Terjemahan:

oh pujaan hatiku

Purwakanthi guru swara [ə] mendukung suasana perasaan pengarang ketika membayangkan akan melihat wajah pujaan hatinya. Perasaan senang ketika pengarang hanya dapat melihat wajah manis pujaan hatinya. Ketika itu, pengarang dengan penuh rasa senang berniat untuk mendapatkan hati/cinta dari pujaan hatinya. Perasaan pengarang tersebut dapat ikut dirasakan ketika membaca estetika perulangan vokal [ə] pada susunan kata *gêndhulking sêdyaku*.

11) *Purwakanthi guru swara* [I]-[e]

Purwakanthi guru swara [I]-[e] merupakan *purwakanthi* yang secara fonemis memiliki bentuk yang beda. Bunyi vokal [i] merupakan alofon dari fonem /i/, sedangkan [e] berasal dari fonem /e/. Vokal [I] dan [e] memiliki bunyi yang sama, sehingga dibahas *purwakanthi guru swara* [I]-[e] yang secara fonemis berbeda namun secara fonetis menimbulkan bunyi sama.

Vokal [I]-[e] merupakan jenis vokal ringan sehingga cocok untuk menguatkan imajinasi tentang hal-hal yang ringan, mudah, dan sejenisnya. Pada *pupuh* IV.6.c dijelaskan bahwa pengarang merasa tega sekali terhadap jiwanya karena dengan mudah meninggalkan tanpa belas kasih apa yang sudah menjadi keinginannya dalam berusaha mencari kekasih.

téga timên jiwaningwang (SP.IV.6.c)

Terjemahan:
tega sekali jiwa ini

Bentuk *pupuh* IV.6.c jika dilihat secara fonemis /i/ terlihat seperti *purwakanthi guru swara* [i] pada kata *jiwaningwang*, sehingga vokal [e] pada kata *téga* tidak masuk menjadi *purwakanthi*. Vokal [i] tersebut sebenarnya adalah alofon dari

fonem /i/ yang bersuara [I] sehingga vokal [e] masuk menjadi *purwakanthi*. *Purwakanthi* tersebut kemudian ditulis [I]-[e] karena memiliki bunyi yang sama. Susunan kata *téga timên jiwaningwang* dengan perulangan suara [I]-[e] menimbulkan suara ringan yang mudah untuk diucapkan sehingga menimbulkan estetika pada *têmbang*.

12) *Purwakanthi guru swara* [U]-[o]

Secara fonemis *purwakanthi guru swara* [U]-[o] memiliki bentuk yang berbeda, namun secara fonetis memiliki suara yang sama, yaitu [o]. Vokal [U] merupakan alofon dari fonem /o/. Dari keterangan tersebut, dibahas *purwakanthi guru swara* [U]-[o] yang secara fonemis berbeda namun secara fonetis memiliki bunyi sama.

Perasaan yang ditimbulkan dari *purwakanthi guru swara* [U]-[o] adalah perasaan kuat, besar, berat, dan sejenisnya. Pada *pupuh* VI.5.e menunjukkan kekuatan dan besarnya ombak di samudra.

ombaking samudra anduk (SP.VI.7.e)

Terjemahan:
baunya ombak laut

Kekuatan ombak yang besar tersebut kuat terasa dari bunyi yang dihasilkan perulangan vokal [U]-[o]. Perulangan vokal [U]-[o] terdapat pada kata *ombaking* [omba?eŋ] dan *anduk* [andU?].

13) *Purwakanthi guru swara* [O]-[□]

Secara fonemis vokal [O] dan [□] memiliki bentuk yang berbeda. Vokal [O] merupakan alofon dari fonem /o/ sedangkan vokal [□] berasal dari fonem /a/. Secara fonetis vokal [O] dan [□] memiliki suara yang sama, yaitu [□]. Dari

keterangan tersebut, dibahas *purwakanthi guru swara* [O]-[□] yang secara fonemis berbeda namun secara fonetis memiliki bunyi sama.

Purwakanthi guru swara [O]-[□] menimbulkan perasaan gundah sehingga mengakibatkan kekhawatiran. Pada *pupuh* IV.3.i menunjukkan *purwakanthi guru swara* [O]-[□] pada susunan kata *bantonana biratên byating asmara* ‘bantulah mencari cinta yang hilang’.

bantonana biratên byating asmara (SP.IV.3.i)

Terjemahan:

bantulah mencari cinta yang hilang

Akumulasi kegundahan dari seluruh keinginan yang ditujukan kepada pujaan hati menimbulkan kekhawatiran pada diri pengarang yang mengalami kesedihan mengharapkan kasih sayang serta takut akan kehilangan cinta dari pujaan hatinya. Estetika *gatra* di atas timbul dari perasaan gundah pengarang yang diungkapkan dengan *purwakanthi*. Kegundahan dan kekhawatiran tersebut tercermin dari susunan kata *bantonana biratên byating asmara* yang menggunakan *purwakanthi guru swara* [O]-[□] yang bertipe vokal berat. *Purwakanthi* yang terdapat pada kata tersebut mempermudah pengucapannya, seakan alat artikulasi dalam mengucapkannya tidak berubah.

Purwakanthi guru swara yang terdapat dalam *Sêrat Paprêlês* adalah perulangan vokal [a], [□], [u], [U], [o], [O], [i], [I], [e], [ε], dan [ə] serta bentuk perulangan yang secara fonemis berbeda namun secara fonetis menghasilkan bunyi yang sama, yaitu [I]-[e], [U]-[o], dan [O]-[□]. Setiap vokal tersebut dapat menimbulkan imajinasi, ekspresi, atau pun suasana tersendiri. Vokal yang terasa berat seperti vokal [a], [□], [U], [o], [O], [ε], dan [ə] dapat mendukung suasana

seperti senang, gembira, murung, gundah serta mendukung imajinasi akan hal-hal yang berat dan mantap. Vokal yang terasa ringan dan tinggi seperti vokal [u], [i], [ɪ], dan [e] dapat mendukung suasana yang kacau, marah, riang serta imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah.

d. *Purwakanthi Lumaksita*

Pada *Sêrat Paprênèsan* ditemukan 27 data yang menunjukkan penggunaan *purwakanthi lumaksita*. Contoh penggunaan *purwakanthi lumaksita* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* dijelaskan sebagai berikut.

kumêpyur nalika mèksi
sun sêngguh pêpujaning wang
umpêtan nusul dasihé
sun ungak waspadèng tingal
yèn dudu sang kusuma
wasana wong ngrênggut rumput
ngandhêlong tyas kalingsêman
 (SP.VII.5.a, 5g)

Purwakanthi lumaksita dengan perulangan kata *sun* pada awal *gatra* juga lazim digunakan untuk menimbulkan estetika dalam *têmbang*. Perulangan pada awal *gatra* biasanya dilakukan penuh, sehingga keseluruhan awal *gatra* pada *pupuh VII pada 5* menggunakan kata *sun*. Pada *pupuh VII pada 5* dalam *Sêrat Paprênèsan* yang menggunakan kata *sun* terdapat pada dua *gatra*, yaitu *gatra a* dan *g*. Kata *sun* pada *pupuh VII pada 5* sebenarnya dapat diganti dengan kata *dak* atau *aku* yang memiliki arti sepadan. Perulangan kata *sun* ‘aku’ pada awal *gatra* tersebut digunakan untuk menimbulkan estetika penekanan bahwa *sun* ‘aku’ menjadi pembahasan utama pada *pupuh VII pada 5*.

e. *Têmbung garba*

Pada *Sêrat Paprênières* ditemukan 63 data yang menunjukkan penggunaan *têmbung garba*. Contoh *têmbung garba* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênières* dijelaskan sebagai berikut.

1) *sudarsanèng*

Kata *sudarsanèng* merupakan gabungan dari kata *su* + *darsana* + *ing*. Kata *su* dalam *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (1981: 540) artinya sangat, baik, cantik. Kata *darsana* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 569) artinya *tuladha* terjemahannya ‘contoh’, sedangkan *ing* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 172) artinya *ancêr-ancêr nêlakaké dunung* terjemahannya ‘perkiraan yang menjelaskan tempat’, dalam hal ini artinya ‘di dalam’. Oleh karena itu, kata *sudarsanèng* diterjemahkan ‘contoh yang baik di’, contohnya sebagai berikut.

sudarsanèng wanita (SP.I.4.f)

Terjemahan:

Contoh yang baik di dalam atau pada wanita

2) *jiwangga*

Kata *jiwangga* merupakan gabungan dari kata *jiwa* + *angga*. Kata *jiwa* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 92) artinya *nyawa, sukma* terjemahannya ‘jiwa’, sedangkan *angga* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 14) artinya *awak* terjemahannya ‘raga’. Oleh karena itu, kata *jiwangga* diterjemahkan ‘jiwa raga’, contohnya sebagai berikut ini.

kawiyosan jiwangga winangyang wuyung (SP.II.3.a)

Terjemahan:

kelahiran jiwa raga yang sedih

3) *mring*

Kata *mring* merupakan gabungan dari kata *mara* + *ing*. Kata *mara* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 295) artinya *têka nyêdhaki* terjemahannya ‘datang mendekat’, sedangkan *ing* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 172) artinya *ancêr-ancêr nêlakaké dunung* terjemahannya ‘perkiraan yang menjelaskan tempat’, dalam hal ini artinya ‘di’. Oleh karena itu, kata *mring* diterjemahkan ‘datang di/kepada’, contohnya sebagai berikut ini.

lagi mring sira wong manis (SP.VIII.13.d)

Terjemahan:
hanya kepadamu orang manis

4) *usadèng*

Kata *usadèng* merupakan gabungan dari kata *usada* + *ing*. Kata *usada* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 446) artinya *tamba, jamu* terjemahannya ‘obat’, sedangkan *ing* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 172) artinya *ancêr-ancêr nêlakaké dunung* terjemahannya ‘perkiraan yang menjelaskan tempat’, dalam hal ini artinya ‘di dalam’. Oleh karena itu, kata *usadèng* diterjemahkan ‘obat di dalam/mengobati’, contohnya sebagai berikut ini.

tumulia mahangsung usadèng gandrung (SP.II.17.a)

Terjemahan:
kemudian aku mengobati asmara

5) *milutèng*

Kata *milutèng* merupakan gabungan dari kata *miluta* + *ing*. Kata *miluta* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 315) artinya *ngarih-arih, nenarik ati* terjemahannya ‘menarik hati’, sedangkan *ing* dalam *Baoesastra Djawa* (1939:

172) artinya *ancêr-ancêr nêlakaké dunung* terjemahannya ‘perkiraan yang menjelaskan tempat’, dalam hal ini artinya ‘di dalam’. Oleh karena itu, kata *milutèng* diterjemahkan ‘menarik hati di dalam’, contohnya sebagai berikut ini.

kudu milutèng sih (SP.III.20.e)

Terjemahan:

harus menarik hati di dalam cinta/jatuh cinta

f. *Têmbung saroja*

Pada *Sêrat Paprêlês* ditemukan 21 data yang menunjukkan penggunaan *têmbung saroja*. Contoh *têmbung saroja* yang terdapat dalam *Sêrat Paprêlês* dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pada data SP.I.1.e tertulis *kêngkêng kukuh bakuh tan kongkih*. Kata *kukuh* dan *bakuh* memiliki arti yang mirip. Kata *kukuh* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 233) artinya *ora gampang rusak* terjemahannya ‘tidak mudah rusak’, sedangkan kata *bakuh* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 26) artinya *pêngkuh, ora gampang bêjad* terjemahannya ‘kuat, tidak mudah rusak’. Frasa *kukuh bakuh* diartikan ‘kuat atau tidak mudah rusak’.
- 2) Pada data SP.I.1.i tertulis *rarasanè subrangta nandhang wiyadi*. Kata *nandhang* dan *wiyadi* memiliki arti yang mirip. Kata *nandhang* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 337) artinya *nêmahi (sangsara)* terjemahannya ‘menjumpai sengsara’, sedangkan kata *wiyadi* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 663) artinya *susah, priatin* terjemahannya ‘sengsara, prihatin’. Frasa *nandhang wiyadi* diartikan ‘menjumpai kesengsaraan atau kesusahan’.

- 3) Pada data SP.I.2.b tertulis *kawlas asih tan sang kayèng susah*. Kata *wêlas* dan *asih* memiliki arti yang mirip. Kata *wêlas* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 661) artinya rasa *mêsakaké marang liyan* terjemahannya ‘rasa kasihan pada lainnya’, sedangkan kata *asih* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 20) artinya *trêsna marang* terjemahannya ‘cinta kepada’. Frasa *kawlas asih* diartikan ‘rasa cinta atau kasihan pada yang lain’.
- 4) Pada data SP.VI.5.c tertulis *kramaning kang puspitarum*. Kata *puspita* dan *arum* memiliki arti yang mirip. Kata *puspita* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 504) artinya *kêmbang* terjemahannya ‘bunga’, sedangkan kata *arum* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 19) artinya *wangi* terjemahannya ‘harum’. Frasa *puspitarum* diartikan ‘harum bunga’.
- 5) Pada data SP.VIII.17.g tertulis *sih trêсна dèn irim-irim*. Kata *asih* dan *tresna* memiliki arti yang mirip. Kata *asih* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 20) artinya *tresna marang* terjemahannya ‘cinta kepada’, sedangkan kata *trêsna* dalam *Baoesastra Djawa* (1939: 520) artinya *mulunging ati marang liyan* terjemahannya ‘memberi hati kepada yang lain’. Frasa *sih trêсна* diartikan ‘cinta atau memberikan hati kepada yang lain’.

g. *Pêpindhan*

Pêpindhan yang digunakan pengarang dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah kata *kaya*, *lir*, *pindha*, *kadi*, *sasat*, *yayah*, dan *kadya*. *Pêpindhan* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* termasuk ke dalam *pepindhan* yang disusun dengan

menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya. Adapun pepindhan tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kata *pindha* pada *kataranggal myat sang **pindha** Ratih* (SP.I.3.a) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘melihat ke atas seperti melihat sang rembulan’. Dalam hal ini maksudnya melihat atau membayangkan orang yang menjadi pujaan hati, yaitu seorang perempuan seperti melihat sang rembulan.
- 2) Kata *lir* pada *kang amirip **lir** pujanku si mrak ati* (SP.I.4.a) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘yang mirip seperti pujaan hatiku yang menyenangkan’. Dalam hal ini menyebutkan sesuatu itu mirip seperti pujaan hatinya yang menyenangkan hati.
- 3) Kata *kadi* pada *ing warna **kadi** si rara* (SP.I.5.h) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘dalam jenis seperti daun yang kering’. Dalam hal ini menjelaskan bahwa jenisnya itu seperti daun yang kering.
- 4) Kata *kaya* pada *kagagas **kaya** sanyata* (SP.I.7.a) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘dipikir seperti kenyataannya’. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa berpikirnya seperti sesuatu itu nyata adanya.
- 5) Kata *sasat* pada ***sasat** déwataning wadon* (SP.II.7.e) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘seperti/hampir sama dengan dewanya perempuan’. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa pujaan hatinya diibaratkan seperti dewanya perempuan.

- 6) Kata *yayah* pada *tambah yayah angayangan* (SP.VII.2.d) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘menambah seperti di dalam angan’. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa segala kesedihan dan rasa sakit yang selama ini dirasakan seakan ditambahkan ke dalam angan/pikirannya.
- 7) Kata *kadya* pada *kadya tulis kalawan papané* (III.21.c) merupakan kata yang menyatakan suatu persamaan ungkapan, yang terjemahannya adalah ‘seperti tulisan dengan papannya’. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa sesuatu itu seperti tulisan yang bertemu dengan papannya.

h. *Wangsalan*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *wangsalan* adalah gabungan kata semacam cangkriman ‘teka-teki’ yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditampilkan dalam bentuk tersamar. Jawaban atau tebakan itu tidak dimunculkan secara utuh, tetapi hanya dimunculkan dalam satu suku kata atau lebih. Adapun *wangsalan-wangsalan* tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Wangsalan* yang terdapat pada *pupuh* II.17.b-c yang ditulis melalui *têmbang Mègatrüh* sebagai berikut ini.

sêkaring kalapa gadhing manggar
dimèn ènggar tyas kang giyuh (SP.II.17.b-c)

Terjemahan:
 bunga kelapa gadhing
 supaya senang hatinya yang sedang sedih

Sêkaring kalapa gadhing ‘bunga kelapa gadhing’ merupakan teka-teki atau cangkriman. *Manggar* adalah nama bunga dari kelapa gadhing tersebut

merupakan batangan. Indikator *dimèn ènggar tyas kang giyuh* ‘supaya senang hatinya yang sedang sedih’ ini merupakan jawaban atau batangan dari cangkriman *sêkaring kalapa gadhing manggar*, yaitu dengan menggunakan kata *ènggar* yang diambil dari kata *manggar*.

- 2) Wangsalan yang terdapat pada *pupuh* VI.9.c-d yang ditulis melalui *têmbang Jurudêmung*.

*pangêntasan toya sumur nimba
nimbangana sêdyaning wang* (SP.VI.9.c-d)

Terjemahan:
mengambil air sumur
menimbang niat melihat

Pangêntasan toya sumur ‘mengambil air sumur’ merupakan teka-teki atau cangkriman. *Nimba* adalah mengambil air tersebut merupakan batangan. Indikator *nimbangana sêdyaning wang* ‘menimbang niat melihat’ merupakan jawaban atau batangan dari cangkriman *pangêntasan toya sumur nimba*, yaitu dengan menggunakan kata *nimbangana* yang diambil dari kata *nimba*.

- 3) Wangsalan yang terdapat pada *pupuh* VI.10.d-e yang ditulis melalui *têmbang Jurudêmung*.

*pisang wus tumêkèng mangsa suluh
sunaring wadana suluh* (SP.VI.10.d-e)

Terjemahan:
pisang yang sudah datang musimnya
sinar muka yang kuning

Pisang wus tumêkèng mangsa ‘pisang yang sudah datang musimnya’ merupakan teka-teki atau cangkriman. *Suluh* adalah sudah matang tersebut merupakan batangan. Indikator *sunaring wadana suluh* ‘sinar muka yang

kuning’ merupakan jawaban atau batangan dari cangkriman *pisang wus tumêkèng mangsa suluh*, yaitu dengan menggunakan kata *suluh*.

- 4) *Wangsalan* yang terdapat pada *pupuh* VIII.12.a-b yang ditulis melalui *têmbang Pangkur*.

*séla panglandhêpan waja wungkal
nora bakal kogêl rasaning ati* (SP.VIII.12.a-b)

Terjemahan:
batu untuk menajamkan besi
tidak akan tidak tega hatinya

Séla panglandhêpan waja ‘batu untuk menajamkan besi’ merupakan teka-teki atau cangkriman. *Wungkal* adalah batu menajamkan besi tersebut merupakan batangan. Indikator *nora bakal kogêl rasaning ati* tidak akan tidak tega hatinya’ merupakan jawaban atau batangan dari cangkriman *séla panglandhêpan waja wungkal*, yaitu dengan menggunakan kata *bakal* yang diambil dari suku kata *-kal* pada kata *wungkal*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil simpulan dan pembahasan kajian filologi dan unsur-unsur estetika terhadap teks *Sêrat Paprênèsan* telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tersebut, dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi teks

Judul teks yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *Sêrat Paprênèsan*. *Sêrat Paprênèsan* disimpan di Perpustakaan Museum Sanabudaya Yogyakarta dengan kode PB A. 87. Teks tersebut terdapat pada bundel *Klempakan Sêrat Warna-warni* PB A 87. Teks ditulis dengan aksara Jawa carik (tulisan tangan) menggunakan tinta berwarna hitam serta menggunakan bahasa Jawa Baru. Bentuk tulisan tergolong dalam bentuk kombinasi, yaitu *ngêtumbar* dan *mucuk êri*.

Sêrat Paprênèsan ditulis dalam bentuk *têmbang*. *Sêrat Paprênèsan* terdiri atas 8 metrum *têmbang macapat*. Nama *têmbang macapat* yang digunakan dan jumlah baitnya, yaitu 9 bait *têmbang Dhandhanggula*, 18 bait *têmbang Mêgatrüh*, 21 bait *têmbang Mijil*, 9 bait *têmbang Sinom*, 9 bait *têmbang Kinanthi*, 10 bait *têmbang Jurudêmung*, 9 bait *têmbang Asmaradana*, dan 17 bait *têmbang Pangkur*. Keadaan naskah masih utuh, namun keadaan kertas sudah rapuh, lembaran kertas terlepas dari sampulnya, sampul naskah berwarna coklat, bagian naskah ini

memakai kertas lain tebal, halus tanpa garis rantai, dan garis kolom. Salinan belakang dijilid menjadi satu dan diperkirakan ditulis pada tahun 1920-an.

2. Transliterasi standar *Sêrat Paprênèsan*

Proses transliterasi yang dilakukan pada teks *Sêrat Paprênèsan* menggunakan metode transliterasi standar, yaitu penyalinan huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain, dalam hal ini abjad Jawa ke abjad Latin, disesuaikan dengan EYD. Adapun yang disesuaikan dengan EYD adalah penggunaan huruf kapital yang disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin dan penghilangan aksara rangkap yang disebabkan adanya akhiran pada kata-kata dalam teks. Langkah selanjutnya, yaitu suntingan teks.

3. Suntingan teks *Sêrat Paprênèsan*

Suntingan teks pada *Sêrat Paprênèsan* menggunakan suntingan edisi standar. Suntingan teks dilakukan dengan melakukan koreksi pada teks *Sêrat Paprênèsan* meliputi penambahan, pengurangan, dan penggantian bacaan sehingga akan didapatkan naskah yang lengkap dan bersih dari kesalahan. Proses penyuntingan dalam penelitian ini, mengacu pada bahasa Jawa standar yang ada pada kamus *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939).

4. Terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan*

Terjemahan teks *Sêrat Paprênèsan* dalam penelitian ini dilakukan dengan mengganti bahasa sumber, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa sasaran yaitu bahasa Indonesia. Pada penelitian ini *Sêrat Paprênèsan* digunakan terjemahan harfiah dan terjemahaan bebas. Terjemahan harfiah digunakan untuk memahami arti dari kata-kata arkhaais yang ada sehingga selanjutnya dapat dipahami dalam

kesatuan *gatra*. Terjemahan tersebut merujuk pada *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Mardiarsito, 1981).

Selanjutnya, terjemahan bebas digunakan jika pada terjemahan harfiah tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia sehingga dicari arti kata dalam bahasa Indonesia yang sesuai dan selaras dengan konteks *gatra*. Pada terjemahan bebas juga dilakukan penetralan bentuk-bentuk kata-kata puitis serta susunan kata-kata yang puitis.

5. Unsur-unsur estetika dalam *Sêrat Paprênèsan*

a. *Sasmitaning têngang*.

Sasmitaning têngang pada *Sêrat Paprênèsan* menimbulkan estetika berupa isyarat nama metrum *têngang*. *Têngang* dalam *Sêrat Paprênèsan* bermetrum *Dhandhanggula*, *Mêgatrùh*, *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Jurudêmung*, *Asmaradana*, dan *Pangkur* sehingga ditemukan delapan *sasmitaning têngang*, yaitu *sasmitaning têngang Dhandhanggula*, *Mêgatrùh*, *Mijil*, *Sinom*, *Kinanthi*, *Jurudêmung*, *Asmaradana*, dan *Pangkur*.

b. *Purwakanthi*

Pada *Sêrat Paprênèsan* terdapat estetika *têngang* berupa *purwakanthi guru sastra*, *purwakanti guru swara*, dan *purwakanthi guru lumaksita*. Ketiga *purwakanthi* tersebut disimpulkan sebagai berikut.

- 1) *Purwakanthi guru sastra* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah perulangan konsonan *b*, *c*, *d*, *dh*, *g*, *h*, *j*, *k*, *l*, *m*, *n*, *p*, *r*, *s*, *t*, *th*, *w*, *y*, *ny*, dan *ng*. Setiap konsonan yang digunakan sebagai *purwakanthi guru sastra* tersebut dapat menimbulkan suasana tersendiri. Konsonan bersuara dan berat seperti *b*,

d, dh, g, h, j, l, m, n, r, th, w, y, ny, dan *ng* dapat mendukung timbulnya suasana senang, gembira, riang serta mendukung imajinasi akan hal-hal yang berat, besar, dan mantap. Konsonan tidak bersuara dan ringan seperti *p, t, c, s, k* dapat mendukung timbulnya suasana yang kacau, marah, serta imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah.

- 2) *Purwakanthi guru swara* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah perulangan bunyi vokal [a], [□], [u], [U], [o], [O], [i], [I], [e], [ε], [ə], [I]-[e], [U]-[o], dan [O]-[□]. Setiap vokal tersebut dapat menimbulkan imajinasi, ekspresi, ataupun suasana tersendiri. Vokal yang terasa berat seperti [a], [□], [U], [o], [O], [ε], dan [ə] dapat mendukung suasana senang, gembira, murung, gundah, serta mendukung imajinasi akan hal-hal yang berat dan mantap. Vokal yang terasa ringan dan tinggi seperti [u], [i], [I], dan [e] dapat mendukung suasana yang kacau, marah, ringan serta imajinasi akan suatu hal yang ringan, kecil, tipis, dan mudah.
- 3) *Purwakanthi lumaksita* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* merupakan perulangan kata penuh. Perulangan kata ditemukan pada awal baris, tengah, tengah baris, dan pada akhir baris yang dilanjutkan pada awal baris berikutnya dalam satu bait *têmbang*. Perulangan kata pada bait tersebut dapat memperlancar pembacaan *têmbang*. Selanjutnya, dari kelancaran pembacaan tersebut dapat menimbulkan estetika berupa penguatan intensitas arti serta imajinasi suasana yang khas dari *têmbang*.

c. *Têmbung garba*

Têmbung garba yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* merupakan sebuah kata yang sebenarnya berasal dari gabungan dua kata. Gabungan kata tersebut menimbulkan keestetisan. *Têmbung garba* tersebut juga digunakan untuk menyesuaikan dengan aturan *guru wilangan* pada *têmbang macapat*, yaitu dengan mengurangi jumlah suku kata.

d. *Têmbung Saroja*

Têmbung saroja dalam *Sêrat Paprênèsan* merupakan penggunaan dua kata atau lebih yang digunakan secara bersamaan. Kata-kata yang digunakan secara bersamaan tersebut memiliki arti yang mirip sehingga menimbulkan suasana yang menyangatkan. Gabungan kata yang memiliki arti mirip tersebut ketika dibaca memberikan suasana estetis dengan penguatan intensitas arti dari kata-kata yang mirip tersebut.

e. *Pêpindhan*

Pêpindhan yang digunakan pengarang dalam *Sêrat Paprênèsan* adalah kata *kaya*, *lir*, *pindha*, *kadi*, *sasat*, *yayah*, dan *kadya*. *Pêpindhan* yang terdapat dalam *Sêrat Paprênèsan* termasuk ke dalam *pêpindhan* yang disusun dengan menggunakan kata *pindha* atau sinonimnya.

f. *Wangsalan*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *wangsalan* adalah gabungan kata semacam *cangkriman* ‘teka-teki’ yang menyertakan jawabannya dan jawaban tersebut ditampilkan dalam bentuk tersamar. Jawaban atau tebakan

itu tidak dimunculkan secara utuh, tetapi hanya dimunculkan dalam satu suku kata atau lebih.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya unsur-unsur estetika dalam *Sêrat Paprênèsan* berupa *sasmitaning têngbang*, *purwakanthi*, *têngbung saroja*, *têngbung garba*, *pêpindhan*, dan *wangsalan*. Estetika tersebut berupa isyarat nama, persajakan, sinonim, perbandingan dan perumpamaan, penggabungan kata, serta pemilihan kata-kata arkais yang membuat *Sêrat Paprênèsan* menimbulkan suasana estetis. Suasana estetis yang timbul dari penggunaan unsur-unsur estetika tersebut, selanjutnya dapat menyenangkan hati pembaca.

Hasil penelitian dengan menggunakan metode filologi modern ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami isi dari teks *Sêrat Paprênèsan*. Selanjutnya, hasil penelitian mengenai unsur-unsur estetika dalam *Sêrat Paprênèsan* ini dapat bermanfaat sebagai bahan penunjang pengajaran bahasa khususnya pengajaran menulis *têngbang* Jawa. Bagi mahasiswa calon guru, unsur-unsur estetika dalam naskah *Sêrat Paprênèsan* dapat digunakan sebagai bahan pengayaan materi pelajaran bahasa Jawa. Bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis mengenai estetika *têngbang*, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian.

C. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan membuka kesempatan bagi peneliti yang lain untuk meneliti teks *Sêrat Paprênèsan* dari segi yang lain.
2. Upaya peningkatan minat dan daya baca masyarakat tentang pernaskahan Jawa dengan cara mensosialisasikan naskah Jawa melalui kegiatan *macapatan*. Pada acara *macapatan* penting adanya narasumber yang mengetahui dan mampu menjelaskan tentang unsur-unsur estetika dalam *têmbang* Jawa contohnya *sasmitaning têmbang*, *purwakanthi*, *têmbung garba*, *têmbung saroja*, *pêpindhan*, dan *wangsalan*. Jika masyarakat telah paham akan unsur-unsur estetika tersebut diharapkan akan lebih tertarik dan memahami lebih jauh.
3. Diharapkan guru dan mahasiswa calon guru atau yang berkecimpung pada dunia kependidikan khususnya Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan tambahan referensi tentang unsur-unsur estetika dalam naskah Jawa atau *têmbang* Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: CV. Sinar Baru.
- Baroroh-Baried, Siti dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T.E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan.
- Damono, S. Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Darma, B. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Darmawan, Hayu Avang. 2012. *Kajian Filologi dan Unsur-Unsur Estetika dalam Sêrat Suluk Kumandaka*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Pendidikan Naskah". *Widyaparwa* tanggal 26 Oktober 1984. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1990. "Kritik Teks-Kelengkapan Kritik Teks". Bahan perkuliahan Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2006. *Nilai Etika dan Estetika Tembang Jawa dalam Materi Diklat Kumpulan Siswa Sekar Kawedanan Hageng Punakawan Kridhamardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". *Bahasa dan Sastra*. Tahun III, No. 1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2000. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.

- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI.
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Tuntunan Tembang Jawa*. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Hartoko, D. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismaun, Banis. 1996. *Mengenal Ragam Bahasa Jawa dan Pengembangannya*. Makalah Kongres Bahasa Jawa II Batu, Malang Tanggal 22-26 Oktober 1996.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 1996. "Cara Kerja Filologi dalam Menganalisis Manuskrip." *Diksi*, 12, IV, hlm. 103-121.
- _____. 2002. "Bentuk dan Isi Ajaran K.G.P.A.A. Mangkunagara IV dalam Naskah-Naskah Sriyatna". *LITERA*, Tahun I, No. 1 hlm. 85-89.
- _____. 2008. *Komprehensi Tulis Lanjut*. Diklat Mata Kuliah Komprehensi Tulis Lanjut pada Semester III. Tidak diterbitkan. Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni UNY Yogyakarta.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Filologi*. Diklat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Murtinah. 2001. *Unsur-Unsur Estetika dalam Sêrat Gandrung Asmara*. Skripsi S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Padmosoekotjo, S. 1958. *Ngénggréngan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers' Maatschappij N. V.
- Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. 2007. *Glosarium Istilah Sastra Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Riyadi, Slamet. 1998. *Puisi Jawa Terbitan Lembaga Pemerintahan 1945-1965*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Subalidinata, R.S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- _____. 1994. *Kawruh Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Liberty.
- _____. 1983. *Hikayat Hang Tuah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Suwondo, T dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pusat Bahana.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widayat, Afendy. 2006. "Teori Sastra Jawa". Diktat Mata Kuliah Sastra Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

Wiryamartana, I. Kuntara. 1990. *Arjuna Wiwaha: Transformasi Teks Jawa Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

LAMPIRAN

[illegible]

[illegible]

[illegible]

6

[illegible]

[illegible]

၆၂။ ၆၃။ ၆၄။ ၆၅။ ၆၆။ ၆၇။ ၆၈။ ၆၉။ ၇၀။ ၇၁။ ၇၂။ ၇၃။ ၇၄။ ၇၅။ ၇၆။ ၇၇။ ၇၈။ ၇၉။ ၈၀။ ၈၁။ ၈၂။ ၈၃။ ၈၄။ ၈၅။ ၈၆။ ၈၇။ ၈၈။ ၈၉။ ၉၀။ ၉၁။ ၉၂။ ၉၃။ ၉၄။ ၉၅။ ၉၆။ ၉၇။ ၉၈။ ၉၉။ ၁၀၀။

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

